

KAJIAN DIALEKTOLOGI BAHASA SUNDA DI KECAMATAN WARUDOYONG



*Building
Future
Leaders*

Rania Zeky Mashabi

2125121498

Skripsi yang diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Sastra

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

FEBRUARI

2017

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Rania Zeky Mashabi
No. Reg. : 2125121498
Program Studi : Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Kajian Dialektologi Bahasa Sunda di Kecamatan Warudoyong.

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian dari Persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

Dewan Penguji

Pembimbing I



Dr. Liliana Muliastuti, M. Pd
NIP 196805291992032001

Pembimbing II



Asisda Wahyu AP, M. Hum
NIP 1977112620081210001

Penguji Ahli Materi



Dr. Miftakhulhairah Anwar, M.Hum
NIP 197811222006042001

Penguji Ahli Metodologi



AuliaRahmawati, M.Hum
NIP 198009142008012013

KETUA PENGUJI



Dr. Liliana Muliastuti, M. Pd
NIP 196805291992032001



Jakarta, 8 Februari 2017
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Dr. Aceng Rahmat, M.Pd
NIP. 195712141990031001

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rania Zeky Mashabi
No. Reg : 2125121498
Program Studi : Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Variasi Bahasa Sunda di Kecamatan Warudoyong

Menyatakan adalah benar skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta, apabila terbukti saya melakukan tindakan plagiat.

Demikian saya buat pernyataan ini dengan sesungguhnya.

Tangerang Selatan, 8 Ferbuari 2017



Rania Zeky Mashabi

NIM. 2125121498

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai mahasiswa akademik Univeristas Negeri Jakarta saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rania Zeky Mashabi
No. Reg : 2125121498
Fakultas : Bahasa dan Seni
Jenis Karya : Skripsi
Judul Skripsi : Kajian Dialektologi Bahasa Sunda di Kecamatan Warudoyong

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Univeritas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exlusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di internet atau media lainnya untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atau pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Tangerang Selatan, 8 Februari 2017



Rania Zeky Mashabi
NIM. 2125121498

ABSTRAK

Rania Zeky Mashabi. (2017). *Kajian Dialektologi Bahasa Sunda di Kecamatan Warudoyong*. Skripsi, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan variasi bahasa Sunda yang terjadi di Kecamatan Warudoyong yang ditinjau dari teori dialektologi. Teori dialektologi pada penelitian ini mencakup teori mengenai metode penelitian dialektologi yang terdiri dari pupuan lapangan dan pupuan sinurat, pemetaan bahasa, isoglos, serta dialektometri. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan cara observasi lapangan dan wawancara informan di setiap titik pengamatan yang telah ditentukan. Tahap analisis yang dilakukan dengan cara mentranskrip data terlebih dahulu, kemudian mengklasifikasikan data sesuai dengan perubahan vokal dan konsonannya serta jumlah etimanya. Data yang telah diklasifikasikan hingga terbagi menjadi 3 kelompok etima dan 8 pelambang, yaitu kosakata dasar Swadesh satu etima dengan satu sampai empat pelambang, kosakata dasar Swadesh dua etima dengan dua dan tiga pelambang, serta kosakata dasar Swadesh tiga etima dengan tiga dan lima pelambang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari berkas isoglos yang telah dibuat dapat dilihat tumpukan garis isoglos yang lebih tebal dibandingkan titik pengamatan lain di titik Warudoyong dan Benteng. Kemudian berdasarkan perhitungan dengan segitiga dialektometri, perhitungan paling tinggi berada di titik Dayeuhluhur dengan Benteng dan titik Nyomplong dan Benteng.

Kata kunci: *Morris Swadesh, dialektologi, pemetaan bahasa, fonologi, isoglos, dialektometri, Sukabumi, Warudoyong*

KATA PENGANTAR

Pertama-tama saya ucapkan puji dan syukur kepada Allah SWTatas segala limpahan rahmat, inayah, taufik, dan ilham-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dalam bentuk maupun isinya yang sangat sederhana. Penelitian skripsi dengan judul “Kajian Dialektologi Bahasa Sunda di Kecamatan Waru Doyong” ini disusun untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Sastra di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.

Ucapan rasa terimakasih yang tulus ditujukan kepada orang-orang di sekitar sayang yang selalu memberikan doa tiada henti, motivasi, saran positif yang membangun, dan dukungan, baik secara moral maupun materiil. Tidak lupa pula dorongan dari berbagai pihak lainnya. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini say amengucapkan rasa terimakasih kepada:

1. Dr. Liliana Muliastuti, M. Pd., selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan dalam menyelesaikan penelitian skripsi ini.
2. Asisda Wahyu AP, M. Hum., selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan dalam menyelesaikan penelitian skripsi ini.
3. Dr. Miftahulhairah Anwar, M.Hum, selaku dosen penguji I yang telah meluangkan waktu untuk menguji skripsi dan mengarahkan dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Aulia Rahmawati, M.Hum, selaku dosen penguji II yang telah meluangkan waktu untuk menguji skripsi dan mengarahkan dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Dr. Saifur Rohman, M. Hum, selaku Pembimbing Akademik yang telah membimbing dengan sangat baik.
6. Para staf Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.
7. Kedua orang tua saya, terimakasih untuk segala pengorbanan dan dukungannya, baik dalam bentuk materi maupun moril.
8. Kakak, Opeh, dan Kak Dede, *you guys rock!*
9. Irfan, Dian, Anggun, Eky, Mely, Cipi, Dwita, ILMI (Ikatan Laskar Muslimah Indonesia), dan Mpus, Embe, Ega, Welly, Mia, Tari, Audy, Adhan, Mala, Nadya, Sarah dan Inten. Terimakasih untuk segalanya.
10. Seluruh informan yang membantu menyelesaikan penelitian skripsi ini.
11. Fikrianto Wibowo, *thank you for being a wonderful person.*

Saya juga menyadari bahwa di dalam penelitian skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan belum dapat dikatakan sempurna. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, saya sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Semoga penelitian skripsi ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya.

Tangerang Selatan, 8 Februari 2017

Rania Zeky Mashabi
NIM. 2125121498

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
LEMBAR PERNYATAAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	6
1.3 Pembatasan Masalah.....	6
1.4 Perumusan Masalah.....	6
1.5 Tujuan Penelitian.....	6
1.6 Manfaat Penelitian.....	7
BAB II LANDASAN TEORI DAN KERANGA TEORI	8

2.1	Hakikat Dialektologi.....	8
2.2	Metode Penelitian Dialektologi	10
	2.2.1 Metode Pupuan Sinurat.....	10
	2.2.2 Metode Pupuan Lapangan	12
2.3	Pemetaan Bahasa	14
2.4	Fonologi Bahasa Indonesi	17
	2.4.1 Klasifikasi Vokal Bahasa Indonesia	19
	2.4.2 Klasifikasi Konsonan Bahasa Indonesia	20
2.5	Fonologi Bahasa Sunda	22
	2.5.1 Klasifikasi Vokal Bahasa Sunda	23
	2.5.2 Klasifikasi Konsonan Bahasa Sunda.....	24
2.6	Isoglos.....	30
2.7	Dialektometri	32
2.8	Bahasa Sunda.....	34
2.9	Pembagian Wilayah dan Kependudukan Kecamatan Warudoyong	36
2.10	Kerangka Berpikir	38
2.11	Penelitian yang Relevan	41
	BAB III METODOLOGI PENELITIAN	43
3.1	Tujuan Penelitian	43
3.2	Waktu dan Tempat.....	43
3.3	Metode Penelitian	43

3.4	Fokus Penelitian.....	44
3.5	Objek Penelitian.....	44
3.6	Sumber Data	44
3.7	Instrumen Penelitian	45
3.8	Prosedur Penelitian	46
	3.8.1 Teknik Pengumpulan Data	46
	3.8.2 Teknik Analisis Data	46
3.9	Kriteria Analisis.....	46
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		49
4.1	Deskripsi Data	49
4.2	Analisis Data.....	49
4.3	Hasil Berkas Isoglos	61
4.4	Hasil Perhitungan Dialektometri	62
4.5	Rangkuman	63
4.6	Interpretasi Data.....	64
4.7	Keterbatasan Penelitian	65
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		66
5.1	Kesimpulan	66
5.2	Saran	67

DAFTAR PUSTAKA	69
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1: Peta Kota Sukabumi.....	5
Gambar 2.7.1: Peta Kecamatan Warudoyong.....	38
Gambar 4.5.1: Segitiga Dialektometri Kecamatan Warudoyong.....	62

DAFTAR TABEL

Tabel 2.4.1.1: Vokal Bahasa Indonesia.....	19
Tabel 2.5.1.1: Vokal Bahasa Sunda	23
Tabel 2.5.1.2: Letak Fonem Vokal Bahasa Sunda	24
Tabel 2.5.1.2: Konsonan Bahasa Sunda.....	25
Tabel 2.5.2.2: Letak Fonem Konsonan Bahasa Sunda.....	27
Tabel 2.7.1.1: Perbedaan Rumusan Presentase Guitter dan Lauder.....	33
Tabel 3.7.1.1: Tabel Analisis Perubahan Vokal dan Konsonan Bahasa Sunda	45
Tabel 4.5.1.1: Tabel Rangkuman Data Kosakata Dasar Swadesh	63

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang memiliki banyak variasi budaya maupun bahasanya. Dalam wilayah Republik Indonesia, seperti yang kita ketahui bahwa terdapat banyak bahasa daerah yang merupakan bahasa Ibu bagi penduduk yang bersangkutan, misalnya bahasa Bugis, Batak, Jawa, Sunda, Madura, dan Bali.

Menurut data Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa pada tahun 1972, di Indonesia terdapat 400 bahasa daerah. Baik jumlah pemakai, luas daerah pakai, maupun pemakaian bahasa dan dialektanya itu tidak sama.¹ Ada bahasa yang jumlah penuturnya sangat banyak, misalnya bahasa Jawa dan bahasa Sunda, ada pula yang jumlah pemakainya sedikit, seperti misalnya bahasa-bahasa di Irian Jaya (Papua). Ada bahasa yang daerah pakainya sangat luas, seperti bahasa Melayu, ada pula yang daerah pakainya sangat sempit, seperti misalnya bahasa-bahasa di Papua dan Nusa Tenggara Timur. Ada bahasa yang pemakaiannya mencakup bahasa lisan maupun tulisan, seperti bahasa-bahasa Bali, Jawa, Sunda, Melayu, ada pula bahasa yang pemakaiannya hanya terbatas kepada pemakaian bahasa lisan saja.

Keadaan kebahasaan yang seperti itu tidak dapat dilepaskan dan berkaitan dengan latar belakang kehidupan kelompok masyarakat penutur bahasa yang bersangkutan. Untuk mengetahui latar belakang dari kehidupankelompok

¹ Ayatrohaedi, *Bahasa Sunda di Daerah Cirebon*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hlm: 1.

masyarakat tersebut, diperlukan penelitian yang mendalam dari setiap masyarakat secara menyeluruh.

Setiap bahasa daerah memiliki variasi-variasi atau perbedaan-perbedaan antara yang satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, Indonesia bisa disebut sebagai negara multilingual. Persoalan-persoalan yang biasanya dihadapi oleh negara multilingual yaitu bagaimana mengelola bahasa-bahasa daerah yang berkembang di masing-masing wilayahnya sebagai alat untuk menjadi pemersatu bangsa. Hal ini bisa menjadi sesuatu yang bertentangan karena di satu sisi bahasa daerah harus dilestarikan, sedangkan di sisi lainnya bahasa nasional juga wajib diutamakan.

Salah satu faktor terjadinya keragaman bahasa dan budaya ini ialah faktor geografi alam di Indonesia. Keanekaragaman ini semakin bertambah apabila bahasa tersebut dipakai oleh banyak penutur dan juga digunakan dalam area atau wilayah yang sangat luas.² Budaya dan bahasa kelompok masyarakat yang tinggal di daerah pantai tentunya berbeda dengan kelompok masyarakat yang tinggal di daerah dataran tinggi atau pegunungan. Perbedaan bahasa dan dialek antardaerah ini merupakan ilmu kajian yang menjadi bahan garapan Dialektologi. Karena banyaknya keragaman serta persebaran bahasa ini, tentunya dibutuhkan sebuah pemetaan bahasa yang fungsinya untuk memetakan.

Pemetaan bahasa atau bisa dikatakan penelitian dialektologi dapat memberikan gambaran mengenai situasi kebahasaan secara umum, terutama

²Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm: 62.

gambaran mengenai variasi bahasa.³ Pemetaan bahasa juga dapat memberikan informasi sejauh mana kosakata bahasa Indonesia masuk ke dalam bahasa daerah atau sebaliknya. Selain itu, hasil dari pemetaan bahasa juga bermanfaat untuk mengetahui batas bahasa dan dialek dalam suatu wilayah.

Pada tahun 1990, pemetaan bahasa atau dialek telah dilakukan. Penelitian itu berjudul *Geografi Dialek Bahasa Jawa di Kabupaten Demak*. Daftar tanya yang digunakan dalam penelitian ini adalah 200 kosakata Morris Swadesh. Kosakata yang dipetakan hanya yang memiliki perbandingan dan variasi dalam pemakaiannya, sedangkan kosakata yang pemakaiannya tidak bervariasi tidak dipetakan.

Variasi merupakan penggunaan dua bentuk kata atau lebih yang menunjukkan konsep yang sama. Proses penggunaan beberapa bentuk kata untuk mengacu pada suatu konsep adalah hal yang umum terjadi dalam bahasa. Munculnya varian-varian itu salah satunya ialah karena perbedaan tempat pemakaian unsur bahasa tertentu. Jadi, ada kemungkinan suatu konsep dinyatakan dalam bentuk yang berbeda-beda pada tempat yang berbeda-beda.⁴

Penelitian ini akan membahas mengenai kajian dialektologi mengenai variasi bahasa Sunda di kecamatan Warudoyong, Sukabumi, Jawa Barat. Bahasa Sunda ini juga dituturkan oleh masyarakat yang berada di Pulau Sumatra, yaitu di Desa Cimarias, Kecamatan Bangun Rejo, Kabupaten Lampung Tengah dan Desa Sukapura, Kecamatan Sumber Jaya, Kabupaten Lampung Barat, Provinsi

³ Lauder, *Sekilas Mengenai Pemetaan Bahasa*, (Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2007), hlm: 127.

⁴ Sudaryono, *Geografi Dialek Bahasa Jawa di Kabupaten Demak*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990), hlm: 24.

Lampung. Selain itu, bahasa Sunda juga dituturkan oleh masyarakat yang berada di Desa Air Koperas, Kecamatan Lebong Utara, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu. Bahasa Sunda yang dituturkan di Provinsi Lampung dan Bengkulu ini merupakan bahasa yang sama dengan bahasa Sunda yang berada di Provinsi Jawa Barat dengan presentase perbedaan antara 51-80% (beda dialek).

Berdasarkan penghitungan dialektometri, isolek Sunda merupakan sebuah bahasa dengan presentase perbedaan berkisar 81-100% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa lainnya yang terdapat di Pulau Sumatra.⁵ Pada tahun 2006, SIL (*Summer Institute of Linguistics*) mengidentifikasi bahasa Sunda dengan nama bahasa Sunda (Priangan). Akan tetapi, SIL tidak menyebutkan adanya daerah persebaran bahasa Sunda di Pulau Sumatra.

Kota Sukabumi yang merupakan induk dari kecamatan Warudoyong secara geografis terletak di bagian selatan Jawa Barat pada koordinat 106°45'50" Bujur Timur dan 106°45'10" Bujur Timur, 6°50'44" Lintang Selatan, di kaki Gunung Gede dan Gunung Pangrango yang ketinggiannya 584 meter di atas permukaan laut, dan berjarak 120km dari Ibukota Negara (Jakarta) atau 96 km dari Ibukota Provinsi Jawa Barat (Bandung).

Batas-batas wilayah Kota Sukabumi meliputi:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Sukabumi
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Nyalindung
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Cisaat

⁵ Dendy Sugono, *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm: 33.

d. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Sukaraja⁶

Gambar 1.1.1: Peta Kota Sukabumi



Kecamatan Warudoyong terdiri dari lima kelurahan, yaitu Dayeuhluhur, Warudoyong, Nyomplong, Benteng, dan Sukakarya. Kecamatan yang jumlah penduduknya dan jumlah penduduk sebanyak 49.883 jiwa ini, rata-rata memiliki mata pencaharian sebagai buruh, petani, pegawai swasta, dan wirausaha. Dalam berkomunikasi sehari-hari, penduduk kecamatan Warudoyong menggunakan bahasa Sunda. Berdasarkan informasi di atas, kecamatan Warudoyong dipilih sebagai tempat penelitian karena di sana terdapat banyak variasi bahasa Sunda.

⁶ Sukabumikota.go.id

1.2 Identifikasi Masalah

- a. Bahasa apa sajakah yang terdapat di kecamatan Warudoyong?
- b. Bagaimana perbedaan vokal dan konsonan bahasa Sunda di kecamatan Warudoyong?
- c. Bagaimana keadaan bahasa Sunda di kecamatan Warudoyong yang digambarkan oleh berkas isoglos?
- d. Berapa hasil perhitungan dialektometri bahasa Sunda di kecamatan Warudoyong?

1.3 Pembatasan Masalah

Peneliti mengidentifikasi masalah-masalah di atas di mana kecamatan Warudoyong terdiri dari 5 kelurahan yang masing-masing dari kelurahan tersebut memiliki wilayah yang cukup luas sehingga variasi bahasa dapat terjadi. Selain karena wilayah yang cukup luas serta banyaknya jumlah penutur bahasa Sunda di kecamatan Warudoyong. Pembatasan masalah dalam penelitian ini mengenai perbedaan vokal dan konsonan, keadaan bahasa yang digambarkan oleh berkas isoglos, dan perhitungan dialektometri bahasa Sunda di kecamatan Warudoyong.

1.4 Perumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah perbedaan vokal dan konsonan, keadaan bahasa yang digambarkan oleh berkas isoglos, dan perhitungan dialektometri bahasa Sunda di kecamatan Warudoyong?

1.5 Tujuan Penelitian

Mengetahui bagaimana perbedaan vokal dan konsonan, keadaan bahasa yang digambarkan oleh berkas isoglos, dan perhitungan dialektometri bahasa Sunda di kecamatan Warudoyong.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam bidang linguistik pada umumnya dan khususnya dialektologi. Penelitian ini dapat memberikan gambaran informasi kondisi kebahasaan di kecamatan Warudoyong. Penelitian ini juga memberikan informasi mengenai perbedaan vokal dan konsonan, keadaan bahasa yang digambarkan oleh berkas isoglos, dan perhitungan dialektometri bahasa Sunda khususnya di kecamatan Warudoyong, kota Sukabumi, Jawa Barat.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA TEORI

Pada bab ini akan dijelaskan tentang hakikat dialektologi, metode penelitian dialektologi yang terdiri dari metode pupuan sinurat dan metode pupuan lapangan, pemetaan bahasa, isoglos, dialektometri, bahasa Sunda, pembagian wilayah dan kependudukan kecamatan Warudoyong, kerangka teori, serta penelitian yang relevan dengan penelitian skripsi ini.

2.1 Hakikat Dialektologi

Dialek adalah seperangkat bentuk tuturan setempat yang berbeda-beda, yang memiliki ciri umum dan masing-masing lebih mirip sesamanya dibandingkan dengan bentuk tuturan yang lain dari bahasa yang sama. Selain itu, dialek tidak harus mengambil semua bentuk tuturan dari sebuah bahasa.⁷

Secara etimologis, dialektologi dapat dimaknai sebagai ilmu tentang dialek; atau cabang dari linguistik yang mengkaji perbedaan-perbedaan isolek dengan memperlakukannya sebagai struktur yang utuh.⁸ Perbedaan isolek tersebut terjadi karena dua faktor, yaitu perbedaan tempat tinggal (dialek regional) dan perbedaan kelompok sosial (dialek sosial) pemakainya. Perbedaan isolek karena dua faktor tersebut pada dasarnya menjadi bahan kajian dialektologi. Namun di dalam perkembangannya, perbedaan isolek yang disebabkan oleh faktor sosial pemakainya menjadi lingkup kajian subdisiplin linguistik yang disebut

⁷ Claude Fauchet dalam Lauder, *Sekilas Mengenai Pemetaan Bahasa*, *Op.cit*, hlm: 37.

⁸ Mahsun, *Dialektologi*, (Yogyakarta: Gama Media, 2007), hlm: 13.

sosiolinguistik. Kajian dialektologi lebih bernuansa pada kajian perbedaan isolek yang bersifat spasial atau geografis.

Menurut Kridalaksana, selain pemilihan perbedaan isolek karena perbedaan spasial dan sosial, dikenal pula perbedaan isolek karena faktor waktu (dialek temporal).⁹ Istilah dialek temporal dalam pandangan diakronis, sesungguhnya cukup membingungkan. Hal ini disebabkan perubahan suatu bahasa sehingga memunculkan apa yang disebut dialek regional/geografis, dialek sosial atau apa yang disebut Kridalaksana sebagai dialek temporal, semuanya terjadi dalam tenggat waktu.

Semakin panjang perjalanan suatu bahasa, maka akan semakin banyak perbedaan isolek yang muncul dalam bahasa itu. Dengan kata lain, semakin banyak perbedaan isolek dalam suatu bahasa maka akan mengindikasikan perjalanan waktu yang panjang dialami oleh bahasa tersebut.

Menurut Rucita dalam Ayatrohaedi, perkembangan suatu bahasa atau dialek sangat bergantung pada sejarah daerah yang bersangkutan. Anggapan itu benar, tetapi kurang lengkap. Di samping faktor-faktor itu, masih terdapat faktor-faktor lain, di antaranya agama, ekonomi, talimarga, dan juga kesediaan masyarakat bahasa itu menerima pengaruh luar. Hal ini juga berlaku untuk tataran dialek.¹⁰

Dalam pemakaian umum, istilah dialek biasanya dikaitkan dengan semacam bentuk isolek yang substandar dan berstatus rendah. Konotasi negatif yang diberikan pada istilah dialek itu berkaitan dengan sudut pandang sosiolinguistik, yang memperhitungkan penilaian penutur tentang keragaman isolek serta

⁹ *Ibid*, hlm: 14.

¹⁰ Ayatrohaedi, *Pedoman Praktis Penelitian Dialektologi*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2002), hlm: 10.

pemilihan sosial yang berkaitan dengan bahasa dan kelakuan berbahasa. Istilah tersebut sering dipertentangkan dengan istilah bahasa, yang merujuk pada isolek yang telah dibakukan dan menjadi sumber rujukan penilaian isolek lain yang setingkat dengannya, tetapi belum dibakukan. Dengan kata lain dialek merupakan penilaian hasil perbandingan dengan salah satu isolek lainnya yang dianggap lebih unggul.¹¹

Jadi, teori dialektologi yang dikembangkan dalam buku berdimensi diakronis, yaitu suatu kajian tentang perbedaan-perbedaan isolek yang bersifat analitis sinkronis dengan penafsiran perbedaan-perbedaan isolek tersebut berdasarkan kajian yang bersifat historis atau diakronis. Dengan kata lain, dialektologi adalah kajian tentang “apa dan bagaimana” perbedaan-perbedaan isolek terdapat dalam satu bahasa.¹²

Jadi, dialektologi adalah suatu cabang ilmu dari linguistik yang membahas mengenai perbedaan-perbedaan isolek yang disebabkan oleh faktor spasial atau geografi dari penutur bahasa.

2.2 Metode Penelitian Dialektologi

Ada dua metode dalam penelitian dialektologi, kedua metode itu dikenal dengan istilah pupuan sinurat dan pupuan lapangan, seperti yang disebut oleh Ayatrohaedi.

2.2.1 Metode Pupuan Sinurat

¹¹ Steinhauer dalam Mahsun, *Dialektologi Diakronis: Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995), hlm:11.

¹² Bailey dalam Mahsun, *Dialektologi, Op.cit*, hlm: 17.

Metode pupuan sinurat atau *l'enquette par correspondance* dalam penelitian dialek mulai digunakan oleh Leonardo Salviati dalam tahun 1584 di Italia untuk penelitian lokabasa, metode itu mula-mula diigunakan oleh Gustav Wenker dalam tahun 1876 di Jerman. Menurut Pop, metode itu pada dasarnya selalu mudah, cepat, tetapi agak mahal, sementara para pembahan akan memusatkan perhatian dan mengorbankan waktu mereka agar dapat memberikan jawaban yang baik.¹³ Hal itu pada umumnya berlaku untuk negara-negara yang sudah terbebas dari buta aksara. Untuk negara atau daerah yang masih berpenduduk yang sebagian (besar) buta aksara, yang keadaan talimarganya belum lancar, atau yang rakyatnya tidak akrab dengan bertalimarga lewat tulisan (surat-menyurat), metode itu mungkin tidak atau sukar sekali dilaksanakan. Indonesia termasuk negara kategori itu.

Agar pelaksanaan metode itu mencapai hasil sebagaimana yang diharapkan, haruslah terlebih dahulu diperhitungkan tiga faktor yang menentukan kadar ilmiah metode itu. Ketiga faktor itu adalah (a) daftar tanya-an, (b) pembahan, (c) ahli tulis fonetik.

- a. Daftar tanya-an harus benar-benar terarah dan disertai banyak gambar dan foto.
- b. Penambahan harus diberi lembaran dan perintah yang jelas sejak awal, bagaimana mengisi daftar tanya-an itu.
- c. Alih tulis fonetik hampir senantiasa merupakan masalah rumit dalam pelaksanaan metode itu karena biasanya para pembahan tidak mengenalnya. Untuk mengatasinya, mungkin penyertaan daftar abjad

¹³ Ayatrohaedi, *Pedoman Penelitian Dialektologi*, *Op.cit*, hlm: 22.

fonetik yang sederhana akan banyak membantu, walau belum menjamin akan memperoleh hasil yang sebaik-baiknya.

Metode pupuan sinurat terutama sangat sesuai digunakan untuk pengumpulan bahan yang ditujukan kepada pembuatan kamus dialek. Dalam menghadapi kurangnya tenaga untuk melakukan pupuan langsung, metode itu merupakan satu-satunya cara pengumpulan bahan.

Sementara itu, patut diakui bahwa metode itu akan selalu menghasilkan sesuatu yang kurang tepat atau pasti, terutama yang bertalian dengan masalah-masalah fonetis, morfologis, dan juga sintaksis. Kerugian lainnya adalah karena berdasarkan berian yang masuk, peneliti kurang memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai keadaan alam, budaya, masyarakat, adat-istiadat, dan sejarah yang diteliti, yaitu hal-hal yang sebenarnya sangat besar peranannya dalam perkembangan atau dialek di situ.¹⁴

2.2.2 Metode Pupuan Lapangan

Metode pupuan lapangan atau *l'enquête sur place* untuk pertama kalinya dilakukan oleh Martin Sarmiento dalam tahun 1730 di Spanyol. Untuk pelaksanaan lokabasa, metode itu mula-mula digunakan oleh Jules Louis Gilliéron dalam tahun 1880 di Swiss.

Dalam pelaksanaannya, metode itu --yang dianggap oleh para sarjana jauh lebih tinggi dari kadar ilmiahnya sudah sejak tahun 1898-- tetap menimbulkan tikaian pendapat di antara para peneliti. Tikaian pendapat itu berkisar pada

¹⁴*Ibid*, hlm: 23.

masalah pemupu, pembahasan daftar tanya-an, dan tempat yang diteliti, terutama pada hal-hal yang berkaitan dengan masalah teknis, misalnya masalah fonetis.

Penjaringan bahan yang menggunakan metode pupuan lapangan mengenal dua cara, yaitu (a) pencatatan langsung dan (b) perekaman.

- a. Dengan cara ini, pemupu secara langsung mencatat berian yang diperoleh dari pembahasan pada ruang daftar tanya-an yang disediakan untuk mencatat berian itu.¹⁵ Pencatatan langsung mengurangi kemungkinan pemupu yang bukan ahli dapat menggarap semua segi kebahasaan, terutama segi fonetis.
- b. Perekaman atau pencatatan tak langsung mulai digunakan F. Brunot dan Ch. Bruneau dalam tahun 1912 di daerah Ardennes, Perancis.¹⁶ Sekarang cara itu telah banyak digunakan sebab memberikan banyak keuntungan, terutama bagi peneliti. Pemupu dengan demikian tidak usah seorang ahli, sementara pengolahannya lebih lanjut dapat dilakukan dengan tenang di belakang meja.¹⁷

Daftar tanya-an atau kuesioner yang digunakan dalam metode ini biasanya mengacu pada Pop yang mencakup 200 pertanyaan dari 50 medan makna dan Kosakata Dasar Swadesh yang diambil dari artikel Gudschinsky yang mencakup 200 kata dasar.¹⁸

Kekurangan yang terdapat pada metode pupuan sinurat dapat ditutupi oleh metode pupuan lapangan. Di samping itu, untuk keadaan masyarakat bahasa dan

¹⁵ *Ibid*, hlm: 24.

¹⁶ *Ibid*

¹⁷ *Ibid*

¹⁸ Lauder, *Sekilas Mengenai Pemetaan Bahasa*, *Op.cit*, hlm: 81.

alam lingkungan seperti Indonesia saat ini, metode pupuan lapangan mungkin akan lebih tepat digunakan daripada metode pupuan sinurat.

Kerugian yang disebabkan oleh pemakaian metode pupuan lapangan adalah karena tidak semua peneliti dapat menggunakan metode itu. Hanya peneliti yang memiliki jasmani “tangguh” yang akan dapat diharapkan berhasil melakukannya.¹⁹

Jadi, metode penelitian dialektologi terbagi menjadi dua, yaitu pupuan sinurat dan pupuan lapangan. Metode pupuan sinurat biasanya digunakan di negara-negara maju yang penduduknya sudah terbebas dari buta huruf karena si peneliti hanya menyebarkan daftar tanya yang perlu diisi oleh informan. Sedangkan, metode pupuan lapangan mengharuskan si peneliti terjun ke lapangan atau observasi langsung untuk penelitiannya. Kelebihan metode pupuan lapangan ini adalah data yang didapat akan lebih valid.

2.3 Pemetaan Bahasa

Informasi dasar yang digunakan dalam dialektologi adalah pemetaan bahasa. Peta bahasa memang sangat diperlukan untuk memperoleh data visual mengenai distribusi variasi bahasa secara spasial, tetapi dialektologi bukanlah sekedar pemetaan bahasa. Dialektologi juga berusaha menentukan suatu bahasa atau dialek pada satu daerah objek penelitian.

Peta bahasa merupakan sarana wajib dalam kajian dialektologi untuk memvisualisasikan rumitnya distribusi variasi bahasa. Kerumitan antara dua buah

¹⁹ Ayatrohaedi, *Pedoman Penelitian Dialektologi*, *Op.cit*, hlm: 25.

tuturan apakah berbeda bahasa atau dialek dapat ditentukan dari hasil pengumpulan datanya. Gambaran umum mengenai sejumlah dialek atau bahasa baru akan jelas setelah semua bahan hasil pengumpulan data selama penelitian itu dipetakan. Dengan peta-peta itu, baik perbedaan maupun persamaan yang terdapat diantara dialek atau bahasa yang diteliti itu dapat dikaji dan ditafsir lebih jelas.²⁰ Hasil pemetaan bahasa dapat bermanfaat juga untuk membantu berbagai pihak yang sifatnya nonlinguistik, misalnya informasi mengenai migrasi penduduk, distribusi penduduk, pemekaran provinsi, dan bahan pertimbangan untuk pencegahan epidemi.²¹

Ada dua jenis peta yang digunakan dalam dialektologi, yaitu peta peragaan (*display map*) dan peta penafsiran (*interpretative map*).²² Peta peragaan ini adalah peta yang berisi tabulasi data lapangan dengan maksud agar data-data tersebut tergambar dalam perspektif yang bersifat geografis. Jadi, dalam peta peragaan tercakup distribusi geografis perbedaan unsur-unsur kebahasaan yang terdapat di antara daerah pengamatan. Pengisian data lapangan pada peta peragaan dapat dilakukan dengan sistem: (a) langsung, (b) lambang, dan (c) petak.

Sistem langsung dilakukan dengan memindahkan unsur-unsur kebahasaan yang memiliki perbedaan ke atas peta. Sistem ini dianggap efektif, karena dapat langsung menggambarkan perbedaan dari daerah pengamatan, tetapi pemetaan dengan sistem langsung ini hanya digunakan jika memungkinkan untuk menulis secara langsung relasi makna yang digunakan di daerah yang dipetakan. Untuk makna tertentu yang memiliki realisasi (bentuk) yang terlalu banyak atau realisasi

²⁰ *Ibid*, hlm: 9.

²¹ Lauder, *Sekilas Mengenai Pemetaan Bahasa*, *Op.cit*, hlm: 20.

²² Mahsun, *Dialektologi Diakronis: Sebuah Pengantar*, *Op.cit*, hlm: 58.

makna yang terlalu panjang (untuk perbedaan semantik) sebaiknya dipetakan dengan menggunakan sistem lambang. Pemetaan dengan sistem lambang yaitu mengganti unsur-unsur yang berbeda dengan menggunakan lambang tertentu yang ditulis di sebelah kanan daerah pengamatan yang menggunakan bentuk (untuk perbedaan fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikon) atau makna yang dilambangkan itu.²³

Pemetaan dengan sistem petak maksudnya daerah-daerah pengamatan yang menggunakan bentuk atau makna tertentu yang dibedakan dengan daerah-daerah pengamatan yang menggunakan bentuk atau makna yang lain dipersatukan oleh sebuah garis sehingga keseluruhan peta terlihat terpetak-petak menurut daerah pengamatan yang menggunakan unsur-unsur kebahasaan yang serupa.

Ada tiga cara pemetaan dengan sistem petak, yaitu petak langsung; petak warna, maksudnya setiap petak diberi warna tertentu sesuai dengan warna yang dipilih untuk melambangkan bentuk-bentuk yang digunakan pada daerah-daerah pengamatan; dan petak garis (diarsir). Penggunaan sistem petak ini sebaiknya meliputi daerah yang cukup luas, artinya setidaknya lebih dari satu daerah pengamatan. Maksudnya, bahwa semua daerah pengamatan yang tidak diberi tanda itu menggunakan makna seperti yang digunakan pada daerah pengamatan. Cara ini digunakan dengan alasan lebih praktis karena tidak harus memberi lambang atau mengarsir semua wilayah.²⁴

Selanjutnya, peta penafsiran (*interpretative map*) merupakan peta yang memuat akumulasi-akumulasi pernyataan umum tentang distribusi perbedaan-

²³ *Ibid*, hlm: 59.

²⁴ *Ibid*, hlm: 60.

perbedaan unsur linguistik yang dihasilkan berdasarkan peta peragaan. Peta penafsiran biasanya dibuat sebagai telaah lanjutan untuk hal-hal khusus. Untuk dialektologi diakronis, peta penafsiran ini berisi hal-hal yang berkaitan dengan inovasi dan relik, juga termasuk peta berkas isoglos.²⁵

Jadi, dalam ilmu dialektologi terdapat dua jenis peta, yaitu peta peragaan (*display map*) yang berisikan tabulasi data lapangan dengan unsur-unsur kebahasaan yang dilakukan dengan sistem langsung, lambang, dan petak. Kemudian ada peta penafsiran (*interpretative map*) yang berisi pernyataan-pernyataan umum tentang persebaran atau distribusi perbedaan unsur-unsur linguistik yang dihasilkan berdasarkan peta peragaan.

2.4 Fonologi Bahasa Indonesia

Pada saat manusia berbicara maka kita akan mendengar runtunan bunyi bahasa yang digunakan. Bunyi tersebut bermacam – macam ada yang menaik dan menurun, lembut, hingga suara yang biasa saja. Bidang linguistik yang mempelajari, menganalisis, dan membicarakan runtunan bunyi – bunyi bahasa ini disebut fonologi, yang secara etimologi terbentuk dari kata fon yaitu bunyi, dan logi yaitu ilmu.²⁶

Secara garis besar fonologi dibedakan menjadi dua bagian yaitu fonetik dan fonemik. Menurut beberapa tokoh ilmu fonetik, Bertil Malmberg mendefinisikan fonetik sebagai pengkajian bunyi – bunyi bahasa. Fonetik ialah pengkajian yang

²⁵ *Ibid*, hlm: 68.

²⁶ Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 102.

lebih menitikberatkan pada ekspresi bahasa, bukan isinya.²⁷ Sedangkan menurut O'Connor, fonetik ialah ilmu yang bersangkutan paut dengan bunyi – bunyi ujar yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.²⁸ Jadi dapat dikatakan bahwa fonetik adalah cabang ilmu dalam fonologi yang mempelajari tentang bunyi – bunyi bahasa tanpa memperhatikan makna dari bunyi bahasa yang diucapkan manusia.

Satuan terkecil dalam bahasa Indonesia yang sering disebut fonem merupakan kunci untuk membedakan makna. Dalam fonemik objek utama yang digunakan adalah fonem. Jadi dapat dikatakan bahwa fonemik adalah cabang studi fonologi yang mempelajari bunyi bahasa dengan memperhatikan fungsi bunyi tersebut sebagai pembeda makna. Sebagai contoh adalah kata 'palang' [palaŋ]. Apabila huruf [p] digantikan oleh [k], [t], [j], maka akan menjadi [kalaŋ], [talaŋ], dan [jalaŋ]. Berdasarkan bukti tersebut maka dapat diketahui bahwa adanya perubahan makna apabila ada pergantian huruf [p] saja.

Bunyi merupakan hal yang penting sebagai objek dalam interferensi fonologi. Bunyi bahasa diteliti atau diuraikan dalam fonologi. Subsistem fonologis mencakup segi – segi bunyi bahasa, baik yang bersangkutan dengan aspek – aspek artikulatoris, aspek auditif, serta aspek akustik maupun yang bersangkutan dengan fungsinya dalam komunikasi.

Bahasa Indonesia memiliki 28 satuan terkecil yang dapat membedakan makna apabila tersusun menjadi fonem. 28 satuan tersebut terdiri dari 6 buah vokal dan 22 buah konsonan.

²⁷ Masnur Muslich, *Fonologi Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 17.

²⁸ *Ibid*, hlm. 19.

Jadi, fonologi bahasa Indonesia merupakan salah satu cabang linguistik yang membahas tentang bunyi-bunyi ujaran. Dalam fonologi, bunyi-bunyi ujar ini dapat diketahui dalam dua sudut pandang yaitu secara fonetik dan fonemik.

2.4.1 Klasifikasi Vokal Bahasa Indonesia

Bunyi vokal merupakan salah satu bunyi yang diucapkan oleh penutur Bahasa Indonesia secara variatif tergantung logat dan lingkungan sekitar penutur tersebut. Akan tetapi vokal dalam bahasa Indonesia terbilang cukup sederhana. Vokal adalah jenis bunyi bahasa yang ketika dihasilkan atau diproduksi, setelah arus ujar ke luar dari glotis tidak mendapatkan hambatan dari alat ucap, melainkan hanya diganggu oleh posisi lidah, baik vertikal maupun horisontal, dan bentuk mulut.²⁹

Bunyi vokal berdasarkan gerak lidah maju mundur (horisontal) dibagi menjadi tiga bagian yaitu vokal depan, vokal pusat, dan vokal belakang. Yang termasuk vokal depan adalah: [i], [e], dan [ɛ]. Yang tergolong vokal pusat adalah [ɔ], [a], sedangkan yang tergolong vokal belakang adalah [u], [o], [ɔ].

Tabel 2.4.1.1: Vokal Bahasa Indonesia

Posisi Lidah (vertikal)	Bentuk Mulut	Posisi Lidah (horisontal)		
		Depan	Pusat	Belakang
Tinggi	Bundar			u
	Tak Bundar	i		
Sedang	Bundar			o, ɔ

²⁹ Abdul Chaer, *Fonologi Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 38.

Posisi Lidah	Bentuk	Posisi Lidah (horisontal)		
		Tak Bundar	e, ε	ə
Rendah	Bundar			
	Tak Bundar		a	

Dari denah di atas, tiap vokoid dapat dibuat deskripsinya

[i] adalah vokoid depan, tinggi, dan tak bundar contohnya [bisa], dan [sadis].

[e] adalah vokoid depan, sedang, dan tak bundar contohnya [sate], dan [sore].

[ε] adalah vokoid depan, sedang, dan tak bundar contohnya [pendek].

[ə] adalah vokoid pusat, sedang, dan tak bundar contohnya [kəlɔlawar].

[a] adalah vokoid belakang, rendah, dan tak bundar contohnya [parah].

[u] adalah vokoid belakang, tinggi, dan bundar contohnya [buku], dan [mutu].

[o] adalah vokoid belakang, sedang, dan bundar contohnya [soto], dan [kado].

[ɔ] adalah vokoid belakang, sedang, dan bundar contohnya [bɔrɔs].

Jadi, disimpulkan bahwa vokal merupakan bunyi yang tidak ada hambatan atau penutup pada daerah artikulasi. Vokal dapat terucap diatur oleh ruang resonansi pada rongga mulut melalui posisi lidah vertikal dan horisontal.

2.4.2 Klasifikasi Konsonan Bahasa Indonesia

Konsonan merupakan bunyi yang dibutuhkan untuk menciptakan sebuah kata – kata. Tak hanya vokal saja, apabila vokal merupakan bunyi yang dihasilkan dari pelonggaran arus udara dari paru – paru tanpa mendapat halangan dalam rongga mulut, maka konsonan adalah bunyi bahasa yang diproduksi dengan cara

setelah arus ujar keluar dari glotis, lalu mendapat hambatan pada alat – alat ucap tertentu di dalam rongga mulut atau rongga hidung.

Bunyi – bunyi konsonan dibedakan menjadi tiga kriteria yaitu posisi pita suara, tempat artikulasi, dan cara artikulasinya. Posisi pita suara dapat dikatakan bergetar atau tidaknya pita suara. Apabila pita suara tidak bergetar maka tidak akan menghasilkan bunyi dan apabila pita suara bergetar maka akan ada bunyi yang dikeluarkan. Bergetar atau tidaknya pita suara ditentukan oleh terbuka atau tertutupnya glotis yaitu celah pita suara. Tempat artikulasi yaitu tempat terjadinya bunyi konsonan atau tempat bertemunya artikulator aktif dan artikulator pasif. Sebagai contoh bunyi [p] terjadi pada kedua belah bibir (bibir atas dan bibir bawah), sehingga tempat artikulasinya adalah bilabial. Cara artikulasi yaitu bagaimana tindakan atau perlakuan terhadap arus udara yang baru ke luar dari glotis dalam menghasilkan bunyi konsonan.

Berdasarkan tiga kriteria konsonan maka dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

[b] bilabial, hambat, bersuara contohnya [baru].

[p] bilabial, hambat, tak bersuara contohnya [paku].

[m] bilabial, nasal, bersuara contohnya [masak].

[w] bilabial, semivokoid, tak bersuara contohnya [wajah].

[v] labiodental, frikatif, bersuara contohnya [vila].

[f] labiodental, frikatif, tak bersuara contohnya [final].

[d] apikoalveolar, hambat, bersuara contohnya [dari].

[t] apikoalveolar, hambat, tak bersuara contohnya [taman].

[n] apikoalveolar, nasal, bersuara contohnya [nasi].

- [r] apikoalveolar, getar, bersuara contohnya [runtuh].
- [l] apikoalveolar, lateral, bersuara contohnya [lari].
- [z] laminoalveolar, frikatif, bersuara contohnya [zakat].
- [y] laminoalveolar, semi vokoid, bersuara contohnya [yatim].
- [s] laminopalatal, frikatif, tak bersuara contohnya [susu].
- [ç] laminopalatal, afrikat, bersuara contohnya [cari].
- [j] laminopalatal, afrikat, bersuara contohnya [janji].
- [ɲ] laminopalatal, nasal, bersuara contohnya [ɲala] ‘nyala’.
- [g] dorsovelar, hambat, bersuara contohnya [gigi].
- [k] dorsovelar, hambat, tak bersuara contohnya [kaki].
- [ŋ] dorsovelar, nasal, bersuara contohnya [ŋilu] ‘ngilu’.
- [x] dorsovelar, geseran, bersuara contohnya [xilɔm] ‘xilem’.
- [h] laringal, frikatif, bersuara contohnya [harus].
- [ʔ] glotal, hambat, tak bersuara [jarakʔ].

Jadi, fonologi bahasa Indonesia terdapat bunyi konsonan. Bunyi konsonan adalah bunyi yang dihasilkan dengan melibatkan penyempitan atau penutupan pada daerah artikulasi. Bunyi konsonan ini memiliki jenis yang lebih banyak daripada vokal.

2.5 Fonologi Bahasa Sunda

Bahasa merupakan sebuah sistem yang terdiri atas unsur yang beraturan. Bahasa Sunda sebagai bahasa ibu di Jawa Barat yang digunakan oleh penduduk asli Sunda. Bahasa Sunda merupakan bahasa ibu maka bahasa Sunda digunakan sebagai alat komunikasi di Jawa Barat yang merupakan bahasa komunikatif dalam

kehidupan sehari – hari dalam pergaulan masyarakat Sunda secara informal maupun keluarga.

Setiap bahasa memiliki unsur fonologi, morfologi, semantik, dan sintaksis yang berbeda – beda. Fonologi merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang bunyi – bunyi bahasa. Fonologi terdiri atas fonetik dan fonemik. Seperti bahasa Indonesia, bahasa Sunda juga memiliki vokal, konsonan, hingga diftong. Namun jumlah dan jenis dari vokal, dan konsonan bahasa Indonesia dengan bahasa Sunda berbeda.

2.5.1 Klasifikasi Vokal Bahasa Sunda

Dalam bahasa Sunda memiliki vokal yang lebih banyak dari pada bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia tidak memiliki fonem vokal (ə) yang biasa ditulis dengan dua huruf eu di dalam bahasa Sunda. Ketujuh fonem vokal bahasa Sunda tersebut adalah /i/, /u/, /e/ /ə /, /ɛ/, /o/, /a/.³⁰

Klasifikasi fonetis dari vokal secara singkat dapat digolongkan dengan memperhatikan tiga macam faktor, yakni bagaimana kedudukan lidah, bagian mana lidah yang letaknya paling tinggi, dan bagaimana posisi bibir, bulatkah atau tidak bulat.

Tabel 2.5.1.1: Vokal Bahasa Sunda

DIAGRAM VOKAL						
Tinggi rendah posisi lidah:	Posisi Bagian Lidah Paling Atas					
	Depan		Pusat		Belakang	
	B	TB	B	TB	B	TB

³⁰ T. Fatimah Djajasudarma dan dkk, *Tata Bahasa Acuan Bahasa Sunda*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa), hlm. 18.

Atas		i			u	ə
Tengah				ɛ		
Tengah Bawah		e			o	
Bawah		a				

Posisi Bibir : B = bulat. TB = tidak bulat.

Tabel 2.5.1.2: Letak Fonem Vokal Bahasa Sunda

Fonem	Posisi		
	Awal	Tengah	Akhir
/i/	<i>Ieu</i>	<i>Cicing</i>	<i>Seuri</i>
/u/	<i>Ulah</i>	<i>Turun</i>	<i>Sangu</i>
/ə/	<i>Eumeur</i>	<i>Ceurik</i>	<i>Bieu</i>
/e/	<i>Embung</i>	<i>Cekel</i>	-
/ɛ/	<i>Eleh</i>	<i>Rea</i>	<i>Bere</i>
/o/	<i>Ogo</i>	<i>Loba</i>	<i>Roko</i>
/a/	<i>Alus</i>	<i>Lasut</i>	<i>Aya</i>

Jadi, bunyi dalam bahasa Sunda sama dengan bunyi dalam bahasa Indonesia yang terdiri atas vokal dan konsonan. Vokal bahasa Sunda memiliki jumlah yang lebih banyak daripada vokal bahasa Indonesia yaitu terdiri atas 7 macam vokal bahasa Sunda.

2.5.2 Klasifikasi Konsonan Bahasa Sunda

Konsonan dapat terwujud apabila udara yang akan keluar dari rongga mulut terhalang karena alat – alat bicara. Jenis konsonan lebih banyak daripada jenis vokal pada suatu bahasa. Konsonan bahasa Sunda sebanyak delapan belas buah tanpa fonem serapan bahasa Indonesia atau bahasa asing. Delapan belas buah tersebut adalah /b/, /p/, /m/, /t/, /d/, /n/, /c/, /j/, /ny/, /k/, /g/, /ŋ/, /l/, /r/, /s/, /h/, /w/, /y/. Selain konsonan tersebut, bahasa Sunda memiliki hamzah /z/.

Tabel 2.5.2.1: Konsonan Bahasa Sunda

DIAGRAM KONSONAN									
KONSONAN		Bilabial	Apikodental	Apikoprepalatal	Apikopalatal	Lamino Alveolar	Palatal Depan	Dorsovelar	Laringal/ Glotal
NASAL	Bersuara	m	n	-	-	-	ny	ŋ	-
O R A L	Letupan	Bersuara	b	-	-	d	-	j	ɟ
		Tak Bersuara	p	t	-	-	-	c	k
	Geseran	Bersuara	-	-	-	-	-	-	-
		Tak Bersuara	-	-	-	-	s	-	h
	Getaran	Bersuara	-	-	-	r	-	-	-
		Tak Bersuara	-	-	-	-	-	-	-
	Lateral	Bersuara	-	-	l	-	-	-	-
		Tak Bersuara	-	-	-	-	-	-	-
	Semi Vokal	Bersuara	w	-	-	-	y	-	-

		Tak Bersuara	-	-	-	-	-	-	-	-
--	--	--------------	---	---	---	---	---	---	---	---

Dari diagram di atas dapat ditentukan bahwa fonem konsonan bahasa Sunda dibentuk berdasarkan

1. Artikulator dengan artikulasi menghasilkan jenis:
 - a. Bilabial : [b], [p], dan [m], dan semivokal [w].
 - b. Apikodental : [t], dan [n].
 - c. Apikoprepalatal: [l].
 - d. Apiko palatal: [d], dan [r].
 - e. Laminoalveolar: [s].
 - f. Palatal depan: [c], [j], [ny], dan semivokal [y].
 - g. Dorsovelar: [g], [k], dan [ŋ].
 - h. Glotal/ laringal: [h]
2. Cara melafalkan fonem konsonan
 - a. Letupan : [p] , [b], [t], [d], [c], [j], [g], dan [k]
 - b. Geseran : [s], dan [h]
 - c. Getaran : [r]
 - d. Lateral : [l]
 - e. Semi vokal : [w], dan [y]
 - f. Nasal : [m], [n], [ny], dan [ŋ]
3. Bergetar dan tidak bergetarnya alat bicara
 - a. Bersuara : [m], [n], [ny], [ŋ], [b], [d], [j], [g], [r], [w], dan [y]
 - b. Tak bersuara : [p], [t], [c], [k], [s], dan [h]

Dari delapan belas konsonan bahasa Sunda distribusinya dapat menduduki posisi awal, tengah, dan akhir. Akan tetapi ada 3 konsonan yang tidak bisa menduduki posisi akhir yaitu /c/, /j/, dan /ny/.

Tabel 2.5.2.2: Letak Fonem Konsonan Bahasa Sunda

Fonem	Posisi		
	Awal	Tengah	Akhir
b	<i>bibir</i> (bibir)	<i>coba</i> (coba)	<i>sabab</i> (sebab)
p	<i>panjang</i> (panjang)	<i>apik</i> (hati – hati)	<i>garap</i> (garap)
m	<i>meuli</i> (membeli)	<i>aman</i> (aman)	<i>peuyeum</i> (tape)
t	<i>tara</i> (tak pernah)	<i>rata</i> (rata)	<i>raat</i> (reda)
d	<i>dada</i> (dada)	<i>rada</i> (agak)	<i>bejad</i> (bejat)
n	<i>naon</i> (apa)	<i>anteur</i> (antar)	<i>dangdan</i> (dandan)
c	<i>cokot</i> (ambil)	<i>anceuk</i> (kakak perempuan)	-
j	<i>jampe</i> (mantara)	<i>hiji</i> (satu)	-
ny	<i>nyaho</i> (tahu)	<i>anyar</i> (baru)	-
k	<i>kumed</i> (kikir)	<i>akur</i> (setuju)	<i>lauk</i> (ikan)
g	<i>gusur</i> (tarik)	<i>legeg</i> (aksi)	<i>jagjag</i> (sehat)
ng	<i>ngeunah</i> (sehat)	<i>panggih</i> (bertemu)	<i>tarang</i> (dahi)
l	<i>lila</i> (lama)	<i>ali</i> (cincin)	<i>pacul</i> (cangkul)
r	<i>rendey</i> (banyak)	<i>oray</i> (ular)	<i>akar</i> (akar)
s	<i>soca</i> (mata)	<i>asin</i> (asin)	<i>luas</i> (lega)

Fonem	Posisi		
h	<i>hese</i> (sulit)	<i>naha</i> (mengapa)	<i>imah</i> (rumah)
w	<i>wayang</i> (wayang)	<i>awak</i> (badan)	<i>kacow</i> (kacau)
y	<i>yen</i> (bahwa)	<i>aya</i> (ada)	<i>rumbay</i> (urai)

Tak hanya vokal saja yang memiliki rangkap akan tetapi konsonan pun memiliki rangkap. Konsonan rangkap bahasa Sunda meliputi:

1) Gugus letup

- /mb/ seperti pada *lambey* (bibit)
- /mp/ seperti pada *sampeu* (singkong)
- /nd/ seperti pada *landong* (obat)
- /nt/ seperti pada *gantar* (galah)
- /nj/ seperti pada *lanjang* (perawan)
- /nc/ seperti pada *lanceuk* (kakak)
- /ŋg/ seperti pada *kanggo* (untuk)
- /ŋk/ seperti pada *langka* (langka)
- /sk/ seperti pada *baskom* (waskom)
- /st/ seperti pada *pasti* (pasti)

2) Gugus geseran

- /ks/ seperti pada *paksa* (paksa)
- /ŋs/ seperti pada *langsung* (langsung)
- /ŋh/ seperti pada *beunghar* (kaya)

3) Gugus lateral

- /bl/ seperti pada *bllug* (KA untuk jauh)
- /pl/ seperti pada *plok* (KA untuk menampar)
- /cl/ seperti pada *ngeclek* (menghutang)
- /mpl/ seperti pada *tumplek* (datang semua)
- /ŋkl/ seperti pada *congklak* (congklak)

4) Gugus Getar

- /pr/ seperti pada *keprok* (tepu tangan)
- /tr/ seperti pada *ketrok* (ketuk jitak)
- /mbr/ seperti pada *namburu* (sakit; bertumpuk)
- /mpr/ seperti pada *amprok* (bertemu)
- /ndr/ seperti pada *gondrong* (gondrong)
- /ntr/ seperti pada *gentra* (panggil)
- /ncr/ seperti pada *muncrat* (terpercik)
- /ŋkr/ seperti pada *jungkrang* (lembah)

5) Gugus Nasal

- /drn/ seperti pada *drn* (onomatope mobil mulai menyala)

6) Gugus Semivokal

- /my/ seperti pada *umyang* (kuning sekali)
- /py/ seperti pada *kupyak* (mencuci)

Jadi, konsonan dalam bahasa Sunda memiliki perbedaan dengan bahasa Indonesia. Jumlah konsonan bahasa Sunda lebih dikit karena dalam bahasa Sunda tidak memiliki konsonan /f/, /v/, /x/, dan /z/. Ada 3 konsonan yang tidak bisa menduduki posisi akhir yaitu /c/, /j/, dan /ny/. Bahasa Sunda juga memiliki

konsonan rangkap yang terdiri dari 6 klasifikasi yaitu gugus letup, gugus geseran, gugus lateral, gugus getar, gugus nasal, serta gugus semivokal.

2.6 Isoglos

Isoglos adalah satu alat para ahli dialektologi yang berguna untuk menganalisis distribusi gejala kebahasaan.³¹ Pemakaian istilah isoglos ini pertama kali dipopulerkan oleh seorang ahli dialek Latvia kelompok bahasa Baltika yang bernama Bielenstein pada tahun 1892.³² Isoglos tercipta pada saat itu karena para ahli dialek mengakui adanya hubungan yang erat antara penyebaran gejala kebahasaan dan hal-hal di luar bahasa.

Isoglos adalah sebuah garis imajiner yang diletakkan di atas sebuah peta bahasa. Pada awalnya, yang dimaksud dengan garis imajiner isoglos ini adalah garis yang menghubungkan tiap titik pengamatan yang menampilkan gejala kebahasaan serupa.³³ Isoglos-isoglos menghubungkan kata-kata yang sama, tetapi masih terdapat peluang bahwa garis-garis isoglos bukan memisahkan glos yang berlainan, melainkan memisahkan atau menghubungkan glos yang sama tetapi memiliki ciri fonologis yang berlainan: *apa-ape*; atau glosnya identik tetapi ciri suprasegmentalnya berbeda.³⁴

Cara membuat isoglos:

³¹Lauder, *Sekilas Mengenai Pemetaan Bahasa, Op.cit*, hlm: 92.

³²Lauder, *Pemetaan dan Distribusi Bahasa-bahasa di Tangerang*, Disertasi Universitas Indonesia, (1993), hlm: 87.

³³Lauder, *Sekilas Mengenai Pemetaan Bahasa, Op.cit*, hlm: 92.

³⁴Keraf, *Linguistik Bandingan Historis*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1984), hlm: 160.

- a. Menyatukan berian yang mempunyai gejala kebahasaan serupa, garis itu dapat melengkung atau lurus dan digambar di antara dua titik pengamatan.
- b. Mendahulukan berian yang daerah sebarinya paling luas.

Setelah semua peta dibubuhi isoglos, maka saatnya membuat berkas isoglos.

Caranya adalah sebagai berikut:

- a. Mengelompokkan peta-peta bahasa berdasarkan pola isoglosnya, jumlah etimonya, medan maknanya, atau bahkan secara acak.
- b. Menyalin semua isoglos dari satu kelompok tertentu atau acak pada sebuah peta dasar.
- c. Penghimpunan sebuah isoglos itu dari setiap peta bahasa menghasilkan sebuah berkas isoglos.³⁵

Dalam penelitian ini, peneliti akan membuat berkas isoglos berdasarkan jumlah etima. Etima adalah bentuk kata yang mirip atau dianggap bersumber pada satu bentuk dasar yang sama.

Jadi, isoglos adalah alat bantu parah ahli ilmu dialektologi yang berguna untuk menganalisis distribusi gejala-gejala kebahasaan. Isoglos ini garis yang menyatukan titik-titik pengamatan yang menggunakan gejala kebahasaan yang serupa. Pemakaian isoglos pertama kali dipopulerkan oleh seorang ahli dialek dari Latvia, Bielenstein yang disebut sebagai penemuan berharga pada tahun 1892.

³⁵ Lauder, *Sekilas Mengenai Pemetaan Bahasa*, *Op.cit*, hlm: 93.

2.7 Dialektometri

Dalam karangan Seguy (1973) yang berjudul *La Dialectometrie dans l'atlas Linguistique de la Gascogne* diperkenalkan suatu istilah yang disebut dialektometri. Istilah ini dibentuk dengan beranalogi pada istilah ekonometri dalam ilmu ekonomi. Dialektometri merupakan ukuran statistik yang digunakan untuk melihat berapa jauh perbedaan dan persamaan yang terdapat pada tempat-tempat yang diteliti dengan membandingkan sejumlah bahan yang terkumpul dari tempat tersebut.³⁶ Rumus yang digunakan dalam dialektologi:

$$\frac{S \times 100}{n} = d\%$$

Keterangan:

S = jumlah beda dengan daerah pengamatan lain

n = jumlah peta yang diperbandingkan

d = jarak kosakata dalam presentase

Dengan memperhitungkan jumlah beda pemakaian kosakata di satu titik pengamatan dengan titik pengamatan lainnya yang dikalikan dengan 100 lalu dibagi dengan jumlah nyata banyaknya peta yang dibandingkan, diperoleh presentase jarak kosakata di antara kedua titik pengamatan itu.³⁷

Ada perbedaan pendapat antara Guiter dengan Lauder mengenai angka presentase yang menentukan dua tuturan beda bahasa atau dialek.

³⁶ Ayatrohaedi dalam Mahsun, *Dialektologi*, *Op.cit*, hlm: 73.

³⁷ Lauder, *Sekilas Mengenai Pemetaan Bahasa*, *Op.cit*, hlm: 96.

Tabel 2.7.1.1: Perbedaan Rumusan Presentase Guitier dan Lauder

Guitier	Keterangan	Lauder
>80%	Beda bahasa	>70%
51% - 80%	Beda dialek	51% - 69%
31% - 50%	Beda subdialek	41% - 50%
21% - 30%	Beda wicara	31% - 40%
<20%	Tidak ada perbedaan	<30%

Menurut Lauder, rumusan presentase bahasa Guitier terlalu tinggi untuk situasi kebahasaan di Indonesia. Kenyataan di lapangan adalah perbedaan tertinggi hanya mencapai 65%-75% saja.³⁸ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rumusan yang ditawarkan Lauder atas pertimbangan bahwa rumusan tersebut dibuat berdasarkan situasi kebahasaan di Indonesia.

Penghitungan dialektometri dapat dilaksanakan berdasarkan segitiga antardesa atau permutasi antardesa. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan segitiga antardesa karena pengamatan yang dibuat melingkar melawan arah jarum jam. Penghitungan segitiga antardesa harus memenuhi beberapa ketentuan, yaitu sebagai berikut:

- a. Titik pengamatan yang dibandingkan hanya titik-titik pengamatan yang berdasarkan letaknya masing-masing mungkin melakukan komunikasi secara langsung.

³⁸ Lauder, *Pemetaan dan Distribusi Bahasa-bahasa di Tangerang*, *Op.cit*, hlm: 242.

- b. Setiap titik pengamatan yang mungkin berkomunikasi secara langsung dihubungkan dengan sebuah garis, sehingga diperoleh segitiga-segitiga yang beragam bentuknya.
- c. Garis-garis pada segitiga dialektometri tidak boleh saling berpotongan; pilih salah satu kemungkinan saja dan sebaiknya pilih yang berdasarkan letaknya lebih dekat satu sama lain.³⁹

Jadi, dialektometri adalah alat bantu peneliti dialektologi dalam menentukan batas daerah pakai bahasa selain isoglos. Dalam penghitungannya, ada perbedaan pendapat antara Guiter dengan Lauder mengenai angka presentase yang menentukan dua tuturan beda bahasa atau dialek, tetapi rumusan Lauder lebih cocok dengan situasi kebahasaan di Indonesia.

2.8 Bahasa Sunda

Bahasa Sunda merupakan bahasa terbesar kedua di Indonesia setelah Bahasa Jawa. Menurut Ayatrohaedi, bahasa tersebut digunakan oleh sekitar 19 juta orang yang umumnya berdiam di daerah Provinsi Jawa Barat, di sebagian daerah sebelah barat Provinsi Jawa Tengah, di DKI Jakarta, dan di pusat-pusat transmigrasi.⁴⁰

Kelestarian hidup bahasa daerah di Indonesia, termasuk ke dalamnya bahasa Sunda dijamin oleh Undang-Undang Dasar 1945. Masyarakat Sunda dalam kehidupannya sehari-hari masih mempergunakan bahasa Sunda, baik lisan maupun tulisan. Bahasa Sunda dipergunakan sebagai bahasa pergaulan

³⁹ Lauder, *Sekilas Mengenai Pemetaan Bahasa*, *Op.cit.*, hlm: 97.

⁴⁰ Tini Kartini, Saini K. M., dan Iyo Mulyono, *Kedudukan dan Fungsi Bahasa Sunda di Jawa Barat*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 1985), hlm: 1.

masyarakat, alat penerangan ke desa-desa, bahasa sastra dan berita, serta sebagai bahasa surat menyurat tidak resmi. Menurut Ajip Rosidi, bahkan dalam menjalankan pemerintahan desa pun di Jawa Barat masih dipergunakan bahasa Sunda.

Menurut teori William A. Stewart, bahasa Sunda, bagi penuturnya adalah bahasa baku, karena memiliki kebakuan, otonomi, kesejarahan, dan vitalitas atau jika menurut prinsip diglosia Charles A. Ferguson, bahasa Sunda merupakan bahasa baku karena memiliki struktur dan ciri-ciri: fungsi sebagai bahasa, prestise yang didukung oleh warisan pustaka, stabilitas ketatabahasaan, dan leksikon.⁴¹

Bahasa Sunda sebagai bahasa kebudayaan dan pergaulan daerah diduga telah dapat menjalankan fungsinya dengan baik, malah telah pula mengambil alih beberapa kehidupan nasional di daerahnya, seperti alat menjalankan pemerintahan di daerah dan di dalam lapangan pendidikan. Bahasa Sunda mengenal adanya undak-usuk seperti bahasa Jawa karena dulu kerajaan Mataram berkuasa di Jawa Barat. Dan ketika Mataram sudah tidak lagi berkuasa, jejak yang ditinggalkannya itu tetap ada.

Setelah kemerdekaan Indonesia, pemakaian undak-usuk tidak sesuai dengan naluri kerakyatan sehingga timbullah gerakan-gerakan “pendemokrasian” bahasa.⁴² Sebenarnya usaha ke arah sana sudah nampak pada tahun duapuluhan seperti yang dibuktikan oleh tulisan-tulisan mengenai hal itu yang dimuat di dalam berbagai majalah berbahasa Sunda, yang ditulis oleh para sastrawan dan ahli bahasa Sunda pada masanya.

⁴¹ *Ibid*, hlm: 6.

⁴² Ayatrohaedi, *Bahasa Sunda di Daerah Cirebon*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hlm: 12.

Menurut Halim, bahasa Sunda dalam posisinya sebagai bahasa L (rendah) dalam suatu ruang lingkup, yaitu dalam kehidupan serta kontak sehari-hari yang tidak resmi, memiliki fungsi dan kedudukan yang amat penting di samping bahasa Indonesia sebagai bahasa H (tinggi). Dalam hal tertentu bahasa Sunda masih memiliki kedudukan dan fungsi bahasa H (tinggi). Sebagai bukti bahasa Sunda memiliki kekayaan sastra yang berbobot. Bahasa Sunda masih mempunyai fungsi bahasa sebagai prestise yang didukung oleh warisan pustaka dan stabilitas ketatabahasaan, yang meliputi fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikon.⁴³

Jadi, bahasa Sunda merupakan bahasa terbesar kedua setelah bahasa Jawa. Bahasa Sunda pun digunakan dalam menjalankan pemerintahan tingkat desa. Dalam kesehariannya, masyarakat Jawa Barat menggunakan bahasa Sunda baik dalam lisan, maupun tulisan.

2.9 Pembagian Wilayah dan Kependudukan Kecamatan Warudoyong

Warudoyong merupakan kecamatan terluas ketiga di kota Sukabumi setelah kecamatan Lembursitu dan Cibeureum. Luas total wilayah kecamatan Warudoyong ini sekitar 759.830 hektar dan jumlah penduduk sebanyak 49.883 jiwa, dengan spesifikasi jumlah penduduk laki-laki sebanyak 25.430 jiwa dan penduduk wanita sebanyak 24.453 jiwa. Kecamatan Warudoyong dibagi menjadi 5 kelurahan, yaitu Dayeuhluhur, Warudoyong, Nyomplong, Benteng, dan Sukakarya. Kecamatan Warudoyong terdiri dari 262 RT (rukun tetangga) dan 58 RW (rukun warga).

⁴³ Tini Kartini, Saini K. M., dan Iyo Mulyono, *Op.cit*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 1985), hlm: 8.

Mata pencaharian penduduk di kecamatan Warudoyong beraneka ragam, dimulai dari petani, pegawai negeri, pegawai swasta, TNI, POLRI, pedagang/wiraswasta, hingga buruh. Sayangnya, tingkat pengangguran di kecamatan ini masih cukup tinggi, dari total penduduk yang hampir berjumlah lima puluh ribu jiwa, 16.736 jiwa merupakan pengangguran. Pengangguran di sini bisa hanya merupakan pengangguran biasa atau hanya sebagai ibu rumah tangga.

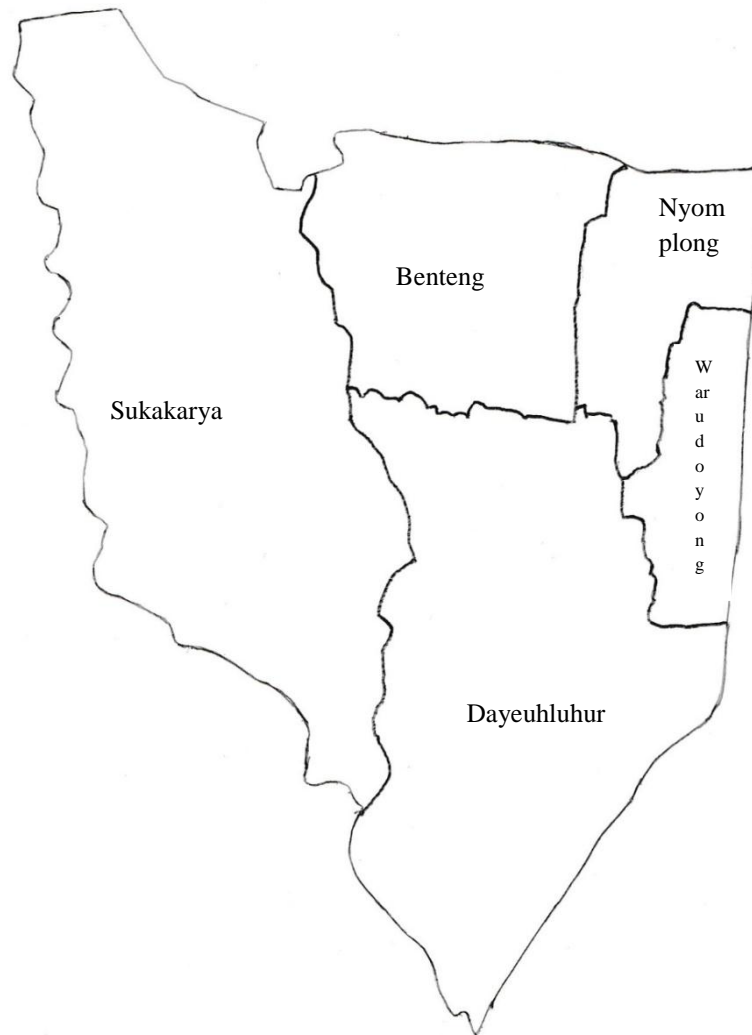
Batas-batas wilayah Kecamatan Warudoyong meliputi:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Gunung Puyuh
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Lembur Situ
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Cisaat
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Citamiang

Kecamatan Warudoyong merupakan wilayah yang cukup berkembang, terlepas dari angka tingkat pengangguran penduduknya yang cukup tinggi. Ini dibuktikan dengan keberadaan sebuah pusat perbelanjaan yang sudah lama berdiri, stasiun kereta api, serta kantor radio lokal (Airlangga).

Jadi, kecamatan Warudoyong merupakan kecamatan terbesar ketiga di kota Sukabumi setelah kecamatan Lembursitu dan kecamatan Cibeureum. Kecamatan Warudoyong ini terbagi menjadilima kelurahan, yaitu kelurahan Dayeuhluhur, Warudoyong, Nyomplong, Benteng, dan Sukakarya. Mata pencaharian penduduk di kecamatan Warudoyong beraneka ragam, dimulai dari petani, pegawai negeri, pegawai swasta, TNI, POLRI, pedagang/wiraswasta, hingga buruh.

Gambar 2.7.1: Peta Kecamatan Warudoyong



2.10 Kerangka Berpikir

Dapat ditarik kesimpulan dari seluruh uraian panjang di atas bahwa dialektologi adalah suatu cabang ilmu dari linguistik yang membahas mengenai perbedaan-perbedaan isolek yang disebabkan oleh faktor spasial atau geografi dari penutur bahasa. Dialektologi dapat dimaknai sebagai ilmu tentang dialek; atau

cabang dari linguistik yang mengkaji perbedaan-perbedaan isolek dengan memperlakukannya sebagai struktur yang utuh.

Metode penelitian dialektologi ini terbagi menjadi dua, yaitu pupuan sinurat dan pupuan lapangan. Metode pupuan sinurat biasanya digunakan di negara-negara maju yang penduduknya sudah terbebas dari buta huruf karena si peneliti hanya menyebarkan daftar tanya yang perlu diisi oleh informan. Sedangkan, metode pupuan lapangan mengharuskan peneliti terjun ke lapangan atau observasi langsung dalam penelitiannya. Kelebihan dari metode pupuan lapangan ini adalah data yang didapat akan lebih valid karena observasi langsung tersebut.

Kemudian, dalam ilmu dialektologi terdapat dua jenis peta, yaitu peta peragaan (*display map*) yang berisikan tabulasi data lapangan dengan unsur-unsur kebahasaan yang dilakukan dengan sistem langsung, lambang, dan petak. Kemudian ada peta penafsiran (*interpretative map*) yang berisi pernyataan-pernyataan umum tentang persebaran atau distribusi perbedaan unsur-unsur linguistik yang dihasilkan berdasarkan peta peragaan.

Bidang linguistik yang mempelajari, menganalisis, dan membicarakan tentang runtutan bunyi-bunyi bahasa disebut fonologi. Fonologi bahasa Indonesia memiliki 2 sudut pandang yaitu fonetik dan fonemik. Bahasa Indonesia memiliki 28 satuan terkecil yaitu terdiri dari vokal dan konsonan. Vokal merupakan bunyi yang tidak memiliki hambatan pada daerah artikulasi. Vokal dapat terucap diatur oleh ruang resonansi pada rongga mulut dan posisi lidah secara vertikal dan horisontal. Konsonan adalah bunyi yang dihasilkan dengan melibatkan penyempitan atau penutupan pada daerah artikulasi. Dalam bahasa Indonesia

vokal dan konsonan memiliki jenis rangkap yang disebut diftong dan kluster. Diftong dalam bahasa Indonesia memiliki dua jenis yaitu diftong naik dan diftong turun. Kluster bahasa Indonesia bisa mencapai 3 konsonan sedangkan diftong hanya 2 vokal saja.

Banyak bahasa daerah yang dimiliki oleh Indonesia. Salah satunya adalah bahasa Sunda. Bahasa Sunda merupakan bahasa daerah yang digunakan di provinsi Jawa Barat. Bahasa Sunda memiliki vokal dan konsonan yang berbeda dengan bahasa Indonesia. Vokal yang dimiliki lebih banyak dan konsonan lebih sedikit. Bahasa Sunda tidak memiliki konsonan /f/, /v/, /x/, dan /z/. Bahasa Indonesia memiliki istilah diftong dan kluster begitu pula bahasa Sunda. Diftong bahasa Sunda sedikit berbeda karena bisa mencapai 3 vokal. Sedangkan diftong dalam bahasa Indonesia hanya 2 vokal.

Setelah membuat peta bahasa, kita dapat melanjutkan ke tahap berikutnya yaitu membuat berkas isoglos. Isoglos adalah alat bantu parah ahli ilmu dialektologi yang berguna untuk menganalisis distribusi gejala-gejala kebahasaan. Isoglos ini garis yang menyatukan titik-titik pengamatan yang menggunakan gejala kebahasaan yang serupa. Pemakaian isoglos pertama kali dipopulerkan oleh seorang ahli dialek dari Latvia, Bielenstein yang disebut sebagai penemuan berharga pada tahun 1892.

Dialektometri bisa disebut menjadi tahap akhir dalam penelitian dialektologi. Dialektometri adalah alat bantu peneliti dialektologi dalam menentukan batas daerah pakai bahasa selain isoglos. Dalam penghitungannya, ada perbedaan pendapat antara Guiter dengan Lauder mengenai angka presentase

yang menentukan dua tuturan beda bahasa atau dialek, tetapi rumusan Lauder lebih cocok dengan situasi kebahasaan di Indonesia.

Objek yang digunakan dalam penelitian skripsi ini adalah bahasa Sunda. Bahasa Sunda merupakan bahasa terbesar kedua setelah bahasa Jawa. Bahasa Sunda pun digunakan dalam menjalankan pemerintahan tingkat desa. Dalam kesehariannya, masyarakat Jawa Barat menggunakan bahasa Sunda baik dalam lisan, maupun tulisan.

Dan lokasi tempat penelitian ini adalah kecamatan Warudoyong yang terletak di kota Sukabumi, Jawa Barat. Kecamatan Warudoyong merupakan kecamatan terbesar ketiga di kota Sukabumi setelah kecamatan Lembursitu dan kecamatan Cibeureum. Kecamatan Warudoyong ini terbagi menjadi lima kelurahan, yaitu kelurahan Dayeuhluhur, Warudoyong, Nyomplong, Benteng, dan Sukakarya.

2.11 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah skripsi yang berjudul Variasi dan Distribusi Bahasa Betawi di Kotamadya Depok: Sebuah Kajian Dialektologi. Penelitian tersebut dibuat oleh Yohanes Wahyu pada Januari 2011 sebagai syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Humanioradi Universitas Indonesia.

Persamaan antara penelitian ini dengan skripsi milik Yohanes Wahyu terletak pada tujuan penelitiannya, di mana tujuan tersebut adalah mencari variasi bahasa pada suatu daerah. Sedangkan, perbedaan dari penelitian skripsi ini dengan

skripsi Yohanes Wahyu adalah objek yang ditelitinya. Penelitian ini membahas mengenai kajian dialektologi bahasa Sunda di Kecamatan Warudoyong yang meliputi perbedaan vokal dan konsonan, berkas isoglos, serta perhitungan dialektometri, sedangkan penelitian skripsi Yohanes Wahyu membahas tentang variasi bahasa Betawi di Kotamadya Depok. Skripsi dari saudara Yohanes juga membahas bagaimana pendistribusian dari bahasa Betawi itu di Kotamadya Depok.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini akan dijelaskan bagaimana tujuan penelitian, waktu dan tempat penelitian, metode penelitian, fokus penelitian, objek penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian yang terdiri dari teknik pengumpulan data dan teknik analisis data, serta kriteria analisis.

3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana variasi bahasa Sunda di kecamatan Warudoyong, kota Sukabumi, Jawa Barat.

3.2 Waktu dan Tempat

Waktu penelitian dilaksanakan antara bulan Februari 2016 sampai dengan Desember 2016. Tempat penelitian akan dilaksanakan di kelurahan-kelurahan di kecamatan Warudoyong. Kelima kelurahan itu adalah kelurahan Warudoyong, kelurahan Nyomplong, kelurahan Benteng, kelurahan Dayeuh Luhur, dan kelurahan Sukakarya.

3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan cara observasi lapangan dan wawancara informan di setiap titik pengamatan yang telah ditentukan. Menurut Soerahmat dalam Arikunto, metode deskriptif adalah metode pemecahan masalah yang dilakukan peneliti dengan

jalan mengumpulkan data, menyusun dan menganalisis, menngklasifikasikan dan mengidentifikasi.⁴⁴ Subjek yang dikaji adalah anggota masyarakat. Oleh karena itu, cara mendapatkan suatu gambaran yang mendekati penelitian yang sesuai dengan variasi bahasa Sunda adalah dengan memilih sesuatu sampel yang benar mewakili kelompok itu.

3.4 Fokus Penelitian

Penelitian ini hanya mendeskripsikan bagaimana variasi bahasa Sunda di kecamatan Warudoyong, Sukabumi.

3.5 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah penggunaan bahasa Sunda di kecamatan Warudoyong.

3.6 Sumber Data

Data yang diambil untuk penelitian ini melalui proses wawancara daftar kata Morris Swadesh dengan informan yang berjumlah 25 orang dari 5 kelurahan, yaitu kelurahan Dayeuhluhur, kelurahan Warudoyong, kelurahan Nyomplong, kelurahan Benteng, dan kelurahan Sukakarya. Kriteria informan adalah sebagai berikut:

- a. Penutur asli bahasa Sunda kecamatan Warudoyong,

⁴⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm: 282.

- b. Penutur berjenis kelamin laki-laki berjumlah 14 orang dan penutur perempuan berjumlah 11 orang,
- c. Berusia 30-60 tahun,
- d. Sehat jasmani dan rohani, serta tidak cacat wicara.

3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini menggunakan tabel sebagai berikut:

Tabel 3.7.1.1: Tabel Analisis Perubahan Vokal dan Konsonan Bahasa Sunda

No.	Bahasa Sunda 1	Bahasa Sunda 2	Perubahan												Posisi			Analisis	
			Vokal				Konsonan								d	t	b		
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12					

Keterangan tabel:

Bahasa Sunda 1: Kata yang akan dibandingkan dengan bahasa Sunda 2

Bahasa Sunda 2: Kata yang menjadi bandingan bahasa Sunda 1

- | | |
|--|--------------------|
| 1. Vokal Atas Bhs Sunda (i, u, ə) | d: posisi Depan |
| 2. Vokal Tengah Bhs Sunda (ε) | t: posisi Tengah |
| 3. Vokal Tengah Bawah Bhs Sunda (e, o) | b: posisi Belakang |
| 4. Vokal Bawah Bhs Sunda (a) | |
| 5. Bilabial Bhs Sunda (b, p, m, w) | |
| 6. Apikodental Bhs Sunda (t, n) | |
| 7. Apikoprepalatal Bhs Sunda (l) | |
| 8. Apikopalatal Bhs Sunda (r, d) | |
| 9. Lamino Alveolar Bhs Sunda (s) | |
| 10. Palatal Depan Bhs Sunda (c, j, y, ɲ) | |
| 11. Dorsovelar Bhs Sunda (g, k, ŋ) | |
| 12. Glotal/Laringal Bhs Sunda (h) | |

3.8 Prosedur Penelitian

3.8.1 Teknik Pengumpulan Data

- a. Menyiapkan 200 daftar kata Morris Swadesh.
- b. Mencari data ketua RW di kantor kecamatan Warudoyong untuk mencari informan yang memenuhi syarat untuk menjadi narasumber penelitian
- c. Mencari informan atau penutur yang berusia 30-60 tahun di masing-masing kelurahan, yaitu kelurahan Dayeuhluhur, kelurahan Warudoyong, kelurahan Nyomplong, kelurahan Benteng, dan kelurahan Sukakarya.
- d. Wawancara di tempat yang telah ditentukan informan dengan cara teknik merekam atau menulis langsung.

3.8.2 Teknik Analisis Data

- a. Mentranskrip data yang telah diperoleh di lapangan.
- b. Mengklasifikasikan data yang diperoleh untuk melihat perubahan vokal dan konsonannya.
- c. Memaparkan hasil penelitian yang telah diolah melalui proses transkrip dan klasifikasi.
- d. Menarik kesimpulan dari data yang telah diperoleh di lapangan.

3.9 Kriteria Analisis

Kriteria analisis untuk menghasilkan data pada penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Dialektologi adalah suatu cabang ilmu dari linguistik yang membahas mengenai perbedaan-perbedaan isolek yang disebabkan oleh faktor spasial atau geografi dari penutur bahasa.
- b. Vokal adalah jenis bunyi bahasa yang ketika dihasilkan atau diproduksi, setelah arus ujar ke luar dari glotis tidak mendapatkan hambatan dari alat ucap, melainkan hanya diganggu oleh posisi lidah, baik vertikal maupun horisontal, dan bentuk mulut. Vokal bahasa Sunda memiliki tujuh fonem vokal yaitu /i/, /u/, /e/ / ə /, /ɛ/, /o/, dan /a/. Konsonan adalah bunyi bahasa yang diproduksi dengan cara setelah arus ujar keluar dari glotis, lalu mendapat hambatan pada alat – alat ucap tertentu di dalam rongga mulut atau rongga hidung. Bahasa Sunda memiliki delapan belas fonem konsonan yaitu /b/, /p/, /m/, /t/, /d/, /n/, /c/, /j/, /ny/, /k/, /g/, /ŋ/, /l/, /r/, /s/, /h/, /w/, dan /y/;
- c. Posisi-posisi perubahan vokal dan konsonan bisa terjadi di depan, tengah, dan belakang. Posisi depan adalah perubahan bunyi yang terjadi pada posisi depan akibat adanya gejala bahasa, sedangkan posisi tengah adalah perubahan bunyi yang terjadi pada posisi tengah akibat adanya gejala bahasa, dan posisi belakang adalah perubahan bunyi yang terjadi pada posisi belakang akibat adanya gejala bahasa;
- d. **Contoh perubahan vokal:**

/bentaŋ/ → /bintaŋ/

Vokal tengah, pusat, tidak bulat /ɛ/ berubah menjadi vokal atas, depan, tidak bulat /i/. Perubahan ini dapat terjadi walaupun antara vokal /ɛ/ dan

/i/ tidak berada dalam lingkup yang sama. Perubahan vokal terjadi di tengah.

Contoh perubahan konsonan:

/malik/ → /balik/

Konsonan bilabial, nasal, bersuara /m/ berubah menjadi konsonan bilabial, letup, bersuara /b/. Perubahan ini terjadi karena antara konsonan /m/ dan /b/ masih berada dalam lingkup yang sama, yaitu bilabial. Perubahan konsonan terjadi di depan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan diuraikan hasil penelitian yang meliputi deskripsi data, klasifikasi data berdasarkan jumlah etima, analisis data, hasil berkas isoglos, hasil penghitungan dialektometri, rangkuman, interpretasi data, dan keterbatasan penelitian.

4.1 Deskripsi Data

Data-data pada penelitian ini diambil mulai dari bulan Februari 2016 sampai dengan Desember 2016. Data-data ini diperoleh melalui observasi 5 kelurahan di Kecamatan Warudoyong. Informan yang diwawancarai berjumlah 25 orang, masing-masing 5 informan di setiap kelurahan dengan spesifikasi 14 informan atau penutur laki-laki dan 11 informan atau penutur wanita. Informan-informan yang diwawancarai diberikan pertanyaan-pertanyaan yang mengacu pada 200 kosakata dasar Morris Swadesh yang selalu menjadi daftar tanya dari penelitian dialektologi. Setelah data diperoleh, kemudian data tersebut ditranskrip serta dianalisis sesuai perubahan vokal dan konsonannya, diklasifikasikan berdasarkan jumlah etima, serta dihitung hasil dialektometrinya.

4.2 Analisis Data

Diperoleh 34 glos atau kata yang termasuk ke dalam perubahan atau perbedaan vokal dan konsonan pada penelitian ini.

4.2.1 Perubahan fonem /m/ menjadi /b/

Fonem /m/ yang diidentifikasi sebagai konsonan bilabial, nasal, bersuara mengalami perubahan bunyi menjadi fonem /b/ yang diidentifikasi sebagai konsonan bilabial, letup, bersuara.

a. /malik/ → /balik/

Analisis: Konsonan bilabial, nasal, bersuara /m/ berubah menjadi konsonan bilabial, letup, bersuara /b/. Perubahan ini terjadi karena antara konsonan /m/ dan /b/ masih berada dalam lingkup yang sama, yaitu bilabial. Perubahan konsonan terjadi di depan.

b. /məlah/ → /bəlah/

Analisis: Konsonan bilabial, nasal, bersuara /m/ berubah menjadi konsonan bilabial, letup, bersuara /b/. Perubahan ini terjadi karena antara konsonan /m/ dan /b/ masih berada dalam lingkup yang sama, yaitu bilabial. Perubahan konsonan terjadi di depan.

c. /mərə/ → /bəre/

Analisis: Konsonan bilabial, nasal, bersuara /m/ berubah menjadi konsonan bilabial, letup, bersuara /b/. Perubahan ini terjadi karena antara konsonan /m/ dan /b/ masih berada dalam lingkup yang sama, yaitu bilabial. Perubahan konsonan terjadi di depan.

4.2.2 Perubahan fonem /b/ menjadi /w/

Fonem /b/ yang diidentifikasi sebagai konsonan bilabial, letup, bersuara mengalami perubahan bunyi menjadi fonem /w/ yang diidentifikasi sebagai konsonan bilabial, semi vokal, bersuara.

a. /batu/ → /watu/

Analisis: Konsonan bilabial, letup, bersuara /b/ berubah menjadi konsonan bilabial, semi vokal, bersuara /w/. Perubahan ini terjadi karena antara konsonan /b/ dan /w/ masih berada dalam lingkup yang sama, yaitu bilabial. Perubahan konsonan terjadi di depan.

4.2.3 Perubahan fonem /m/ menjadi /p/

Fonem /m/ yang diidentifikasi sebagai Konsonan bilabial, nasal, bersuara mengalami perubahan bunyi menjadi fonem /p/ yang diidentifikasi sebagai konsonan bilabial, letup, tak bersuara.

a. /mapah/ → /papah/

Analisis: Konsonan bilabial, nasal, bersuara /m/ berubah menjadi konsonan bilabial, letup, tak bersuara /p/. Perubahan ini terjadi karena antara konsonan /m/ dan /b/ masih berada dalam lingkup yang sama, yaitu bilabial. Perubahan konsonan terjadi di depan.

4.2.4 Perubahan fonem /ɛ/ menjadi /i/

Fonem /ɛ/ yang diidentifikasi sebagai vokal tengah, pusat, tidak bulat mengalami perubahan bunyi menjadi fonem /i/ yang diidentifikasi sebagai vokal atas, depan, tidak bulat.

a. /bɛntaŋ/ → /bintaŋ/

Analisis: Vokal tengah, pusat, tidak bulat /ɛ/ berubah menjadi vokal atas, depan, tidak bulat /i/. Perubahan ini dapat terjadi walaupun antara vokal /ɛ/ dan /i/ tidak berada dalam lingkup yang sama. Perubahan vokal terjadi di tengah.

b. /ɛtaŋ/ → /ituaŋ/

Analisis: Vokal tengah, pusat, tidak bulat /ɛ/ berubah menjadi vokal atas, depan, tidak bulat /i/. Perubahan ini dapat terjadi walaupun antara vokal /ɛ/ dan /i/ tidak berada dalam lingkup yang sama. Perubahan vokal terjadi di depan.

Selain itu, vokal bawah, depan, tidak bulat /a/ berubah menjadi vokal atas, belakang, bulat /u/. Perubahan ini dapat terjadi walaupun vokal /a/ dan /u/ tidak berada dalam lingkup yang sama. Perubahan vokal terjadi di tengah.

c. /ɛta/ → /itu/

Analisis: Vokal tengah, pusat, tidak bulat /ɛ/ berubah menjadi vokal atas, depan, tidak bulat /i/. Perubahan ini dapat terjadi walaupun antara vokal /ɛ/ dan /i/ tidak berada dalam lingkup yang sama. Perubahan vokal terjadi di depan.

Selain itu, vokal bawah, depan, tidak bulat /a/ berubah menjadi vokal atas, belakang, bulat /u/. Perubahan ini dapat terjadi walaupun vokal /a/ dan /u/ tidak berada dalam lingkup yang sama. Perubahan vokal terjadi di belakang.

4.2.5 Perubahan vokal /a/ menjadi /u/

Fonem /a/ yang diidentifikasi sebagai vokal bawah, depan, tidak bulat mengalami perubahan bunyi menjadi fonem /u/ yang diidentifikasi sebagai vokal atas, belakang, bulat /u/.

a. /ɛtaŋ/ → /ituŋ/

Analisis: Vokal bawah, depan, tidak bulat /a/ berubah menjadi vokal atas, belakang, bulat /u/. Perubahan ini dapat terjadi walaupun vokal /a/ dan /u/ tidak berada dalam lingkup yang sama. Perubahan vokal terjadi di tengah.

b. /ɛta/ → /itu/

Analisis: Vokal bawah, depan, tidak bulat /a/ berubah menjadi vokal atas, belakang, bulat /u/. Perubahan ini dapat terjadi walaupun vokal /a/ dan /u/ tidak berada dalam lingkup yang sama. Perubahan vokal terjadi di belakang.

c. /wahaŋan/ → /waluŋan/

Analisis: Vokal bawah, depan, tidak bulat /a/ berubah menjadi vokal atas, belakang, bulat /u/. Perubahan ini dapat terjadi walaupun vokal /a/ dan /u/ tidak berada dalam lingkup yang sama. Perubahan vokal terjadi di tengah.

4.2.6 Perubahan vokal /i/ menjadi /ɛ/

Fonem /i/ yang diidentifikasi sebagai vokal atas, depan, tidak bulat mengalami perubahan bunyi menjadi fonem /ɛ/ yang diidentifikasi sebagai vokal tengah, pusat, tidak bulat.

a. /situ/ → /setu/

Analisis: Vokal atas, depan, tidak bulat /i/ berubah menjadi vokal tengah, pusat, tidak bulat /ɛ/. Perubahan ini dapat terjadi walaupun antara vokal /i/ dan /ɛ/ tidak berada dalam lingkup yang sama. Perubahan vokal terjadi di tengah.

4.2.7 Perubahan konsonan /d/ menjadi /c/

Fonem /d/ yang diidentifikasi sebagai apikopalatal, letup, bersuara mengalami perubahan bunyi menjadi fonem /c/ yang diidentifikasi sebagai palatal depan, letup, tak bersuara.

a. /dəkət/ → /cakət/

Analisis: Konsonan apikopalatal, letup, bersuara /d/ berubah menjadi konsonan palatal depan, letup, tak bersuara /c/. Perubahan ini dapat terjadi walaupun antara

konsonan /d/ dan /c/ tidak berada dalam lingkup yang sama. Perubahan konsonan terjadi di depan.

4.2.8 Perubahan vokal /ə/ menjadi /a/

Fonem /ə/ yang diidentifikasi sebagai vokal atas, belakang, tidak bulat mengalami perubahan bunyi menjadi fonem /a/ yang diidentifikasi sebagai vokal bawah, depan, tidak bulat.

a. /dəkət/ → /cakət/

Analisis: Vokal atas, belakang, tidak bulat /ə/ berubah menjadi vokal bawah, depan, tidak bulat /a/. Perubahan ini dapat terjadi walaupun vokal /ə/ dan /a/ tidak berada dalam lingkup yang sama. Perubahan vokal terjadi di tengah.

4.2.9 Perubahan vokal /a/ menjadi /ɛ/

Fonem /a/ yang diidentifikasi sebagai vokal bawah, depan, tidak bulat mengalami perubahan bunyi menjadi fonem /ɛ/ yang diidentifikasi sebagai vokal tengah, pusat, tidak bulat.

a. /ɲadaŋu/ → /ɲadɛŋɛ

Analisis: Vokal bawah, depan, tidak bulat /a/ berubah menjadi vokal tengah, pusat, tidak bulat /ɛ/. Perubahan ini dapat terjadi walaupun antara vokal /a/ dan /ɛ/ tidak berada dalam lingkup yang sama. Perubahan vokal terjadi di tengah.

4.2.10 Perubahan vokal /u/ menjadi /ɛ/

Fonem /u/ yang diidentifikasi sebagai vokal atas, belakang, bulat mengalami perubahan bunyi menjadi fonem /ɛ/ yang diidentifikasi sebagai vokal tengah, pusat, tidak bulat.

a. /ɲadaŋu/ → /ɲadɛŋɛ

Analisis: Vokal atas, belakang, bulat /u/ berubah menjadi vokal tengah, pusat, tidak bulat /ε/. Perubahan ini dapat terjadi walaupun antara vokal /u/ dan /ε/ tidak berada dalam lingkup yang sama. Perubahan vokal terjadi di belakang.

4.2.11 Perubahan vokal /i/ menjadi konsonan /r/

Fonem /i/ yang diidentifikasi sebagai vokal atas, depan, tidak bulat mengalami perubahan bunyi menjadi fonem /r/ yang diidentifikasi sebagai konsonan apikopalatal, getar, bersuara

a. /tiis/ → /tiris/.

Analisis: Pada kata ini terjadi penambahan fonem, yaitu konsonan /r/ di tengah. Vokal atas, depan, tidak bulat /i/ berubah menjadi konsonan apikopalatal, getar, bersuara /r/. Perubahan ini dapat terjadi walaupun antara vokal /i/ dan konsonan /r/ tidak berada dalam lingkup yang sama. Perubahan ini terjadi di tengah.

4.2.12 Perubahan konsonan /r/ menjadi /m/

Fonem /r/ yang diidentifikasi sebagai konsonan apikopalatal, getar, bersuara mengalami perubahan bunyi menjadi fonem /m/ yang diidentifikasi sebagai konsonan bilabial, nasal, bersuara.

a. /ragrag/ → /murag/.

Analisis: Konsonan apikopalatal, getar, bersuara /r/ berubah menjadi konsonan bilabial, nasal, bersuara /m/. Perubahan ini dapat terjadi walaupun antara konsonan /r/ dan /m/ tidak berada dalam lingkup yang sama. Perubahan konsonan terjadi di depan.

4.2.13 Perubahan konsonan /d/ menjadi /ŋ/

Fonem /d/ yang diidentifikasi sebagai konsonan apikopalatal, letup, bersuara mengalami perubahan bunyi menjadi fonem /m/ yang diidentifikasi sebagai konsonan dorsovelar, nasal, bersuara.

a. /doroŋ/ → /ŋadoroŋ/

Analisis: Pada kata ini terjadi penambahan fonem, yaitu konsonan /ŋ/ di depan. Konsonan apikopalatal, letup, bersuara /d/ berubah menjadi konsonan dorsovelar, nasal, bersuara /ŋ/. Perubahan ini dapat terjadi walaupun antara konsonan /d/ dan /ŋ/ tidak berada dalam lingkup yang sama. Perubahan konsonan terjadi di depan.

4.2.14 Perubahan konsonan /ŋ/ menjadi /g/

Fonem /ŋ/ yang diidentifikasi sebagai konsonan dorsovelar, nasal, bersuara mengalami perubahan bunyi menjadi fonem /g/ yang diidentifikasi sebagai konsonan dorsovelar, letup, bersuara.

a. /ŋali/ → /gali/

Analisis: Konsonan dorsovelar, nasal, bersuara /ŋ/ berubah menjadi konsonan dorsovelar, letup, bersuara /g/. Perubahan ini terjadi karena antara konsonan /ŋ/ dan /g/ berada dalam lingkup yang sama, yaitu dorsovelar. Perubahan konsonan terjadi di depan.

b. /ŋεgεl/ → /gεgεl/

Analisis: Konsonan dorsovelar, nasal, bersuara /ŋ/ berubah menjadi konsonan dorsovelar, letup, bersuara /g/. Perubahan ini terjadi karena antara konsonan /ŋ/ dan /g/ berada dalam lingkup yang sama, yaitu dorsovelar. Perubahan konsonan terjadi di depan.

4.2.15 Perubahan konsonan /g/ menjadi /ŋ/

Fonem /g/ yang diidentifikasi sebagai konsonan dorsovelar, letup, bersuara mengalami perubahan bunyi menjadi fonem /ŋ/ yang diidentifikasi sebagai konsonan dorsovelar, nasal, bersuara.

a. /gagaro/ → /ŋagaro/

Analisis: Konsonan dorsovelar, letup, bersuara /g/ berubah menjadi konsonan dorsovelar, nasal, bersuara /ŋ/. Perubahan ini terjadi karena antara konsonan /g/ dan /ŋ/ berada dalam lingkup yang sama, yaitu dorsovelar. Perubahan konsonan terjadi di depan.

4.2.16 Perubahan konsonan /ŋ/ menjadi /b/

Fonem /ŋ/ yang diidentifikasi sebagai konsonan dorsovelar, nasal, bersuara mengalami perubahan bunyi menjadi fonem /b/ yang diidentifikasi sebagai konsonan bilabial, letup, bersuara.

a. /ŋabudah/ → /budah/

Analisis: Pada kata ini terjadi penghilangan fonem, yaitu konsonan /ŋ/. Konsonan dorsovelar, nasal, bersuara /ŋ/ berubah menjadi konsonan bilabial, letup, bersuara /b/. Perubahan ini dapat terjadi walaupun antara konsonan /ŋ/ dan /b/ tidak berada dalam lingkup yang sama. Perubahan konsonan terjadi di depan.

4.2.17 Perubahan konsonan /g/ menjadi /k/

Fonem /g/ yang diidentifikasi sebagai konsonan dorsovelar, letup, bersuara mengalami perubahan bunyi menjadi fonem /k/ yang diidentifikasi sebagai dorsovelar, letup, tak bersuara.

a. /gosok/ → /kosok/

Analisis: Konsonan dorsovelar, letup, bersuara /g/ berubah menjadi dorsovelar, letup, tak bersuara /k/. Perubahan ini terjadi karena antara konsonan /g/ dan /k/ berada dalam lingkup yang sama, yaitu dorsovelar. Perubahan konsonan terjadi di depan.

4.2.18 Perubahan vokal /i/ menjadi /u/

Fonem /i/ yang diidentifikasi sebagai vokal atas, depan, tidak bulat mengalami perubahan bunyi menjadi fonem /u/ yang diidentifikasi sebagai vokal atas, belakang, bulat.

a. /hurip/ → /hirup/

Analisis: Vokal atas, depan, tidak bulat /i/ berubah menjadi vokal atas, belakang, bulat /u/. Perubahan ini dapat terjadi walaupun antara vokal /i/ dan /u/ tidak berada dalam lingkup yang sama. Perubahan konsonan terjadi di tengah.

4.2.19 Perubahan vokal /u/ menjadi /i/

Fonem /u/ yang diidentifikasi sebagai vokal atas, depan, tidak bulat mengalami perubahan bunyi menjadi fonem /i/ yang diidentifikasi sebagai vokal atas, belakang, bulat.

a. /hurip/ → /hirup/

Analisis: Vokal atas, belakang, bulat /u/ berubah menjadi atas, depan, tidak bulat /i/. Perubahan ini dapat terjadi walaupun antara vokal /u/ dan /i/ tidak berada dalam lingkup yang sama. Perubahan konsonan terjadi di tengah.

4.2.20 Perubahan konsonan /s/ menjadi /ɲ/

Fonem /s/ yang diidentifikasi sebagai konsonan lamino alveolar, geser, tak bersuara mengalami perubahan bunyi menjadi fonem /ɲ/ yang diidentifikasi sebagai konsonan palatal depan, nasal, bersuara.

a. /səsəp/ → /ɲəsəp/

Analisis: Konsonan lamino alveolar, geser, tak bersuara /s/ berubah menjadi konsonan palatal depan, nasal, bersuara /ɲ/. Perubahan ini dapat terjadi walaupun antara konsonan /s/ dan /ɲ/ tidak berada dalam lingkup yang sama. Perubahan konsonan terjadi di depan.

4.2.21 Perubahan konsonan /b/ menjadi /m/

Fonem /b/ yang diidentifikasi sebagai konsonan bilabial, letup, bersuara mengalami perubahan bunyi menjadi fonem /m/ yang diidentifikasi sebagai konsonan bilabial, nasal, bersuara.

a. /baledog/ → /maledog/.

Analisis: Konsonan bilabial, letup, bersuara /b/ berubah menjadi bilabial, nasal, bersuara /m/. Perubahan ini terjadi karena antara konsonan /b/ dan /m/ masih berada dalam lingkup yang sama, yaitu bilabial. Perubahan konsonan terjadi di depan.

4.2.22 Perubahan konsonan /ɲ/ menjadi /c/

Fonem /ɲ/ yang diidentifikasi sebagai konsonan palatal depan, nasal, bersuara mengalami perubahan bunyi menjadi fonem /c/ yang diidentifikasi sebagai konsonan bilabial, nasal, bersuara.

a. /ɲiduh/ → /ciduh/

Analisis: Konsonan palatal depan, nasal, bersuara /ɲ/ berubah menjadi konsonan palatal depan, letup, tak bersuara /ç/. Perubahan ini terjadi karena antara konsonan /ɲ/ dan /ç/ masih berada dalam lingkup yang sama, yaitu palatal depan. Perubahan konsonan terjadi di depan.

b. /ɲepɛŋ/ → /çepɛŋ/

Analisis: Konsonan palatal depan, nasal, bersuara /ɲ/ berubah menjadi konsonan palatal depan, letup, tak bersuara /ç/. Perubahan ini terjadi karena antara konsonan /ɲ/ dan /ç/ masih berada dalam lingkup yang sama, yaitu palatal depan. Perubahan konsonan terjadi di depan.

4.2.23 Perubahan vokal /i/ menjadi /a/

Fonem /i/ yang diidentifikasi sebagai vokal atas, depan, tidak bulat mengalami perubahan bunyi menjadi fonem /a/ yang diidentifikasi sebagai vokal bawah, depan, tidak bulat.

a. /jalmi/ → /jalma/

Analisis: Vokal atas, depan, tidak bulat /i/ berubah menjadi vokal bawah, depan, tidak bulat /a/. Perubahan ini terjadi karena antara vokal /i/ dan /a/ masih berada dalam lingkup yang sama, yaitu vokal depan. Perubahan vokal terjadi di belakang.

4.2.24 Perubahan konsonan /t/ dan /n/

Fonem /t/ yang diidentifikasi sebagai konsonan apikodental, letup, tak bersuara mengalami perubahan bunyi menjadi fonem /n/ yang diidentifikasi sebagai konsonan apikodental, nasal, bersuara.

a. /tiup/ → /niup/

Analisis: Konsonan apikodental, letup, tak bersuara /t/ berubah menjadi konsonan apikodental, nasal, bersuara /n/. Perubahan ini terjadi karena konsonan /t/ dan /n/ masih berada dalam lingkup yang sama, yaitu apikodental. Perubahan konsonan ini terjadi di depan.

b. /tojos → /nojos/

Analisis: Konsonan apikodental, letup, tak bersuara /t/ berubah menjadi konsonan apikodental, nasal, bersuara /n/. Perubahan ini terjadi karena konsonan /t/ dan /n/ masih berada dalam lingkup yang sama, yaitu apikodental. Perubahan konsonan ini terjadi di depan.

4.3 Hasil Berkas Isoglos

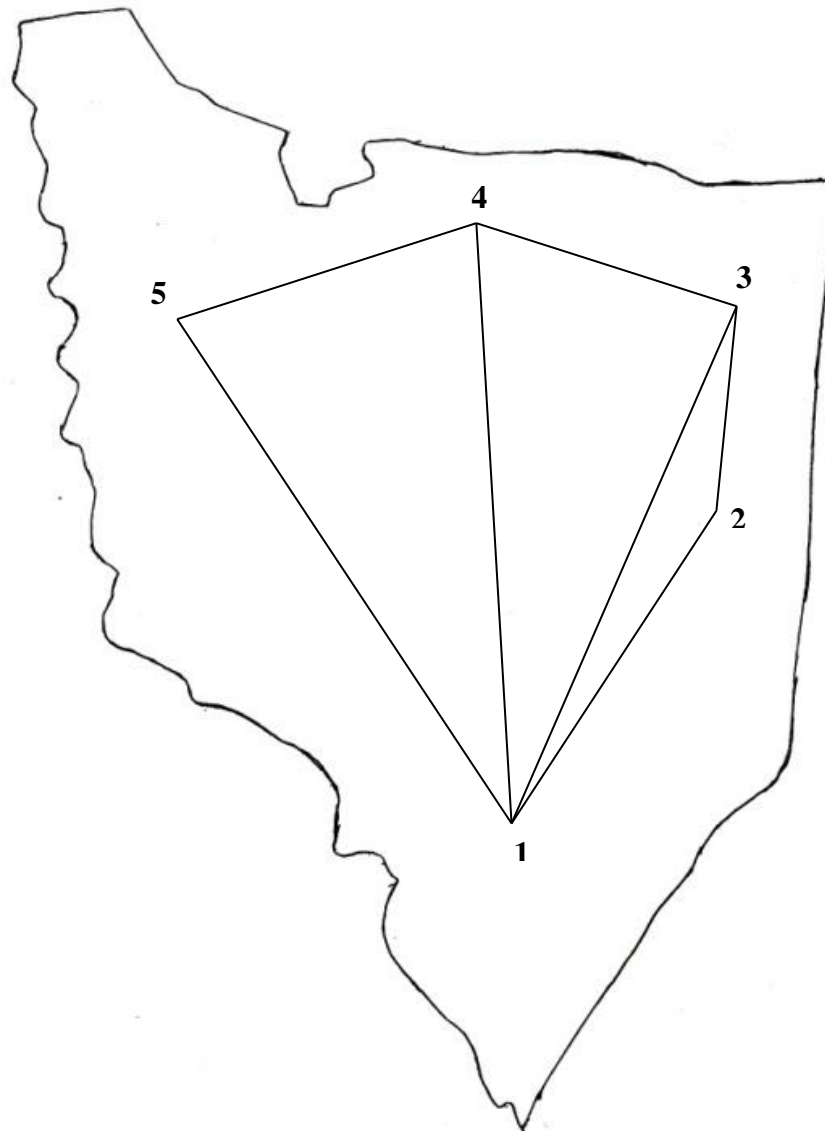
Dalam penelitian ini, berkas isoglos dibuat hanya dari glos yang memiliki variasi saja. Peneliti menganggap glos atau kosakata-kosakata tersebut sudah menggambarkan situasi kebahasaan di kecamatan Warudoyong. Sebanyak 118 peta dibuat dari kosakata-kosakata yang dikelompokkan berdasarkan jumlah etimanya. Setelah itu, garis-garis isoglos yang membatasi daerah pakai bahasa disatukan ke dalam berkas isoglos.

Berdasarkan berkas isoglos yang telah dibuat dapat dilihat tumpukan garis isoglos yang lebih tebal di titik 2 (Warudoyong) daripada titik lainnya pada hasil berkas isoglos satu etima. Titik 2 ini merupakan kelurahan Warudoyong. Kemudian pada hasil berkas isoglos dua dan tiga etima, titik 4 (Benteng) memiliki garis yang paling tebal di antara titik lain. Dari hasil berkas isoglos tersebut, dapat

disimpulkan bahwa ada perbedaan yang cukup tinggi antara titik pengamatan di Benteng dengan titik-titik pengamatan lainnya di kecamatan Warudoyong.

4.4 Hasil Penghitungan Dialektometri

Gambar 4.4.1: Segitiga Dialektometri Kecamatan Warudoyong



Berdasarkan perhitungan dengan segitiga dialektometri, hasilnya adalah tidak ditemukan adanya variasi bahasa antartitik pengamatan. Angkahasil

perhitungan paling tinggi mencapai 67,79%, yaitu di titik Dayeuhluhur (1) dengan Benteng (4) dan titik Nyomplong (3) dan Benteng (4). Angka tersebut menunjukkan terjadinya variasi bahasa Sunda yang sangat tinggi antara titik-titik pengamatan tersebut. Kemudian antara titik Warudoyong (3) dan Benteng (4) diperoleh perbedaan sebesar 65,25%.

Pada titik Benteng (4) dan Sukakarya (5), menurut perhitungan segitiga dialektometri diperoleh angka sebesar 58,47%. Kemudian titik 1 dan 5 diperoleh angka sebesar 42,37%, dan titik terakhir yang merupakan angka perbedaan yang paling kecil ditemukan di titik 1 dan 2 yaitu sebesar 37,28%.

4.5 Rangkuman

Tabel 4.5.1.1: Tabel Rangkuman Data Kosakata Dasar Swadesh

No.	Etima dan Pelambang	Jumlah	Persen
1.	Kosakata dasar Swadesh satu etima satu pelambang	82	41%
2.	Kosakata dasar Swadesh satu etima dua pelambang	25	12,5%
3.	Kosakata dasar Swadesh satu etima tiga pelambang	5	2,5%
4.	Kosakata dasar Swadesh satu etima empat pelambang	1	0,5%
5.	Kosakata dasar Swadesh dua etima dua pelambang	71	35,5%

No.	Etima dan Pelambang	Jumlah	Persen
6.	Kosakata dasar Swadesh dua etima tiga pelambang	8	4%
7.	Kosakata dasar Swadesh tiga etima tiga pelambang	7	3,5%
8.	Kosakata dasar Swadesh tiga etima lima pelambang	1	0,5%
Jumlah		200	100%

Dari hasil penelitian variasi bahasa Sunda di kecamatan Warudoyong yang dilaksanakan antara bulan Februari 2016 sampai Maret 2016 dan November, diperoleh bahwa kosakata dasar Swadesh satu etima dan satu pelambang terdiri dari 82 glos, kosakata dasar Swadesh satu etima dan dua pelambang terdiri dari 25 glos, kosakata dasar Swadesh satu etima dan tiga pelambang 5 glos, kosakata dasar Swadesh satu etima dan empat pelambang hanya 1 glos, kosakata dasar Swadesh dua etima dan dua pelambang terdiri dari 71 glos, kosakata dasar Swadesh dua etima dan tiga pelambang 8 glos, kosakata dasar Swadesh tiga etima dan tiga pelambang 7 glos, dan terakhir yaitu kosakata dasar Swadesh tiga etima dan lima pelambang terdiri dari 1 glos.

4.6 Interpretasi Data

Berdasarkan rangkuman di atas, dapat dinyatakan bahwa jumlah glos di etima dan pelambang terbanyak dengan jumlah data sebanyak 82 glos (41%),

yaitu kosakata dasar Swadesh satu etima satu pelambang, kosakata dasar Swadesh dua etima dua pelambang memiliki 71 glos (35,5%), kosakata dasar Swadesh satu etima dua pelambang 25 glos (12,5%).

Kemudian kosakata dasar Swadesh dua etima tiga pelambang 8 glos (4%), kosakata dasar Swadesh tiga etima tiga pelambang 7 glos (3,5%), kosakata kosakata dasar Swadesh satu etima tiga pelambang memiliki 5 glos (2,5%), dan terakhir yaitu kosakata dasar Swadesh satu etima empat pelambang serta kosakata dasar Swadesh tiga etima lima pelambang hanya memiliki masing-masing 1 glos (0,5%).

4.7 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah berhasil diselesaikan, tetapi di dalam penelitian ini terdapat keterbatasan yang menyebabkan hasil penelitian ini kurang memadai. Penyebab dari sulitnya penelitian ini adalah waktu penelitian yang singkat serta sulitnya mencari dan menemukan penutur asli kecamatan Warudoyong karena sudah banyaknya pendatang di daerah penelitian ini.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai kesimpulan dan saran.

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Data-data pada penelitian ini diperoleh melalui observasi 5 kelurahan di Kecamatan Warudoyong. Informan yang diwawancarai berjumlah 25 orang, masing-masing 5 informan di setiap kelurahan. Daftar tanya berupa 200 kosakata dasar Morris Swadesh.
- b. Perubahan pada vokal dan konsonan meliputi perubahan fonem /m/ menjadi /b/, /b/ menjadi /w/, /m/ menjadi /p/, /ε/ menjadi /i/, /a/ menjadi /u/, /i/ menjadi /ε/, /d/ menjadi /c/, /ə/ menjadi /a/, /a/ menjadi /ε/, /u/ menjadi /ε/, /i/ menjadi /ɾ/, /ɾ/ menjadi /m/, /d/ menjadi /ŋ/, /ŋ/ menjadi /g/, /g/ menjadi /ŋ/, /ŋ/ menjadi /b/, /g/ menjadi /k/, /i/ menjadi /u/, /u/ menjadi /i/, /s/ menjadi /ɲ/, /b/ menjadi /m/, /ɲ/ menjadi /c/, /i/ menjadi /a/, /t/ menjadi /n/.
- c. Data kemudian diklasifikasikan hingga terbagi menjadi 3 kelompok etima dan 8 pelambang, yaitu kosakata dasar Swadesh satu etima dengan satu sampai empat pelambang, kosakata dasar Swadesh dua etima dengan dua dan tiga pelambang, serta kosakata dasar Swadesh tiga etima dengan tiga dan lima pelambang.

- d. Berdasarkan berkas isoglos yang telah dibuat dapat dilihat tumpukan garis isoglos yang lebih tebal di titik 2 (Warudoyong) daripada titik lainnya pada hasil berkas isoglos satu etima. Titik 2 ini merupakan kelurahan Warudoyong. Kemudian pada hasil berkas isoglos dua dan tiga etima, titik 4 (Benteng) memiliki garis yang paling tebal di antara titik lain. Dari hasil berkas isoglos tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang cukup tinggi antara titik pengamatan di Benteng dengan titik-titik pengamatan lainnya di kecamatan Warudoyong.
- e. Berdasarkan perhitungan dengan segitiga dialektometri, perhitungan paling tinggi mencapai 67,79%, yaitu di titik Dayeuhluhur (1) dengan Benteng (4) dan titik Nyomplong (3) dan Benteng (4). Selain itu, antara titik Warudoyong (3) dan Benteng (4) diperoleh perbedaan sebesar 65,25%. Pada titik Benteng (4) dan Sukakarya (5), menurut perhitungan segitiga dialektometri diperoleh angka sebesar 58,47%. Kemudian titik 1 dan 5 diperoleh angka sebesar 42,37%, dan titik terakhir yang merupakan angka perbedaan yang paling kecil ditemukan di titik 1 dan 2 yaitu sebesar 37,28%. Perhitungan menggunakan segitiga dialektometri pada penelitian ini seluruhnya memiliki angka yang sangat tinggi dikarenakan pengambilan informan yang banyak dalam masing-masing titik pengamatan.

5.2 Saran

Saran yang saya sampaikan diperuntukkan untuk peneliti selanjutnya yang mungkin tertarik untuk mengamati situasi kebahasaan di kecamatan Warudoyong.

Pada penelitian ini ditemukan banyak variasi bahasa Sunda yang sebelumnya bahkan jarang digunakan oleh penduduk atau penutur bahasa Sunda itu sendiri, hal ini tentunya menarik untuk dikaji lebih dalam. Peneliti selanjutnya yang mungkin ingin memperdalam mengenai penelitian ini disarankan untuk meneliti mengenai profil masyarakat dari segi sosiolinguistik di kecamatan Warudoyong.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suhamrsimi. 1993. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ayatrohaedi. 1985. *Bahasa Sunda di Daerah Cirebon*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 1985. *Pedoman Penelitian Dialektologi*. Jakarta: Pusat Bahasa 2002.
- _____. 2002. *Pedoman Praktis Penelitian Dialektologi*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Chaer, Abdul & Agustina, Leonie. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2013. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djayasudarma, T. Fatimah. 1994. *Tata Bahasa Acuan Bahasa Sunda*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kartini, Tini, K.M., Saini & Mulyono, Iyo. 1985. *Kedudukan dan Fungsi Bahasa Sunda di Jawa Barat*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Keraf, Gorys. 1984. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lauder, Multamia RMT. 2007. *Sekilas Mengenai Pemetaan Bahasa*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- _____. 1993. *Pemetaan dan Distribusi Bahasa-bahasa di Tangerang*, Disertasi Universitas Indonesia.
- Mahsun. 2007. *Dialektologi*. Yogyakarta: Gama Media.
- _____. 1995. *Dialektologi Diakronis: Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Muslich, Masnur. 2009. *Fonologi Bahasa Indonesia Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudaryono. 1990. *Geografi Dialek Bahasa Jawa di Kabupaten Demak*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sugono, Dendy dkk. 2008. *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Sumber internet:

<http://sukabumi.go.id> diakses pada tanggal 23 Februari 2017.

Lampiran Data Informan

No.	Kelurahan	Nama	Usia	Pekerjaan
1.	Dayeuhluhur	Hafid	55 tahun	PNS
		Anung	53 tahun	Ibu rumah tangga
		Abdul	37 tahun	Buruh
		Sulaeman	44 tahun	Buruh
		Ani	32 tahun	Ibu rumah tangga
2.	Warudoyong	Tati	59 tahun	Wiraswasta
		Asep	56 tahun	PNS
		Ade	48 tahun	Guru
		Nenah	35 tahun	Ibu rumah tangga
		Hasna	35 tahun	Ibu rumah tangga
3.	Nyomplong	Yunus	59 tahun	PNS
		Dadan	45 tahun	Guru
		Risna	43 tahun	Ibu rumah tangga
		Lia	37 tahun	Ibu rumah tangga
		Amat	30 tahun	Buruh
4.	Benteng	Aris	58 tahun	PNS
		Diki	56 tahun	Buruh
		Aminah	55 tahun	PNS
		Ernawati	43 tahun	Ibu rumah tangga
		Resa	36 tahun	Wiraswasta
5.	Sukakarya	Tiamah	60 tahun	Ibu rumah tangga
		Eri	44 tahun	PNS
		Asep	43 tahun	Buruh
		Riyan	34 tahun	Buruh
		Yusup	30 tahun	Guru

Lampiran 200 kosakata Morris Swadesh

No.	Bahasa Indonesia	Bahasa Sunda																								
		Dayeuhluhur					Warudoyong					Nyomplong					Benteng					Sukakarya				
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
1	Abu	[lebu]	[lebu]	[lebu]	[lebu]	[lebu]	[lebu]	[lebu]	[lebu]	[lebu]	[lebu]	[kek ebul]	[lebu]	[lebu]	[lebu]	[lebu]	[lebu]	[lebu]	[lebu]	[lebu]	[lebu]	[lebu]	[lebu]	[lebu]	[lebu]	[lebu]
2	Air	[cai]	[cai]	[cai]	[cai]	[cai]	[cai]	[cai]	[cai]	[cai]	[cai]	[cai]	[cai]	[cai]	[cai]	[cai]	[cai]	[cai]	[cai]	[cai]	[cai]	[cai]	[cai]	[cai]	[cai]	[cai]
3	Akar	[akar]	[akar]	[akar]	[akar]	[akar]	[arəy]	[akar]	[akar]	[akar]	[akar]	[akar]	[akar]	[akar]	[akar]	[akar]	[akar]	[akar]	[akar]	[akar]	[akar]	[akar]	[akar]	[akar]	[akar]	[akar]
4	Aku	[abdi]	[abdi]	[abdi]	[abdi]	[uraŋ]	[abdi]	[abdi]	[abdi]	[abdi]	[abdi]	[uraŋ]	[abdi]	[abdi]	[uraŋ]	[uraŋ]	[abdi]	[abdi]	[uraŋ]	[uraŋ]	[uraŋ]	[abdi]	[abdi]	[abdi]	[abdi]	[uraŋ]
5	Alir	[pali d]	[ŋalir]	[pali d]	[pali d]	[ŋoc or]	[ŋoc or]	[ŋalir]	[ŋoc or]	[ŋalir]	[ŋoc or]	[ŋalir]	[ŋalir]	[ŋalir]	[pali d]	[pali d]	[ŋalir]	[pali d]	[ŋalir]	[pali d]	[ŋalir]	[pali d]	[pali d]	[ŋoc or]	[ŋoc or]	[ŋalir]
6	Anak	[putr a]	[putr a]	[putr a]	[bud ak]	[bud ak]	[bud ak]	[putr a]	[bud ak]	[bud ak]	[bud ak]	[bud ak]	[putr a]	[putr a]	[bud ak]	[bud ak]	[mur aŋkal ih]	[putr a]	[mur aŋkal ih]	[mur aŋkal ih]	[bud ak]	[putr a]	[bud ak]	[mur aŋkal ih]	[ana k]	[bud ak]
7	Anjing	[anji ŋ]	[anji ŋ]	[anji ŋ]	[gog og]	[anji ŋ]	[gog og]	[anji ŋ]	[gog og]	[gog og]	[gug ug]	[anji ŋ]	[anji ŋ]	[anji ŋ]	[anji ŋ]	[anji ŋ]	[anji ŋ]	[kici k]	[anji ŋ]	[anji ŋ]	[anji ŋ]	[anji ŋ]	[anji ŋ]	[anji ŋ]	[anji ŋ]	[anji ŋ]
8	Angin	[aŋin]	[aŋin]	[aŋin]	[aŋin]	[aŋin]	[aŋin]	[aŋin]	[aŋin]	[aŋin]	[aŋin]	[aŋin]	[aŋin]	[aŋin]	[aŋin]	[aŋin]	[aŋin]	[aŋin]	[aŋin]	[aŋin]	[aŋin]	[aŋin]	[aŋin]	[aŋin]	[aŋin]	[aŋin]
9	Apa	[nao n]	[nao n]	[nao n]	[nao n]	[nao n]	[nao n]	[nao n]	[nao n]	[nao n]	[nao n]	[nao n]	[nao n]	[nao n]	[nao n]	[nao n]	[nao n]	[nao n]	[nao n]	[nao n]	[nao n]	[nao n]	[nao n]	[nao n]	[nao n]	[nao n]
10	Api	[səŋə]	[səŋə]	[səŋə]	[səŋə]	[səŋə]	[səŋə]	[səŋə]	[səŋə]	[səŋə]	[səŋə]	[səŋə]	[səŋə]	[səŋə]	[səŋə]	[səŋə]	[səŋə]	[səŋə]	[səŋə]	[səŋə]	[səŋə]	[səŋə]	[səŋə]	[səŋə]	[səŋə]	[səŋə]
11	Apung	[ŋam baŋ]	[ŋam baŋ]	[ŋap uŋ]	[ŋap uŋ]	[ŋam baŋ]	[ŋap uŋ]	[hibe r]	[ŋap uŋ]	[ŋap uŋ]	[ŋap uŋ]	[ŋap uŋ]	[ŋap uŋ]	[ŋap uŋ]	[ŋam baŋ]	[ŋap uŋ]	[ŋap uŋ]	[hibe r]	[ŋap uŋ]	[ŋap uŋ]	[ŋap uŋ]	[ŋap uŋ]	[ŋap uŋ]	[ŋam baŋ]	[apu ŋ]	[ŋap uŋ]
12	Asap	[hasə]	[hasə]	[hasə]	[hasə]	[hasə]	[hasə]	[hasə]	[hasə]	[hasə]	[hasə]	[hasə]	[hasə]	[hasə]	[hasə]	[hasə]	[hasə]	[hasə]	[hasə]	[hasə]	[hasə]	[hasə]	[hasə]	[hasə]	[hasə]	[hasə]

No.	Bahasa Indonesia	Bahasa Sunda																								
		Dayeuhluhur					Warudoyong					Nyomplong					Benteng					Sukakarya				
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
]]]]]	toan]	toan]]]]]]]]]]]]]]	toan]]]]]
35	Bintang	[bént aŋ]	[bint aŋ]	[bént aŋ]	[bént aŋ]	[bént aŋ]	[bint aŋ]	[bént aŋ]	[bént aŋ]	[bént aŋ]	[bént aŋ]	[bént aŋ]	[bint aŋ]	[bént aŋ]	[bint aŋ]	[bint aŋ]	[bént aŋ]	[bént aŋ]	[bint aŋ]	[bént aŋ]	[bint aŋ]	[bént aŋ]	[bint aŋ]	[bént aŋ]	[bént aŋ]	[bint aŋ]
36	Buah	[bun buah an]	[bua h]	[bua h]	[bua h]	[bua h]	[bua h]	[bua h]	[bua h]	[bua h]	[bua h]	[bua h]	[bua h]	[bua h]	[bub uaha n]	[bua h]	[bua h]	[bua h]	[bua h]	[bua h]	[bua h]	[bua h]	[bua h]	[bua h]	[bua h]	
37	Bulu	[bulu]	[bulu]	[bulu]	[bulu]	[bulu]	[bulu]	[bulu]	[bulu]	[bulu]	[bulu]	[bulu]	[bulu]	[bulu]	[bulu]	[bulu]	[bulu]	[bulu]	[bulu]	[bulu]	[bulu]	[bulu]	[bulu]	[bulu]	[bulu]	[bulu]
38	Bunga	[kem baŋ]	[kem baŋ]	[kem baŋ]	[kem baŋ]	[kem baŋ]	[kem baŋ]	[kem baŋ]	[kem baŋ]	[kem baŋ]	[kem baŋ]	[kem baŋ]	[kem baŋ]	[kem baŋ]	[kem baŋ]	[kem baŋ]	[kem baŋ]	[kem baŋ]	[kem baŋ]	[kem baŋ]	[kem baŋ]	[kem baŋ]	[kem baŋ]	[kem baŋ]	[kem aŋ]	[kem baŋ]
39	Bunuh	[maé han]	[mat éni]	[maé han]	[paté ni]	[maé han]	[maé han]	[maé han]	[maé han]	[mat éni]	[maé han]	[maé han]	[maé han]	[maé han]	[maé han]	[maé han]	[maé han]	[nan dasa]	[mat éni]	[mat éni]	[maé han]	[mat éni]	[maé han]	[mat éni]	[mat éni]	[maé han]
40	(ber-) Buru	[mor o]	[mor o]	[mor o]	[mor o]	[mor o]	[mor o]	[mor o]	[mor o]	[mor o]	[mor o]	[mor o]	[mor o]	[mor o]	[mor o]	[mor o]	[mor o]	[mor o]	[mor o]	[mor o]	[buru]	[mor o]	[mor o]	[mor o]	[mor o]	[mor o]
41	Buruk	[awo n]	[awo n]	[goré ŋ]	[awo n]	[awo n]	[goré ng]	[awo n]	[goré ŋ]	[goré ŋ]	[goré ŋ]	[goré ŋ]	[goré ng]	[buru k]	[goré ŋ]	[goré ŋ]	[goré ŋ]	[goré ŋ]	[goré ŋ]	[goré ŋ]	[goré ŋ]	[awo n]	[goré ŋ]	[goré ŋ]	[joré]	[goré ŋ]
42	Burung	[man uk]	[man uk]	[man uk]	[man uk]	[man uk]	[man uk]	[man uk]	[man uk]	[man uk]	[man uk]	[man uk]	[man uk]	[man uk]	[man uk]	[man uk]	[man uk]	[man uk]	[man uk]	[man uk]	[man uk]	[man uk]	[man uk]	[man uk]	[man uk]	[man uk]
43	Busuk	[buru k]	[buru k]	[buru k]	[buru k]	[buru k]	[buru k]	[buru k]	[buru k]	[buru k]	[buru k]	[buru k]	[buru k]	[buru k]	[buru k]	[buru k]	[buru k]	[buru k]	[buru k]	[buru k]	[buru k]	[buru k]	[buru k]	[buru k]	[buru k]	[buru k]
44	Daging	[dagi ŋ]	[dagi ŋ]	[dagi ŋ]	[dagi ŋ]	[dagi ŋ]	[dagi ŋ]	[dagi ŋ]	[dagi ŋ]	[dagi ŋ]	[dagi ŋ]	[dagi ŋ]	[dagi ŋ]	[dagi ng]	[dagi ŋ]	[dagi ŋ]	[dagi ŋ]	[dagi ŋ]	[dagi ŋ]	[dagi ŋ]	[dagi ŋ]	[dagi ŋ]	[dagi ŋ]	[dagi ŋ]	[dagi ŋ]	[dagi ŋ]
45	Danau	[situ]	[situ]	[situ]	[lewi]	[situ]	[situ]	[situ]	[situ]	[situ]	[situ]	[sétu]	[situ]	[sétu]	[sétu]	[situ]	[situ]	[sétu]	[situ]	[situ]	[situ]	[situ]	[situ]	[situ]	[situ]	[situ]
46	Dan	[əjəŋ]	[sare]	[jəŋ]	[jəŋ]	[jəŋ]	[jəŋ]	[sare]	[jəŋ]	[jəŋ]	[jəŋ]	[jəŋ]	[jəŋ]	[jəŋ]	[jəŋ]	[jəŋ]	[jəŋ]	[jəŋ]	[jəŋ]	[jəŋ]	[jəŋ]	[jəŋ]	[jəŋ]	[jəŋ]	[jəŋ]	[jəŋ]

No.	Bahasa Indonesia	Bahasa Sunda																								
		Dayeuhluhur					Warudoyong					Nyomplong					Benteng					Sukakarya				
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
]	ŋ]					ŋ]																		
47	Darah	[geti h]	[geti h]	[geti ŋ]	[geti h]	[geti h]	[geti h]	[geti h]	[geti h]	[geti h]	[geti h]	[geti h]	[geti h]	[geti h]	[geti h]	[geti h]	[geti h]	[geti h]	[geti ŋ]	[geti h]	[geti h]	[geti h]	[geti h]	[geti h]	[geti h]	[geti h]
48	Datang	[sum piŋ]	[doŋ kap]	[doŋ kap]	[sum piŋ]	[doŋ kap]	[doŋ kap]	[sum piŋ]	[sum piŋ]	[sum piŋ]	[doŋ kap]	[doŋ kap]	[sum piŋ]	[doŋ kap]	[doŋ kap]	[sum piŋ]	[sum piŋ]	[sum piŋ]	[doŋ kap]	[doŋ kap]	[sum piŋ]	[sum piŋ]	[sum piŋ]	[doŋ kap]	[sum piŋ]	[doŋ kap]
49	Daun	[dau n]	[dau n]	[dau n]	[dau n]	[dau n]	[dau n]	[dau n]	[dau n]	[dau n]	[dau n]	[dau n]	[dau n]	[dau n]	[dau n]	[dau n]	[dau n]	[dau n]	[dau n]	[dau n]	[dau n]	[dau n]	[dau n]	[dau n]	[dau n]	[dau n]
50	Debu	[kek ebul]	[keb ul]	[kek ebul]	[kek ebul]	[keb ul]]	[kek ebul]	[keb ul]	[keb ul]	[keb ul]	[kek ebul]	[abu]	[kek ebul]	[deb u]	[deb u]	[kek ebul]	[kok otor]	[kek ebul]	[kek ebul]	[keb ul]	[keb ul]	[kek ebul]	[kek ebul]	[keb ul]	[keb ul]
51	Dekat	[dək ət]	[cakə t]	[cakə t]	[dək ət]	[dək ət]	[cakə t]	[cakə t]	[dək ət]	[cakə t]	[cakə t]	[dək ət]	[cakə t]	[cakə t]	[dək ət]	[cakə t]	[cakə t]	[cakə t]	[cakə t]	[dək ət]	[dək ət]	[cakə t]	[cakə t]	[cakə t]	[dek ət]	[dək ət]
52	Dengan	[jəŋ]	[sare ŋ]	[sare ŋ]	[sare ŋ]	[sare ŋ]	[sare ŋ]	[ku]	[jəŋ]	[sare ŋ]	[sare ŋ]	[jəŋ]	[sare ŋ]	[sarə ŋ]	[sare ŋ]	[sare ŋ]	[jəŋ]	[jəŋ]	[sare ŋ]	[sare ŋ]	[jən]	[sare ŋ]	[jəŋ]	[jəŋ]	[sare ŋ]	[jəŋ]
53	Dengar	[ŋad aŋu]	[ŋad aŋu]	[ŋad aŋu]	[ŋad éŋé]	[ŋad éŋé]	[ŋad aŋu]	[ŋad aŋu]	[daŋ u]	[ŋad aŋu]	[ŋad aŋu]	[ŋad éŋé]	[ŋad aŋu]	[ŋad aŋu]	[ŋad éŋé]	[ŋad aŋu]	[daŋ u]	[daŋ u]	[ŋad aŋu]	[daŋ u]	[ŋad éŋé]	[ŋad aŋu]	[ŋad éŋé]	[ŋupi ŋ]	[réŋé]	[ŋad éŋé]
54	Di dalam	[di jero]	[di lebet]	[di lebet]	[di lebet]	[di jero]	[di lebet]	[di jero]	[di jero]	[di lebet]	[di jero]	[di jero]	[di lebet]	[di jero]	[di jero]	[di lebet]	[di jero]	[di lebet]	[di lebet]	[di jero]	[di jero]	[di lebet]	[di lebet]	[di jero]	[di lebet]	
55	Di, pada	[dina]	[di]	[dina]	[di]	[di]	[di]	[dina]	[dina]	[di]	[di]	[di]	[di]	[di]	[di]	[di]	[di]	[di]	[dina]	[di]	[di]	[dina]	[dina]	[dina]	[dina]	[di]
56	Dingin	[tiis]	[tiris]	[tiris]	[tiis]	[tiris]	[tiis]	[tiis]	[tiis]	[tiis]	[tiris]	[tiris]	[tiris]	[tiris]	[tiris]	[tiis]	[tiris]	[tiris]	[tiis]	[tiis]	[tiis]	[tiris]	[tiris]	[tiris]	[tiris]	[tiis]
57	Di mana	[di mana]	[di mana]	[di mana]	[di mana]	[di mana]	[di mana]	[di mana]	[di mana]	[di mana]	[di mana]	[di mana]	[di mana]	[di mana]	[di mana]	[di mana]	[di mana]	[di mana]	[di mana]	[di mana]	[di mana]	[di mana]	[di mana]	[di mana]	[di mana]	[di mana]

No.	Bahasa Indonesia	Bahasa Sunda																								
		Dayeuhluhur					Warudoyong					Nyomplong					Benteng					Sukakarya				
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
70	Ekor	[bunt ut]	[bunt ut]	[bunt ut]	[bunt ut]	[bunt ut]	[bunt ut]	[bunt ut]	[bunt ut]	[bunt ut]	[bunt ut]	[bunt ut]	[bunt ut]	[bunt ut]	[bunt ut]	[bunt ut]	[bunt ut]	[bunt ut]	[bunt ut]	[bunt ut]	[bunt ut]	[bunt ut]	[bunt ut]	[bunt ut]	[bunt ut]	[bunt ut]
71	Empat	[opat]	[opat]	[opat]	[opat]	[opat]	[opat]	[opat]	[opat]	[opat]	[opat]	[opat]	[opat]	[opat]	[opat]	[opat]	[opat]	[opat]	[opat]	[opat]	[opat]	[opat]	[opat]	[opat]	[opat]	[opat]
72	Engkau	[salir a]	[man éh]	[anjə n]	[man éh]	[man éh]	[man éh]	[salir a]	[man éh]	[man éh]	[anjə n]	[man éh]	[anjə n]	[man éh]	[anjə n]	[anjə n]	[man éh]	[anjə n]	[anjə n]	[man éh]	[man éh]	[salir a]	[anjə n]	[anjə n]	[anjə n]	[man éh]
73	Gali	[ŋag ali]	[ŋag ali]	[ŋag ali]	[ŋali]	[ŋag ali]	[ŋag ali]	[ŋag ali]	[ŋgal i]	[ŋag ali]	[ŋag ali]	[ŋali aŋ]	[ŋag ali]	[gali]	[gali]	[gali]	[ŋag ali]	[ŋuk uy]	[ŋag ali]	[ŋag ali]	[ŋoré han]	[ŋag ali]	[ŋali]	[ŋag ali]	[ŋag ali]	[ŋag ali]
74	Garam	[uya h]	[uya h]	[uya h]	[uya h]	[uya h]	[uya h]	[uya h]	[uya h]	[uya h]	[uya h]	[uya h]	[uya h]	[uya h]	[uya h]	[uya h]	[uya h]	[uya h]	[uya h]	[uya h]	[uya h]	[uya h]	[uya h]	[uya h]	[uya h]	[uya h]
75	(me-) Garuk	[ŋag aro]	[ŋag aro]	[garo]	[garo]	[garo]	[gag aro]	[gag aro]	[gag aro]	[garo]	[garo]	[garo]	[gag aro]	[gag aro]	[gag aro]	[ŋag aro]	[gag aro]	[ŋgar o]	[garo]	[ŋag aro]	[ŋag aro]	[ŋag aro]	[ŋag aro]	[gag aro]	[ŋag aro]	[gag aro]
76	Gelembung	[buih]	[ŋab udah]	[buih]	[bud ah]	[bud ah]	[bud ah]	[buih]	[bud ah]	[bud ah]	[bud ah]	[ŋab udah]	[bud ah]	[gele mbu ŋ]	[buih]	[bud ah]	[bud ah]	[buih]	[buih]	[bud ah]	[buih]	[bud ah]	[bud ah]	[busa]	[bud ah]	[buih]
77	Gemuk	[mon tok]	[gen dut]	[gen dut]	[mon tok]	[gen dut]	[gen dut]	[gen dut]	[lintu h]	[gen dut]	[mon tok]	[mon tok]	[gen dut]	[gen dut]	[mon tok]	[mon tok]	[mon tok]	[mot ok]	[gen dut]	[mon tok]	[gen dut]	[mon tok]	[gen dut]	[mon tok]	[mon tok]	[gen dut]
78	Gigi	[wao s]	[hunt u]	[wao s]	[wao s]	[hunt u]	[wao s]	[wao s]	[hunt u]	[hunt u]	[wao s]	[hunt u]	[wao s]	[wao s]	[hunt u]	[hunt u]	[hunt u]	[wao s]	[wao s]	[hunt u]	[hunt u]	[wao s]	[hunt u]	[wao s]	[hunt u]	[hunt u]
79	Gigit	[ŋég él]	[ŋag égél]	[gég él]	[gég él]	[gég él]	[ŋég él]	[ŋég él]	[ŋég él]	[ŋég él]	[ŋég él]	[gég él]	[ŋég él]	[gég él]	[ŋég él]	[ŋég él]	[ŋég él]	[gég él]	[gég él]	[ŋég él]	[ŋég él]	[ŋég él]	[ŋég él]	[ŋég él]	[ŋég él]	[ŋég él]
80	Gosok	[gos ok]	[gos ok]	[gos ok]	[ŋos ok]	[ŋos ok]	[ŋag osok]	[ŋos ok]	[asah]	[gos ok]	[ŋos ok]	[gos ok]	[gasr uk]	[nika t]	[gos ok]	[kos ok]	[kos ok]	[gos ok]	[gos ok]	[ŋos ok]	[gos ok]	[ŋag osok]	[ŋos ok]	[nika t]	[kos ok]	[ŋos ok]
81	Gunung	[gun]	[gun]	[gun]	[gun]	[gun]	[gun]	[giri]	[gun]	[gun]	[gun]	[gun]	[gun]	[gun]	[gun]	[gun]	[gun]	[gun]	[gun]	[gun]	[gun]	[giri]	[gun]	[gun]	[gun]	[gun]

No.	Bahasa Indonesia	Bahasa Sunda																								
		Dayeuhluhur					Warudoyong					Nyomplong					Benteng					Sukakarya				
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
		uŋ]	uŋ]	uŋ]	uŋ]	uŋ]	uŋ]		uŋ]	uŋ]	uŋ]	uŋ]	uŋ]	uŋ]	uŋ]	uŋ]	uŋ]	uŋ]	uŋ]	uŋ]	uŋ]		uŋ]	uŋ]	uŋ]	uŋ]
82	Hantam	[dag or]	[ŋaje bréd]	[hant em]	[tonj ok]	[hant em]	[hant em]	[hant em]	[hant em]	[tonj ok]	[nubr uk]	[tiŋg aŋ]	[hab ək]	[hant em]	[hant em]	[dag or]	[dag or]	[teŋg əl]	[tonj ok]	[hant em]	[hant em]	[nabr ak]	[hant em]	[təŋg əl]	[hant em]	
83	Hati	[haté]	[haté]	[haté]	[haté]	[haté]	[haté]	[haté]	[haté]	[haté]	[haté]	[haté]	[haté]	[haté]	[haté]	[haté]	[haté]	[haté]	[haté]	[haté]	[haté]	[haté]	[haté]	[haté]	[haté]	
84	Hijau	[héjo]	[héjo]	[héjo]	[héjo]	[héjo]	[héjo]	[héjo]	[héjo]	[héjo]	[héjo]	[héjo]	[héjo]	[héjo]	[héjo]	[héjo]	[héjo]	[héjo]	[héjo]	[héjo]	[héjo]	[héjo]	[héjo]	[héjo]	[héjo]	
85	Hidung	[paŋ amb uŋ]	[iruŋ]	[iruŋ]	[iruŋ]	[iruŋ]	[paŋ amb uŋ]	[paŋ amb uŋ]	[iruŋ]	[iruŋ]	[paŋ amb uŋ]	[iruŋ]	[paŋ amb uŋ]	[iruŋ]	[iruŋ]	[iruŋ]	[iruŋ]	[paŋ amb uŋ]	[paŋ amb uŋ]	[paŋ amu amb uŋ]	[paŋ amb uŋ]	[iruŋ]	[iruŋ]	[paŋ amb uŋ]	[iruŋ]	
86	Hidup	[huri p]	[huri p]	[huri p]	[hiru p]	[hiru p]	[huri p]	[huri p]	[hiru p]	[huri p]	[hiru p]	[huri p]	[huri p]	[hiru p]	[hiru p]	[huri p]	[huri p]	[huri p]	[hiru p]	[hiru p]	[huri p]	[huri p]	[huri p]	[hiru p]	[hiru p]	
87	Hisap	[səsə p]	[ŋed ot]	[səsə p]	[ŋəsə p]	[ŋəsə p]	[ŋəsə p]	[ŋaŋs ə]	[ŋəsə p]	[ŋəsə p]	[səsə p]	[ŋam bə]	[ŋəsə p]	[ŋəsə p]	[angs ə]	[səsə p]	[ŋed ot]	[səsə p]	[səsə p]	[səsə p]	[ŋəsə p]	[ŋəsə p]	[ŋed ot]	[ŋəsə p]	[ŋəsə p]	
88	Hitam	[hidə ŋ]	[hidə ŋ]	[hidə ŋ]	[hidə ŋ]	[hidə ŋ]	[hidə ŋ]	[hidə ŋ]	[hidə ŋ]	[hidə ŋ]	[hidə ŋ]	[hidə ŋ]	[hidə ŋ]	[hidə ŋ]	[hidə ŋ]	[hidə ŋ]	[hidə ŋ]	[hidə ŋ]	[hidə ŋ]	[hidə ŋ]	[hidə ŋ]	[hidə ŋ]	[hidə ŋ]	[hidə ŋ]	[hidə ŋ]	
89	Hitung	[étan]	[ituŋ]	[étan]	[ituŋ]	[ituŋ]	[ŋitu ŋ]	[ituŋ]	[ŋitu ŋ]	[ŋitu ŋ]	[ŋitu ŋ]	[ituŋ]	[ŋité ŋ]	[ituŋ]	[étan]	[ŋitu ŋ]	[étun]	[étun]	[étan]	[ŋitu ŋ]	[ituŋ]	[étan]	[étan]	[étan]	[ŋitu ŋ]	
90	Hujan	[huja n]	[ŋijih]	[ŋijih]	[huja n]	[huja n]	[huja n]	[ŋijih]	[huja n]	[ŋijih]	[huja n]	[huja n]	[ŋijih]	[huja n]	[huja n]	[ŋijih]	[ŋijih]	[ŋijih]	[huja n]	[huja n]	[ŋijih]	[ŋijih]	[ŋijih]	[huja n]	[ŋijih]	
91	Hutan	[ləw əŋ]	[ləw əŋ]	[ləw əŋ]	[ləw əŋ]	[ləw əŋ]	[ləw əŋ]	[ləw əŋ]	[ləw əŋ]	[ləw əŋ]	[ləw əŋ]	[ləw əŋ]	[ləw əŋ]	[ləw əŋ]	[ləw əŋ]	[ləw əŋ]	[ləw əŋ]	[ləw əŋ]	[ləw əŋ]	[ləw əŋ]	[ləw əŋ]	[ləw əŋ]	[ləw əŋ]	[ləw əŋ]	[ləw əŋ]	
92	Ia	[man éhna]	[man éhna]	[anǰə n]	[man éh]	[man éhna]	[man éh]	[man éhna]	[man éh]	[man éh]	[anǰə n]	[man éh]	[anǰə n]	[man éhna]	[man éh]	[anǰə n]	[man anǰə n]	[man anǰə n]	[man anǰə n]	[man anǰə n]	[anǰə n]	[anǰə n]	[anǰə n]	[man éh]	[man éhna]	

No.	Bahasa Indonesia	Bahasa Sunda																								
		Dayeuhluhur					Warudoyong					Nyomplong					Benteng					Sukakarya				
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
93	Ibu	[ema]	[indu ɲ]	[indu ɲ]	[ema]	[ema]	[indu ɲ]	[indu ɲ]	[indu ɲ]	[indu ɲ]	[ema]	[ema]	[ema]	[indu ng]	[indu ng]	[ma mah]	[indu ɲ]	[ibu]	[ma mah]	[indu ɲ]	[ema]	[indu ɲ]	[ema]	[indu ɲ]	[indu ɲ]	[ma mah]
94	Ikan	[lauk]	[lauk]	[lauk]	[lauk]	[lauk]	[lauk]	[lauk]	[lauk]	[lauk]	[lauk]	[lauk]	[lauk]	[lauk]	[lauk]	[lauk]	[lauk]	[lauk]	[lauk]	[lauk]	[lauk]	[lauk]	[lauk]	[lauk]	[lauk]	[lauk]
95	Ikat	[nali an]	[mən̩ kət]	[bən̩ kət]	[talia n]	[bən̩ kət]	[ɲab ən̩kət]	[mən̩ kət]	[nali an]	[mən̩ kət]	[mən̩ kət]	[bən̩ kət]	[nali an]	[paŋ caŋ]	[bən̩ kət]	[mən̩ kət]	[mən̩ kət]	[bən̩ kət]	[bən̩ kət]	[bən̩ kət]	[nali an]	[mən̩ kət]	[mən̩ kət]	[nali an]	[nali an]	[mən̩ kət]
96	Istri	[pam ajika n]	[awé wé]	[pam ajika n]	[awé wé]	[pam ajika n]	[pam ajika n]	[bojo]	[awé wé]	[pam ajika n]	[pam ajika n]	[awé wé]	[bojo]	[awé wé]	[pam ajika n]	[pam ajika n]	[pam ajika n]	[bojo]	[bojo]	[awé wé]	[pam ajika n]	[pam ajika n]	[bojo]	[bojo]	[bojo]	[pam ajika n]
97	Itu	[éta]	[itu]	[itu]	[itu]	[éta]	[éta]	[itu]	[itu]	[itu]	[éta]	[éta]	[éta]	[éta]	[éta]	[éta]	[éta]	[itu]	[itu]	[itu]	[itu]	[éta]	[itu]	[éta]	[éta]	[éta]
98	Kabut	[pep edut]	[hali mun]	[hali mun]	[hali mun]	[hali mun]	[hali mun]	[hasə p]	[hali mun]	[hali mun]	[hali mun]	[hali mun]	[hali mun]	[kab ut]	[hali mun]	[hali mun]	[pep edut]	[pep edut]	[hali mun]	[pep edut]	[hali mun]	[pep edut]	[hali mun]	[hali mun]	[hali mun]	[kab ut]
99	Kaki	[suk u]	[suk u]	[suk u]	[sam péan]	[suk u]	[sam péan]	[suk u]	[suk u]	[suk u]	[sam pén u]	[suk u]	[sam péan]	[sam péan]	[suk u]	[sam péan]	[suk u]	[sam péan]	[sam péan]	[sam péan]	[sam péan]	[sam péan]	[sam péan]	[sam péan]	[suk u]	[suk u]
100	Kalau	[lam un]	[lam un]	[lam un]	[lam un]	[lam un]	[lam un]	[upa mi]	[lam un]	[lam un]	[lam un]	[lam un]	[lam un]	[lam un]	[lam un]	[lam un]	[upa mi]	[upa mi]	[lam un]	[upa mi]	[lam un]	[upa mi]	[lam un]	[lam un]	[lam un]	[lam un]
101	Kami, kita	[uraŋ]	[uraŋ]	[uraŋ sada yana]	[uraŋ]	[uraŋ]	[uraŋ]	[uraŋ]	[uraŋ sada yana]	[uraŋ]	[uraŋ]	[uraŋ]	[uraŋ]	[uraŋ]	[uraŋ]	[uraŋ]	[abdi]	[uraŋ sada yana]	[uraŋ]	[uraŋ]	[uraŋ]	[uraŋ]	[uraŋ]	[uraŋ]	[arur aŋ]	[uraŋ]
102	Kamu, kamu sekalian	[mar anéh]	[mar anéh]	[aran jən̩]	[mar anéh]	[mar anéh kabé]	[aran jən̩]	[aran jən̩]	[mar anéh]	[mar anéh na]	[aran jən̩]	[mar anéh]	[aran jən̩]	[man éh]	[mar anéh]	[aran jən̩]	[mar anéh]	[aran jən̩]	[anjə n]	[mar anéh na]	[aran jən̩]	[aran jən̩]	[mar anéh]	[anjə n]	[mar anéh na]	[mar anéh]

No.	Bahasa Indonesia	Bahasa Sunda																								
		Dayeuhluhur					Warudoyong					Nyomplong					Benteng					Sukakarya				
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
						h]																				
103	Kanan	[teje n]	[katu hu]	[katu hu]	[katu hu]	[katu hu]	[katu hu]	[teje n]	[katu hu]	[katu hu]	[katu hu]	[katu hu]	[katu hu]	[katu hu]	[katu hu]	[teje n]	[teje n]	[teje n]	[katu hu]	[katu hu]	[teje n]	[teje n]	[katu hu]	[katu hu]	[katu hu]	
104	Karena, sebab	[kum argi]	[kum argi]	[lant aran]	[kum argi]	[saba b]	[mar gi]	[mar gi]	[mar gi]	[saba b]	[saba b]	[lant aran]	[lant aran]	[saba b]	[lant aran]	[kusa bab]	[lant aran]	[saba b]	[saba b]	[saba b]	[saba b]	[mar gi]	[saba b]	[kusa bab]	[kusa bab]	[kusa bab]
105	(Ber-) (me-) kata (-kan)	[narit akən]	[ɲom oŋkə n]	[nari oskə n]	[nari os]	[nari oskə n]	[narit akən]	[naŋ gem]	[ɲom oŋkə n]	[nari oskə n]	[narit akən]	[ɲab éjakə n]	[nari oskə n]	[narit akən]	[moy okan oskə n]	[nari oskə n]	[nari os]	[nari os]	[nari os]	[nari oskə n]	[nari gem]	[naŋ oskə n]	[nari os]	[nari os]	[nari oskə n]	[nari oŋ] oskə n]
106	(ber-) kelahi	[gelu t]	[pasé a]	[gelu t]	[gelu t]	[gelu t]	[gelu t]	[gelu t]	[gelu t]	[gelu t]	[gelu t]	[gelu t]	[gelu t]	[gelu t]	[gelu t]	[gelu t]	[gare lut]	[gelu t]	[gare lut]	[gare lut]	[gare lut]	[gelu t]	[gelu t]	[gare lut]	[gelu t]	
107	Kepala	[mas taka]	[sira h]	[mas taka]	[mas taka]	[mas taka]	[mas taka]	[mas taka]	[sira h]	[mas taka]	[mas taka]	[hulu]	[mas taka]	[sira h]	[sira h]	[sira h]	[sira h]	[mas taka]	[mas taka]	[mas taka]	[mas taka]	[mas taka]	[mas taka]	[mas taka]	[sira h]	[sira h]
108	Kering	[gari ŋ]	[gari ŋ]	[gari ŋ]	[gari ŋ]	[gari ŋ]	[gari ŋ]	[gari ŋ]	[gari ŋ]	[gari ŋ]	[gari ŋ]	[gari ŋ]	[gari ŋ]	[gari ŋ]	[gari ŋ]	[gari ŋ]	[gari ŋ]	[gari ŋ]	[gari ŋ]	[gari ŋ]	[gari ŋ]	[gari ŋ]	[gari ŋ]	[gari ŋ]	[gari ŋ]	[gari ŋ]
109	Kecil	[lätik]	[lätik]	[lätik]	[alit]	[lätik]	[lätik]	[alit]	[lätik]	[alit]	[lätik]	[lätik]	[alit]	[alit]	[lätik]	[alit]	[lätik]	[alit]	[alit]	[lätik]	[alit]	[lätik]	[alit]	[lätik]	[lätik]	[lätik]
110	Kiri	[kiw a]	[kén ca]	[kén ca]	[kén ca]	[kén ca]	[kiw a]	[kiw a]	[kén ca]	[kiw a]	[kén ca]	[kén ca]	[kiw a]	[kén ca]	[kén ca]	[kén ca]	[kén ca]	[kén ca]	[kén ca]	[kén ca]	[kén ca]	[kiw a]	[kiw a]	[kén ca]	[kén ca]	[kén ca]
111	Kotor	[koto r]	[koto r]	[koto r]	[koto r]	[koto r]	[koto r]	[koto r]	[deki l]	[koto r]	[koto r]	[koto r]	[jeb og]	[koto r]	[koto r]	[koto r]	[koto r]	[koto r]	[koto r]	[koto r]	[koto r]	[koto r]	[koto r]	[koto r]	[koto r]	[koto r]
112	Kulit	[kulit]	[kulit]	[kulit]	[kulit]	[kulit]	[kulit]	[kulit]	[kulit]	[kulit]	[kulit]	[kulit]	[kulit]	[kulit]	[kulit]	[kulit]	[kulit]	[kulit]	[kulit]	[kulit]	[kulit]	[kulit]	[kulit]	[kulit]	[kulit]	[kulit]
113	Kulit pohon	[kulit taŋka l]	[kulit tataŋ kalan]	[kulit taŋka l]	[kulit taŋka l]	[kulit tataŋ kalan]	[kulit taŋka l]	[kulit taŋka l]	[tatal]	[kulit taŋka l]	[kulit taŋka l]	[kulit taŋka l]	[kulit tataŋ kal]	[kulit poho n]	[kulit taŋka l]	[kulit taŋka l]	[kulit tataŋ kalan]	[tala pok]	[kulit taŋka l]	[kulit taŋka l]	[kulit taŋka l]	[kulit taŋka l]	[kulit taŋka l]	[kulit kai]	[kulit taŋka l]	[kulit taŋka l]

No.	Bahasa Indonesia	Bahasa Sunda																								
		Dayeuhluhur					Warudoyong					Nyomplong					Benteng					Sukakarya				
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
]]																				
114	Kuning	[kon éŋ]	[kon éŋ]	[kon éŋ]	[kon éŋ]	[kon éŋ]	[kon éŋ]	[kon éŋ]	[kon éŋ]	[kon éŋ]	[kon éŋ]	[kon éŋ]	[kon éŋ]	[kon éŋ]	[kon éŋ]	[kon éŋ]	[kon éŋ]	[kon éŋ]	[kon éŋ]	[kon éŋ]	[kon éŋ]	[kon éŋ]	[kon éŋ]	[kon éŋ]	[kon éŋ]	[kon éŋ]
115	Kutu	[kutu]	[otét]	[kutu]	[kutu]	[kutu]	[kutu]	[kutu]	[kutu]	[kutu]	[kutu]	[kutu]	[otét]	[otét]	[otét]	[kutu]	[kutu]	[otét]	[kutu]	[kutu]	[kutu]	[kutu]	[kutu]	[kutu]	[otét]	[kutu]
116	Lain	[sané s]	[sané s]	[sané s]	[sané s]	[sané s]	[sané s]	[sané s]	[sané s]	[sané s]	[sané s]	[laén]	[laén]	[sané s]	[teu sarua]	[lian]	[lian]	[lian]	[sané s]	[lian]	[sané s]	[sané s]	[lian]	[sané s]	[sané s]	
117	Langit	[lanjit]	[lanjit]	[lanjit]	[lanjit]	[lanjit]	[lanjit]	[lanjit]	[lanjit]	[lanjit]	[lanjit]	[még a]	[még a]	[lanjit]	[még a]	[lanjit]	[lanjit]	[lanjit]	[lanjit]	[lanjit]	[lanjit]	[lanjit]	[lanjit]	[lanjit]	[lanjit]	
118	Laut	[sagara]	[laut]	[laut]	[laut]	[laut]	[laut]	[sagara]	[sagara]	[laut]	[laut]	[laut]	[laut]	[laut]	[sagara]	[laut]	[sagara]	[sagara]	[laut]	[sagara]	[laut]	[sagara]	[laut]	[sagara]	[laut]	
119	Lebar	[léba r]	[léba r]	[léba r]	[lega]	[ged é]	[ged é]	[léba r]	[ged é]	[lega]	[ged é]	[ged é]	[ged é]	[léba r]	[ged é]	[ged é]	[léba r]	[lega]	[lega]	[lega]	[léba r]	[léba r]	[léba r]	[lega]	[léba r]	
120	Leher	[teŋgek]	[bəh əŋ]	[beh əŋ]	[bəh əŋ]	[bəh əŋ]	[bəh əŋ]	[bəh əŋ]	[bəh əŋ]	[bəh əŋ]	[teŋgek]	[bəh əŋ]	[bəh əŋ]	[bəh əŋ]	[bəh əŋ]	[bəh əŋ]	[teŋgek]	[teŋgek]	[teŋgek]	[bəh əŋ]	[bəh əŋ]	[bəh əŋ]	[bəh əŋ]	[bəh əŋ]	[teŋgek]	
121	Lelaki	[lala ki]	[lala ki]	[pameget]	[lala ki]	[lala ki]	[lala ki]	[pameget]	[lala ki]	[lala ki]	[lala ki]	[lala ki]	[lala ki]	[lala ki]	[lala ki]	[pameget]	[pameget]	[pameget]	[pameget]	[pameget]	[lala ki]	[pameget]	[lala ki]	[pameget]	[pameget]	
122	Lempar	[ŋalu ŋkən]	[ŋab abét]	[balé dog]	[ŋalu ŋkən]	[bab ét]	[ŋalu ŋkən]	[ŋalu ŋkən]	[balé dog]	[mal édog]	[ŋalu ŋkən]	[ŋalu ŋkən]	[ŋab abét]	[bab ét]	[alu]	[ŋalu ŋkən]	[balé dog]	[balé dog]	[balé dog]	[mab ét]	[balé dog]	[mal édog]	[mab ét]	[mab ét]	[mab ét]	
123	Lidah	[léta h]	[léta h]	[léta h]	[léta h]	[léta h]	[léta h]	[léta h]	[léta h]	[léta h]	[léta h]	[léta h]	[léta h]	[léta h]	[léta h]	[ilat h]	[léta h]	[ilat h]	[ilat h]	[léta h]	[léta h]	[ilat h]	[ilat h]	[ilat h]	[léta h]	
124	Lihat	[niŋali]	[niŋali]	[niŋali]	[niŋali]	[niŋali]	[niŋali]	[niŋali]	[néŋ o]	[niŋali]	[nem po]	[nem po]	[nem po]	[niŋali]	[niŋali]	[nem po]	[nem po]	[nem po]	[nem po]	[niŋali]	[niŋali]	[nem po]	[nem po]	[niŋali]	[niŋali]	

No.	Bahasa Indonesia	Bahasa Sunda																									
		Dayeuhluhur					Warudoyong					Nyomplong					Benteng					Sukakarya					
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	
125	Lima	[lima]	[lima]	[lima]	[lima]	[lima]	[lima]	[lima]	[lima]	[lima]	[lima]	[lima]	[lima]	[lima]	[lima]	[lima]	[lima]	[lima]	[lima]	[lima]	[lima]	[lima]	[lima]	[lima]	[lima]	[lima]	
126	Licin	[læŋ]	[læŋ]	[læŋ]	[læŋ]	[læŋ]	[ləcir]	[læŋ]	[læŋ]	[læŋ]	[læŋ]	[læŋ]	[læŋ]	[læŋ]	[læŋ]	[læŋ]	[læŋ]	[læŋ]	[læŋ]	[læŋ]	[læŋ]	[læŋ]	[læŋ]	[læŋ]	[læŋ]	[læŋ]	
127	(me-) Mudah	[nidu h]	[nidu han]	[nidu han]	[nidu h]	[nidu han]	[nidu h]	[nidu h]	[cidu han]	[nidu h]	[nidu h]	[nidu h]	[nidu h]	[nidu h]	[cidu h]	[nidu h]	[nidu h]	[nidu h]	[nidu h]	[nidu h]	[nidu h]	[nidu h]	[nidu han]	[nidu h]	[nidu han]	[nidu han]	
128	Lurus	[lem peŋ]	[lem peŋ]	[lem peŋ]	[lem peŋ]	[luru s]	[lem peŋ]	[lem peŋ]	[lem peŋ]	[lem peŋ]	[luru s]	[lem peŋ]	[lem peŋ]	[lem peŋ]	[lem peŋ]	[lem peŋ]	[lem peŋ]	[lem peŋ]	[lem peŋ]	[lem peŋ]	[lem peŋ]	[lem peŋ]	[lem peŋ]	[lem peŋ]	[lem peŋ]	[lem peŋ]	
129	Main	[ulin]	[ulin]	[ulin]	[ame ŋ]	[ulin]	[ulin]	[ame ŋ]	[ulin]	[ulin]	[ame ŋ]	[ulin]	[ulin]	[ame ŋ]	[ulin]	[ulin]	[ame ŋ]	[ame ŋ]	[ame ŋ]	[ulin]	[ulin]	[ame ŋ]	[ame ŋ]	[ulin]	[ulin]	[ulin]	
130	Makan	[dah ar]	[dah ar]	[tuaŋ]	[tuaŋ]	[tuaŋ]	[ned a]	[dah ar]	[datu r]	[tuaŋ]	[tuaŋ]	[dah ar]	[dah ar]	[ma m]	[dah ar]	[tuaŋ]	[dah ar]	[tuaŋ]	[tuaŋ]	[tuaŋ]	[tuaŋ]	[əma m]	[ned a]	[tuaŋ]	[tuaŋ]	[dah ar]	[tuaŋ]
131	Malam	[weŋ i]	[pəti ŋ]	[weŋ i]	[weŋ i]	[pəti ŋ]	[pəti ŋ]	[pəti ŋ]	[pəti ŋ]	[weŋ i]	[pəti ŋ]	[pəti ŋ]	[pəti ŋ]	[pəti ŋ]	[pəti ŋ]	[pəti ŋ]	[pəti ŋ]	[weŋ i]	[weŋ i]	[pəti ŋ]	[pəti ŋ]	[weŋ i]	[pəti ŋ]	[weŋ i]	[weŋ i]	[pəti ŋ]	
132	Mata	[soca]	[pan on]	[soca]	[pan on]	[soca]	[soca]	[pan on]	[pan on]	[soca]	[soca]	[pan on]	[pan on]	[pan on]	[soca]	[pan on]	[soca]	[soca]	[soca]	[soca]	[pan on]	[soca]	[pan on]	[soca]	[pan on]	[pan on]	
133	Matahari	[pan onpo é]	[pan onpo é]	[pan onpo é]	[pan onpo é]	[pan onpo é]	[pan onpo é]	[pan onpo é]	[pan onpo é]	[pan onpo é]	[pan onpo é]	[pan onpo é]	[pan onpo é]	[pan onpo é]	[pan onpo é]	[pan onpo é]	[sraŋ éŋé]	[pan onpo é]	[sraŋ éŋé]	[sraŋ éŋé]	[pan onpo é]	[pan onpo é]	[sraŋ éŋé]	[pan onpo é]	[pan onpo é]		
134	Mati	[tilar]	[mao t]	[ŋant unkə n]	[pup us]	[mao t]	[mao t]	[ŋant unkə n]	[mao t]	[mao t]	[ŋant unkə n]	[pup us]	[mao t]	[pup us]	[mao t]	[mao t]	[pup us]	[pup us]	[pup us]	[pup us]	[mao t]	[pup us]	[pup us]	[pup us]	[mao t]	[mao t]	
135	Merah	[bərə m]	[bərə m]	[bərə m]	[bərə m]	[bərə m]	[bərə m]	[bərə m]	[bərə m]	[bərə m]	[bərə m]	[bərə m]	[bərə m]	[bərə m]	[bərə m]	[bərə m]	[bərə m]	[bərə m]	[bərə m]	[bərə m]	[bərə m]	[bərə m]	[bərə m]	[bərə m]	[bərə m]	[bərə m]	
136	Mereka	[mar]	[mar]	[aran]	[mar]	[mar]	[mar]	[mar]	[mar]	[mar]	[aran]	[mar]	[mar]	[mar]	[aran]	[aran]	[aran]	[arar]	[aran]	[mar]	[mar]	[aran]	[mar]	[mar]	[mar]	[mar]	

No.	Bahasa Indonesia	Bahasa Sunda																									
		Dayeuhluhur					Warudoyong					Nyomplong					Benteng					Sukakarya					
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	
		k]	but]	k]	k]	k]	k]	k]	k]	but]	a]	k]	k]	k]	k]	k]	k]	but]	k]	k]	k]	k]	k]	k]	k]	k]	
159	Rumput	[juku t]	[juku t]	[juku t]	[juku t]	[juku t]	[juku t]	[juku t]	[juku t]	[juku t]	[juku t]	[juku t]	[juku t]	[juku t]	[juku t]	[juku t]	[juku t]	[juku t]	[juku t]	[juku t]	[juku t]	[juku t]	[juku t]	[juku t]	[juku t]	[juku t]	
160	Sayap	[jaŋj aŋ]	[jaŋj aŋ]	[jaŋj aŋ]	[jaŋj aŋ]	[jaŋj aŋ]	[jaŋj aŋ]	[jaŋj aŋ]	[jaŋj aŋ]	[jaŋj aŋ]	[jaŋj aŋ]	[jaŋj aŋ]	[jaŋj aŋ]	[jaŋj aŋ]	[jaŋj aŋ]	[jaŋj aŋ]	[jaŋj aŋ]	[jaŋj aŋ]	[jaŋj aŋ]	[jaŋj aŋ]	[jaŋj aŋ]	[jaŋj aŋ]	[jaŋj aŋ]	[jaŋj aŋ]	[jaŋj aŋ]	[jaŋj aŋ]	
161	Satu	[hiji]	[hiji]	[hiji]	[hiji]	[hiji]	[hiji]	[hiji]	[hiji]	[hiji]	[hiji]	[hiji]	[hiji]	[hiji]	[hiji]	[hiji]	[hiji]	[hiji]	[hiji]	[hiji]	[hiji]	[hiji]	[hiji]	[hiji]	[hiji]	[hiji]	
162	Sedikit	[saəti k]	[saəti k]	[saəti k]	[saəti k]	[saəti k]	[sake dik]	[sake dik]	[saəti k]	[saali t]	[sake dik]	[saəti k]	[saəti k]	[saəti k]	[saəti k]	[saəti k]	[saəti k]	[saali t]	[saali t]	[saali t]	[saəti k]	[saəti k]	[saəti k]	[saəti k]	[saəti k]	[saəti k]	
163	Siang	[bəra ŋ]	[bəra ŋ]	[bəra ŋ]	[bəra ŋ]	[bəra ŋ]	[bəra ŋ]	[bəra ŋ]	[bəra ŋ]	[bəra ŋ]	[bəra ŋ]	[bəra ŋ]	[bəra ŋ]	[bəra ŋ]	[bəra ŋ]	[bəra ŋ]	[sian]	[bəra ŋ]	[bəra ŋ]	[bəra ŋ]	[bəra ŋ]	[bəra ŋ]	[bəra ŋ]	[bəra ŋ]	[bəra ŋ]	[bəra ŋ]	
164	Siapa	[saha]	[saha]	[saha]	[saha]	[saha]	[saha]	[saha]	[saha]	[saha]	[saha]	[saha]	[saha]	[saha]	[saha]	[saha]	[saha]	[saha]	[saha]	[saha]	[saha]	[saha]	[saha]	[saha]	[saha]	[saha]	
165	Sempit	[sere g]	[hərə t]	[həri n]	[həri n]	[sem pit]	[həri n]	[hərə t]	[həri n]	[həri n]	[sem pit]	[həri n]	[lətik]	[sem pit]	[sem pit]	[sem pit]	[həri n]	[həri n]	[həri n]	[həri n]	[həri n]	[həri n]	[həri n]	[həri n]	[həri n]	[sem pit]	[həri n]
166	Semua	[sada yana]	[kab éh]	[sada yana]	[sada yana]	[sada yana]	[kab éh]	[sada yana]	[kab éh]	[sada yana]	[sada yana]	[kab éh]	[kab éh]	[sada yana]	[sada yana]	[sada yana]	[sada yana]	[sada yana]	[sada yana]	[sada yana]	[sada yana]	[sada yana]	[kab éh]	[kab éh]	[kab éh]	[sada yana]	
167	Suami	[caro gé]	[sala ki]	[caro gé]	[caro gé]	[caro gé]	[sala ki]	[caro gé]	[sala ki]	[caro gé]	[caro gé]	[sala ki]	[sala ki]	[sala ki]	[sala ki]	[caro gé]	[sala ki]	[caro gé]	[caro gé]	[caro gé]	[sala ki]	[caro gé]	[caro gé]	[caro gé]	[sala ki]	[sala ki]	
168	Sungai	[susu kan]	[wah aŋan]	[susu kan]	[susu kan]	[wal uŋan]	[susu kan]	[wal uŋan]	[wal uŋan]	[susu kan]	[wal uŋan]	[wah aŋan]	[wah aŋan]	[susu kan]	[susu kan]	[wah aŋan]	[wah aŋan]	[wah aŋan]	[susu kan]	[susu kan]	[wal uŋan]	[susu kan]	[wah aŋan]	[wah aŋan]	[susu kan]	[susu kan]	
169	Tajam	[səkə t]	[səkə t]	[səkə t]	[səkə t]	[səkə t]	[səkə t]	[səkə t]	[səkə t]	[səkə t]	[səkə t]	[səkə t]	[səkə t]	[səkə t]	[səkə t]	[səkə t]	[səkə t]	[səkə t]	[səkə t]	[səkə t]	[səkə t]	[səkə t]	[səkə t]	[səkə t]	[səkə t]	[səkə t]	
170	Tahu	[tera]	[ŋah]	[apal]	[ŋah]	[ŋah]	[tera]	[uniŋ]	[ŋah]	[tera]	[apal]	[ŋah]	[ŋah]	[ŋah]	[ŋah]	[ŋah]	[tera]	[tera]	[tera]	[ŋah]	[tera]	[ŋah]	[ŋah]	[ŋah]	[ŋah]	[ŋah]	

No.	Bahasa Indonesia	Bahasa Sunda																								
		Dayeuhluhur					Warudoyong					Nyomplong					Benteng					Sukakarya				
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
		ŋ]	o]]	o]	o]	ŋ]	a]	o]	ŋ]]	o]	o]	o]	o]	o]	o]	ŋ]	ŋ]	ŋ]	o]	ŋ]	o]	o]	o]	o]
171	Tahun	[taun]	[taun]	[taun]	[taun]	[taun]	[taun]	[taun]	[taun]	[taun]	[taun]	[taun]	[taun]	[taun]	[taun]	[taun]	[taun]	[taun]	[taun]	[taun]	[taun]	[taun]	[taun]	[taun]	[taun]	
172	Takut	[gimi r]	[siən]	[siən]	[siən]	[siən]	[siən]	[gimi r]	[siən]	[siən]	[siən]	[siən]	[siən]	[siən]	[siən]	[siən]	[gimi r]	[gimi r]	[siən]	[gimi r]	[siən]	[siən]	[gimi r]	[siən]	[siən]	
173	Tali	[tali]	[tali]	[tali]	[tali]	[tali]	[tali]	[tali]	[tali]	[tali]	[tali]	[tali]	[tali]	[tali]	[tali]	[tali]	[tali]	[tali]	[tali]	[tali]	[tali]	[tali]	[pam əŋkət]	[tali]	[tali]	
174	Tanah	[tanə h]	[tanə h]	[tana h]	[tanə h]	[tanə h]	[tanə h]	[tanə h]	[tanə h]	[tanə h]	[tanə h]	[tanə h]	[tanə h]	[tanə h]	[tanə h]	[tanə h]	[tanə h]	[tana h]	[tanə h]	[tanə h]	[tanə h]	[tanə h]	[tanə h]	[tanə h]	[tanə h]	
175	Tangan	[ləŋə n]	[ləŋə n]	[pan aŋan]	[pan aŋan]	[ləŋə n]	[ləŋə n]	[pan aŋan]	[ləŋə n]	[pan aŋan]	[pan aŋan]	[ləŋə n]	[ləŋə n]	[pan aŋan]	[ləŋə n]	[ləŋə n]	[pan aŋan]	[pan aŋan]	[pan aŋan]	[pan aŋan]	[pan aŋan]	[pan aŋan]	[ləŋə n]	[ləŋə n]	[ləŋə n]	
176	Terik	[pan as]	[ŋab étrak]	[pan as]	[pan as]	[pan as]	[pan as]	[tarik]	[pan as]	[pan as]	[pan as]	[pan as]	[pan as]	[ŋab étrak]	[pan as]	[pan as]	[ŋab étrak]	[pele ték]	[ŋab étrak]	[pan as]	[ŋab étrak]	[pan as]	[pan as]	[nebr ét]	[béŋr as]	
177	Telinga	[cepi l]	[cəli]	[cepi l]	[cepi l]	[cəli]	[cəli]	[cepi l]	[cəli]	[cəli]	[cepi l]	[cəli]	[cəli]	[cəli]	[cəli]	[cəli]	[cəli]	[cepi l]	[cepi l]	[cepi l]	[cepi l]	[cəli]	[cəli]	[cəli]	[cəli]	
178	Telur	[end og]	[end og]	[end og]	[end og]	[end og]	[end og]	[end og]	[end og]	[end og]	[end og]	[end og]	[end og]	[end og]	[end og]	[end og]	[end og]	[end og]	[end og]	[end og]	[end og]	[end og]	[end og]	[end og]	[end og]	
179	Terbang	[hibe r]	[ŋap uŋ]	[hibe r]	[ŋap uŋ]	[hibe r]	[hibe r]	[hibe r]	[hibe r]	[ŋap uŋ]	[hibe r]	[hibe r]	[hibe r]	[ŋap uŋ]	[ŋap uŋ]	[ŋap uŋ]	[hibe r]	[hibe r]	[ŋap uŋ]	[hibe r]	[ŋap uŋ]	[hibe r]	[ŋap uŋ]	[ŋap uŋ]	[ŋap uŋ]	
180	Tertawa	[səri]	[səri]	[səri]	[səri]	[səri]	[səri]	[səri]	[səri]	[səri]	[səri]	[səri]	[səri]	[səri]	[səri]	[səri]	[səri]	[səri]	[səri]	[səri]	[səri]	[səri]	[səri]	[səsə rian]	[səri]	[səri]
181	Tidak	[tə]	[tə]	[tə]	[tə]	[tə]	[tə]	[tə]	[tə]	[tə]	[tə]	[tə]	[tə]	[tə]	[tə]	[tə]	[tə]	[ento]	[tə]	[ento]	[ento]	[tə]	[tə]	[tə]	[tə]	

No.	Bahasa Indonesia	Bahasa Sunda																								
		Dayeuhluhur					Warudoyong					Nyomplong					Benteng					Sukakarya				
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
															ŋ]			ŋ]		ŋ]	ŋ]					
182	Tidur	[saré]	[saré]	[saré]	[kule m]	[saré]	[saré]	[kule m]	[saré]	[kule m]	[héés]	[saré]	[saré]	[saré]	[saré]	[saré]	[saré]	[kule m]	[kule m]	[kule m]	[bob o]	[kule m]	[ébo g]	[saré]	[saré]	[saré]
183	Tiga	[tílu]	[tílu]	[tílu]	[tílu]	[tílu]	[tílu]	[tílu]	[tílu]	[tílu]	[tílu]	[tílu]	[tílu]	[tílu]	[tílu]	[tílu]	[tílu]	[tílu]	[tílu]	[tílu]	[tílu]	[tílu]	[tílu]	[tílu]	[tílu]	[tílu]
184	Tikam	[ŋad ék]	[nus uk]	[nojo s]	[nus uk]	[nus uk]	[nus uk]	[ŋad ék]	[tojo s]	[nus uk]	[nus uk]	[nojo s]	[nus uk]	[nojo s]	[nojo s]	[nus uk]	[nus uk]	[tojo s]	[nojo s]	[nojo s]	[nojo s]	[nus uk]	[tubl es]	[tojo s]	[tojo s]	
185	Tipis	[ipis]	[ipis]	[ipis]	[ipis]	[ipis]	[ipis]	[ipis]	[ipis]	[ipis]	[ipis]	[ipis]	[ipis]	[ipis]	[ipis]	[ipis]	[ipis]	[ipis]	[ipis]	[ipis]	[ipis]	[ipis]	[ipis]	[cara ŋ]	[ipis]	[ipis]
186	(me-) Tiup	[niup]	[niup]	[niup]	[tiup]	[niup]	[niup]	[niup]	[niup]	[niup]	[niup]	[niup]	[niup]	[niup]	[niup]	[niup]	[tiup]	[niup]	[tiup]	[tiup]	[niup]	[niup]	[niup]	[niup]	[niup]	
187	Cacing	[caci ŋ]	[caci ŋ]	[caci ŋ]	[caci ŋ]	[caci ŋ]	[caci ŋ]	[caci ŋ]	[caci ŋ]	[caci ŋ]	[caci ŋ]	[caci ŋ]	[caci ŋ]	[caci ŋ]	[caci ŋ]	[caci ŋ]	[caci ŋ]	[caci ŋ]	[caci ŋ]	[caci ŋ]	[caci ŋ]	[caci ŋ]	[caci ŋ]	[caci ŋ]	[caci ŋ]	
188	Cium (bau)	[ŋaŋs ə]	[ŋam bə]	[ŋaŋs ə]	[ŋam bə]	[ŋaŋs ə]	[ŋam bə]	[ŋam bə]	[ŋaŋs ə]	[ŋaŋs ə]	[ŋam bə]	[ŋam bə]	[ŋam bə]	[ŋam bə]	[ŋaŋs ə]	[ŋam bə]	[ŋam bə]	[ŋam bə]	[ŋaŋs ə]	[ŋam bə]	[ŋam bə]	[ŋaŋs ə]	[ŋam bə]	[ŋam bə]	[ŋaŋs ə]	
189	Tua	[kolo t]	[kolo t]	[kolo t]	[kolo t]	[kolo t]	[kolo t]	[kolo t]	[kolo t]	[kolo t]	[kolo t]	[kolo t]	[kolo t]	[kolo t]	[kolo t]	[kolo t]	[kolo t]	[kolo t]	[sepu h]	[kolo t]	[kolo t]	[kolo t]	[kolo t]	[kolo t]	[kolo t]	
190	Cuci	[ŋaw asuh]	[ŋum bah]	[ŋəsə h]	[kum bah]	[ŋəsə h]	[kuk umb ah]	[ŋəsə h]	[kum bah]	[ŋum bah]	[ŋəsə h]	[ŋum bah]	[ŋum bah]	[ŋum bah]	[kum bah]	[ŋəsə h]	[ŋum bah]	[ŋum bah]	[ŋəsə h]	[ŋum bah]	[kum bah]	[ŋəsə h]	[ŋum bah]	[ŋəsə h]	[ŋum bah]	
191	Tulang	[tula ŋ]	[tula ŋ]	[tula ŋ]	[tula ŋ]	[roro ŋkoŋ]	[tula ŋ]	[tula ŋ]	[tula ŋ]	[tula ŋ]	[tula ŋ]	[tula ŋ]	[tula ŋ]	[tula ŋ]	[talé ŋ]	[tula ŋ]	[tula ŋ]	[tula ŋ]	[tula ŋ]	[tula ŋ]	[talé ŋ]	[tula ŋ]	[tula ŋ]	[talé ŋ]	[tula ŋ]	
192	Tebal	[kan del]	[kan del]	[kan del]	[kan del]	[kan del]	[kan del]	[kan del]	[kan del]	[kan del]	[kan del]	[kan del]	[kan del]	[kan del]	[kan del]	[kan del]	[kan del]	[kan del]	[kan del]	[kan del]	[kan del]	[kan del]	[kan del]	[kan del]	[kan del]	
193	Tumpul	[mint]	[mint]	[mint]	[mint]	[mint]	[mint]	[mint]	[mint]	[mint]	[mint]	[mint]	[mint]	[mint]	[mint]	[mint]	[mint]	[mint]	[mint]	[mint]	[mint]	[mint]	[mint]	[mint]	[mint]	[mint]

No.	Bahasa Indonesia	Bahasa Sunda																								
		Dayeuhluhur					Warudoyong					Nyomplong					Benteng					Sukakarya				
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
		ul]	ul]	ul]	ul]	ul]	ul]	ul]	ul]	ul]	ul]	ul]	ul]	ul]	ul]	ul]	ul]	ul]	ul]	ul]	ul]	ul]	ul]	ul]	ul]	ul]
194	Tongkat	[itək]	[itək]	[itək]	[tɔŋk at]	[itək]	[itək]	[itək]	[itək]	[itək]	[itək]	[itək]	[itək]	[tɔŋk at]	[tɔŋk at]	[tɔŋk at]	[itək]	[itək]	[itək]	[itək]	[tɔŋk at]	[itək]	[itək]	[itək]	[tɔŋk at]	[tɔŋk at]
195	Ular	[oray]	[oray]	[oray]	[oray]	[oray]	[oray]	[oray]	[oray]	[oray]	[oray]	[oray]	[oray]	[oray]	[oray]	[oray]	[oray]	[oray]	[oray]	[oray]	[oray]	[oray]	[oray]	[oray]	[oray]	[oray]
196	Usap	[ŋara ba]	[usap]	[usap]	[usap]	[ŋusa p]	[usap]	[usap]	[usap]	[ŋusa p]	[ŋusa p]	[usap]	[usap]	[ŋusa p]	[ŋusa p]	[usap]	[usap]	[usap]	[elap]	[ŋusa p]	[usap]	[ŋusa p]	[usap]	[ŋusa p]	[usap]	
197	Usus	[pəjit]	[pəjit]	[pəjit]	[pəjit]	[pəjit]	[pəjit]	[pəjit]	[pəjit]	[pəjit]	[pəjit]	[pəjit]	[pəjit]	[pəjit]	[pəjit]	[pəjit]	[pəjit]	[pəjit]	[pəjit]	[pəjit]	[pəjit]	[pəjit]	[pəjit]	[pəjit]	[pəjit]	[pəjit]
198	Air bah	[caah]	[banj ir]	[caah]	[caah]	[caah]	[banj ir]	[bah é]	[cai pasa ŋ]	[caah]	[caah]	[banj ir]	[banj ir]	[caah]	[banj ir]	[banj ir]	[caah]	[caah]	[caah]	[caah]	[banj ir]	[caah]	[caah]	[caah]	[caah]	
199	Musim kemarau	[usu m halo do]	[halo do]	[usu m halo do]	[halo do]	[usu m halo do]	[halo do]	[usu m katig a]	[usu m halo do]	[halo do]	[halo do]	[halo do]	[halo do]	[halo do]	[halo do]	[usu m halo do]	[halo do]	[halo do]	[halo do]	[halo do]	[halo do]	[usu m halo do]	[halo do]	[halo do]	[usu m halo do]	
200	Musim hujan	[usu m huja n]	[ŋijih]	[usu m ŋijih]	[ŋijih]	[usu m ŋijih]	[ŋijih]	[usu m huja n]	[usu m huja n]	[ŋijih]	[ŋijih]	[ŋijih]	[ŋijih]	[usu m ŋijih]	[usu m huja n]	[usu m ŋijih]	[usu m ŋijih]	[ŋijih]	[ŋijih]	[ŋijih]	[usu m huja n]	[usu m ŋijih]	[usu m ŋijih]	[ŋijih]	[usu m huja n]	

TABEL ANALISIS PERUBAHAN VOKAL DAN KONSONAN BAHASA SUNDA

No.	Bahasa Sunda 1	Bahasa Sunda 2	Perubahan												Posisi			Analisis		
			Vokal				Konsonan								d	t	b			
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12						
1.	/malik/	/balik/					✓										✓			Konsonan bilabial, nasal, bersuara /m/ berubah menjadi konsonan bilabial, letup, bersuara /b/. Perubahan ini terjadi karena antara konsonan /m/ dan /b/ masih berada dalam lingkup yang sama, yaitu bilabial. Perubahan konsonan terjadi di depan.
2.	/batu/	/watu/					✓										✓			Konsonan bilabial, letup, bersuara /b/ berubah menjadi konsonan bilabial, semi vokal, bersuara /w/. Perubahan ini terjadi karena antara konsonan /b/ dan /w/ masih berada dalam lingkup yang sama, yaitu bilabial. Perubahan konsonan terjadi di depan.
3.	/məlah/	/bəlah/					✓										✓			Konsonan bilabial, nasal, bersuara /m/ berubah menjadi konsonan bilabial, letup, bersuara /b/. Perubahan ini terjadi karena antara konsonan /m/ dan /b/ masih berada dalam lingkup yang sama, yaitu bilabial. Perubahan konsonan terjadi di depan. Perubahan konsonan terjadi di depan.
4.	/mapah/	/papah/					✓													Konsonan bilabial, nasal, bersuara /m/ berubah menjadi konsonan bilabial, letup, tak bersuara /p/. Perubahan ini terjadi karena antara konsonan /m/ dan /b/ masih

Keterangan:

Bahasa Sunda 1: Kata yang akan dibandingkan dengan bahasa Sunda 2

Bahasa Sunda 2: Kata yang menjadi bandingan bahasa Sunda 1

- | | |
|--|--------------------|
| 1. Vokal Atas Bhs Sunda (i, u, ə) | d: posisi Depan |
| 2. Vokal Tengah Bhs Sunda (e) | t: posisi Tengah |
| 3. Vokal Tengah Bawah Bhs Sunda (e, o) | b: posisi Belakang |
| 4. Vokal Bawah Bhs Sunda (a) | |
| 5. Bilabial Bhs Sunda (b, p, m, w) | |
| 6. Apikodental Bhs Sunda (t, n) | |
| 7. Apikoprepalatal Bhs Sunda (l) | |
| 8. Apikopalatal Bhs Sunda (r, d) | |
| 9. Lamino Alveolar Bhs Sunda (s) | |
| 10. Palatal Depan Bhs Sunda (c, j, y, n) | |
| 11. Dorsovelar Bhs Sunda (g, k, ŋ) | |
| 12. Glotal/Laringal Bhs Sunda (h) | |

No.	Bahasa Sunda 1	Bahasa Sunda 2	Perubahan												Posisi			Analisis	
			Vokal				Konsonan								d	t	b		
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12					
																			berada dalam lingkup yang sama, yaitu bilabial. Perubahan konsonan terjadi di depan.
5.	/mere/	/bere/					✓										✓		Konsonan bilabial, nasal, bersuara /m/ berubah menjadi konsonan bilabial letup bersuara /b/. Perubahan ini terjadi karena antara konsonan /m/ dan /b/ masih berada dalam lingkup yang sama, yaitu bilabial. Perubahan konsonan terjadi di depan.
6.	/bentaŋ/	/bintaŋ/	✓														✓		Vokal tengah, pusat, tidak bulat /ɛ/ berubah menjadi vokal atas, depan, tidak bulat /i/. Perubahan ini dapat terjadi walaupun antara vokal /ɛ/ dan /i/ tidak berada dalam lingkup yang sama. Perubahan vokal terjadi di tengah.
7.	/situ/	/setu/		✓													✓		Vokal atas, depan, tidak bulat /i/ berubah menjadi vokal tengah, pusat, tidak bulat /ɛ/. Perubahan ini dapat terjadi walaupun antara vokal /i/ dan /ɛ/ tidak berada dalam lingkup yang sama. Perubahan vokal terjadi di tengah.
8.	/dəkət/	/cakət/										✓			✓	✓			Konsonan apikopalatal, letup, bersuara /d/ berubah menjadi konsonan palatal depan, letup, tak bersuara /c/. Perubahan ini dapat terjadi walaupun antara konsonan /d/ dan /c/ tidak berada dalam lingkup yang sama.

Keterangan:

Bahasa Sunda 1: Kata yang akan dibandingkan dengan bahasa Sunda 2

Bahasa Sunda 2: Kata yang menjadi bandingan bahasa Sunda 1

- | | |
|--|--------------------|
| 1. Vokal Atas Bhs Sunda (i, u, ə) | d: posisi Depan |
| 2. Vokal Tengah Bhs Sunda (ɛ) | t: posisi Tengah |
| 3. Vokal Tengah Bawah Bhs Sunda (e, o) | b: posisi Belakang |
| 4. Vokal Bawah Bhs Sunda (a) | |
| 5. Bilabial Bhs Sunda (b, p, m, w) | |
| 6. Apikodental Bhs Sunda (t, n) | |
| 7. Apikoprepalatal Bhs Sunda (l) | |
| 8. Apikopalatal Bhs Sunda (r, d) | |
| 9. Lamino Alveolar Bhs Sunda (s) | |
| 10. Palatal Depan Bhs Sunda (c, j, y, ŋ) | |
| 11. Dorsovelar Bhs Sunda (g, k, ŋ) | |
| 12. Glotal/Laringal Bhs Sunda (h) | |

No.	Bahasa Sunda 1	Bahasa Sunda 2	Perubahan												Posisi			Analisis	
			Vokal				Konsonan								d	t	b		
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12					
																			Perubahan konsonan terjadi di depan. Vokal atas, belakang, tidak bulat /ə/ berubah menjadi vokal bawah, depan, tidak bulat /a/. Perubahan ini dapat terjadi walaupun vokal /ə/ dan /a/ tidak berada dalam lingkup yang sama. Perubahan vokal terjadi di tengah.
9.	/ɲadaŋu/	/ɲadeŋɛ/		✓													✓	✓	Vokal bawah, depan, tidak bulat /a/ berubah menjadi vokal tengah, pusat, tidak bulat /ɛ/. Perubahan ini dapat terjadi walaupun antara vokal /a/ dan /ɛ/ tidak berada dalam lingkup yang sama. Perubahan vokal terjadi di tengah. Vokal atas, belakang, bulat /u/ berubah menjadi vokal tengah, pusat, tidak bulat /ɛ/. Perubahan ini dapat terjadi walaupun antara vokal /u/ dan /ɛ/ tidak berada dalam lingkup yang sama. Perubahan vokal terjadi di belakang.

Keterangan:

Bahasa Sunda 1: Kata yang akan dibandingkan dengan bahasa Sunda 2

Bahasa Sunda 2: Kata yang menjadi bandingan bahasa Sunda 1

- | | |
|--|--------------------|
| 1. Vokal Atas Bhs Sunda (i, u, ə) | d: posisi Depan |
| 2. Vokal Tengah Bhs Sunda (ɛ) | t: posisi Tengah |
| 3. Vokal Tengah Bawah Bhs Sunda (e, o) | b: posisi Belakang |
| 4. Vokal Bawah Bhs Sunda (a) | |
| 5. Bilabial Bhs Sunda (b, p, m, w) | |
| 6. Apikodental Bhs Sunda (t, n) | |
| 7. Apikoprepalatal Bhs Sunda (l) | |
| 8. Apikopalatal Bhs Sunda (r, d) | |
| 9. Lamino Alveolar Bhs Sunda (s) | |
| 10. Palatal Depan Bhs Sunda (c, j, y, ɲ) | |
| 11. Dorsovelar Bhs Sunda (g, k, ŋ) | |
| 12. Glotal/Laringal Bhs Sunda (h) | |

No.	Bahasa Sunda 1	Bahasa Sunda 2	Perubahan												Posisi			Analisis	
			Vokal				Konsonan								d	t	b		
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12					
10.	/tiis/	/tiris/							✓								✓		Pada kata ini terjadi penambahan fonem, yaitu konsonan /r/ di tengah. Vokal atas, depan, tidak bulat /i/ berubah menjadi konsonan apikopalatal, getar, bersuara /r/. Perubahan ini dapat terjadi walaupun antara vokal /i/ dan konsonan /r/ tidak berada dalam lingkup yang sama. Perubahan ini terjadi di tengah.
11.	/ragrag/	/murag/					✓										✓		Konsonan apikopalatal, getar, bersuara /r/ berubah menjadi konsonan bilabial, nasal, bersuara /m/. Perubahan ini dapat terjadi walaupun antara konsonan /r/ dan /m/ tidak berada dalam lingkup yang sama. Perubahan konsonan terjadi di depan.
12.	/doronj/	/ɲadoronj/															✓	✓	Pada kata ini terjadi penambahan fonem, yaitu konsonan /ɲ/ di depan. Konsonan apikopalatal, letup, bersuara /d/ berubah menjadi konsonan dorsovelar, nasal, bersuara /ɲ/. Perubahan ini dapat terjadi walaupun antara konsonan /d/ dan /ɲ/ tidak berada dalam lingkup yang sama. Perubahan konsonan terjadi di depan.
13.	/ɲali/	/gali/															✓	✓	Konsonan dorsovelar, nasal, bersuara /ɲ/ berubah menjadi konsonan dorsovelar, letup, bersuara /g/. Perubahan ini terjadi karena antara konsonan /ɲ/ dan /g/ berada dalam lingkup yang sama, yaitu dorsovelar.

Keterangan:

Bahasa Sunda 1: Kata yang akan dibandingkan dengan bahasa Sunda 2

Bahasa Sunda 2: Kata yang menjadi bandingan bahasa Sunda 1

- | | |
|--|--------------------|
| 1. Vokal Atas Bhs Sunda (i, u, ə) | d: posisi Depan |
| 2. Vokal Tengah Bhs Sunda (e) | t: posisi Tengah |
| 3. Vokal Tengah Bawah Bhs Sunda (e, o) | b: posisi Belakang |
| 4. Vokal Bawah Bhs Sunda (a) | |
| 5. Bilabial Bhs Sunda (b, p, m, w) | |
| 6. Apikodental Bhs Sunda (t, n) | |
| 7. Apikoprepalatal Bhs Sunda (l) | |
| 8. Apikopalatal Bhs Sunda (r, d) | |
| 9. Lamino Alveolar Bhs Sunda (s) | |
| 10. Palatal Depan Bhs Sunda (c, j, y, ɲ) | |
| 11. Dorsovelar Bhs Sunda (g, k, ɳ) | |
| 12. Glotal/Laringal Bhs Sunda (h) | |

No.	Bahasa Sunda 1	Bahasa Sunda 2	Perubahan												Posisi			Analisis			
			Vokal				Konsonan								d	t	b				
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12							
																			Perubahan konsonan terjadi di depan.		
14.	/gagaro/	/ŋagaro/																✓	✓	Konsonan dorsovelar, letup, bersuara /g/ berubah menjadi dorsovelar, nasal, bersuara /ŋ/. Perubahan ini terjadi karena antara konsonan /g/ dan /ŋ/ berada dalam lingkup yang sama, yaitu dorsovelar. Perubahan konsonan terjadi di depan.	
15.	/ŋabudah/	/budah/						✓											✓	Pada kata ini terjadi penghilangan fonem, yaitu konsonan /ŋ/. Konsonan dorsovelar, nasal, bersuara /ŋ/ berubah menjadi konsonan bilabial, letup, bersuara /b/. Perubahan ini dapat terjadi walaupun antara konsonan /ŋ/ dan /b/ tidak berada dalam lingkup yang sama. Perubahan konsonan terjadi di depan.	
16.	/ŋεgεl/	/gεgεl/																	✓	✓	Konsonan dorsovelar, nasal, bersuara /ŋ/ berubah menjadi konsonan dorsovelar, letup, bersuara /g/. Perubahan ini terjadi karena antara konsonan /ŋ/ dan /g/ berada dalam lingkup yang sama, yaitu dorsovelar. Perubahan konsonan terjadi di depan.
17.	/gosok/	/kosok/																	✓	✓	Konsonan dorsovelar, letup, bersuara /g/ berubah menjadi dorsovelar, letup, tak bersuara /k/. Perubahan ini terjadi karena antara konsonan /g/ dan /k/ berada dalam lingkup yang sama, yaitu dorsovelar. Perubahan konsonan terjadi di depan.

Keterangan:

Bahasa Sunda 1: Kata yang akan dibandingkan dengan bahasa Sunda 2

Bahasa Sunda 2: Kata yang menjadi bandingan bahasa Sunda 1

- | | |
|--|--------------------|
| 1. Vokal Atas Bhs Sunda (i, u, ə) | d: posisi Depan |
| 2. Vokal Tengah Bhs Sunda (ε) | t: posisi Tengah |
| 3. Vokal Tengah Bawah Bhs Sunda (e, o) | b: posisi Belakang |
| 4. Vokal Bawah Bhs Sunda (a) | |
| 5. Bilabial Bhs Sunda (b, p, m, w) | |
| 6. Apikodental Bhs Sunda (t, n) | |
| 7. Apikoprepalatal Bhs Sunda (l) | |
| 8. Apikopalatal Bhs Sunda (r, d) | |
| 9. Lamino Alveolar Bhs Sunda (s) | |
| 10. Palatal Depan Bhs Sunda (c, j, y, ŋ) | |
| 11. Dorsovelar Bhs Sunda (g, k, ŋ) | |
| 12. Glotal/Laringal Bhs Sunda (h) | |

No.	Bahasa Sunda 1	Bahasa Sunda 2	Perubahan												Posisi			Analisis			
			Vokal				Konsonan								d	t	b				
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12							
18.	/hirup/	/hurip/	✓														✓				<p>Vokal atas, depan, tidak bulat /i/ berubah menjadi vokal atas, belakang, bulat /u/. Perubahan ini dapat terjadi walaupun antara vokal /i/ dan /u/ tidak berada dalam lingkup yang sama. Perubahan konsonan terjadi di tengah.</p> <p>Vokal atas, belakang, bulat /u/ berubah menjadi atas, depan, tidak bulat /i/. Perubahan ini dapat terjadi walaupun antara vokal /u/ dan /i/ tidak berada dalam lingkup yang sama. Perubahan konsonan terjadi di tengah.</p>
19.	/səsəp/	/ɲəsəp/											✓				✓				<p>Konsonan lamino alveolar, geser, tak bersuara /s/ berubah menjadi konsonan palatal depan, nasal, bersuara /ɲ/. Perubahan ini dapat terjadi walaupun antara konsonan /s/ dan /ɲ/ tidak berada dalam lingkup yang sama. Perubahan konsonan terjadi di depan.</p>

Keterangan:

Bahasa Sunda 1: Kata yang akan dibandingkan dengan bahasa Sunda 2

Bahasa Sunda 2: Kata yang menjadi bandingan bahasa Sunda 1

- | | |
|--|--------------------|
| 1. Vokal Atas Bhs Sunda (i, u, ə) | d: posisi Depan |
| 2. Vokal Tengah Bhs Sunda (e) | t: posisi Tengah |
| 3. Vokal Tengah Bawah Bhs Sunda (e, o) | b: posisi Belakang |
| 4. Vokal Bawah Bhs Sunda (a) | |
| 5. Bilabial Bhs Sunda (b, p, m, w) | |
| 6. Apikodental Bhs Sunda (t, n) | |
| 7. Apikoprepalatal Bhs Sunda (l) | |
| 8. Apikopalatal Bhs Sunda (r, d) | |
| 9. Lamino Alveolar Bhs Sunda (s) | |
| 10. Palatal Depan Bhs Sunda (c, j, y, ɲ) | |
| 11. Dorsovelar Bhs Sunda (g, k, ŋ) | |
| 12. Glotal/Laringal Bhs Sunda (h) | |

No.	Bahasa Sunda 1	Bahasa Sunda 2	Perubahan												Posisi			Analisis		
			Vokal				Konsonan								d	t	b			
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12						
20.	/ɛtaŋ/	/ituŋ/	✓														✓	✓		<p>Vokal tengah, pusat, tidak bulat /ɛ/ berubah menjadi vokal atas, depan, tidak bulat /i/. Perubahan ini dapat terjadi walaupun antara vokal /ɛ/ dan /i/ tidak berada dalam lingkup yang sama. Perubahan vokal terjadi di depan.</p> <p>Vokal bawah, depan, tidak bulat /a/ berubah menjadi vokal atas, belakang, bulat /u/. Perubahan ini dapat terjadi walaupun vokal /a/ dan /u/ tidak berada dalam lingkup yang sama. Perubahan vokal terjadi di tengah.</p>
21.	/məŋkət/	/bəŋkət/					✓										✓			<p>Konsonan bilabial, nasal, bersuara /m/ berubah menjadi konsonan bilabial, letup, bersuara /b/. Perubahan ini terjadi karena antara konsonan /m/ dan /b/ masih berada dalam lingkup yang sama, yaitu bilabial. Perubahan konsonan terjadi di depan.</p>
22.	/ɛta/	/itu/	✓														✓		✓	<p>Vokal tengah, pusat, tidak bulat /ɛ/ berubah menjadi vokal atas, depan, tidak bulat /i/. Perubahan ini dapat terjadi walaupun antara vokal /ɛ/ dan /i/ tidak berada dalam lingkup yang sama. Perubahan vokal terjadi di depan.</p> <p>Vokal bawah, depan, tidak bulat /a/ berubah menjadi vokal atas, belakang, bulat /u/. Perubahan ini dapat</p>

Keterangan:

Bahasa Sunda 1: Kata yang akan dibandingkan dengan bahasa Sunda 2

Bahasa Sunda 2: Kata yang menjadi bandingan bahasa Sunda 1

- | | |
|--|--------------------|
| 1. Vokal Atas Bhs Sunda (i, u, ə) | d: posisi Depan |
| 2. Vokal Tengah Bhs Sunda (ɛ) | t: posisi Tengah |
| 3. Vokal Tengah Bawah Bhs Sunda (e, o) | b: posisi Belakang |
| 4. Vokal Bawah Bhs Sunda (a) | |
| 5. Bilabial Bhs Sunda (b, p, m, w) | |
| 6. Apikodental Bhs Sunda (t, n) | |
| 7. Apikoprepalatal Bhs Sunda (l) | |
| 8. Apikopalatal Bhs Sunda (r, d) | |
| 9. Lamino Alveolar Bhs Sunda (s) | |
| 10. Palatal Depan Bhs Sunda (c, j, y, ŋ) | |
| 11. Dorsovelar Bhs Sunda (g, k, ŋ) | |
| 12. Glotal/Laringal Bhs Sunda (h) | |

No.	Bahasa Sunda 1	Bahasa Sunda 2	Perubahan												Posisi			Analisis	
			Vokal				Konsonan								d	t	b		
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12					
																			terjadi walaupun vokal /a/ dan /u/ tidak berada dalam lingkup yang sama. Perubahan vokal terjadi di belakang.
23.	/paritakən/	/parioskən/			✓												✓		Vokal bawah, depan, tidak bulat /a/ berubah menjadi vokal tengah bawah, belakang, bulat /o/. Perubahan ini dapat terjadi walaupun antara vokal /a/ dan /o/ tidak berada dalam lingkup yang sama. Perubahan vokal terjadi di tengah.
24.	/balədɔg/	/malədɔg/					✓										✓		Konsonan bilabial, letup, bersuara /b/ berubah menjadi bilabial, nasal, bersuara /m/. Perubahan ini terjadi karena antara konsonan /b/ dan /m/ masih berada dalam lingkup yang sama, yaitu bilabial. Perubahan konsonan terjadi di depan.
25.	/ləcir/	/ləər/	✓														✓		Vokal atas, depan, tidak bulat /i/ berubah menjadi vokal atas, belakang, tidak bulat /ə/. Perubahan ini dapat terjadi walaupun antara vokal /i/ dan /ə/ tidak berada dalam lingkup yang sama. Perubahan vokal terjadi di tengah.
26.	/piduh/	/ciduh/											✓				✓		Konsonan palatal depan, nasal, bersuara /ɲ/ berubah menjadi konsonan palatal depan, letup, tak bersuara /ç/. Perubahan ini terjadi karena antara konsonan /ɲ/ dan /ç/ masih berada dalam lingkup yang sama, yaitu palatal depan. Perubahan konsonan terjadi di depan.

Keterangan:

Bahasa Sunda 1: Kata yang akan dibandingkan dengan bahasa Sunda 2

Bahasa Sunda 2: Kata yang menjadi bandingan bahasa Sunda 1

- | | |
|--|--------------------|
| 1. Vokal Atas Bhs Sunda (i, u, ə) | d: posisi Depan |
| 2. Vokal Tengah Bhs Sunda (ɛ) | t: posisi Tengah |
| 3. Vokal Tengah Bawah Bhs Sunda (e, o) | b: posisi Belakang |
| 4. Vokal Bawah Bhs Sunda (a) | |
| 5. Bilabial Bhs Sunda (b, p, m, w) | |
| 6. Apikodental Bhs Sunda (t, n) | |
| 7. Apikoprepalatal Bhs Sunda (l) | |
| 8. Apikopalatal Bhs Sunda (r, d) | |
| 9. Lamino Alveolar Bhs Sunda (s) | |
| 10. Palatal Depan Bhs Sunda (c, j, y, ɲ) | |
| 11. Dorsovelar Bhs Sunda (g, k, ŋ) | |
| 12. Glotal/Laringal Bhs Sunda (h) | |

No.	Bahasa Sunda 1	Bahasa Sunda 2	Perubahan												Posisi			Analisis	
			Vokal				Konsonan								d	t	b		
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12					
27.	/jalmi/	/jalma/				✓												✓	Vokal atas, depan, tidak bulat /i/ berubah menjadi vokal bawah, depan, tidak bulat /a/. Perubahan ini terjadi karena antara vokal /i/ dan /a/ masih berada dalam lingkup yang sama, yaitu vokal depan. Perubahan vokal terjadi di belakang.
28.	/nepɛŋ/	/cepeŋ/											✓				✓		Konsonan palatal depan, nasal, bersuara /ɲ/ berubah menjadi konsonan palatal depan, letup, tak bersuara. Perubahan ini terjadi karena antara konsonan /ɲ/ dan /c/ masih berada dalam lingkup yang sama, yaitu palatal depan. Perubahan konsonan terjadi di depan.
29.	/saətik/	/sakedik/			✓													✓	Vokal atas, belakang, tidak bundar /ə/ berubah menjadi vokal tengah bawah, depan, tidak bundar /e/. Perubahan ini bisa terjadi walaupun vokal /ə/ dan /e/ tidak berada dalam lingkup yang sama. Perubahan vokal terjadi di tengah. Konsonan apikodental, letup, tak bersuara /t/ berubah menjadi konsonan apikopalatal, letup, bersuara /d/. Perubahan ini dapat terjadi walaupun konsonan /t/ dan /d/ tidak berada dalam lingkup yang sama. Perubahan konsonan terjadi di tengah.

Keterangan:

Bahasa Sunda 1: Kata yang akan dibandingkan dengan bahasa Sunda 2

Bahasa Sunda 2: Kata yang menjadi bandingan bahasa Sunda 1

- | | |
|--|--------------------|
| 1. Vokal Atas Bhs Sunda (i, u, ə) | d: posisi Depan |
| 2. Vokal Tengah Bhs Sunda (ɛ) | t: posisi Tengah |
| 3. Vokal Tengah Bawah Bhs Sunda (e, o) | b: posisi Belakang |
| 4. Vokal Bawah Bhs Sunda (a) | |
| 5. Bilabial Bhs Sunda (b, p, m, w) | |
| 6. Apikodental Bhs Sunda (t, n) | |
| 7. Apikoprepalatal Bhs Sunda (l) | |
| 8. Apikopalatal Bhs Sunda (r, d) | |
| 9. Lamino Alveolar Bhs Sunda (s) | |
| 10. Palatal Depan Bhs Sunda (c, j, y, ɲ) | |
| 11. Dorsovelar Bhs Sunda (g, k, ŋ) | |
| 12. Glotal/Laringal Bhs Sunda (h) | |

No.	Bahasa Sunda 1	Bahasa Sunda 2	Perubahan												Posisi			Analisis		
			Vokal				Konsonan								d	t	b			
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12						
30.	/wahanjan/	/walujan/	✓							✓							✓			<p>Konsonan glotal, geser, tak bersuara /h/ berubah menjadi konsonan apikoprepalatal, lateral, bersuara /l/. Perubahan ini dapat terjadi walaupun konsonan /h/ dan /l/ tidak berada dalam lingkup yang sama. Perubahan konsonan terjadi di tengah.</p> <p>Vokal bawah, depan, tidak bulat /a/ berubah menjadi vokal atas, belakang, bulat /u/. Perubahan ini dapat terjadi walaupun vokal /a/ dan /u/ tidak berada dalam lingkup yang sama. Perubahan vokal terjadi di tengah.</p>
31.	/tojos/	/nojos/								✓							✓			<p>Konsonan apikodental letup tak bersuara /t/ berubah menjadi konsonan apikodental, nasal, bersuara /n/. Perubahan ini terjadi karena konsonan /t/ dan /n/ masih berada dalam lingkup yang sama, yaitu apikodental. Perubahan konsonan ini terjadi di depan.</p>
32.	/tiup/	/niup/								✓							✓			<p>Konsonan apikodental letup tak bersuara /t/ berubah menjadi konsonan apikodental, nasal, bersuara /n/. Perubahan ini terjadi karena konsonan /t/ dan /n/ masih berada dalam lingkup yang sama, yaitu apikodental. Perubahan konsonan ini terjadi di depan.</p>

Keterangan:

Bahasa Sunda 1: Kata yang akan dibandingkan dengan bahasa Sunda 2

Bahasa Sunda 2: Kata yang menjadi bandingan bahasa Sunda 1

- | | |
|--|--------------------|
| 1. Vokal Atas Bhs Sunda (i, u, ə) | d: posisi Depan |
| 2. Vokal Tengah Bhs Sunda (e) | t: posisi Tengah |
| 3. Vokal Tengah Bawah Bhs Sunda (e, o) | b: posisi Belakang |
| 4. Vokal Bawah Bhs Sunda (a) | |
| 5. Bilabial Bhs Sunda (b, p, m, w) | |
| 6. Apikodental Bhs Sunda (t, n) | |
| 7. Apikoprepalatal Bhs Sunda (l) | |
| 8. Apikopalatal Bhs Sunda (r, d) | |
| 9. Lamino Alveolar Bhs Sunda (s) | |
| 10. Palatal Depan Bhs Sunda (c, j, y, n) | |
| 11. Dorsovelar Bhs Sunda (g, k, ŋ) | |
| 12. Glotal/Laringal Bhs Sunda (h) | |

Tabel 4.2.1: Kosakata Dasar Swadesh Satu Etima Satu Pelambang

Nomor Peta	Glos	Pelambang	Daerah Pakai
1	Abu	[lebu]	1-5
2	Air	[cai]	1-5
3	Akar	[akar]	1-5
8	Angin	[aŋin]	1-5
9	Apa	[naon]	1-5
10	Api	[sənə]	1-5
12	Asap	[hasəp]	1-5
13	Awan	[awan]	1-5
14	Bagaimana	[kumaha]	1-5
20	Baru	[aŋar]	1-5
21	Basah	[basəh]	1-5
22	Batu	[batu]	1-5
23	Beberapa	[sababaraha]	1-5
27	Bengkak	[barəh]	1-5
28	Berenang	[ngojay]	1-5
34	Binatang	[sato]	1-5
36	Buah	[buah]	1-5
37	Bulu	[bulu]	1-5
38	Bunga	[kemaŋ]	1-5
40	Buru (Ber-)	[moro]	1-5

Nomor Peta	Glos	Pelambang	Daerah Pakai
42	Burung	[manuk]	1-5
43	Busuk	[buruk]	1-5
44	Daging	[dagiŋ]	1-5
46	Dan	[jəŋ]	1-5
47	Darah	[getih]	1-5
49	Daun	[daun]	1-5
57	Di mana	[di mana]	1-5
59	Di sini	[di diə]	1-5
63	Jantung	[jantuŋ]	1-5
65	Jauh	[tebih]	1-5
67	Dorong	[doroŋ]	1-5
68	Dua	[dua]	1-5
70	Ekor	[buntut]	1-5
71	Empat	[opat]	1-5
74	Garam	[uyah]	1-5
81	Gunung	[gunuŋ]	1-5
83	Hati	[haté]	1-5
84	Hijau	[héjo]	1-5
88	Hitam	[hidəŋ]	1-5
91	Hutan	[ləwəŋ]	1-5
94	Ikan	[lauk]	1-5

Nomor Peta	Glos	Pelambang	Daerah Pakai
101	Kami, Kita	[uraŋ]	1-5
108	Kering	[gariŋ]	1-5
111	Kotor	[kotor]	1-5
112	Kulit	[kulit]	1-5
113	Kulit pohon	[kulit taŋkal]	1-5
114	Kuning	[konéŋ]	1-5
125	Lima	[lima]	1-5
126	Licin	[læər]	1-5
128	Lurus	[lempen]	1-5
135	Merah	[bərəm]	1-5
138	Mulut	[baham]	1-5
142	Nyala	[hurun]	1-5
145	Nyanyi	[ŋawih]	1-5
146	Panjang	[panjaŋ]	1-5
147	Pasir	[kəsik]	1-5
149	Pendek	[pondok]	1-5
151	Perempuan	[awéwé]	1-5
154	Pohon	[taŋkal]	1-5
156	Punggung	[toŋgoŋ]	1-5
157	Putih	[bodas]	1-5
158	Rambut	[buuk]	1-5

Nomor Peta	Glos	Pelambang	Daerah Pakai
159	Rumput	[jukut]	1-5
160	Sayap	[jaŋjaŋ]	1-5
161	Satu	[hiji]	1-5
163	Siang	[boraŋ]	1-5
164	Siapa	[saha]	1-5
169	Tajam	[səkət]	1-5
171	Tahun	[taun]	1-5
173	Tali	[tali]	1-5
174	Tanah	[tanəh]	1-5
178	Telur	[endog]	1-5
180	Tertawa	[səri]	1-5
183	Tiga	[tilu]	1-5
185	Tipis	[ipis]	1-5
187	Cacing	[caciŋ]	1-5
189	Tua	[kolot]	1-5
191	Tulang	[tulaŋ]	1-5
192	Tebal	[kandel]	1-5
193	Tumpul	[mintul]	1-5
195	Ular	[oray]	1-5
197	Usus	[pəjit]	1-5

Tabel 4.2.2: Kosakata Dasar Swadesh Satu Etima Dua Pelambang

Nomor Peta	Glos	Lambang	Pelambang	Daerah Pakai
16	Balik	□	[balik]	1-4
		■	[malik]	5
24	Belah	□	[məlah]	1, 4-5
		○	[bəlah]	2-3
35	Bintang	□	[béntaŋ]	1-2, 4-5
		○	[bintaŋ]	3
45	Danau	●	[situ]	1-2, 4-5
		■	[sétu]	3
50	Debu	●	[kekebul]	1, 3-4
		□	[kebul]	2, 5
51	Dekat	○	[dəkət]	1
		■	[cakət]	2-5
54	Di dalam	□	[di lebet]	1, 5
		▲	[di jero]	2-4
55	Di, Pada	▲	[di]	1-4
		●	[dina]	5
56	Dingin	□	[tiris]	1, 3, 5
		●	[tiis]	2, 4
60	Di situ	■	[di ditu]	1-3, 5

Nomor Peta	Glos	Lambang	Pelambang	Daerah Pakai
		□	[di diɲa]	4
61	Jahit	□	[ɲaput]	1, 3-4
		○	[ɲajait]	2, 5
73	Gali	▲	[ɲagali]	1-2, 4-5
		■	[gali]	3
79	Gigit	■	[gégél]	1
		□	[ɲégél]	2-5
80	Gosok	■	[gosok]	1, 3-4
		○	[ɲosok]	2, 5
86	Hidup	●	[hurip]	1-2
		▲	[hirup]	3-5
87	Hisap	□	[ɲəsəp]	1-3, 5
		▼	[səsəp]	4
95	Ikat	●	[bəŋkət]	1, 3, 5
		■	[məŋkət]	2, 4
97	Itu	▲	[itu]	1-2, 4
		□	[éta]	3, 5
106	(Ber-) Kelahi	■	[gelut]	1-3
		□	[garelut]	4-5
127	(Me-) Ludah	■	[ɲiduhan]	1, 5

Nomor Peta	Glos	Lambang	Pelambang	Daerah Pakai
		▲	[ɲiduh]	2-4
186	(Me-) Tiup	■	[niup]	1-3, 5
		●	[tiup]	4
188	Cium (bau)	○	[ɲaŋsə]	1-2
		●	[ɲambə]	3-5
196	Usap	▲	[usap]	1-4
		●	[ɲusap]	5
199	Musim kemarau	●	[usum halodo]	1, 5
		□	[halodo]	2-4
200	Musim hujan	□	[usum ɲijih]	1-3, 5
		●	[ɲijih]	4

Tabel 4.2.3: Kosakata Dasar Swadesh Satu Etima Tiga Pelambang

Nomor Peta	Glos	Lambang	Pelambang	Daerah Pakai
75	(Me-) Garuk	●	[garo]	1
		□	[gagaro]	2-3
		▲	[ɲagaro]	4-5
105	(Ber-) (me-) Kata	○	[ɲarioskən]	1, 3, 5
	(-kan)	▲	[ɲaritakən]	2

Nomor Peta	Glos	Lambang	Pelambang	Daerah Pakai
		□	[ɲarios]	3
144	Orang	□	[jalmi]	1, 4-5
		■	[jalma]	2
		●	[jelema]	3
150	Peras	▲	[meres]	1
		▼	[mərət]	2, 4-5
		○	[pərət]	3
162	Sedikit	○	[səətik]	1, 3, 5
		●	[sakedik]	2
		□	[saalit]	4

Tabel 4.2.4: Kosakata Dasar Swadesh Satu Etima Empat Pelambang

Nomor Peta	Glos	Lambang	Pelambang	Daerah Pakai
89	Hitung	●	[ituŋ]	1, 3
		□	[ɲituŋ]	2
		○	[étuŋ]	4
		■	[étaŋ]	5

Tabel 4.2.5: Kosakata Dasar Swadesh Dua Etima Dua Pelambang

Nomor Peta	Glos	Lambang	Pelambang	Daerah Pakai
4	Aku	○	[abdi]	1-3, 5
		□	[uraŋ]	4
7	Anjing	■	[anjiŋ]	1, 3-5
		□	[gogog]	2
11	Apung	●	[ŋambaŋ]	1
		○	[ŋapuŋ]	2-5
15	Baik	▼	[saé]	1-2, 4-5
		●	[bagər]	3
17	Banyak	□	[səər]	1-3, 5
		▲	[loba]	4
18	Bapak	▲	[abah]	1, 5
		○	[bapa]	2-4
19	Baring	■	[ŋagolér]	1, 3-4
		□	[ŋədəŋ]	2, 5
25	Benar	●	[bener]	1, 4-5
		▲	[leres]	2-3
26	Benih	■	[binih]	1-3
		▼	[bakal]	4-5
29	Berjalan	■	[ləmpaŋ]	1-3, 5

Nomor Peta	Glos	Lambang	Pelambang	Daerah Pakai
		○	[mapah]	4
30	Berat	□	[bərat]	1, 3-5
		▲	[abot]	2
31	Beri	■	[méré]	1-3
		●	[masihan]	4-5
32	Besar	▼	[agəŋ]	1-3, 5
		□	[gedé]	4
33	Bilamana	○	[lamun]	1-3, 5
		▲	[malika]	4
39	Bunuh	■	[maéhan]	1-4
		○	[maténi]	5
41	Buruk	□	[awon]	1
		▲	[goréŋ]	2-5
48	Datang	●	[doŋkap]	1-3
		■	[sumpiŋ]	4-5
52	Dengan	▼	[sareŋ]	1-3
		■	[jəŋ]	4-5
58	Diri (Berdiri)	□	[naŋtuŋ]	1-3, 5
		■	[tatih]	4
62	Jalan	▲	[jalan]	1-2, 4-5
		●	[ləmpaŋ]	3

Nomor Peta	Glos	Lambang	Pelambang	Daerah Pakai
64	Jatuh	▲	[ragrag]	1
		□	[gəbis]	2-5
66	Jeram	▲	[tarik]	1-3, 5
		○	[juraŋ]	4
69	Duduk	□	[diuk]	1
		●	[calik]	2-5
72	Engkau	▲	[manéh]	1-2, 4
		■	[anjən]	3, 5
76	Gelembung	●	[budah]	1-3, 5
		○	[buih]	4
77	Gemuk	□	[gendut]	1-3
		●	[montok]	4-5
78	Gigi	○	[waos]	1-2
		▲	[huntu]	3-5
82	Hantam	■	[hantem]	1-3, 5
		□	[dagor]	4
85	Hidung	○	[iruŋ]	1, 3, 5
		□	[paŋambuŋ]	2, 4
90	Hujan	■	[hujan]	1-3
		●	[ŋijih]	4-5
93	Ibu	○	[ema]	1

Nomor Peta	Glos	Lambang	Pelambang	Daerah Pakai
		●	[indun]	2-5
96	Istri	▲	[pamajikan]	1-4
		○	[bojo]	5
98	Kabut	▼	[halimun]	1-3, 5
		■	[pepedut]	4
99	Kaki	■	[suku]	1-2
		□	[sampéan]	3-5
100	Kalau	□	[lamun]	1-3, 5
		▲	[upami]	4
102	Kamu, Kamu sekalian	■	[maranéh]	1, 5
		●	[aranjən]	2-4
103	Kanan	○	[katuhu]	1-3, 5
		▲	[teŋen]	4
107	Kepala	□	[mastaka]	1-2, 4-5
		■	[sirah]	3
109	Kecil	●	[lötik]	1-2, 5
		○	[alit]	3-4
110	Kiri	○	[kénca]	1, 3-5
		▲	[kiwa]	2
115	Kutu	□	[kutu]	1-2, 4-5
		○	[otét]	3

Nomor Peta	Glos	Lambang	Pelambang	Daerah Pakai
117	Langit	■	[laŋit]	1-2, 4-5
		▼	[méga]	3
118	Laut	▲	[laut]	1-3, 5
		●	[sagara]	4
120	Leher	○	[bəhəŋ]	1-3, 5
		▲	[teŋgek]	4
121	Lelaki	▼	[lalaki]	1-3
		■	[pameget]	4-5
123	Lidah	●	[létaħ]	1-4
		□	[ilat]	5
124	Lihat	▲	[niŋali]	1-2, 5
		○	[nempo]	3-4
129	Main	■	[ulin]	1-3, 5
		▲	[ameŋ]	4
130	Makan	●	[tuaŋ]	1-2, 4-5
		▼	[dahar]	3
131	Malam	□	[weŋi]	1-3, 5
		■	[pətiŋ]	4
132	Mata	○	[soca]	1-2, 4
		▼	[panon]	3, 5
133	Matahari	○	[panonpoé]	1-3, 5

Nomor Peta	Glos	Lambang	Pelambang	Daerah Pakai
		▲	[sraŋéŋé]	4
134	Mati	□	[maot]	1-3
		■	[pupus]	4-5
139	Muntah	●	[ŋalugah]	1
		▲	[utah]	2-5
143	Nyanyi	○	[ŋawih]	1-3, 5
		■	[ŋahaləaŋ]	4
152	Perut	□	[bətəŋ]	1, 3
		■	[patuaŋaŋ]	2, 4-5
153	Pikir	■	[mikir]	1-3
		▼	[ŋémút]	4-5
165	Sempit	□	[hərin]	1-2, 4-5
		○	[sempit]	3
166	Semua	▲	[sadayana]	1-4
		●	[kabéh]	5
167	Suami	●	[carogé]	1-2, 4-5
		▼	[salaki]	3
170	Tahu	●	[ŋaho]	1, 3, 5
		▲	[teraŋ]	2, 4
172	Takut	○	[siəŋ]	1-3, 5
		□	[gimir]	4

Nomor Peta	Glos	Lambang	Pelambang	Daerah Pakai
175	Tangan	●	[ləŋən]	1, 3, 5
		▼	[panaŋan]	2, 4
176	Terik	○	[panas]	1-3, 5
		▲	[ŋabétrak]	4
177	Telinga	▼	[cepil]	1, 4
		▲	[cəli]	2-3, 5
179	Terbang	●	[hiber]	1-2, 4
		▼	[ŋapuŋ]	3, 5
181	Tidak	●	[tə]	1-3, 5
		□	[entoŋ]	4
182	Tidur	▲	[saré]	1-3, 5
		○	[kulem]	4
190	Cuci	●	[nəsəh]	1-2, 5
		▼	[ŋumbah]	3-4
194	Tongkat	▲	[itək]	1-2, 4-5
		○	[toŋkat]	3
198	Air bah	●	[caah]	1-2, 4-5
		■	[banjir]	3

Tabel 4.2.6: Kosakata Dasar Swadesh Dua Etima Tiga Pelambang

Nomor Peta	Glos	Lambang	Pelambang	Daerah Pakai
53	Dengar	●	[daŋu]	4
		□	[ŋadaŋu]	1-3
		▲	[ŋadéŋé]	5
92	Ia	■	[manéh]	2
		▲	[manéhna]	1, 3-4
		○	[anjən]	5
116	Lain	□	[sanés]	1-2,5
		▼	[laén]	3
		●	[lian]	4
136	Mereka	●	[maranéh]	3
		▲	[maranéhna]	1-2, 5
		□	[aranjəŋna]	4
137	Minum	■	[əət]	1, 4-5
		●	[ŋaləət]	2
		▼	[ŋinum]	3
148	Pegang	□	[ŋepəŋ]	1,5
		○	[ŋepəŋan]	4
		▲	[ŋekəl]	2-3
168	Sungai	▼	[susukan]	1

Nomor Peta	Glos	Lambang	Pelambang	Daerah Pakai
		■	[waluŋan]	2
		●	[wahaŋan]	3-5
		▲	[nusuk]	1-2
184	Tikam	□	[nojos]	3-4
		■	[tojos]	5

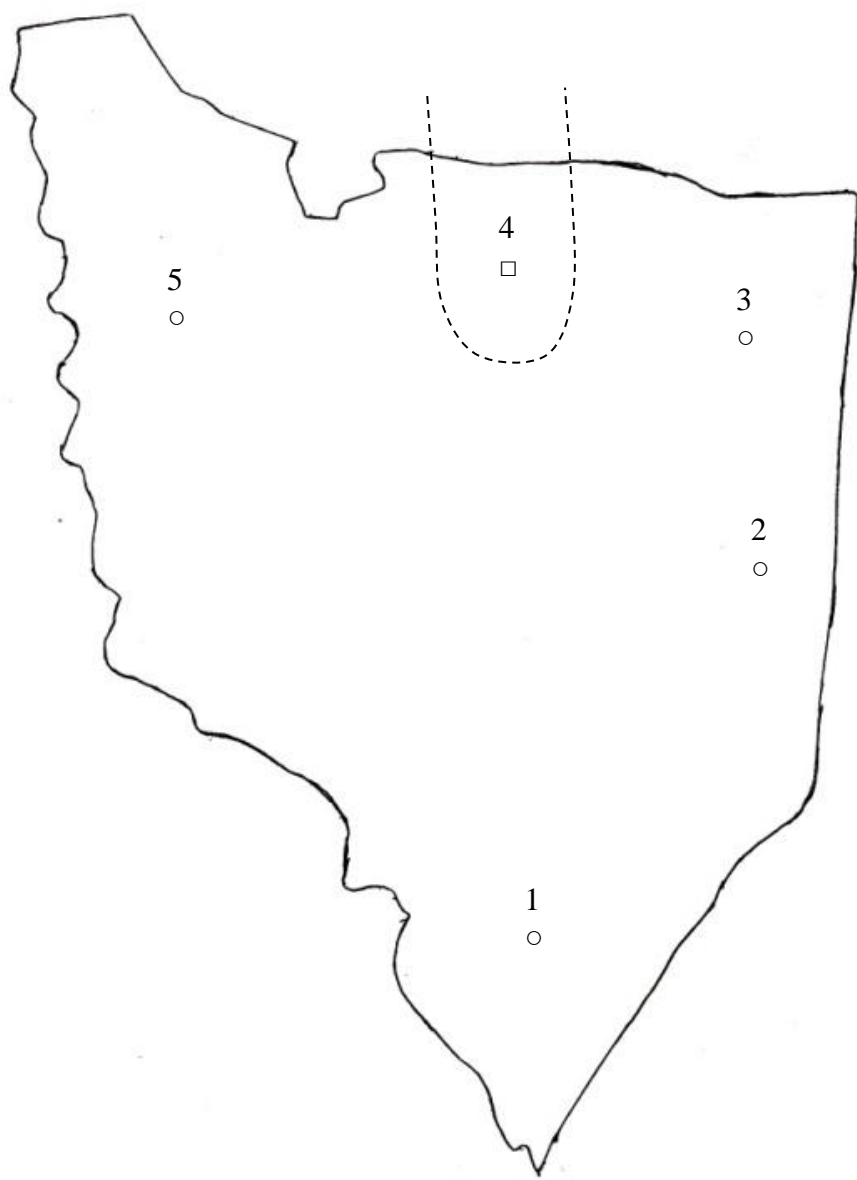
Tabel 4.2.7: Kosakata Dasar Swadesh Tiga Etima Tiga Pelambang

Nomor Peta	Glos	Lambang	Pelambang	Daerah Pakai
5	Alir	■	[palid]	1, 5
		○	[ŋocor]	2
		□	[ŋalir]	3-4
6	Anak	□	[putra]	1
		▲	[budak]	2-3, 5
		●	[muraŋkalih]	4
119	Lebar	▼	[lébar]	1, 5
		■	[gedé]	2-3
		○	[lega]	4
122	Lempar	▲	[ŋaluŋkən]	1-3
		■	[balédog]	4

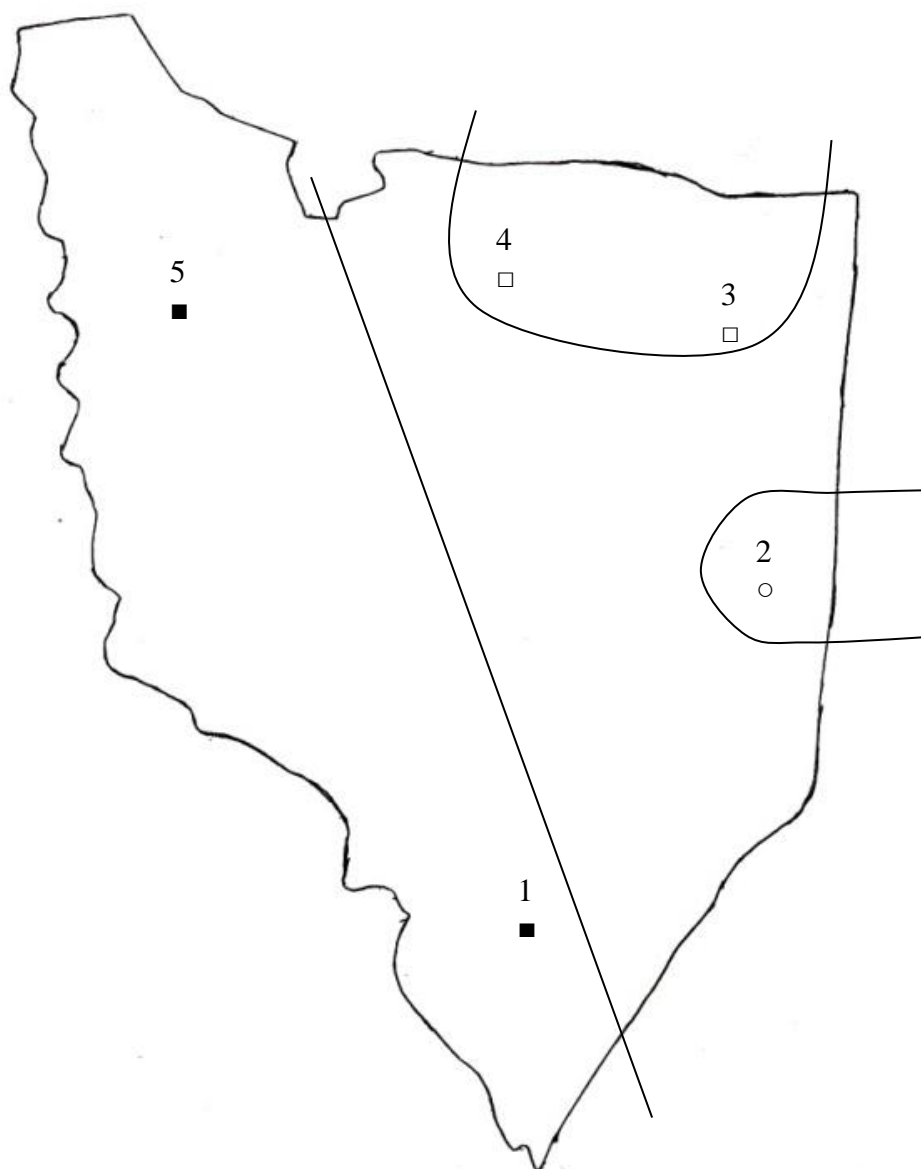
Nomor Peta	Glos	Lambang	Pelambang	Daerah Pakai
		●	[mabét]	5
140	Napas	□	[ɲaréhɲap]	1, 4-5
		○	[eɲapan]	2
		■	[napas]	3
141	Nama	▲	[ɲaran]	1-3
		□	[wasta]	4
		●	[nami]	5
155	Potong	□	[ɲərət]	1-2
		▼	[mələh]	3
		●	[motoŋ]	4-5

Tabel 4.2.8: Kosakata Dasar Swadesh Tiga Etima Lima Pelambang

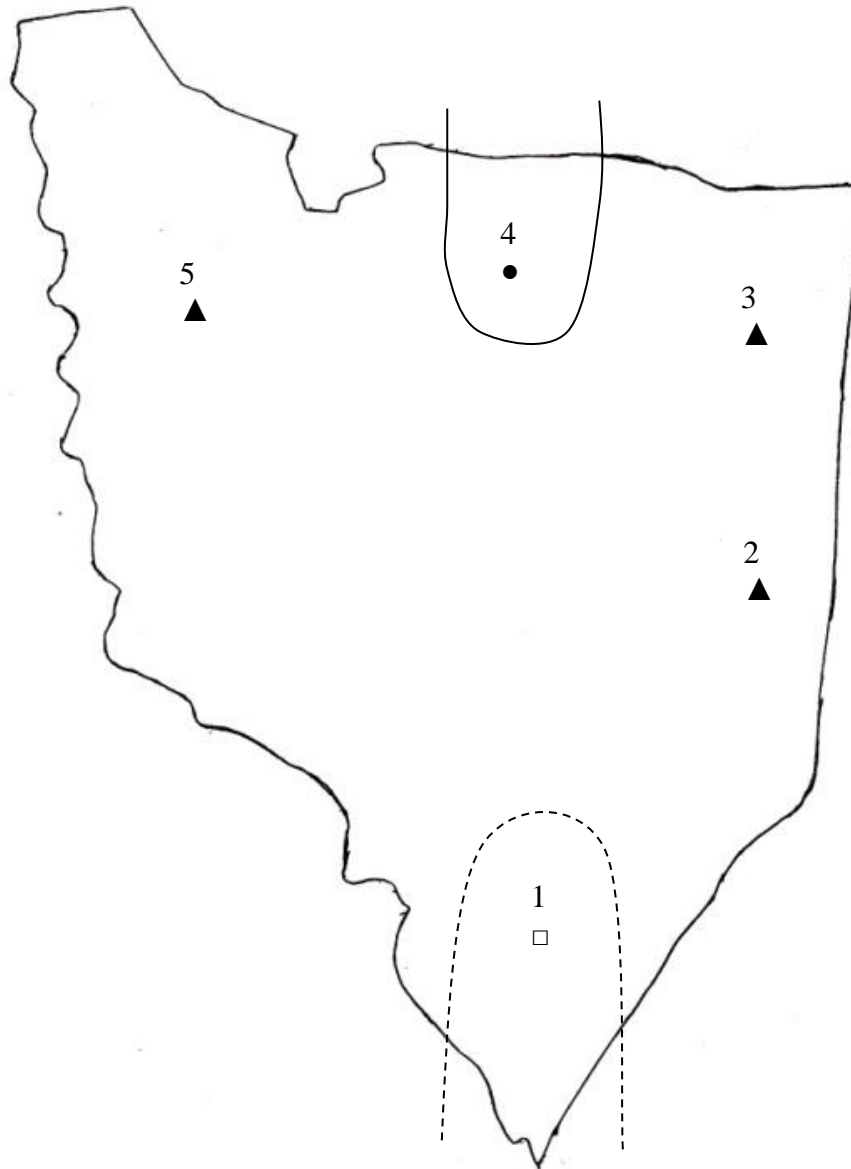
Nomor Peta	Glos	Lambang	Pelambang	Daerah Pakai
104	Karena, Sebab	■	[kumargi]	1
		□	[margi]	2
		▲	[lantaran]	3
		○	[sabab]	4
		●	[kusabab]	5



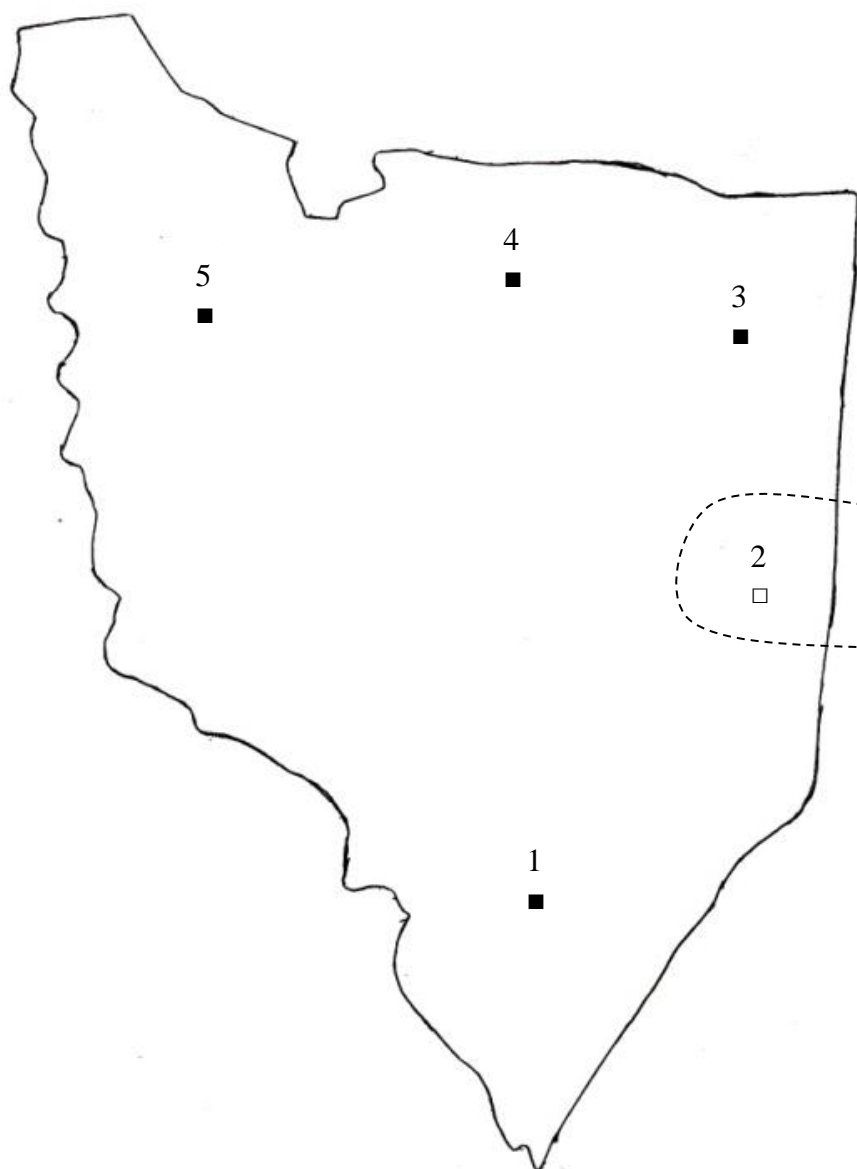
4	Aku
○	[abdi]
□	[uraŋ]



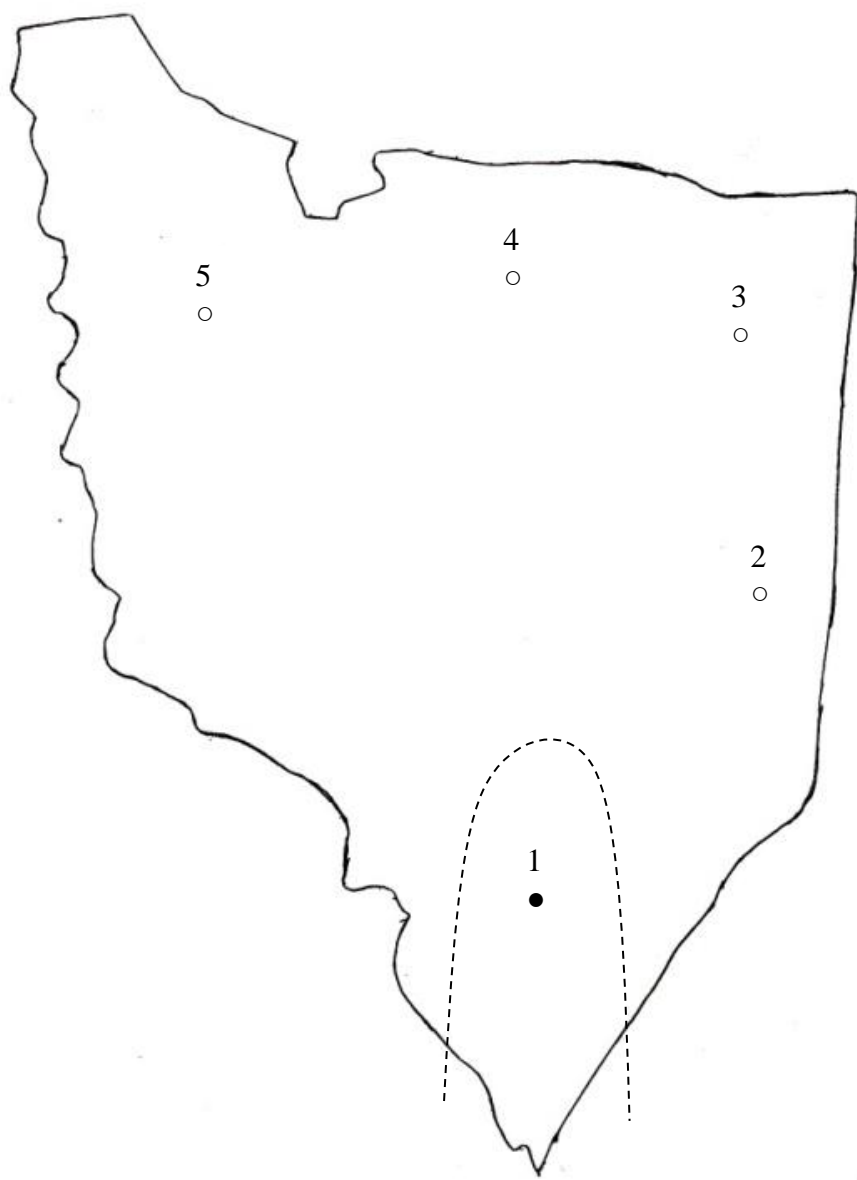
5	Alir
■	[palid]
○	[ɲocor]
□	[ɲalir]



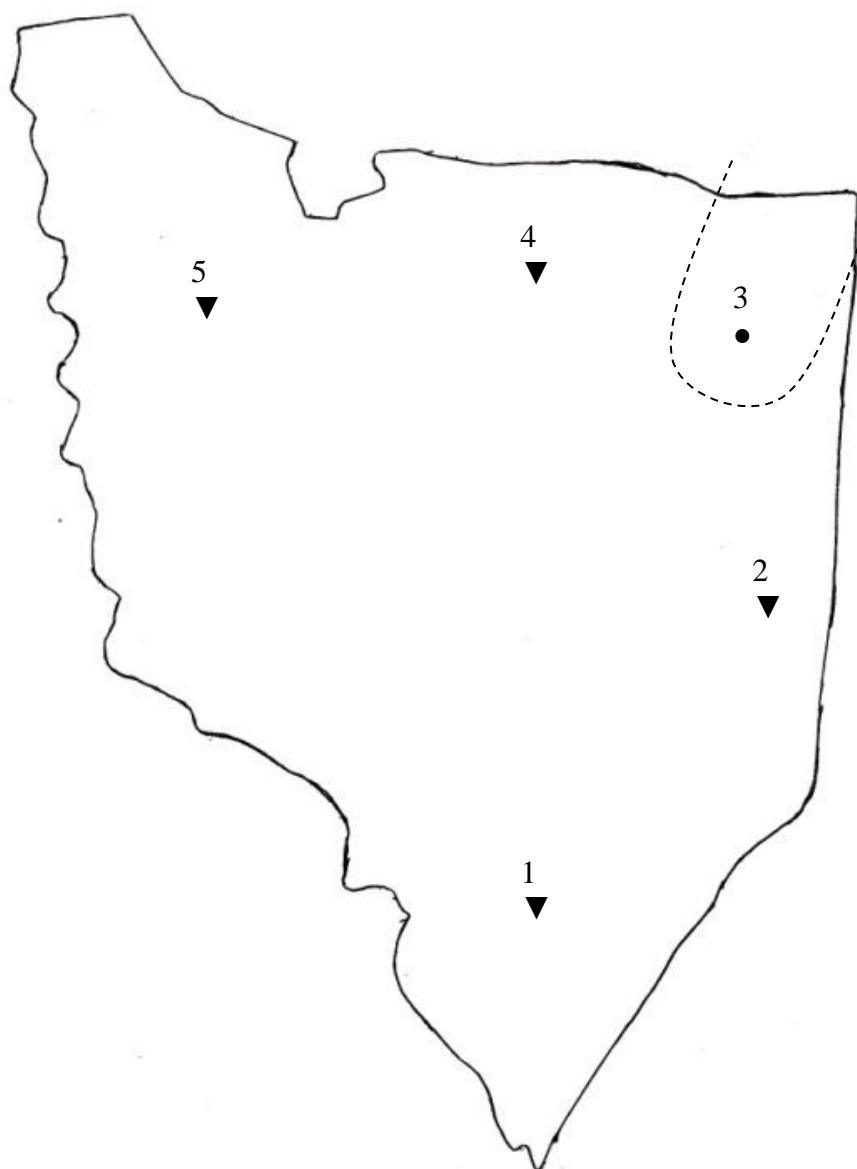
6	Anak
□	[putra]
▲	[budak]
●	[murañkalih]



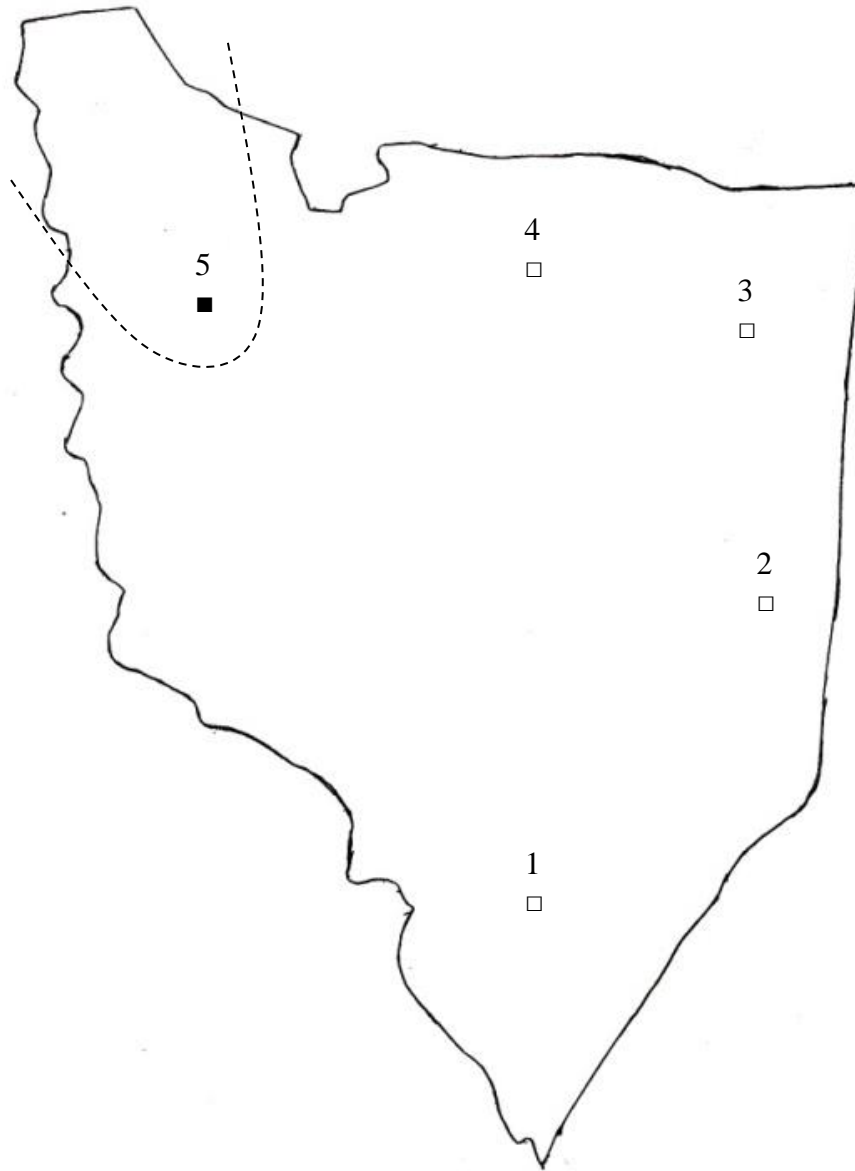
7	Anjing
■	[anjɨŋ]
□	[gogog]



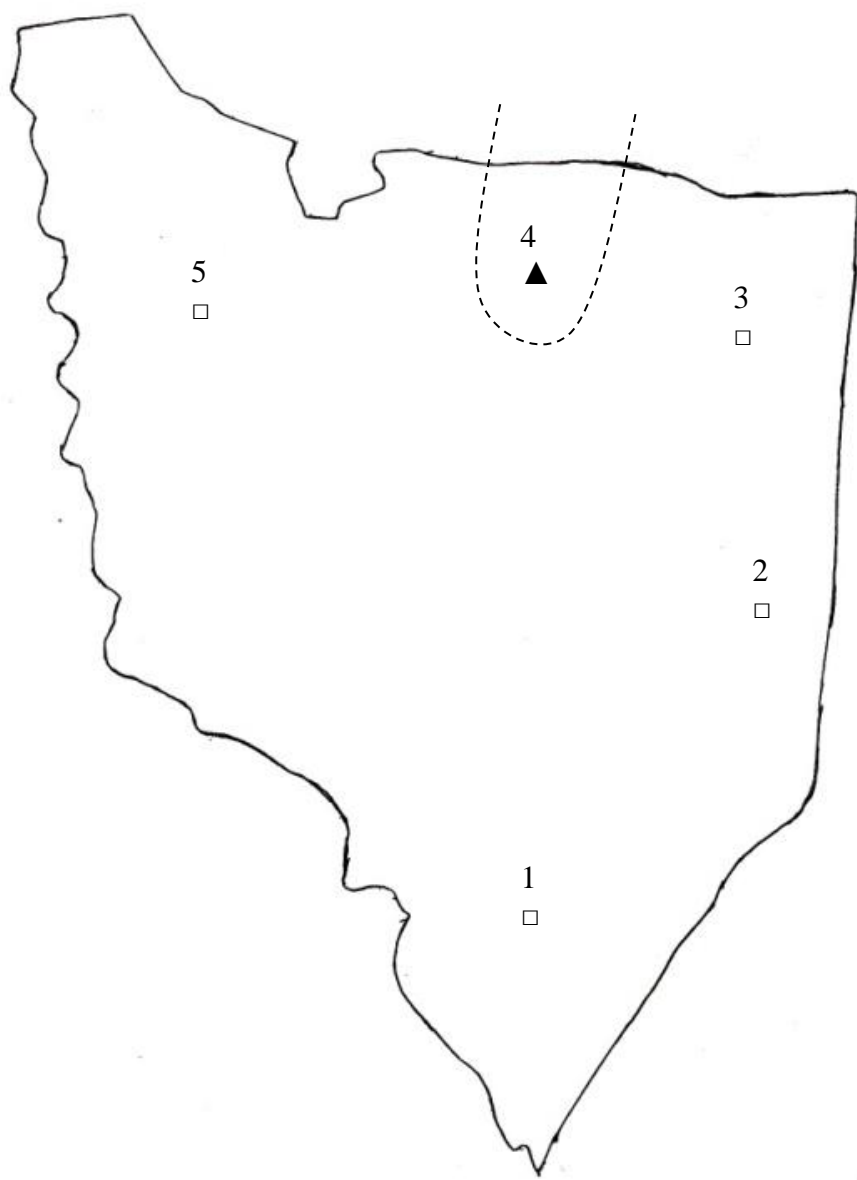
11	Apung
●	[ɲambaŋ]
○	[ɲapuŋ]



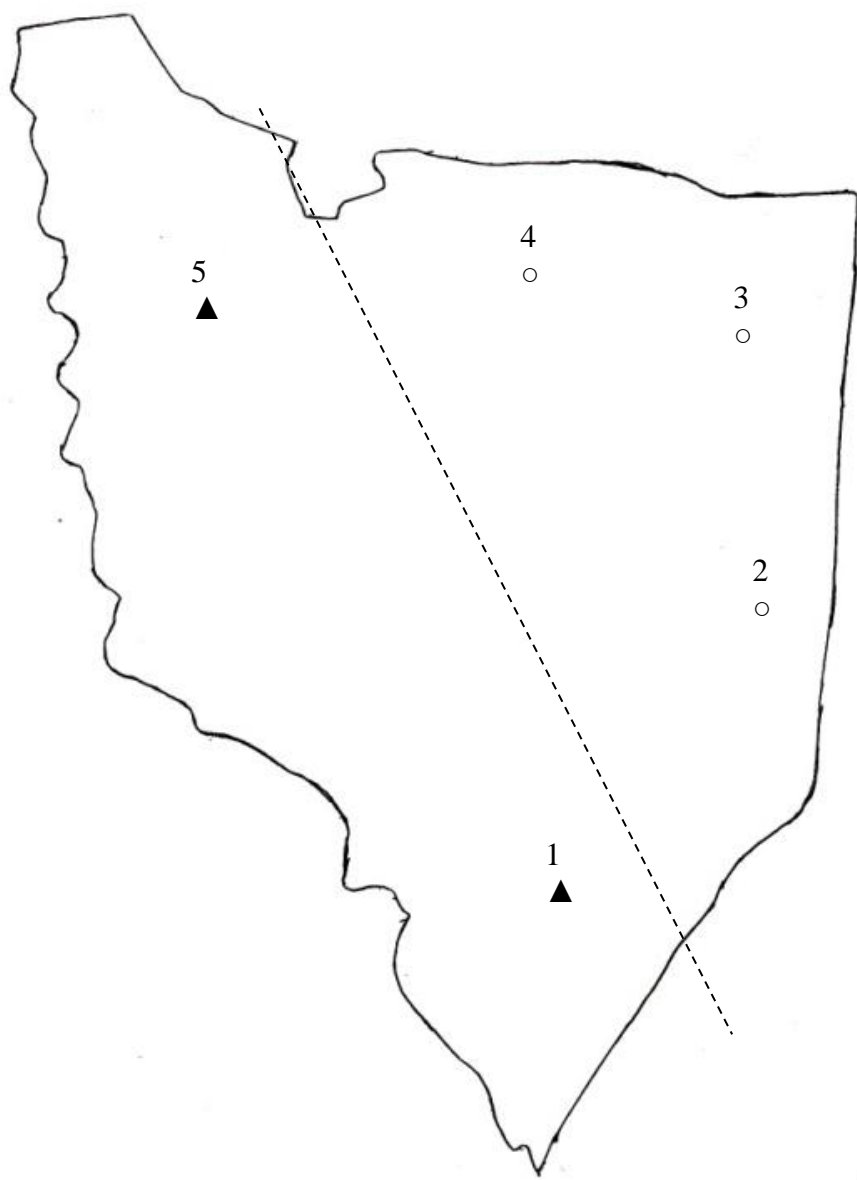
15	Baik
▼	[saé]
•	[bagər]



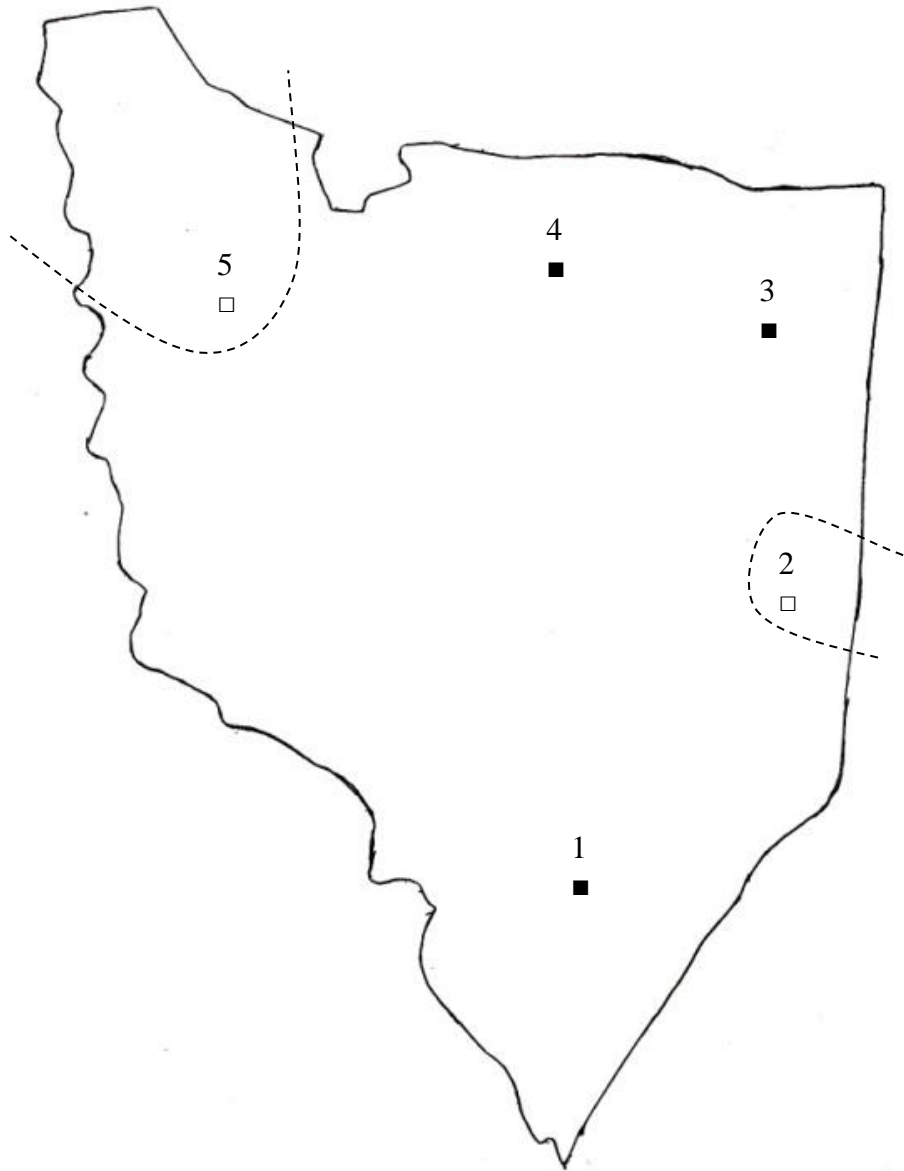
16	Balik
□	[balik]
■	[malik]



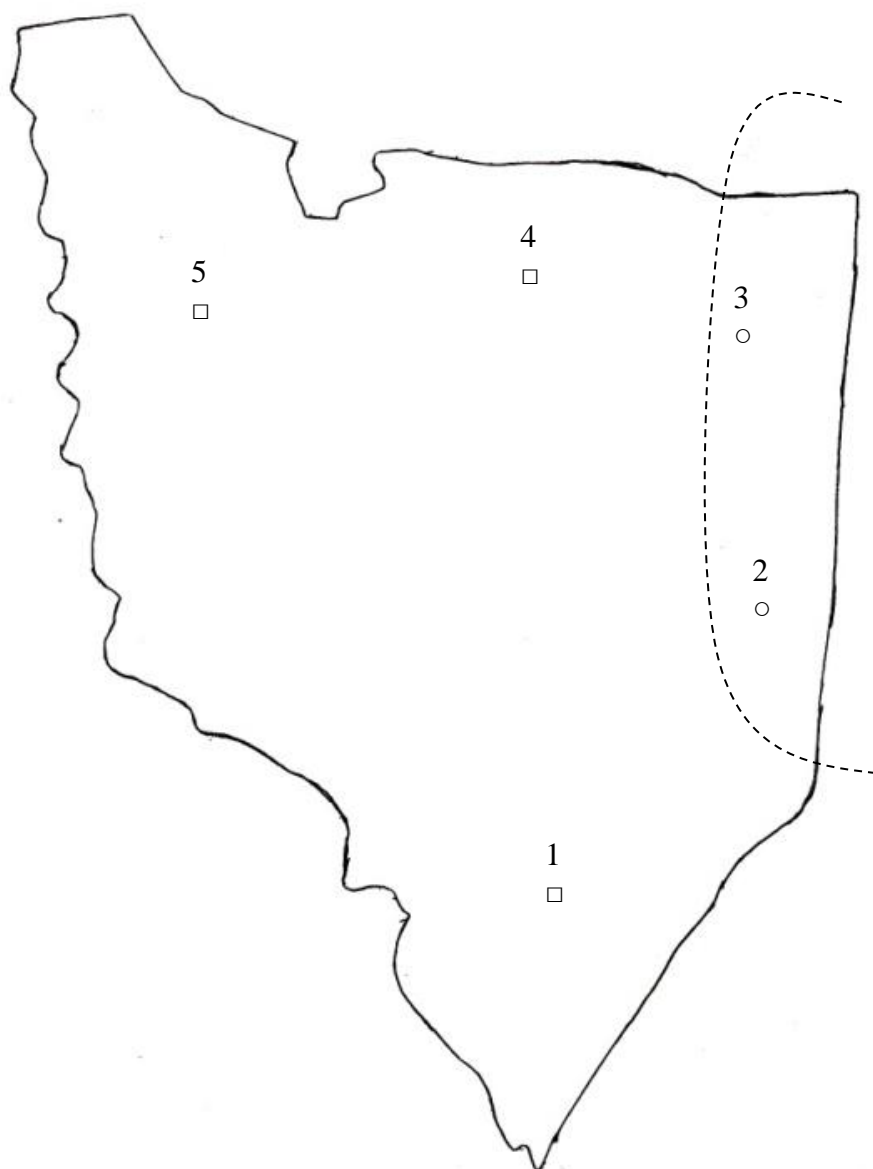
17	Banyak
□	[səər]
▲	[loba]



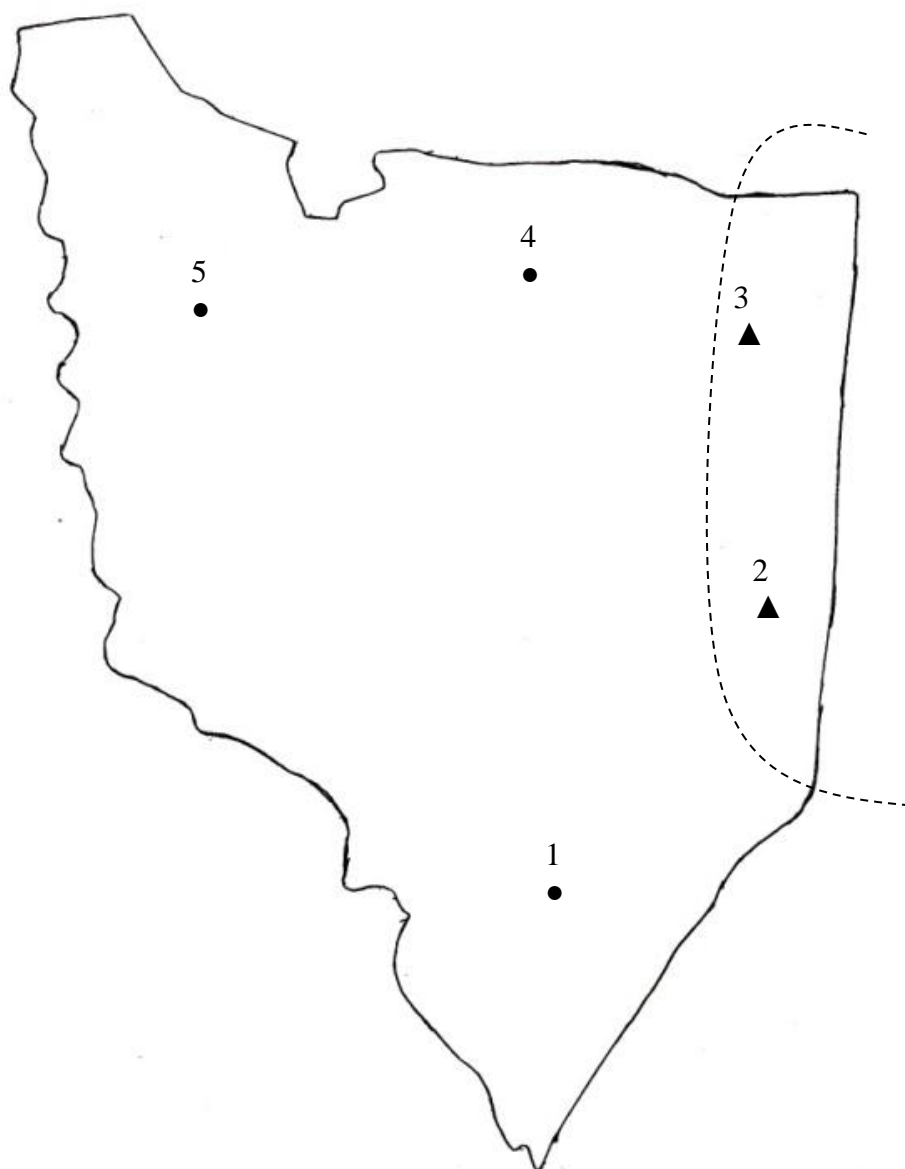
18	Bapak
▲	[abah]
○	[bapa]



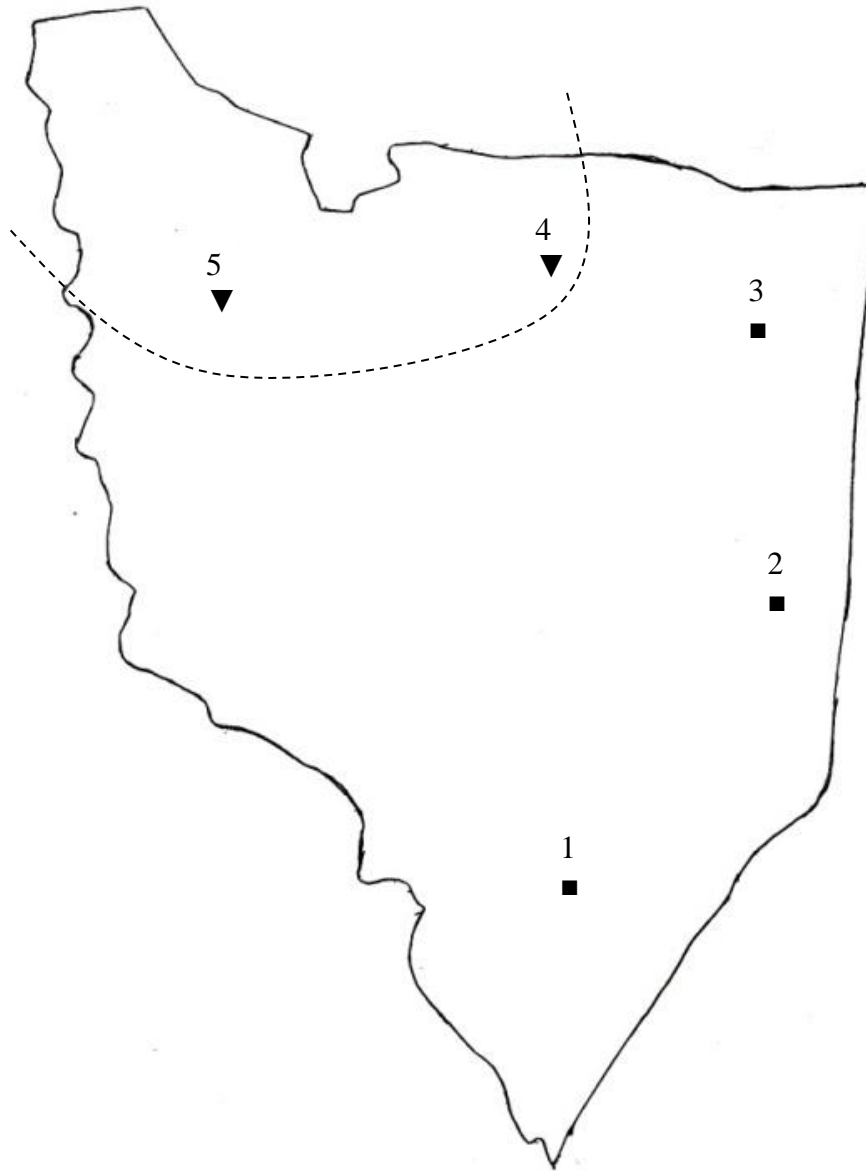
19	Baring
■	[ɲagolér]
□	[ɲədəŋ]



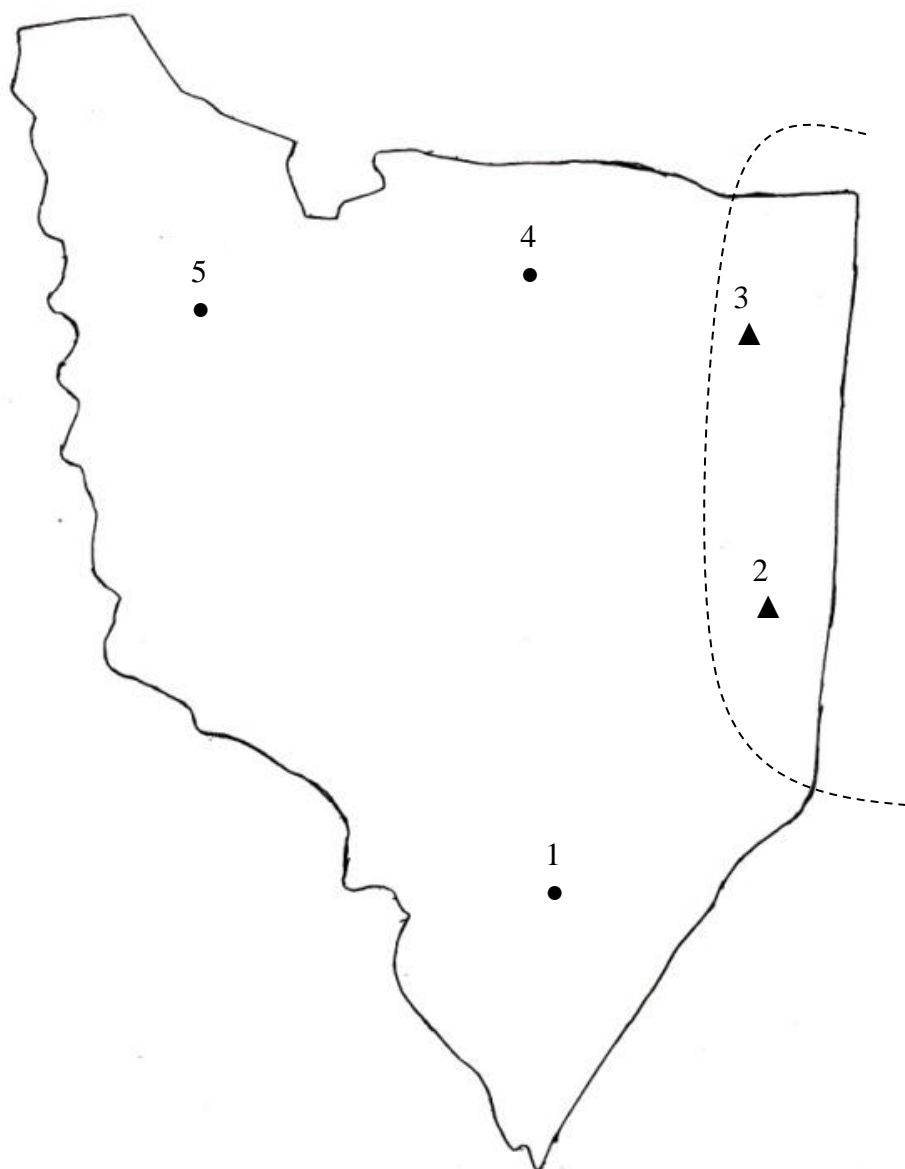
24	Belah
□	[məlah]
○	[bəlah]



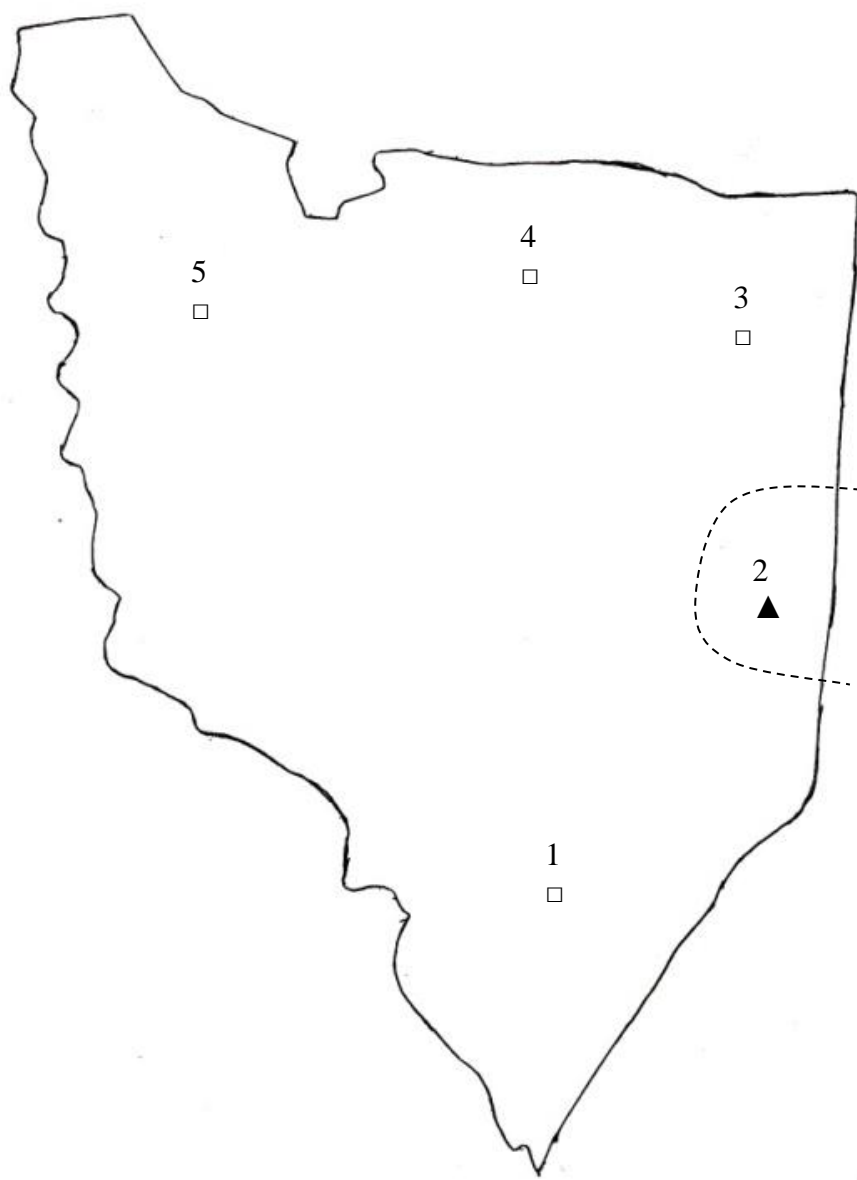
25	Benar
•	[bener]
▲	[leres]



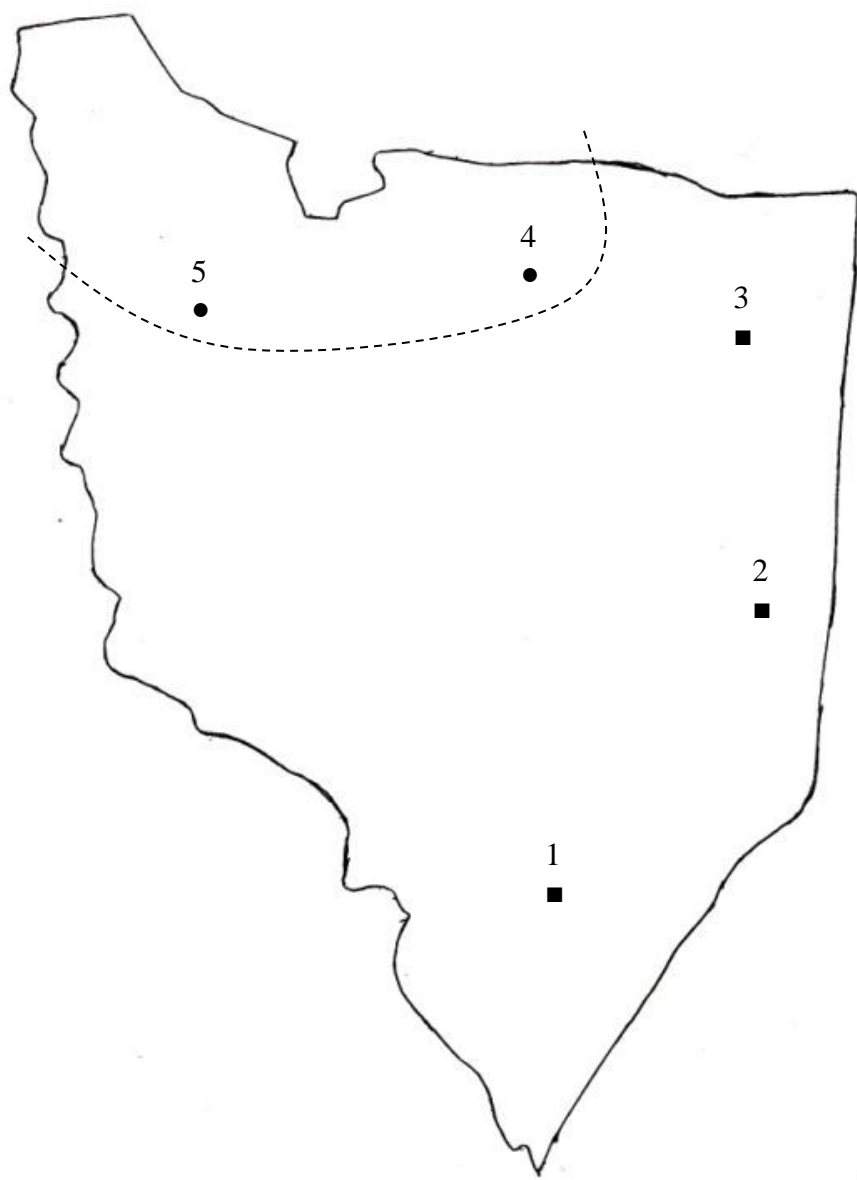
26	Benih
■	[binih]
▼	[bakal]



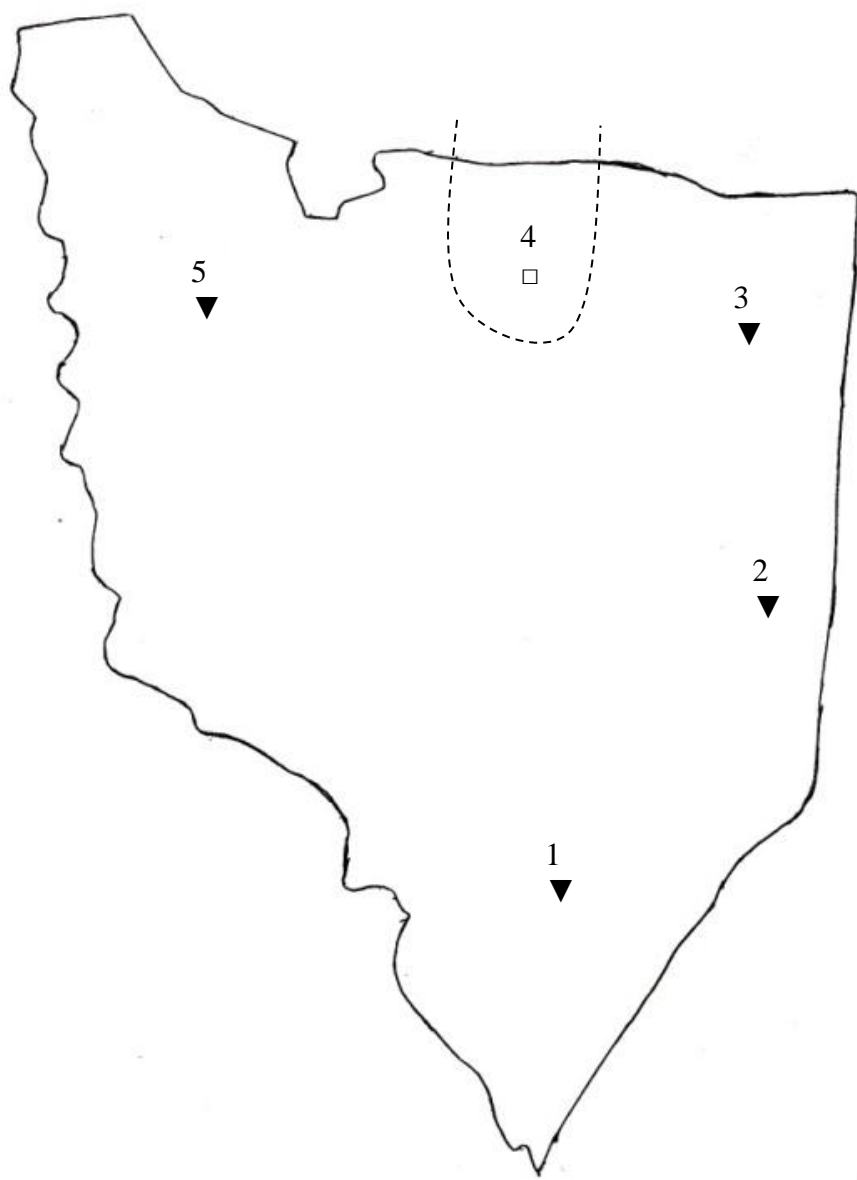
29	Benar
•	[bener]
▲	[leres]



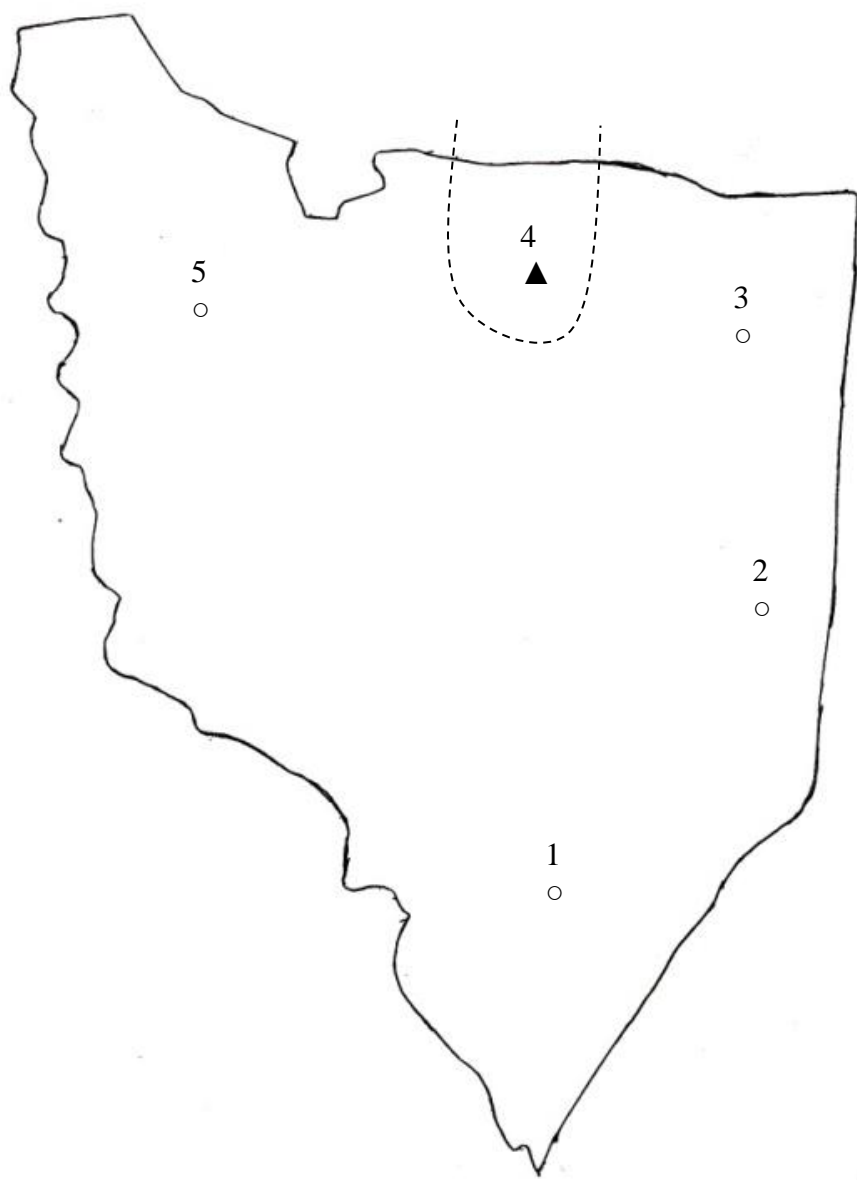
30	Berat
□	[bərat]
▲	[abot]



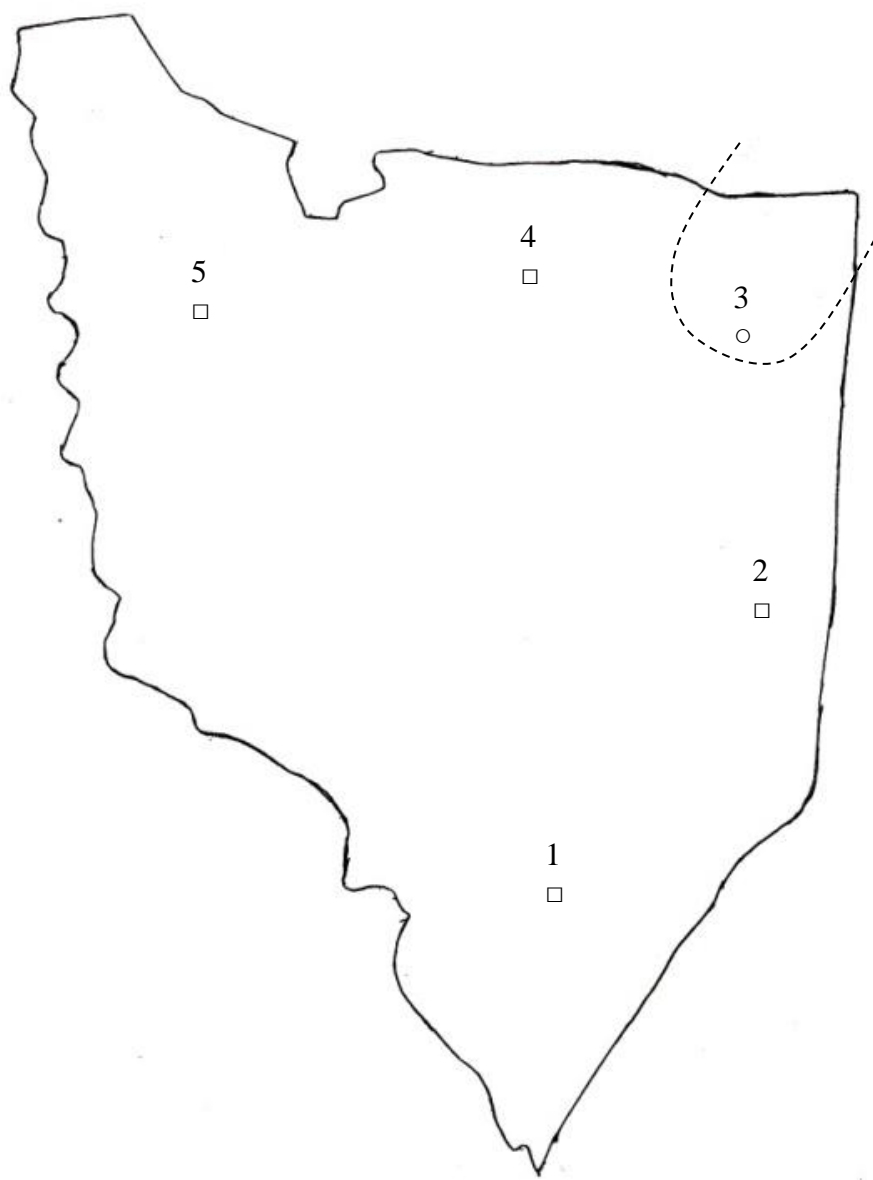
31	Beri
■	[méré]
●	[masihan]



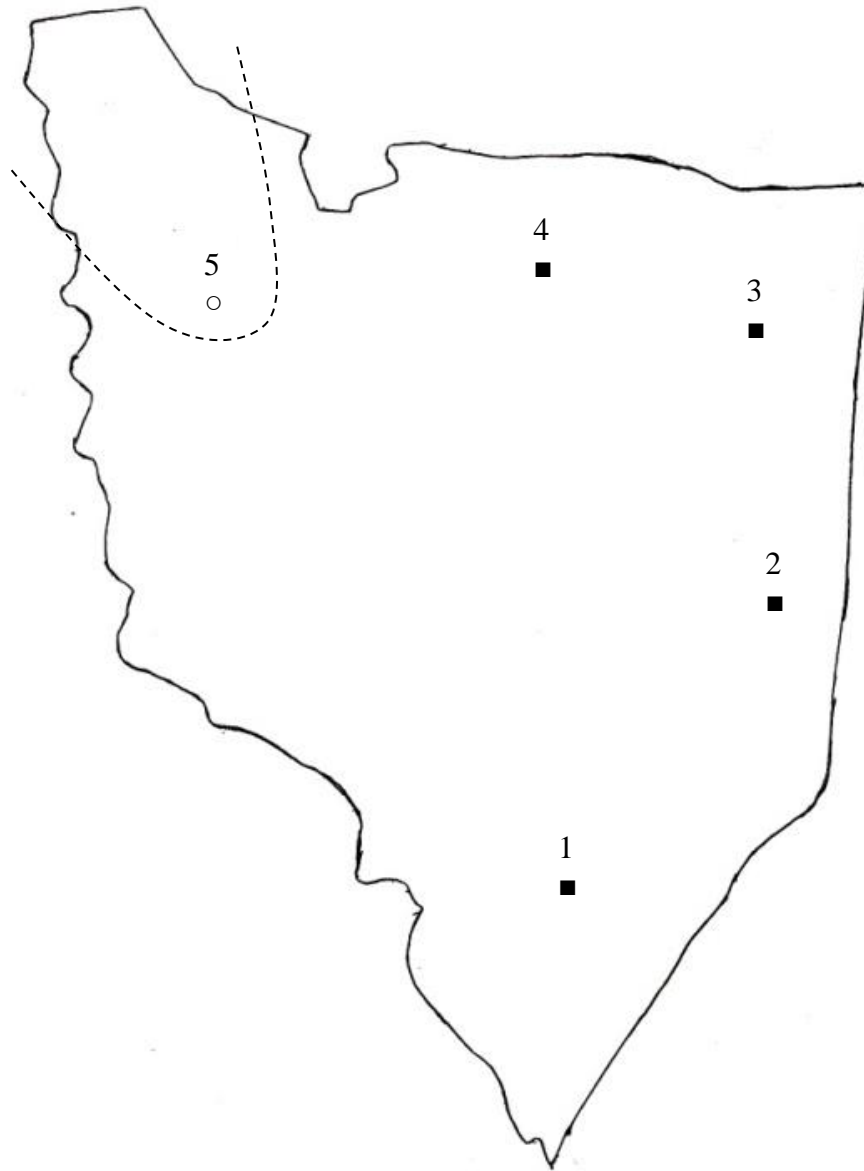
32	Besar
▼	[agəŋ]
□	[gedé]



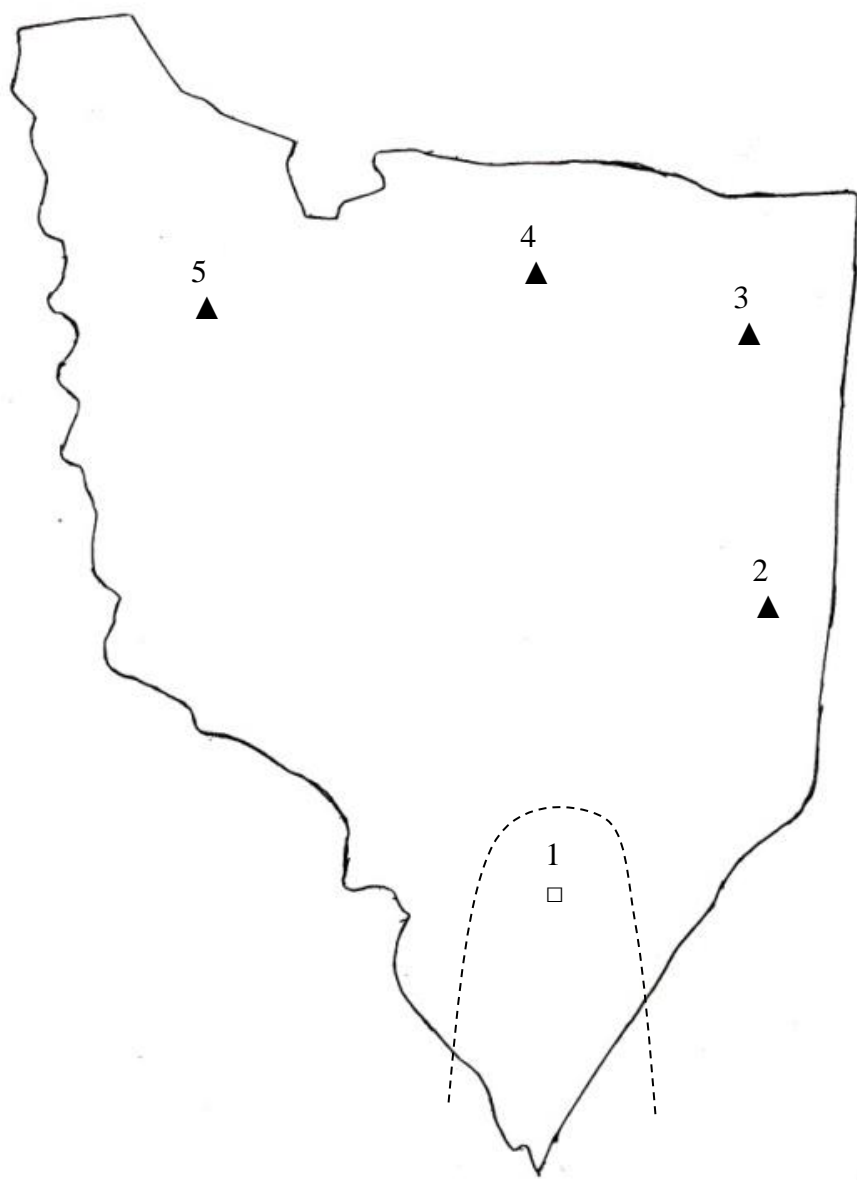
33	Bilamana
○	[lamun]
▲	[malika]



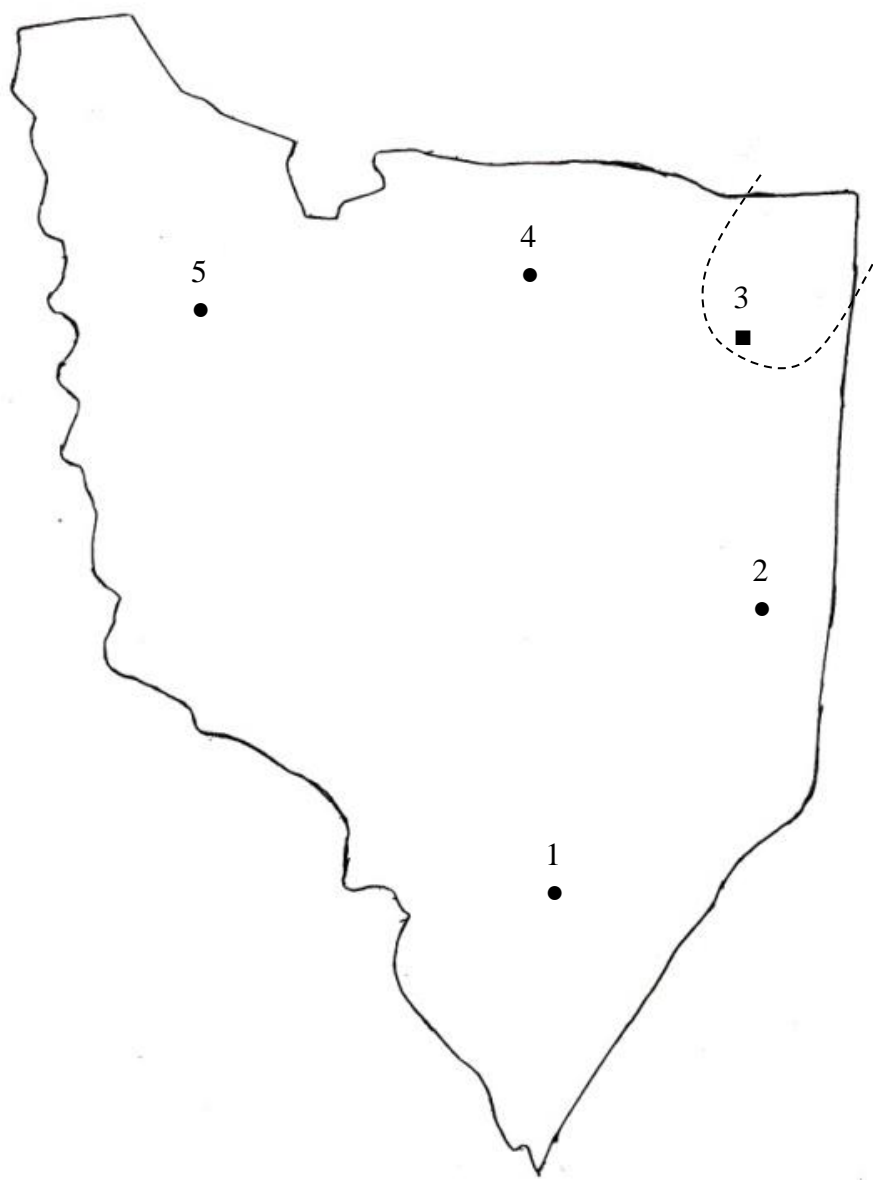
35	Bintang
□	[béntaŋ]
○	[bintaŋ]



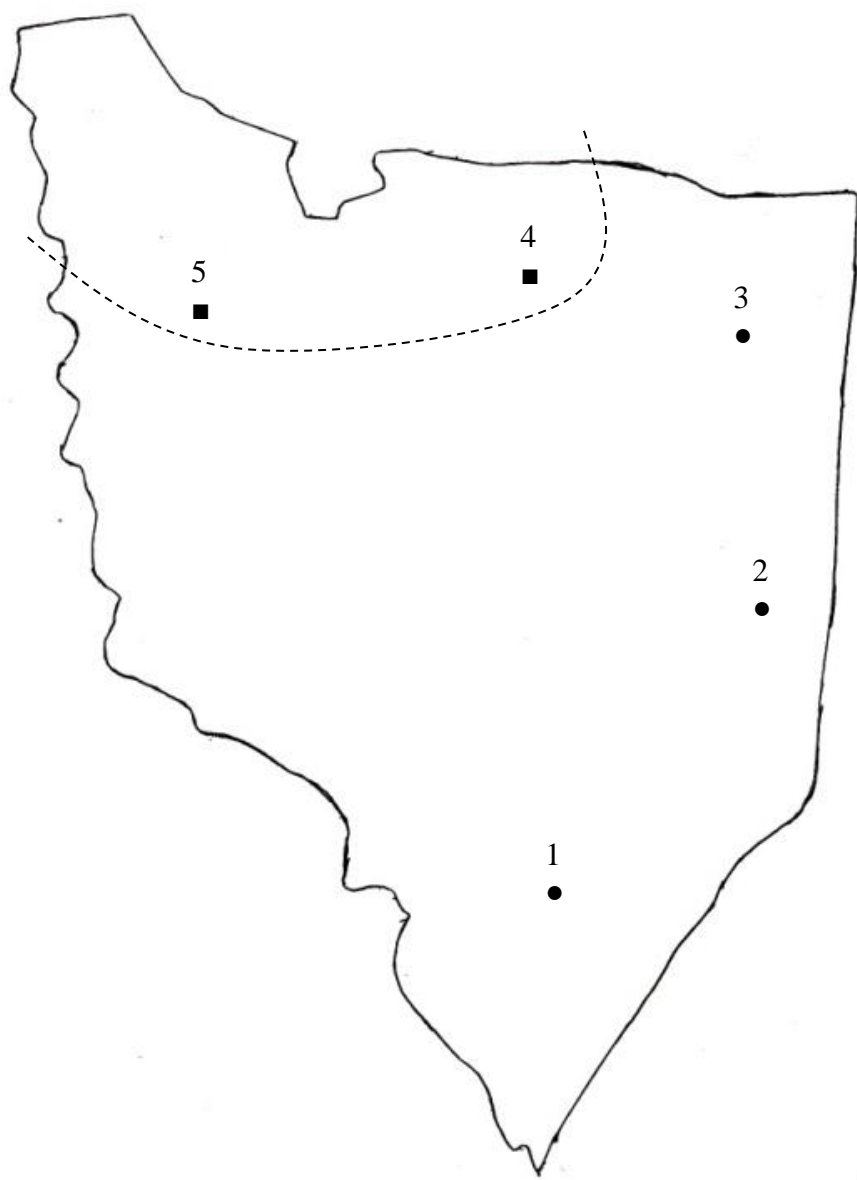
39	Bunuh
■	[maéhan]
○	[maténi]



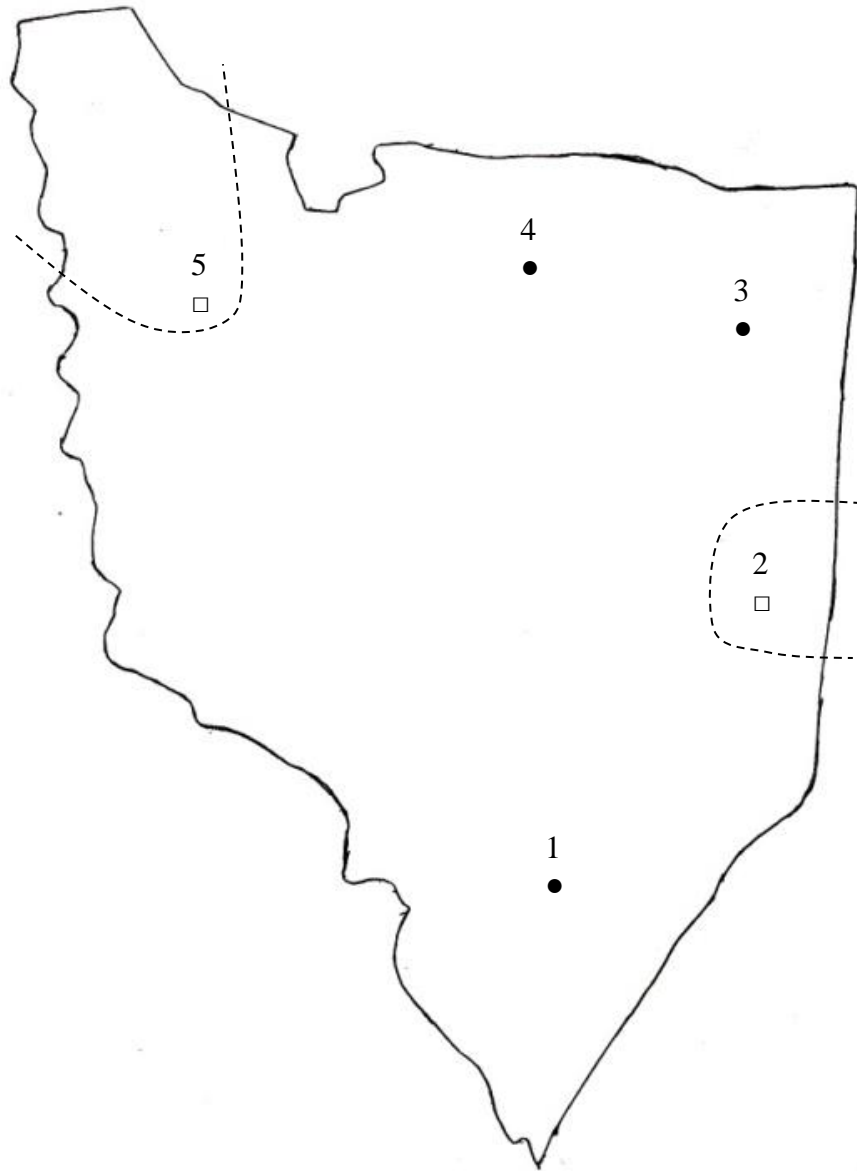
41	Buruk
□	[awon]
▲	[goréŋ]



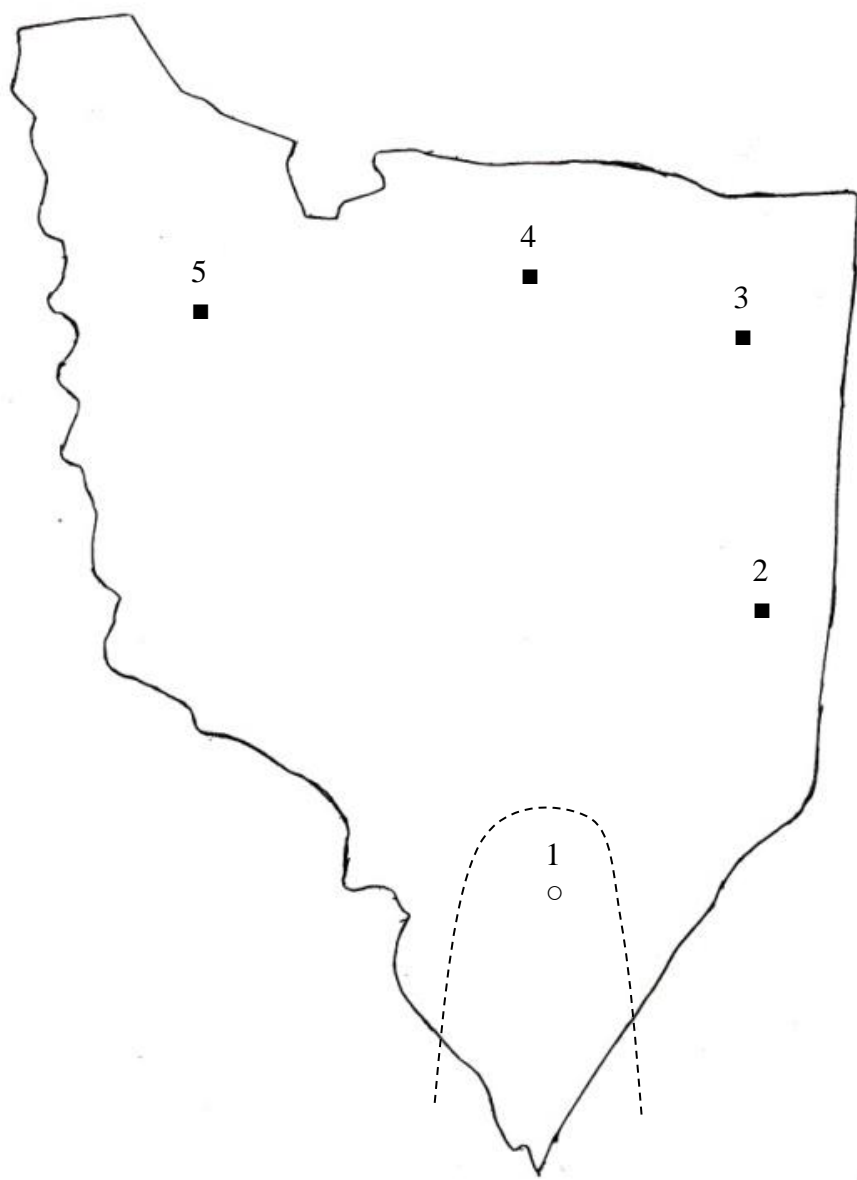
45	Danau
•	[situ]
■	[sétu]



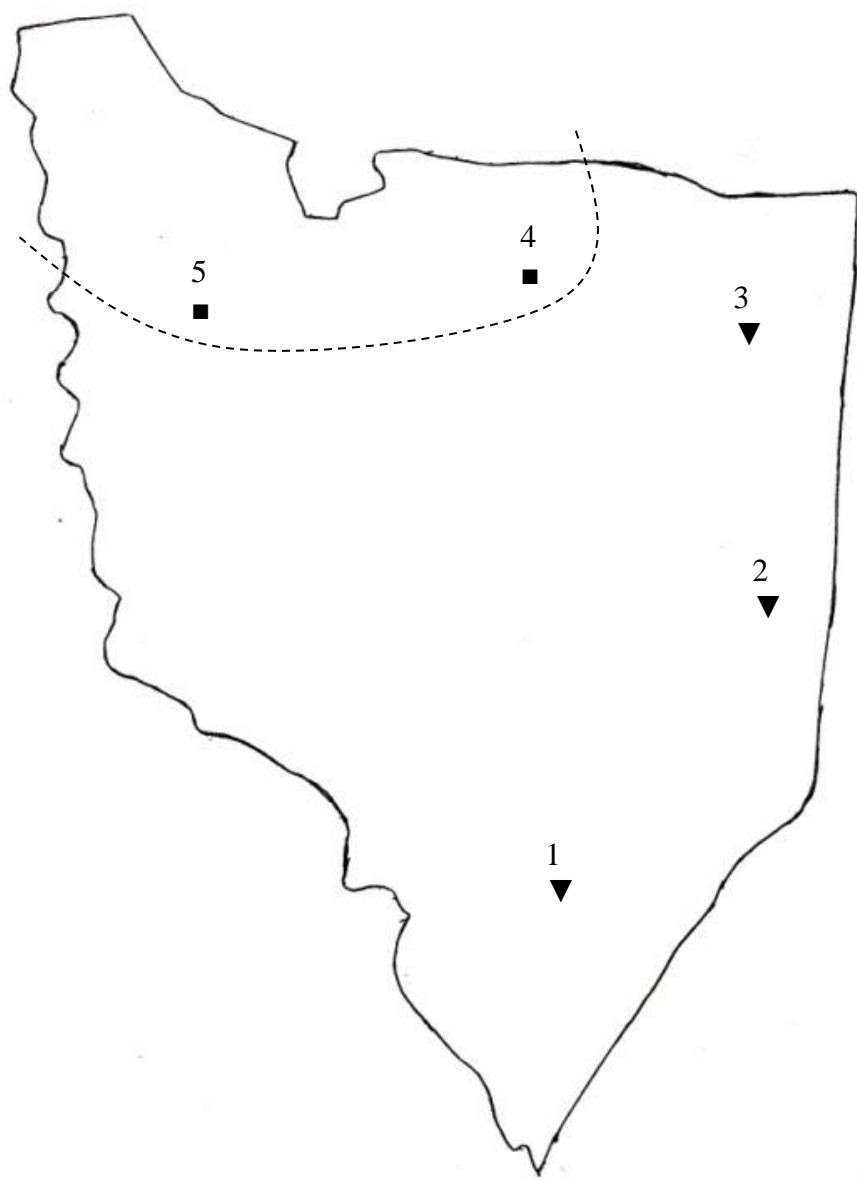
48	Datang
●	[doŋkap]
■	[sumpiŋ]



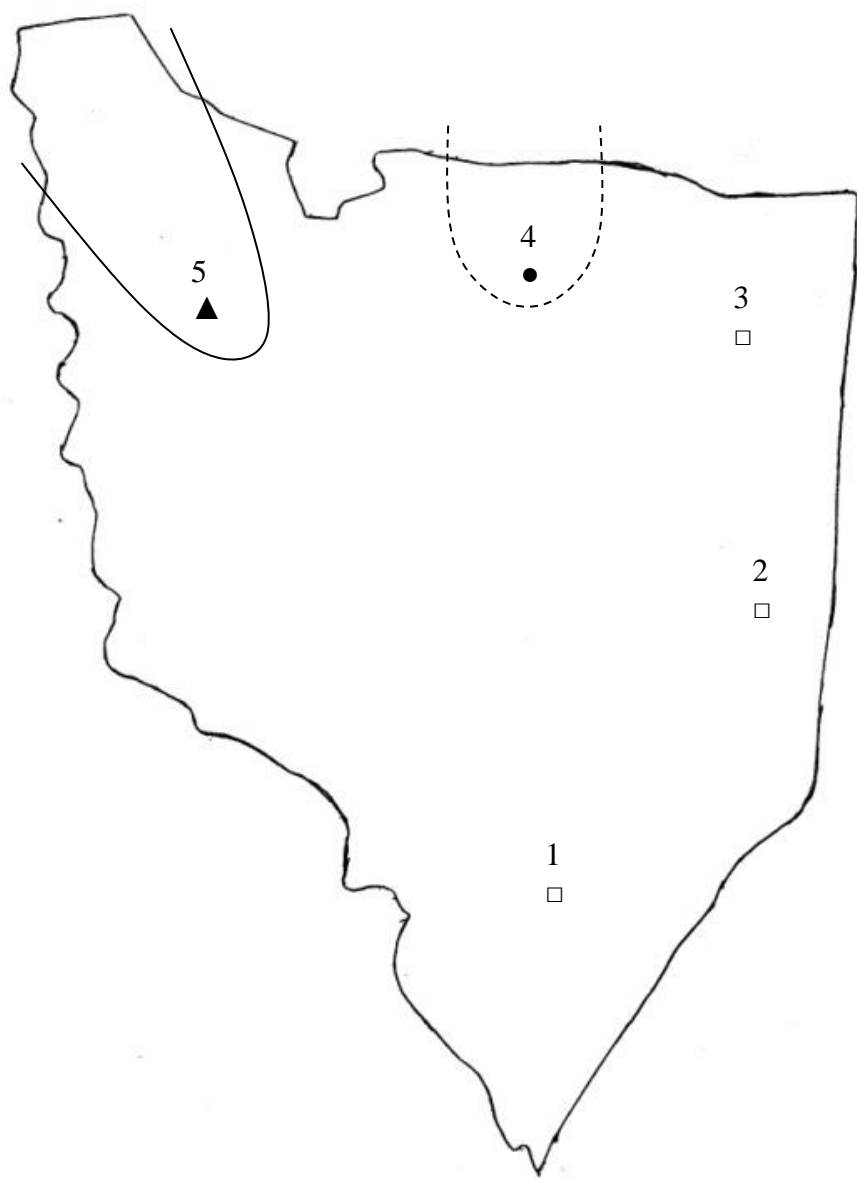
50	Debu
●	[kekebul]
□	[kebul]



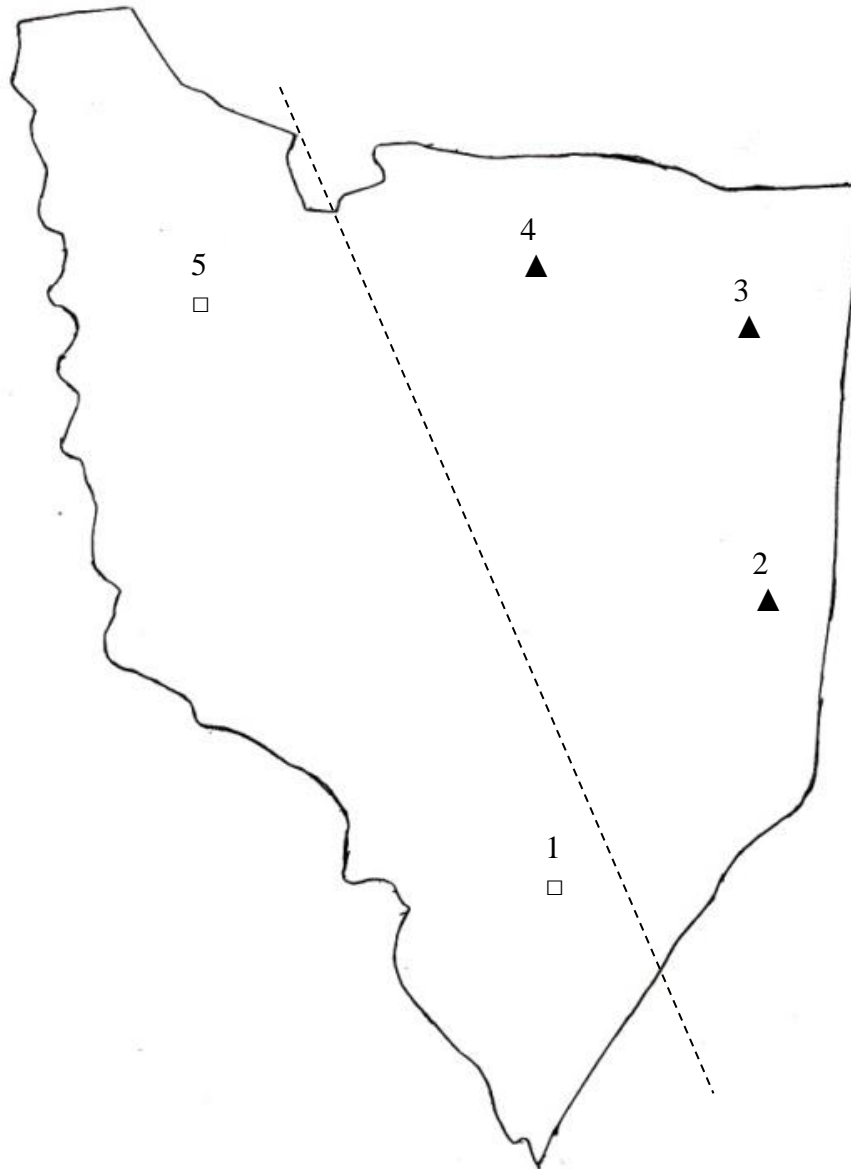
51	Dekat
○	[dəkət]
■	[cakət]



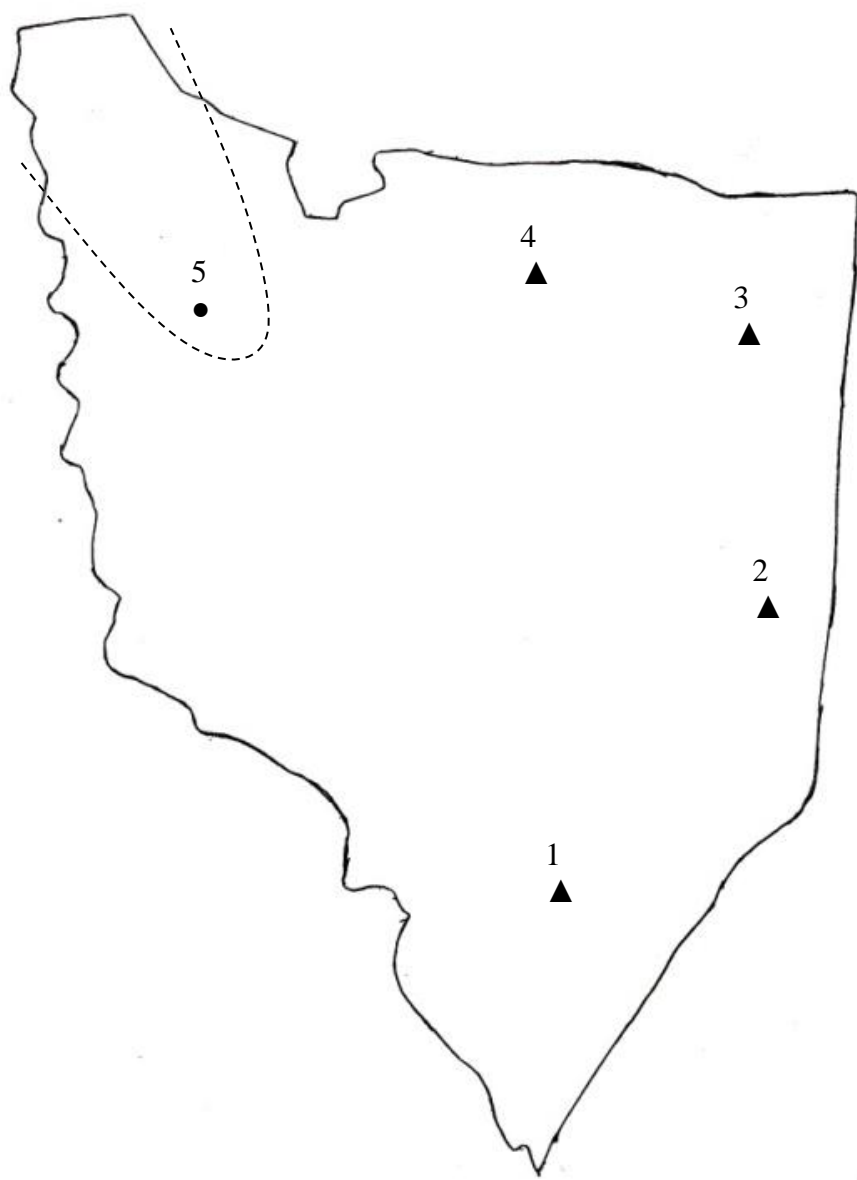
52	Dengan
▼	[sareŋ]
■	[jəŋ]



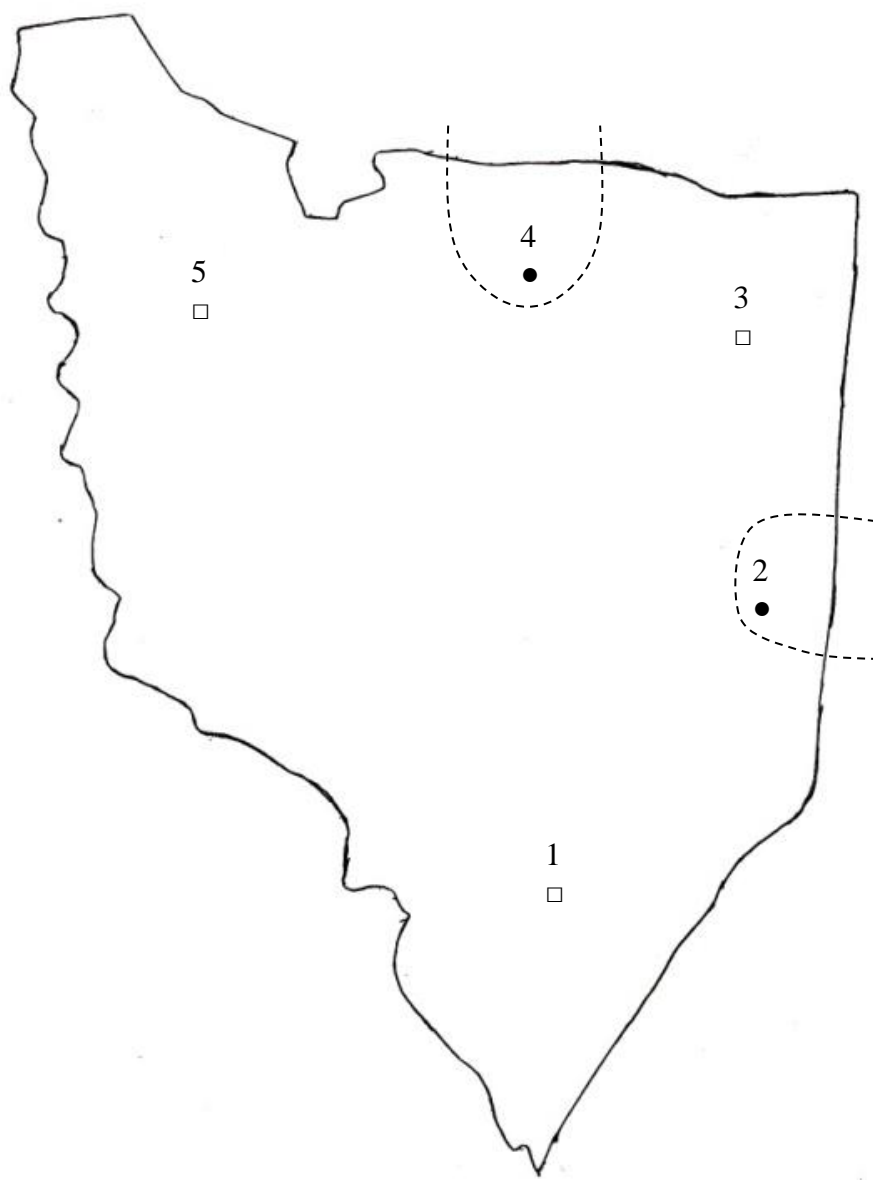
53	Dengan
●	[daŋu]
□	[ŋadaŋu]
▲	[ŋadéŋé]



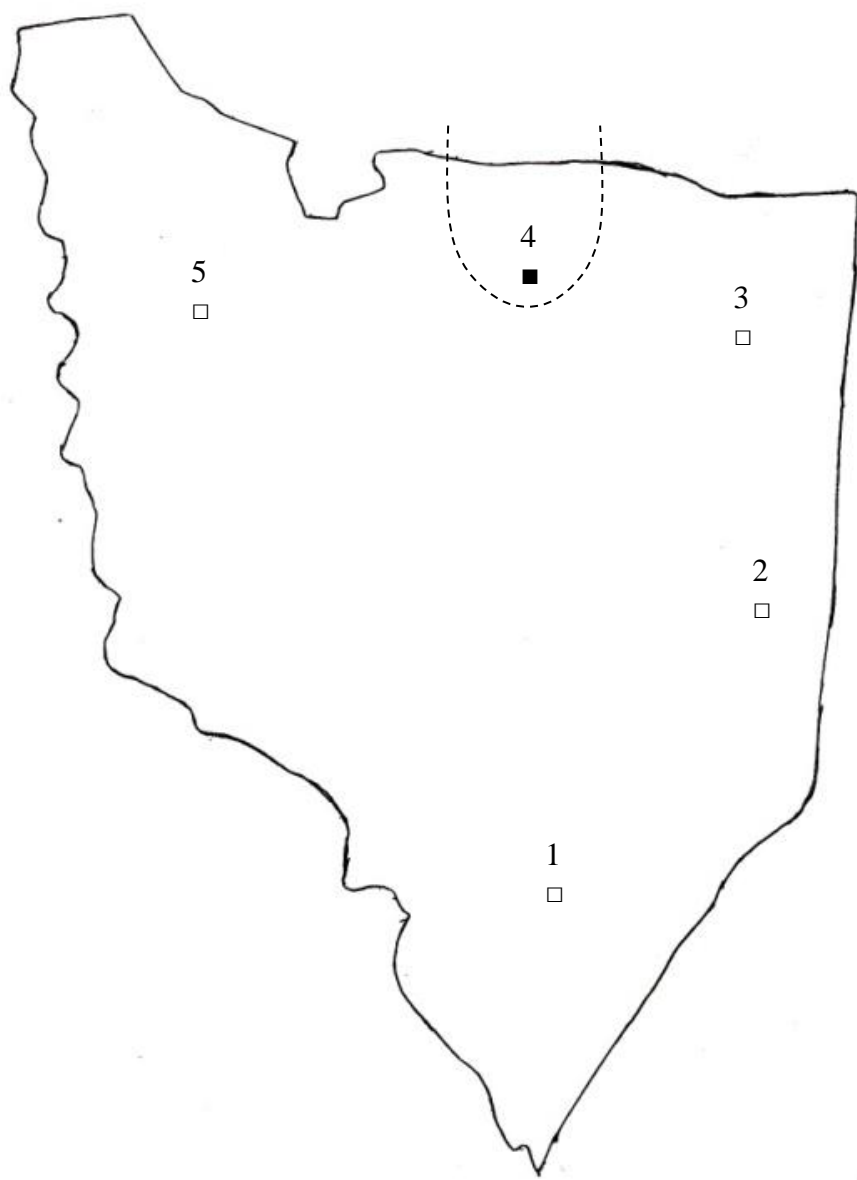
54	Di dalam
□	[di lebet]
▲	[di jero]



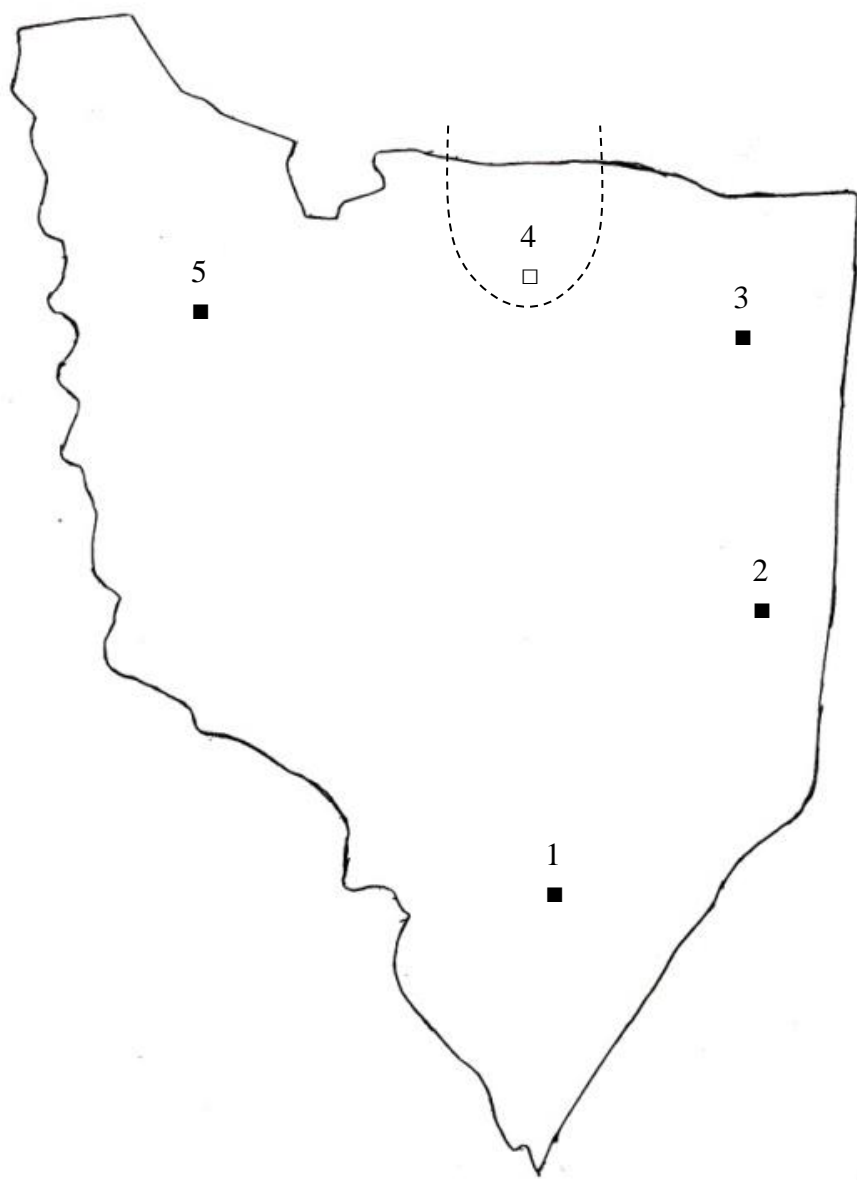
55	Di, pada
▲	[di]
●	[dina]



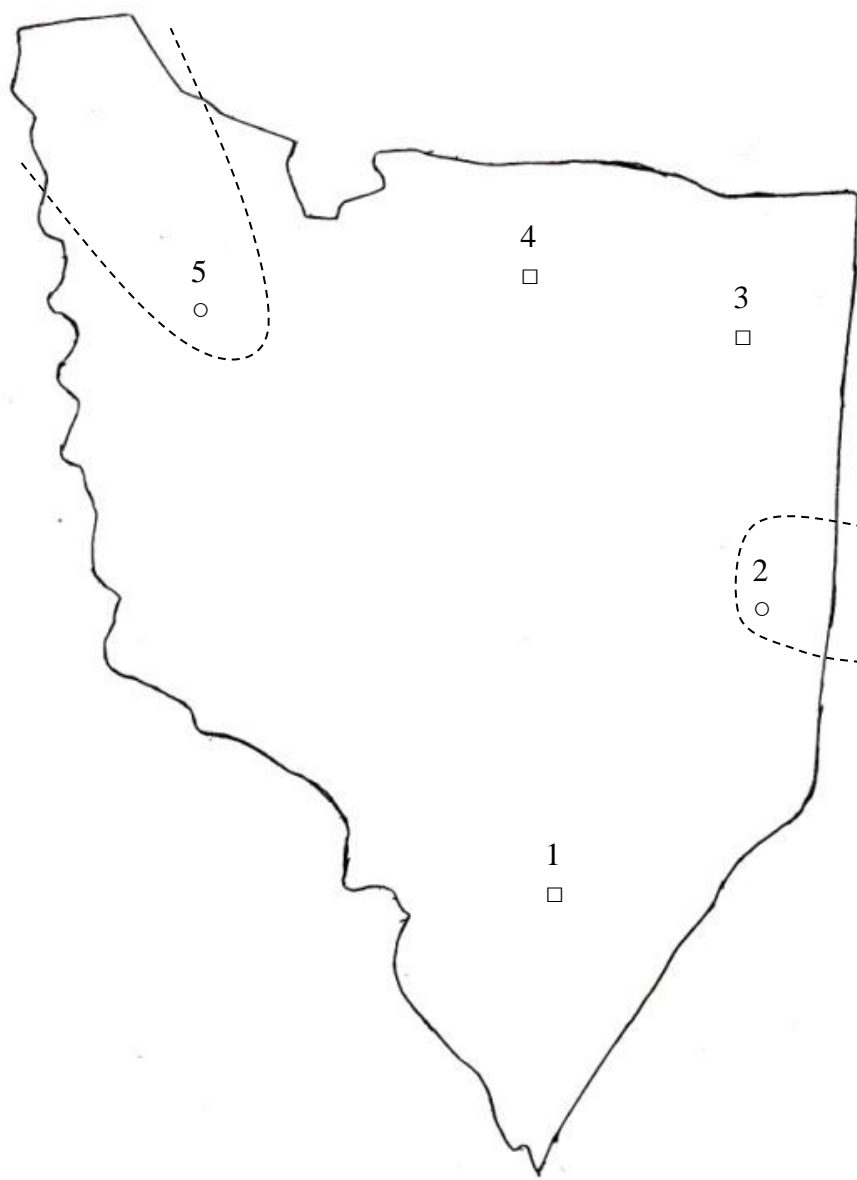
56	Dingin
□	[tiris]
●	[tiis]



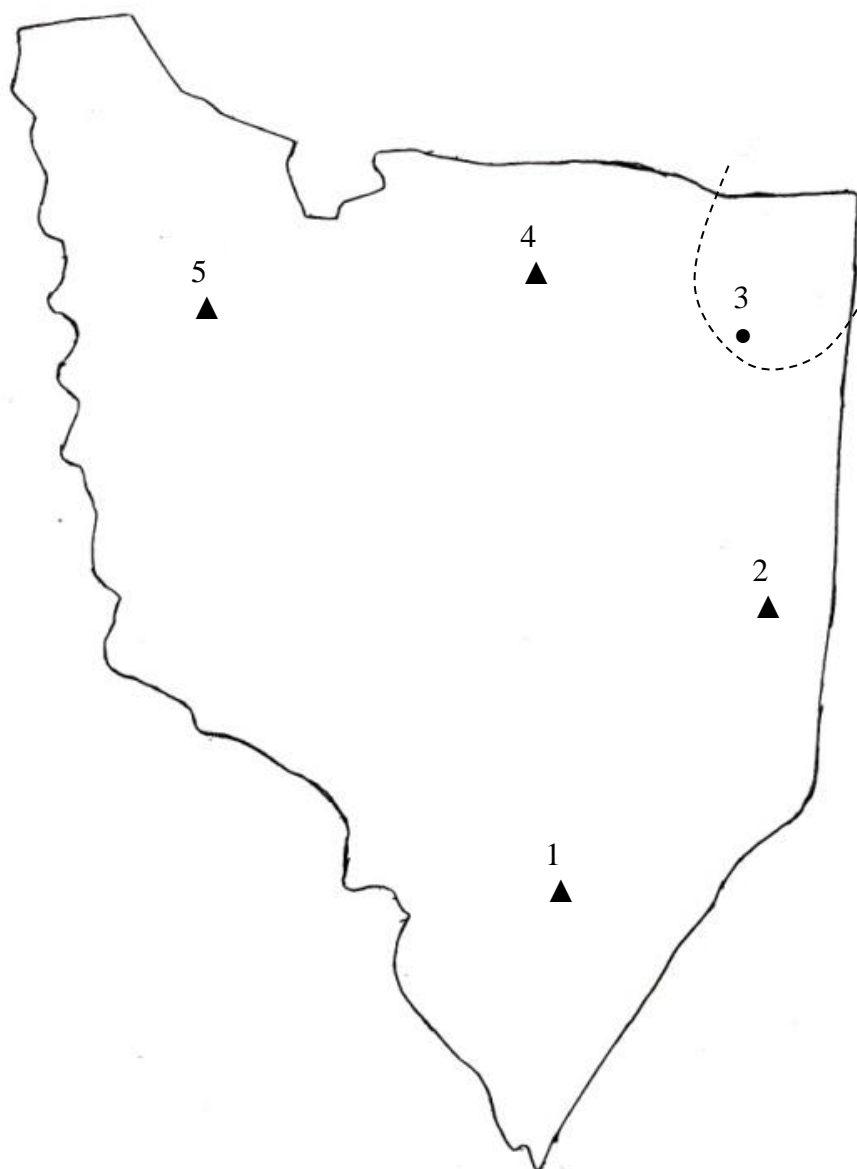
58	Diri (berdiri)
□	[naɲtuŋ]
■	[tatih]



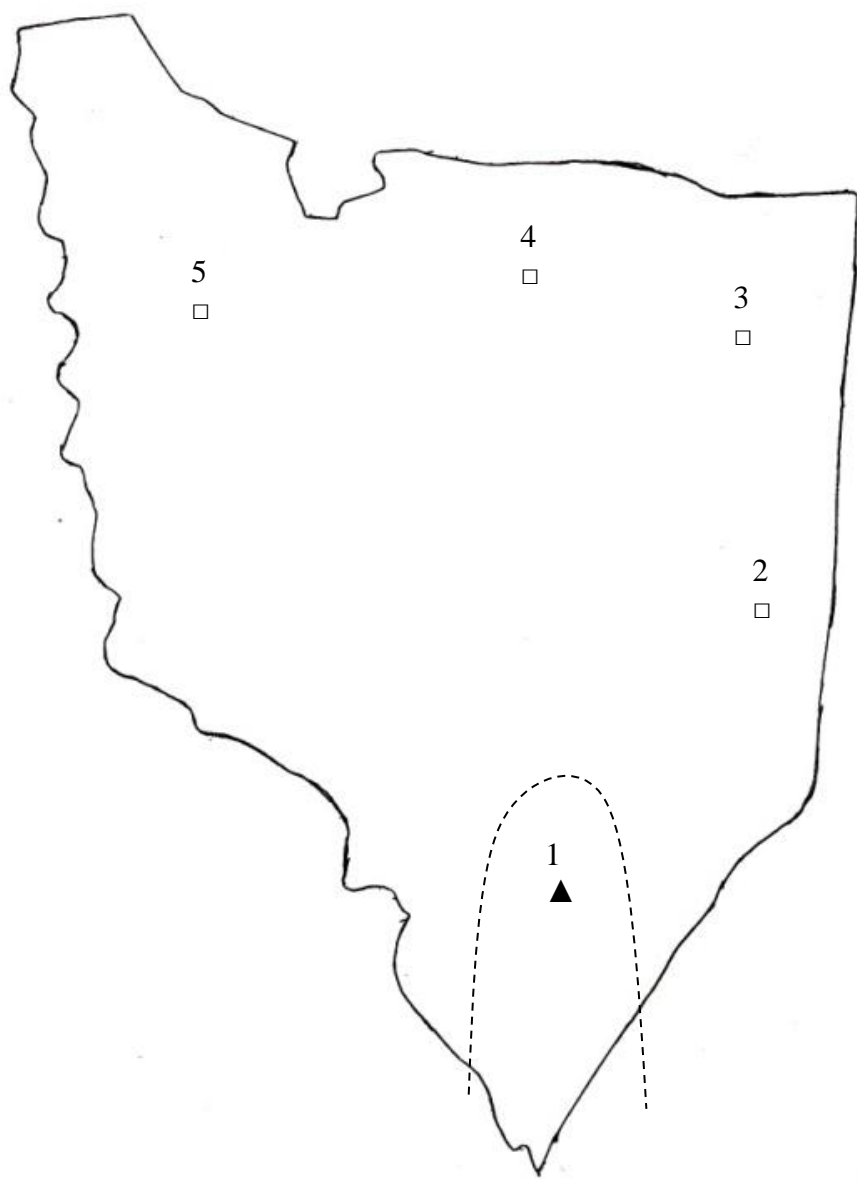
60	Di situ
■	[di ditu]
□	[di dija]



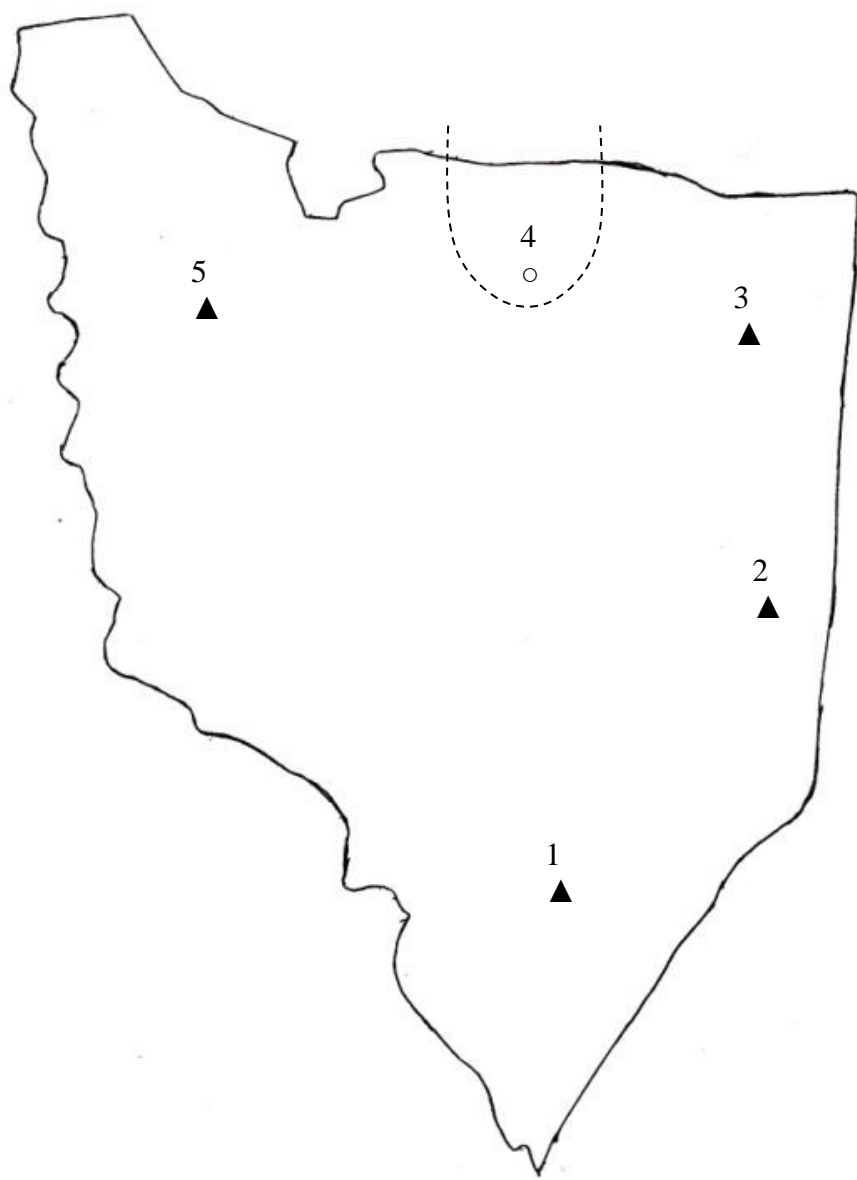
61	Jahit
□	[ŋaput]
○	[ŋajait]



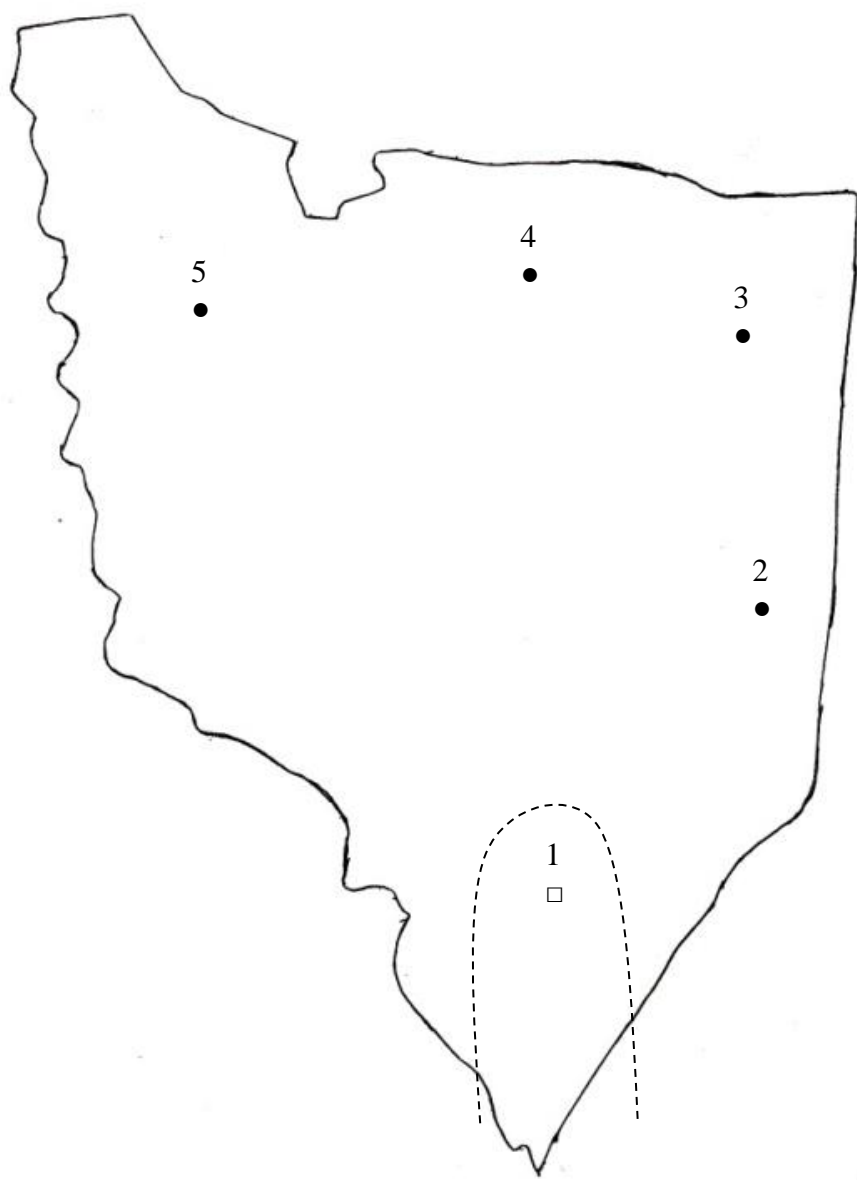
62	Jalan
▲	[jalan]
●	[ləmpaŋ]



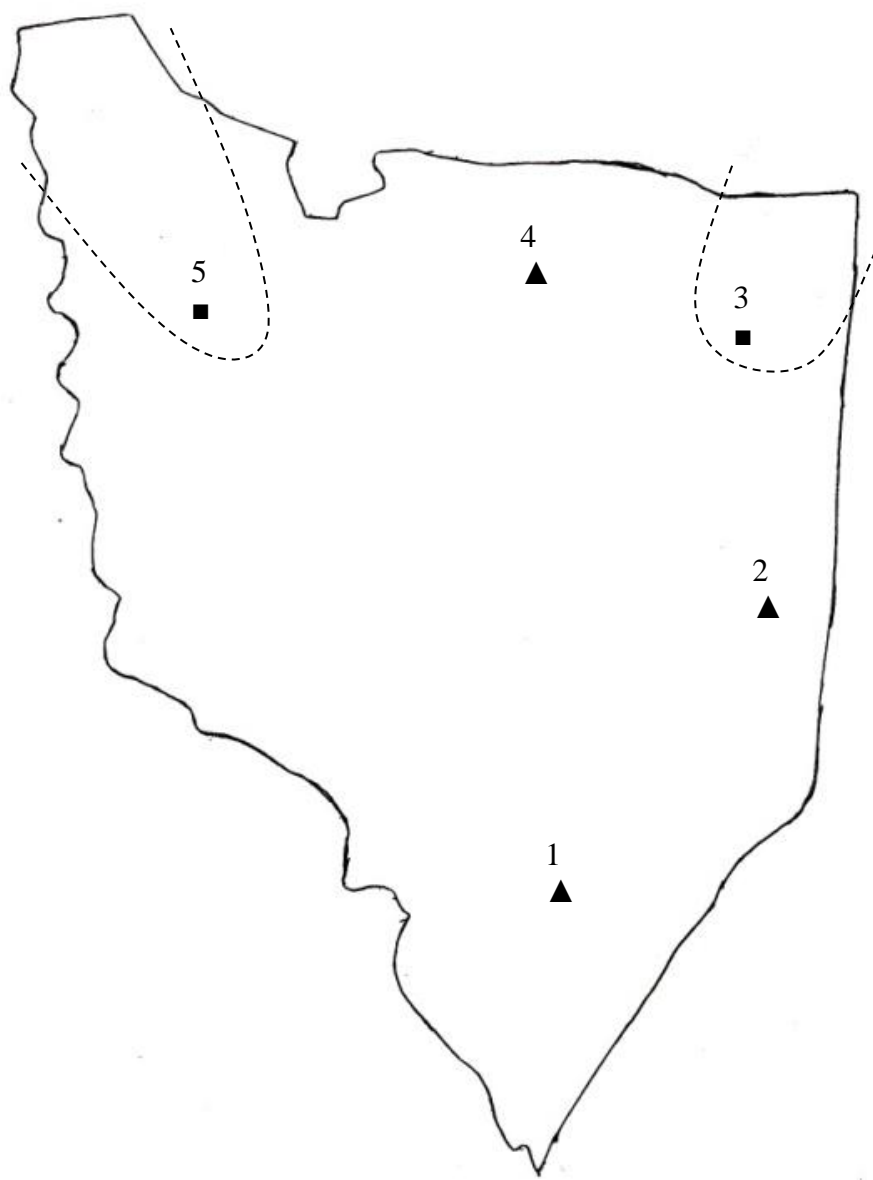
64	Jatuh
▲	[ragrag]
□	[gəbis]



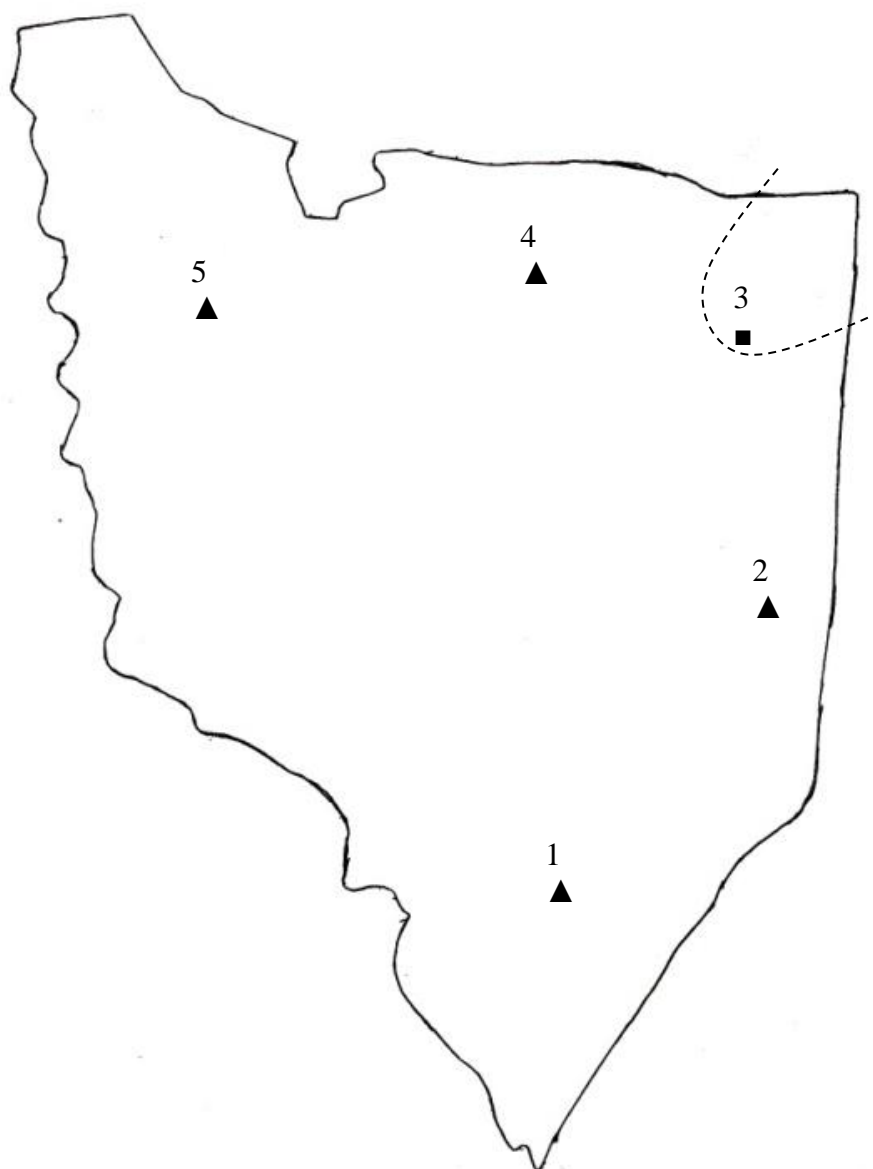
66	Jeram
▲	[tarik]
○	[juraŋ]



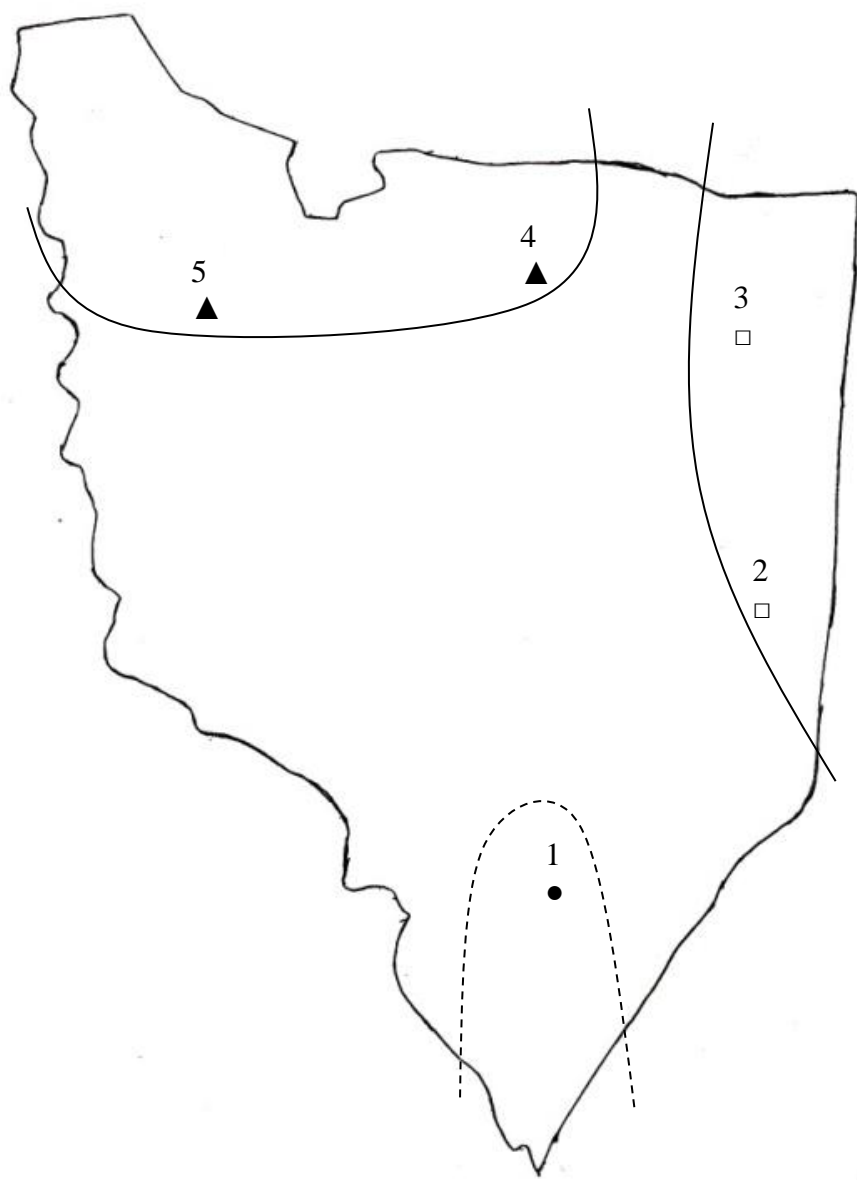
69	Duduk
□	[diuk]
•	[calik]



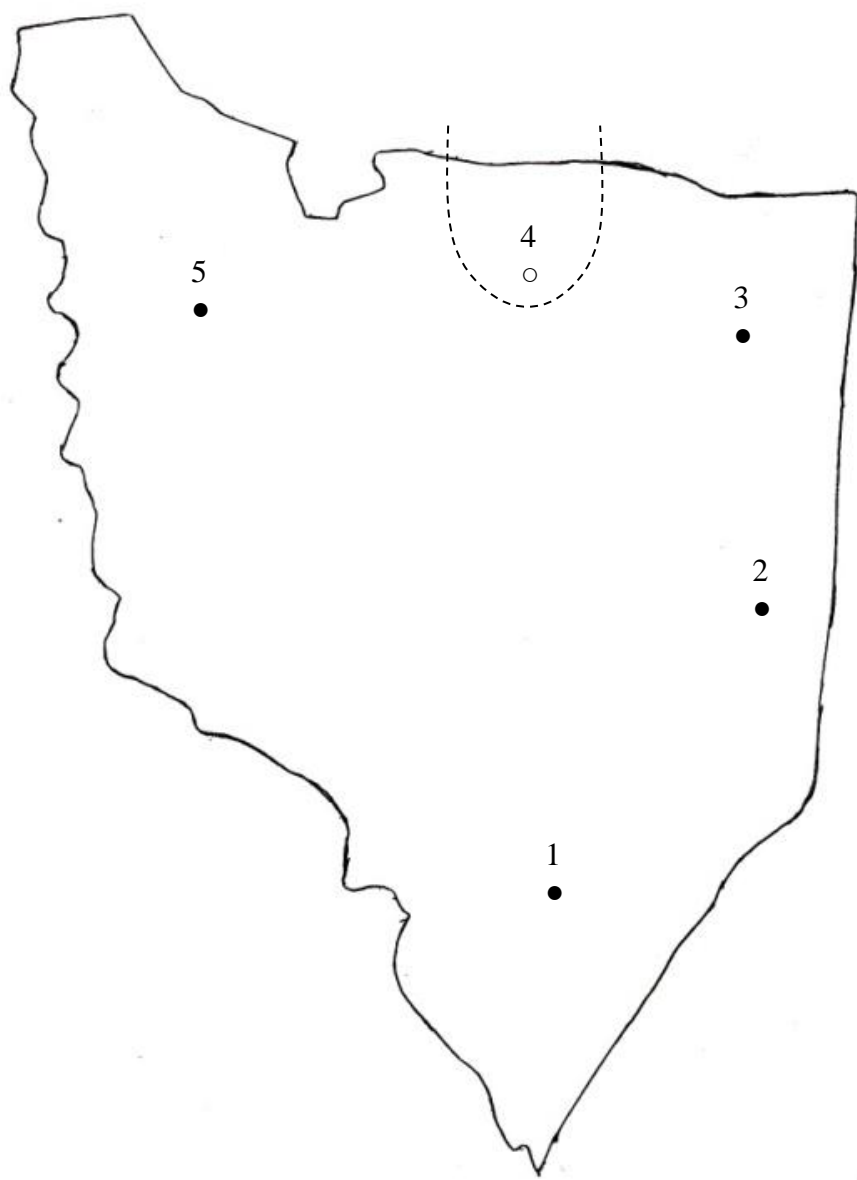
72	Engkau
▲	[manéh]
■	[anjən]



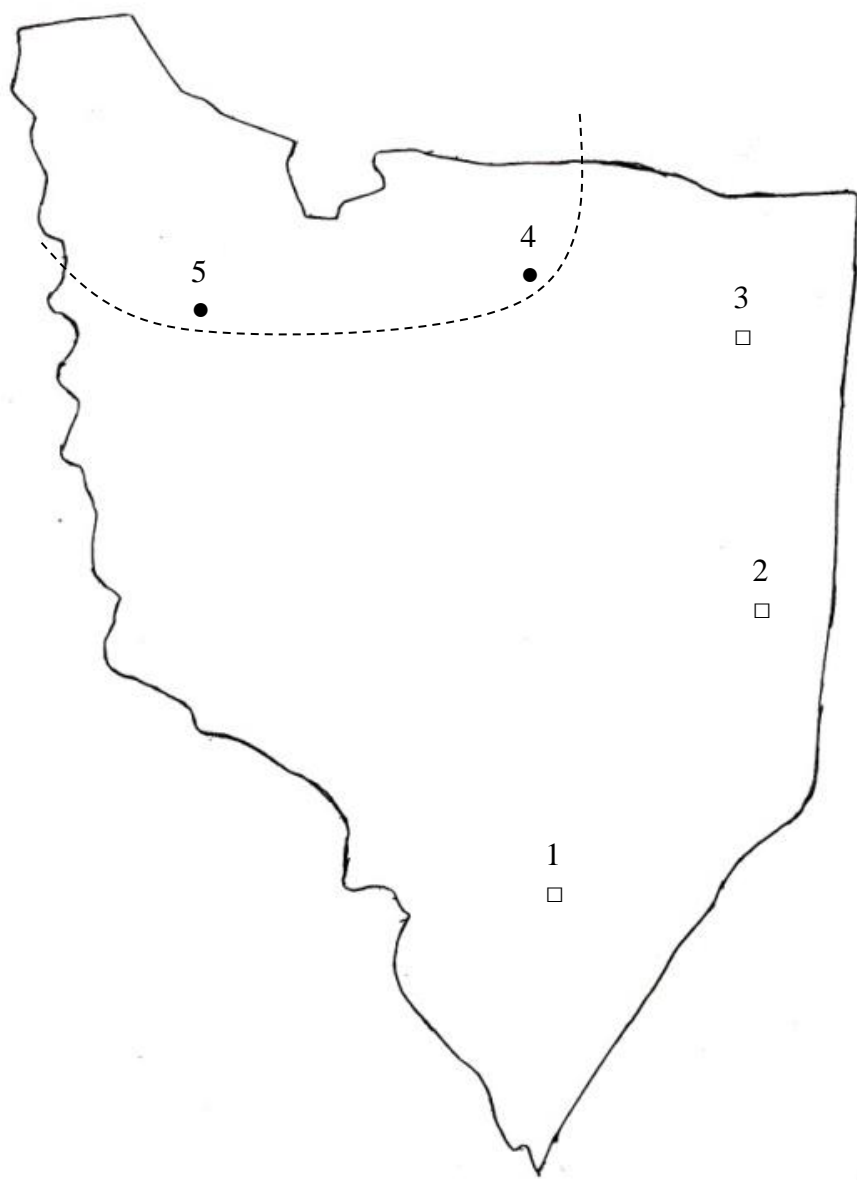
73	Gali
▲	[ŋagali]
■	[gali]



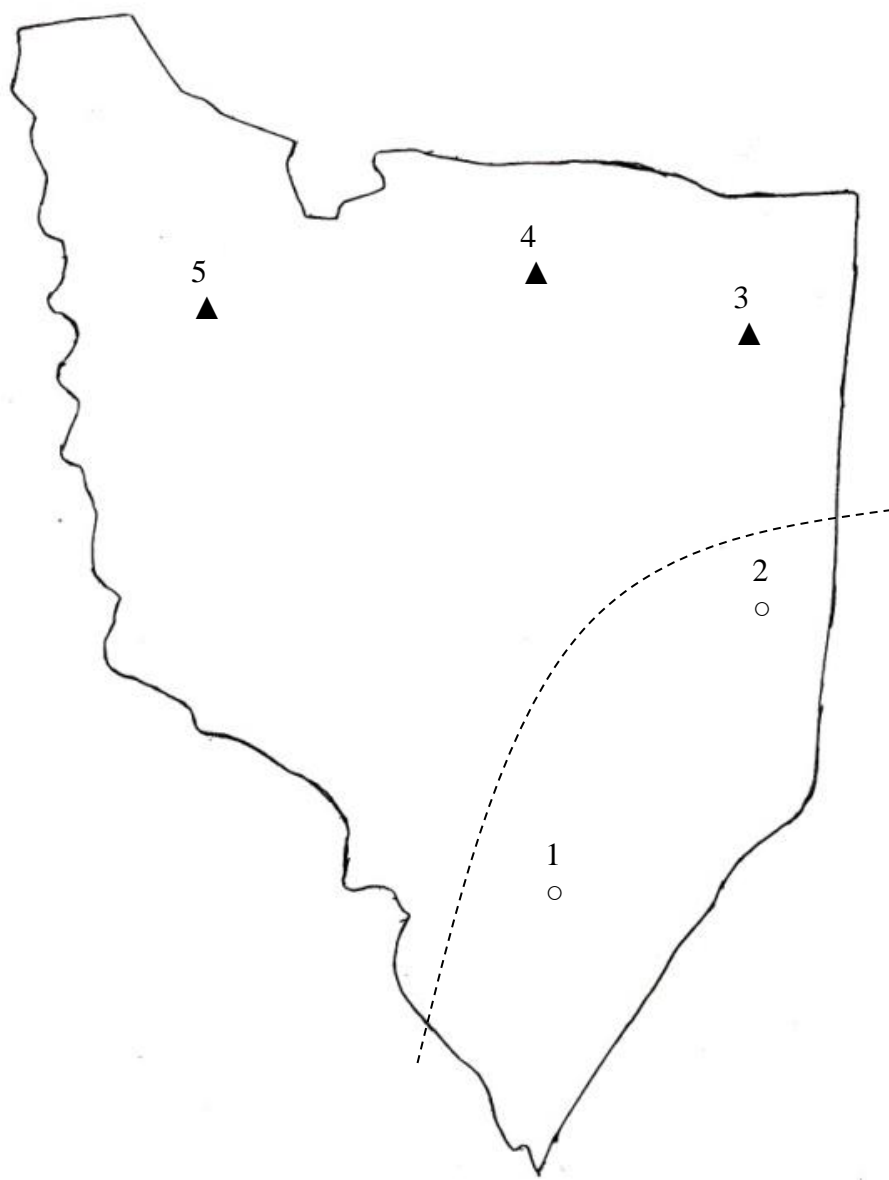
75	{Me-} Garuk
●	[garo]
□	[gagaro]
▲	[ŋagaro]



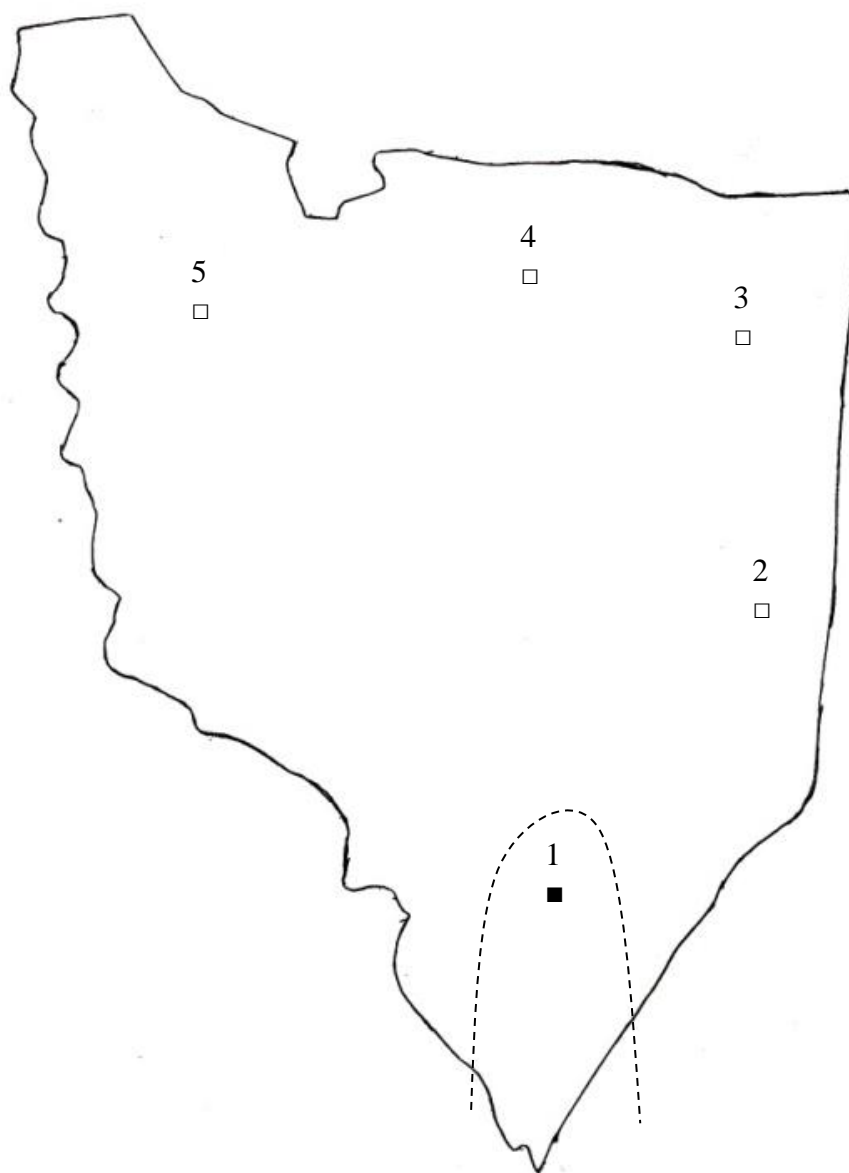
76	Dengan
●	[budah]
○	[buih]



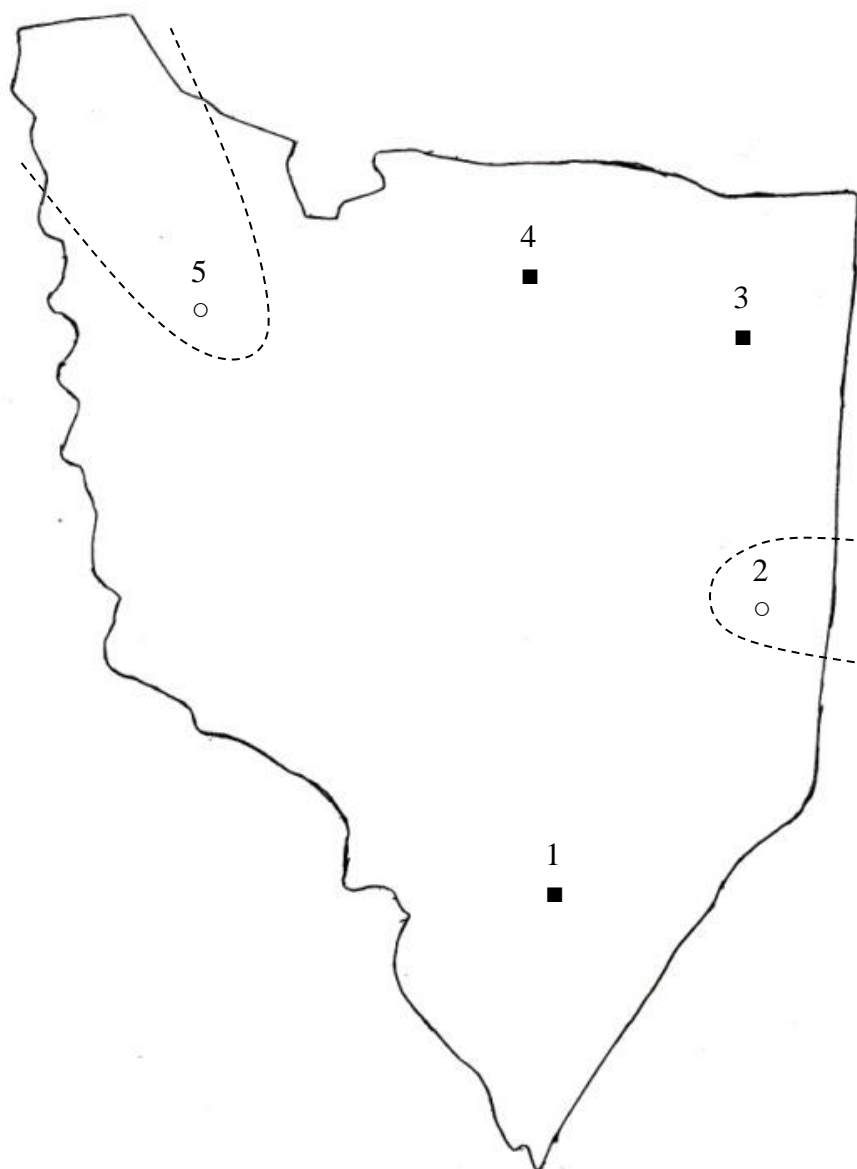
77	Gemuk
□	[gendut]
●	[montok]



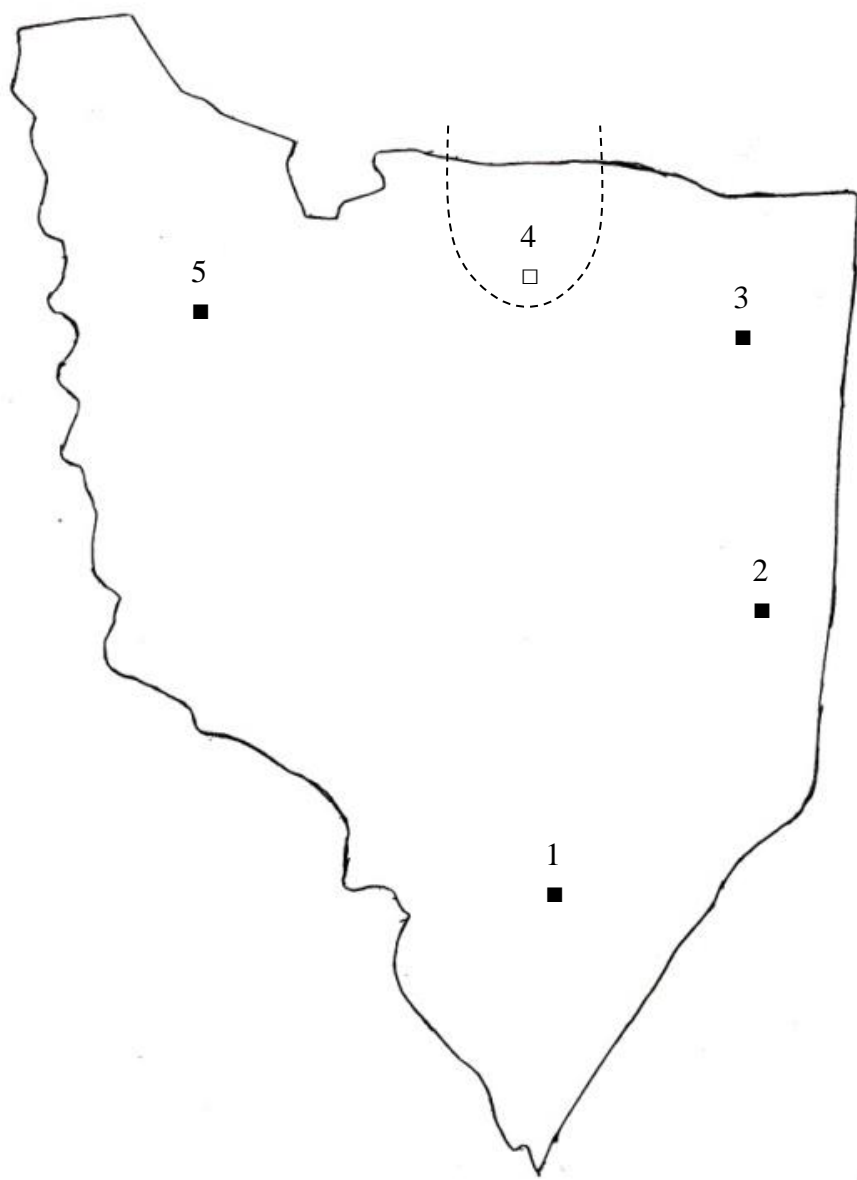
78	Gigi
○	[waos]
▲	[huntu]



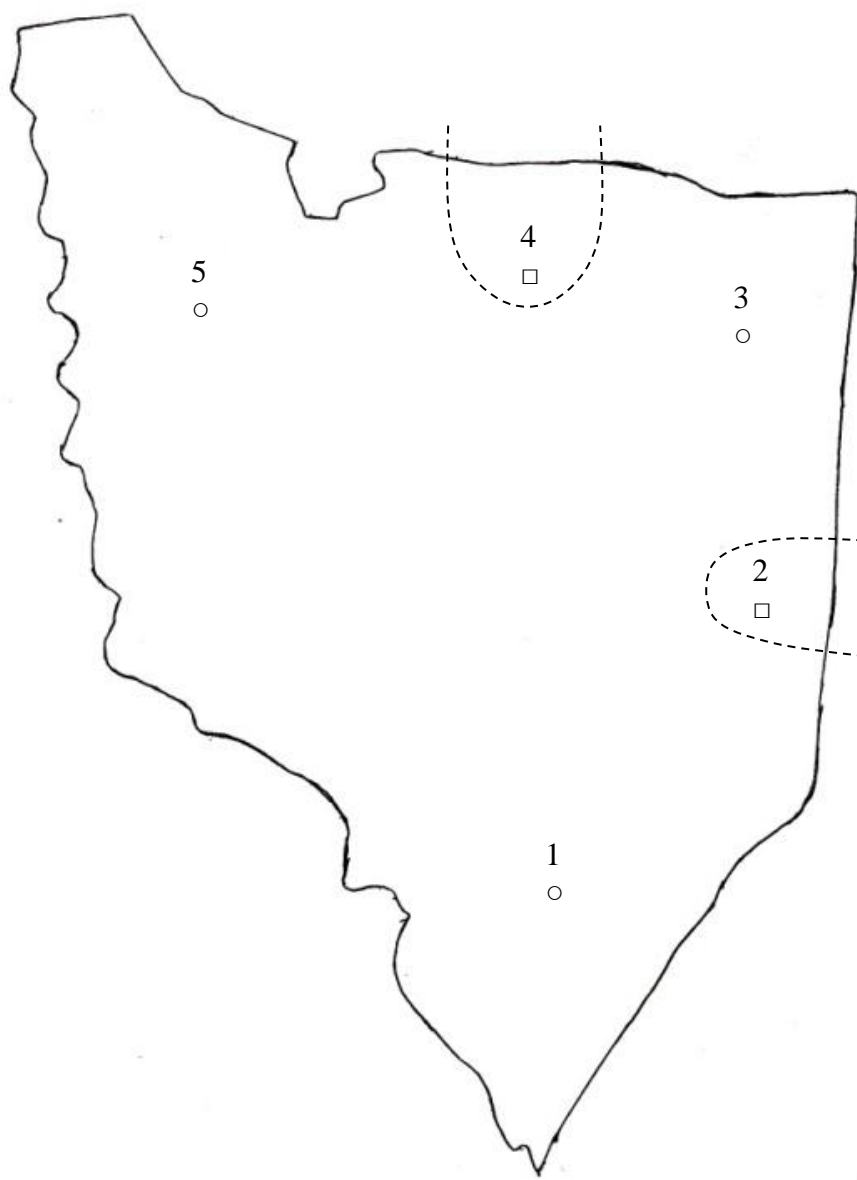
79	Gigit
■	[gégél]
□	[ɲégél]



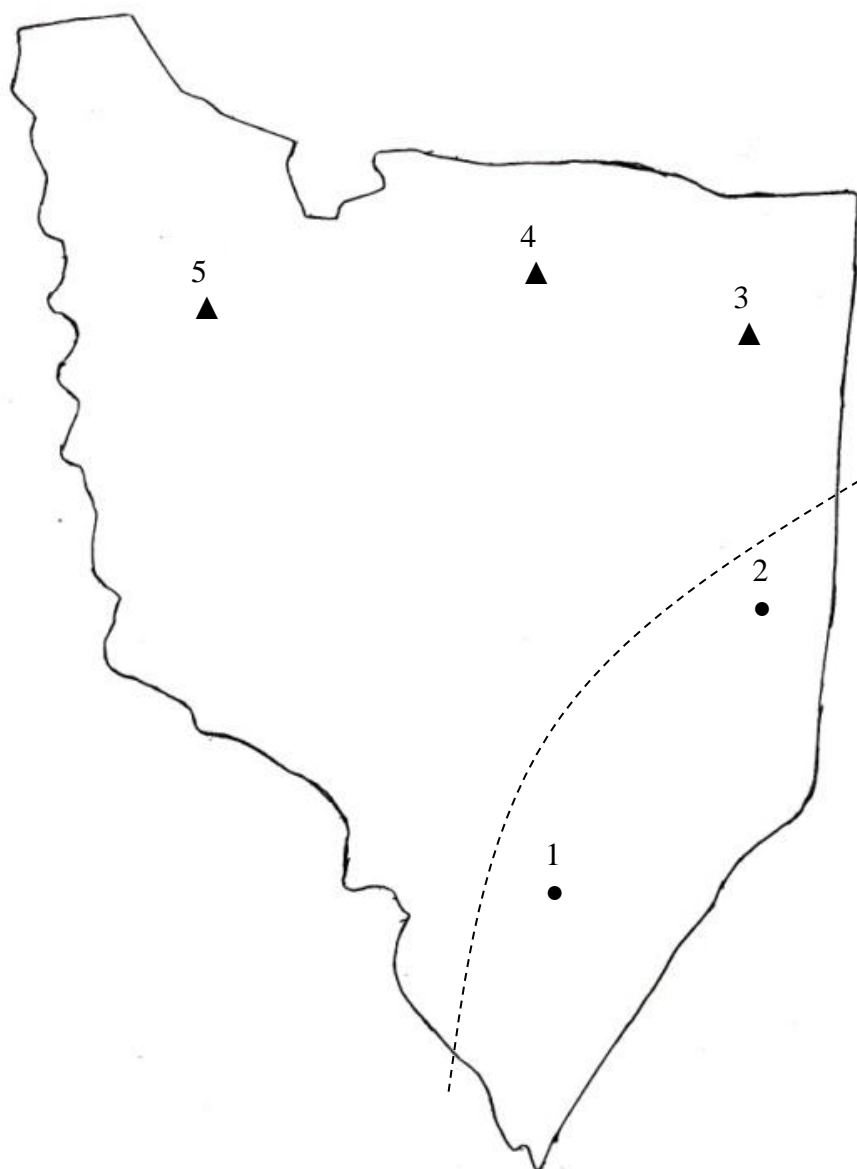
80	Gosok
■	[gosok]
○	[ŋosok]



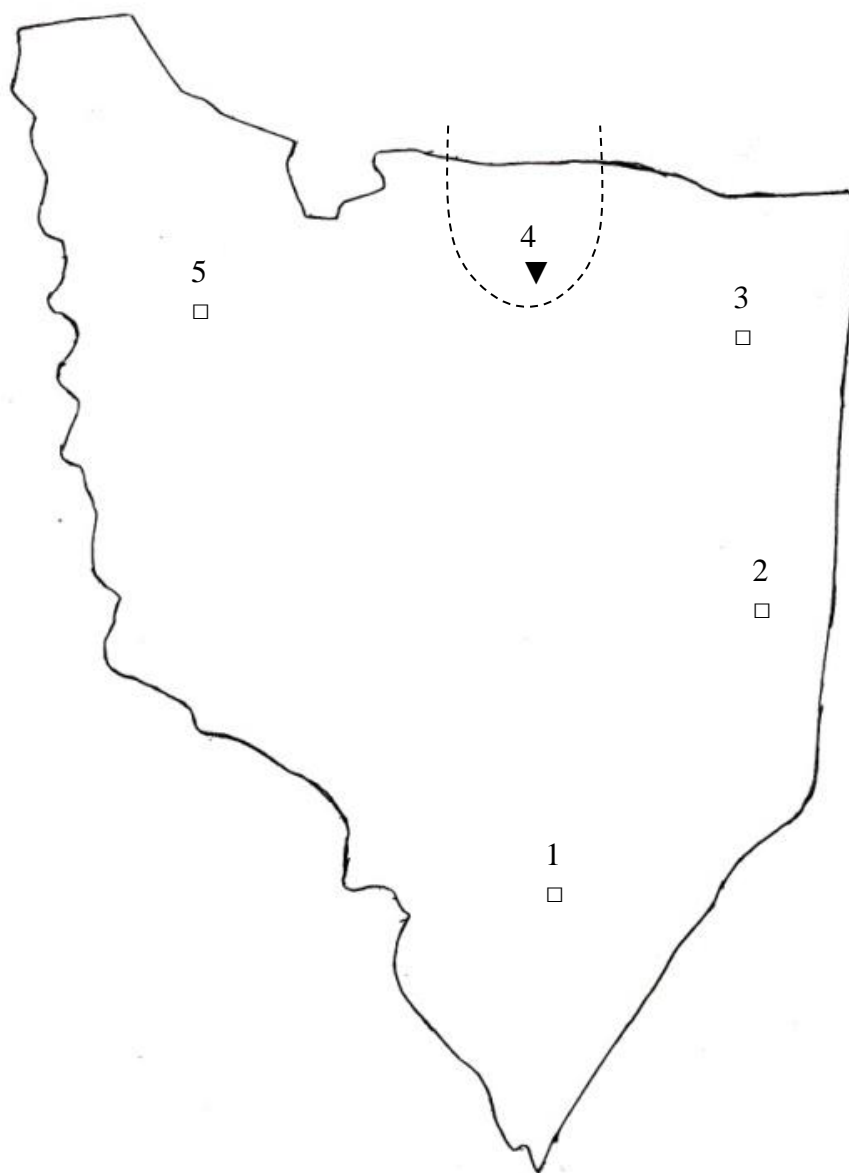
82	Hantam
■	[hantem]
□	[dagor]



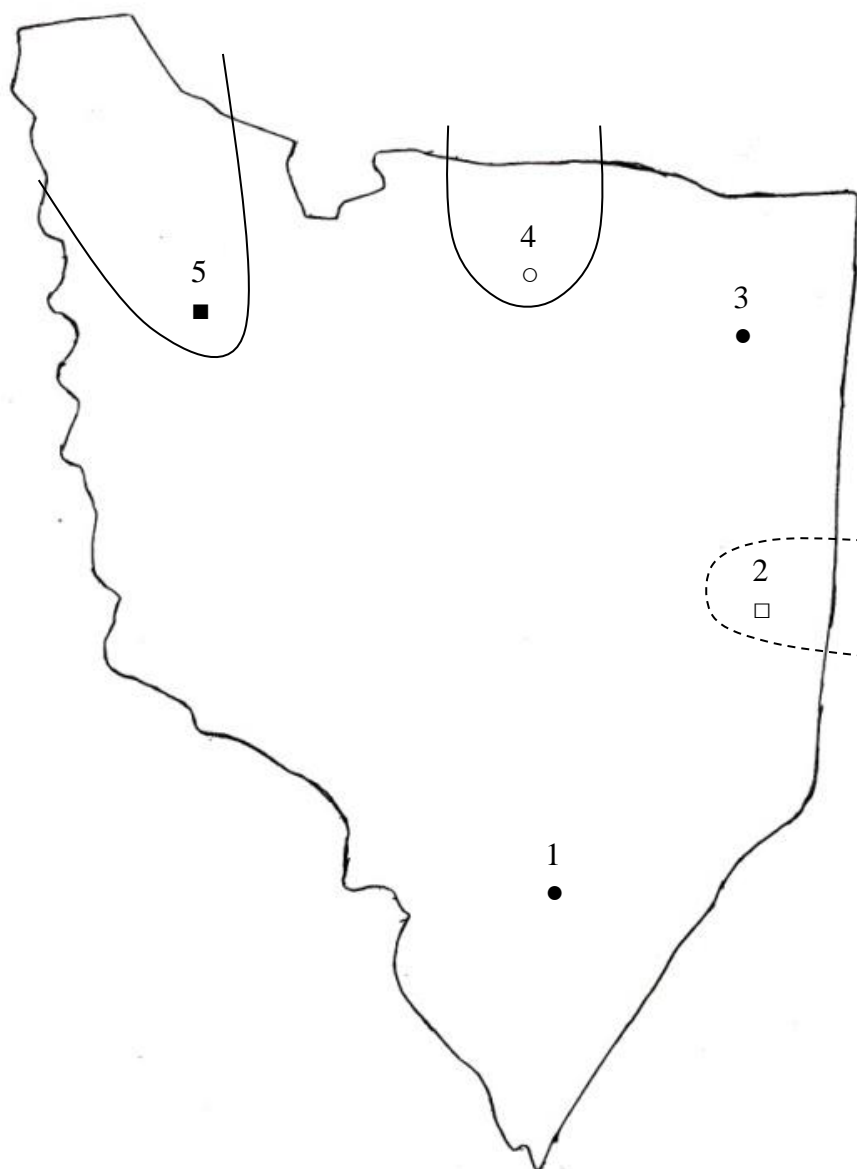
85	Hidung
○	[iruŋ]
□	[paŋambuŋ]



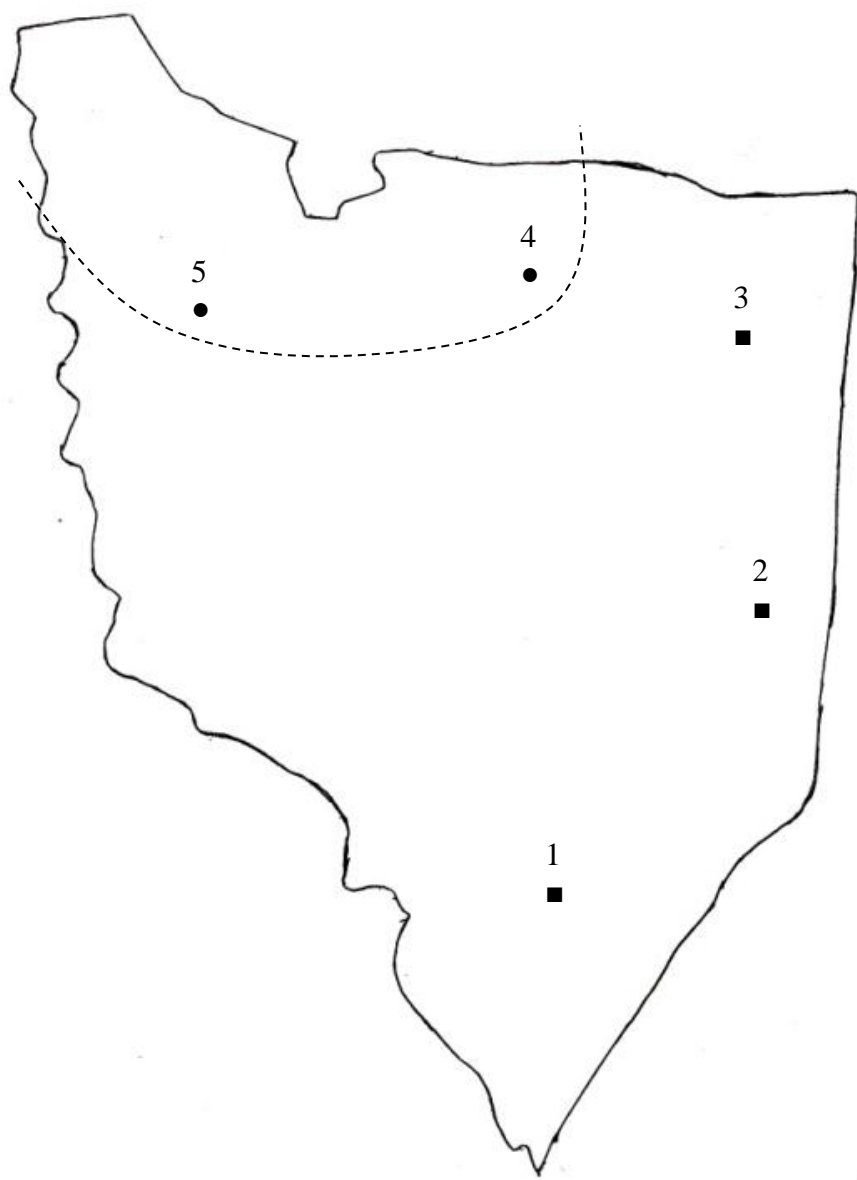
86	Hidup
•	[hurip]
▲	[hirup]



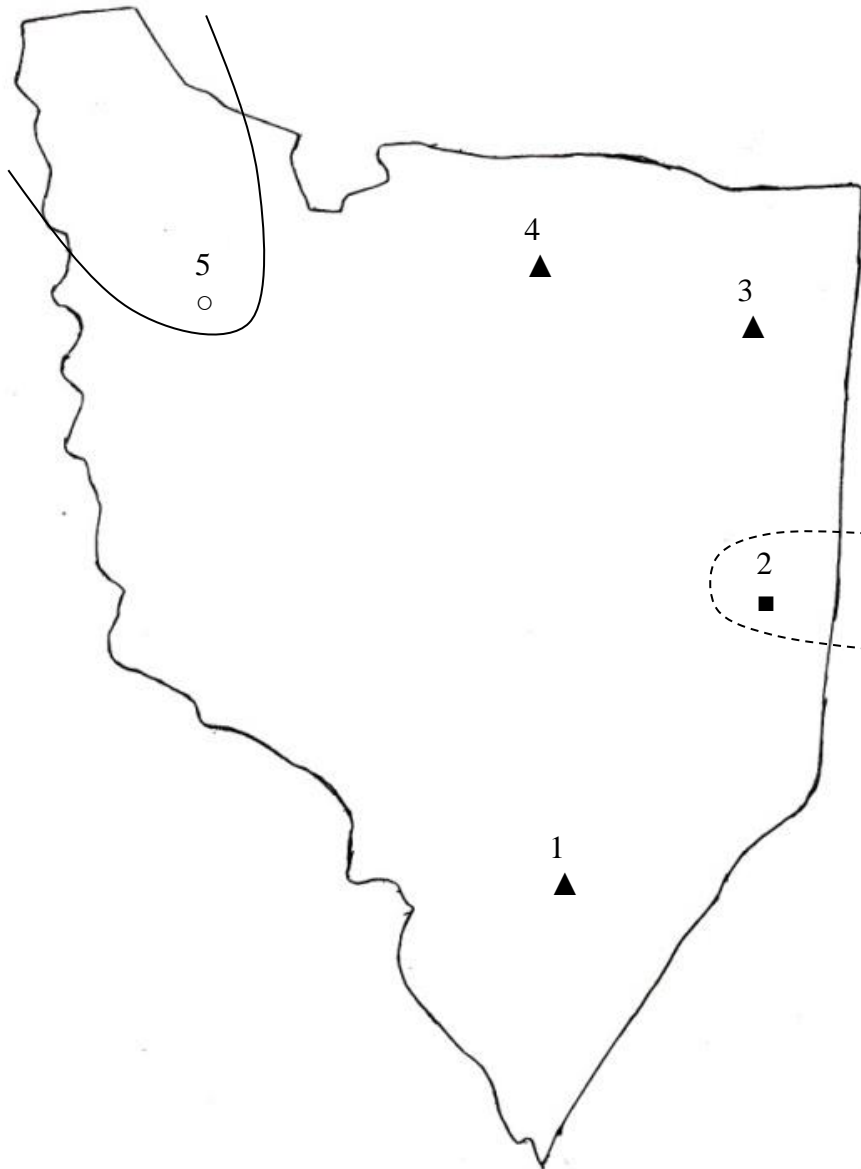
87	Hisap
□	[nəsəp]
▼	[səsəp]



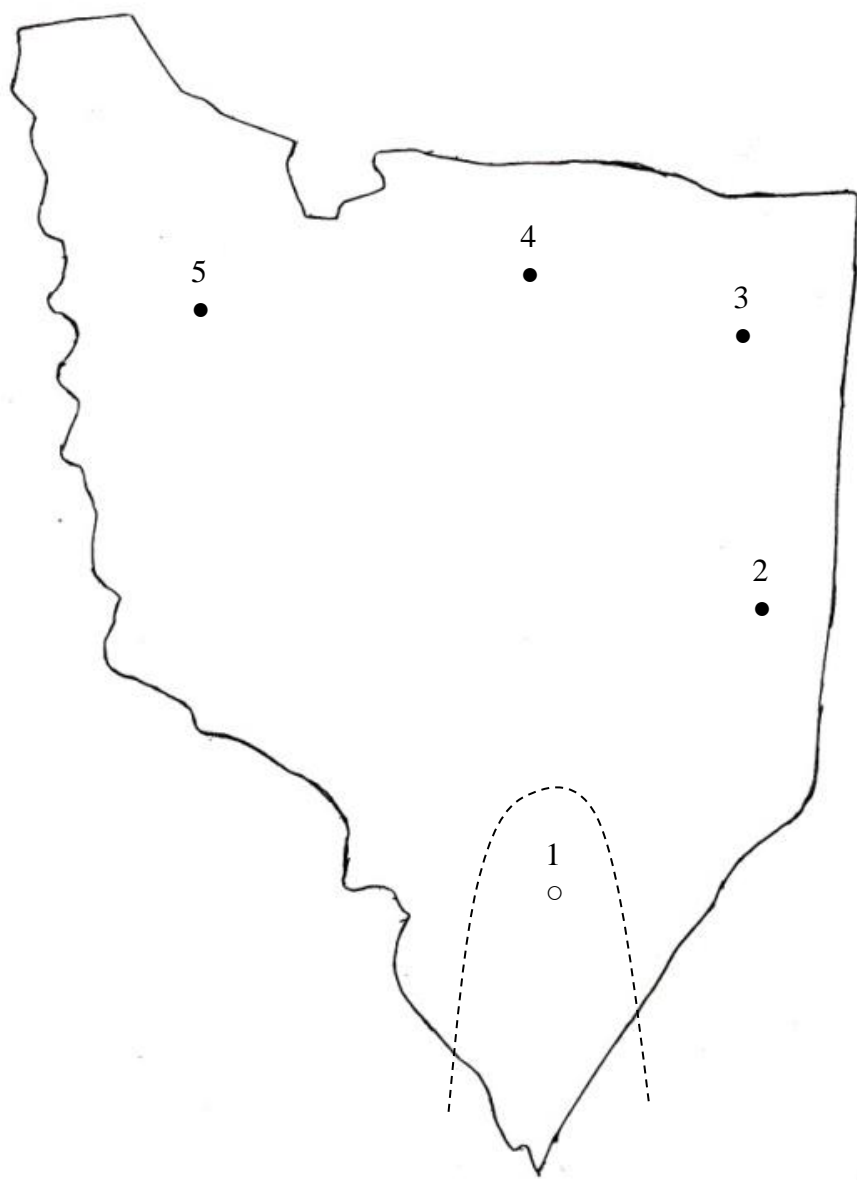
89	Hitung
●	[ituŋ]
□	[ŋituŋ]
○	[étuŋ]
■	[étaŋ]



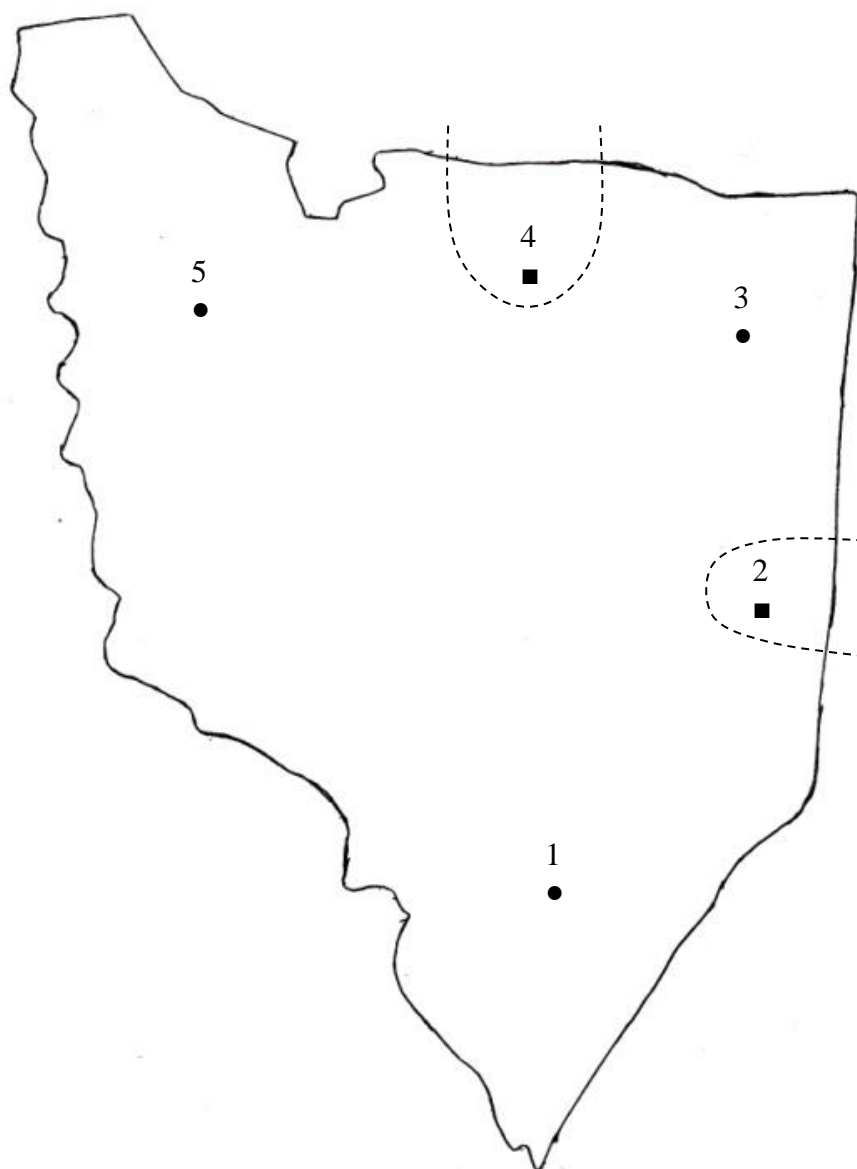
90	Hujan
■	[hujan]
●	[ɲijih]



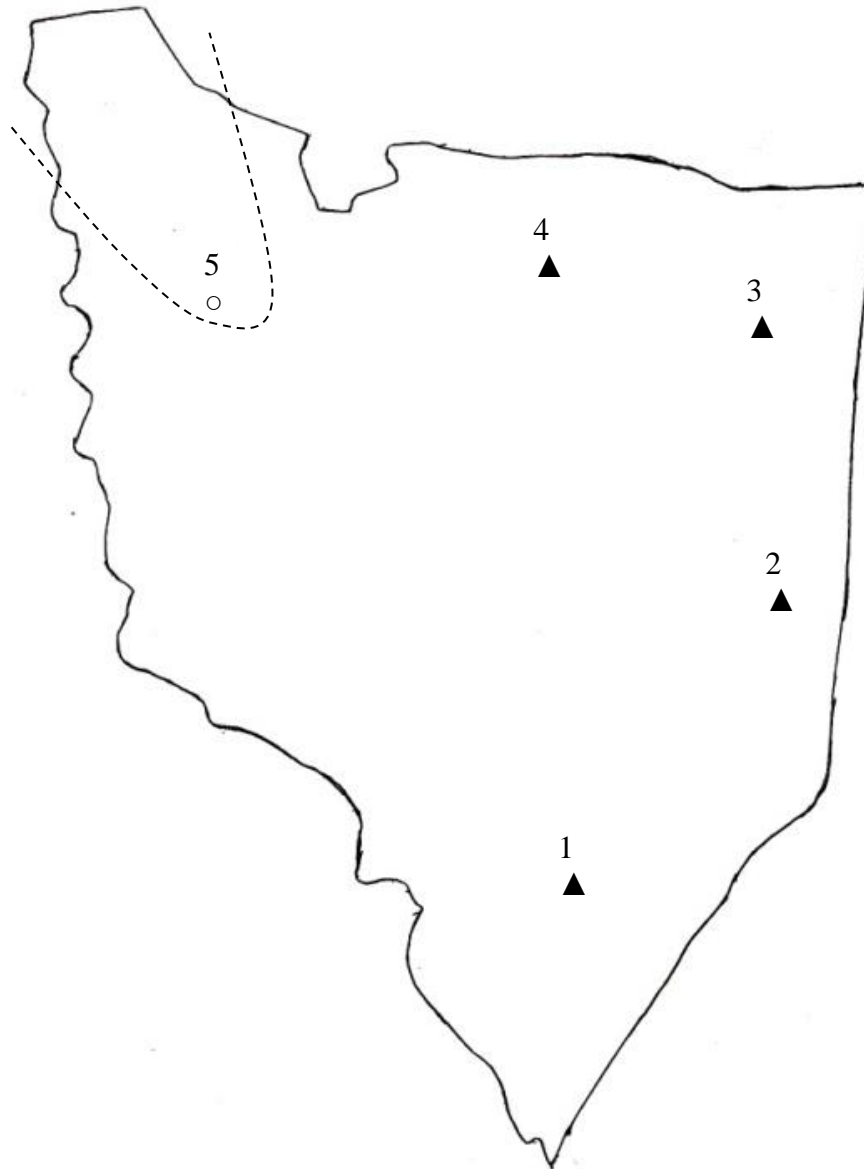
92	Ia/dia
■	[manéh]
▲	[manéha]
○	[anjən]



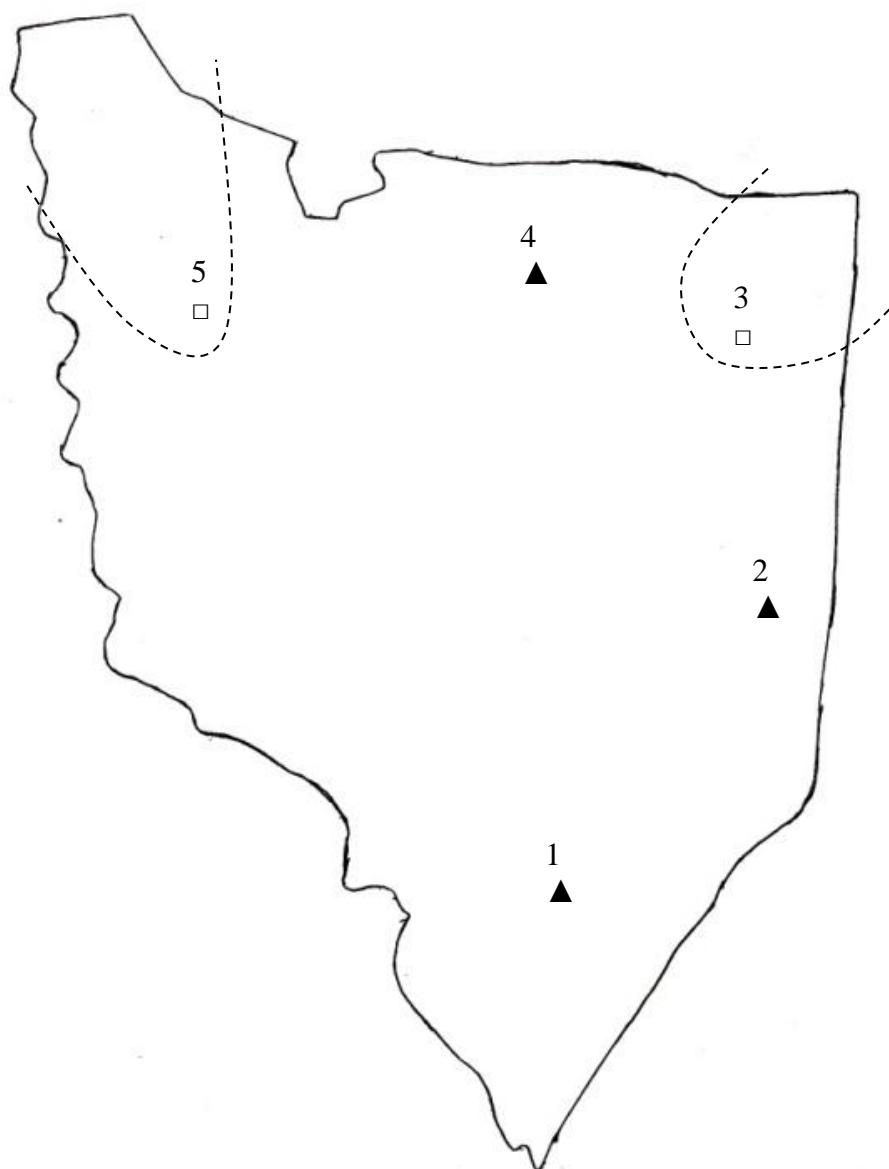
93	Ibu
ə	[ema]
•	[induŋ]



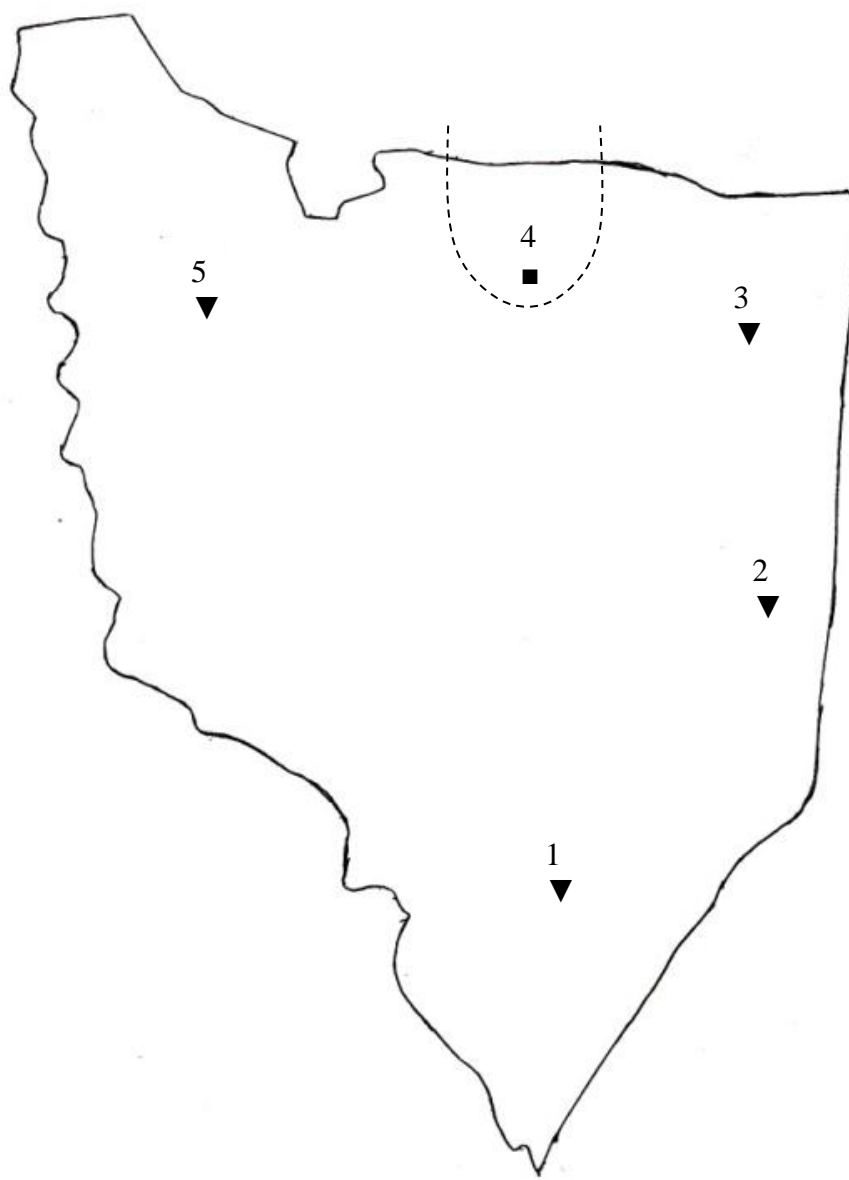
95	Ikat
●	[bəŋkət]
■	[məŋkət]



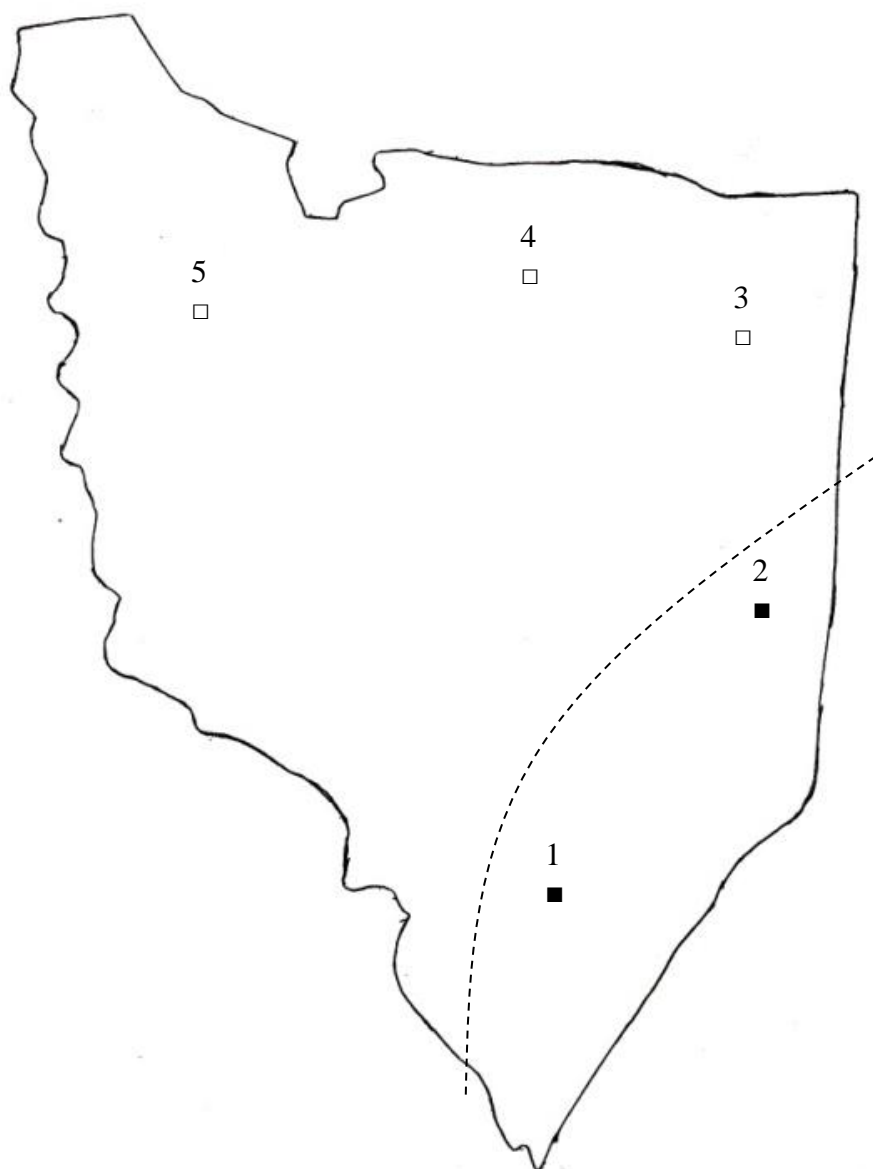
96	Istri
▲	[pamajikan]
○	[bojo]



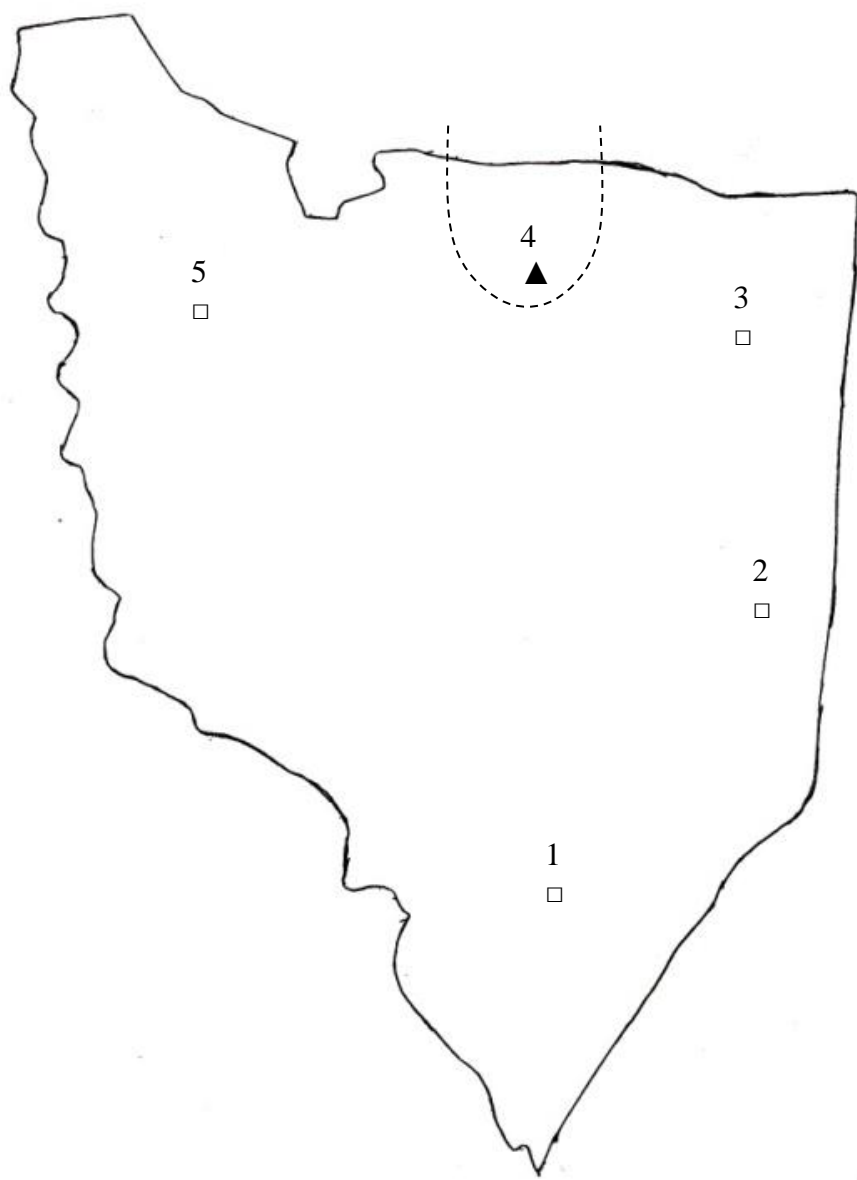
97	Itu
▲	[itu]
□	[éta]



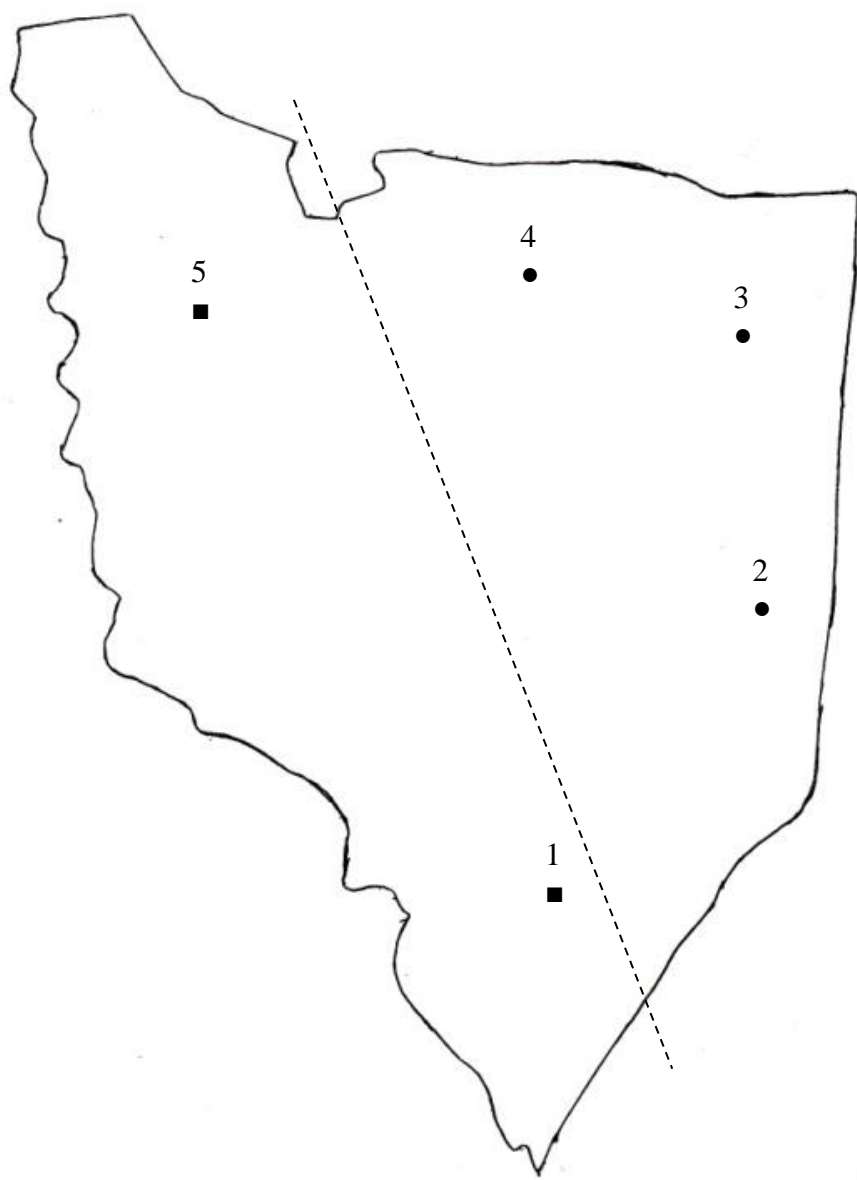
98	Kabut
▼	[halimun]
■	[pepedut]



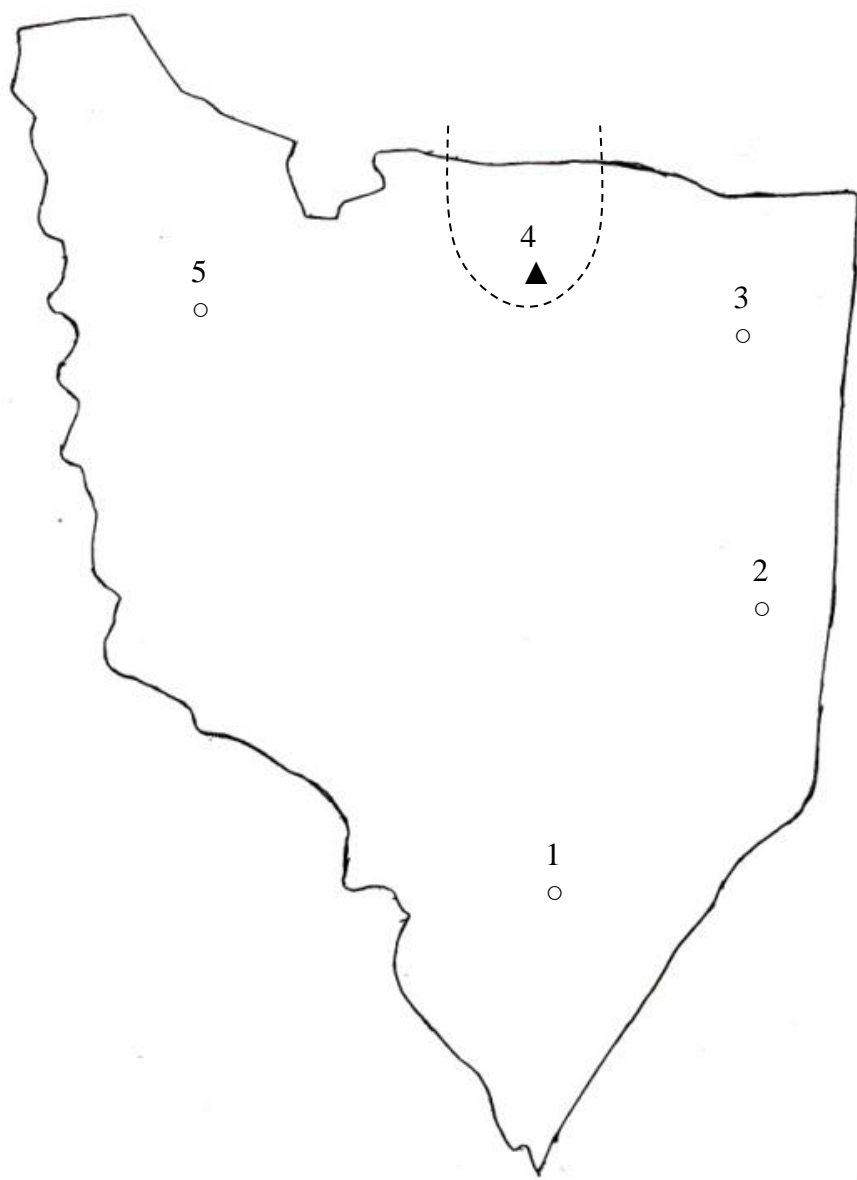
99	Kaki
■	[suku]
□	[sampéan]



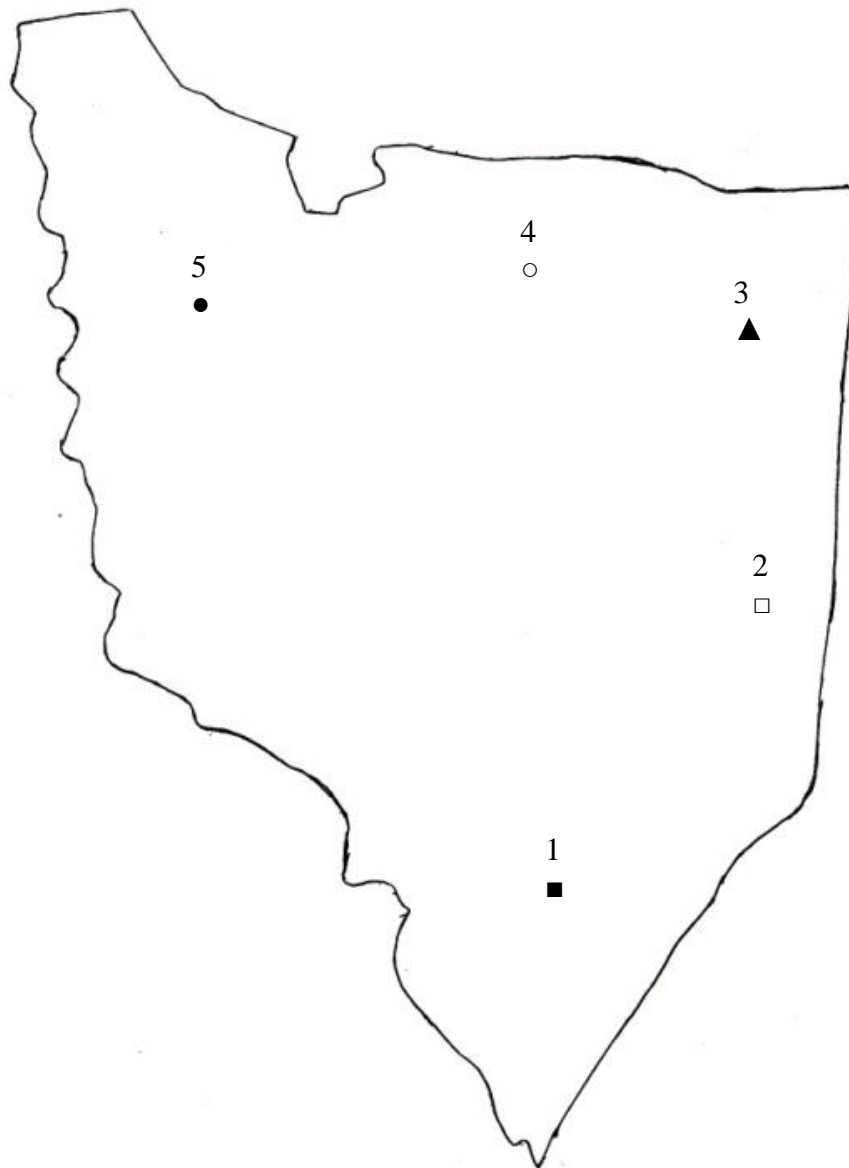
100	Kalau
□	[lamun]
▲	[upami]



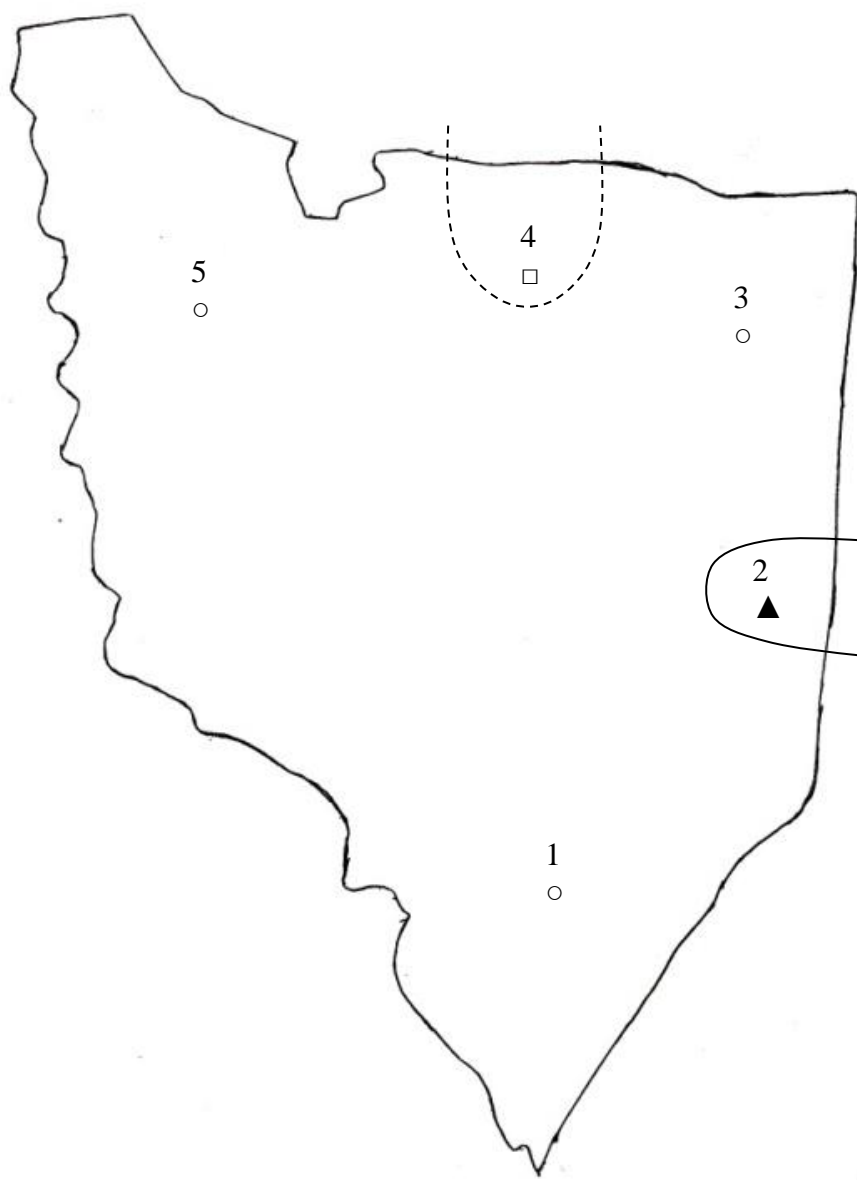
102	Kamu, kamu sekalian
■	[maranéh]
●	[aranjən]



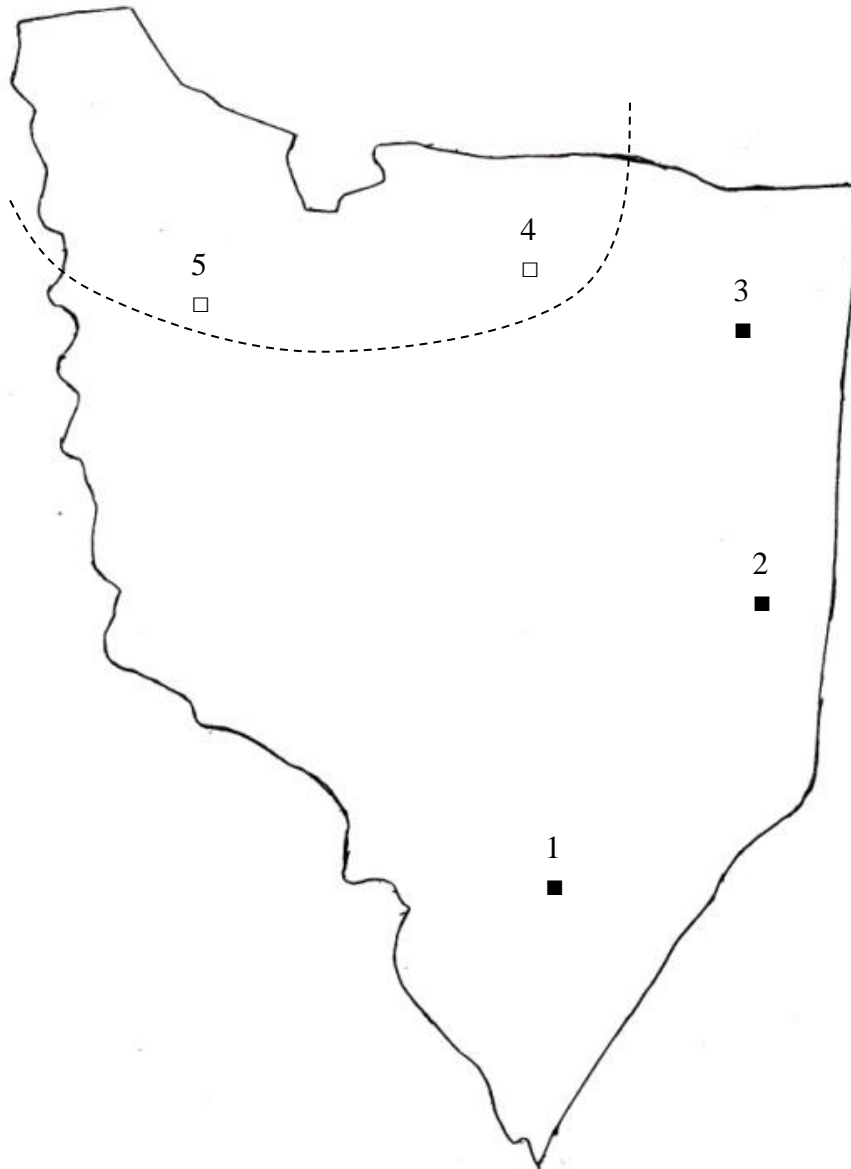
103	Kanan
○	[katuhu]
▲	[teŋen]



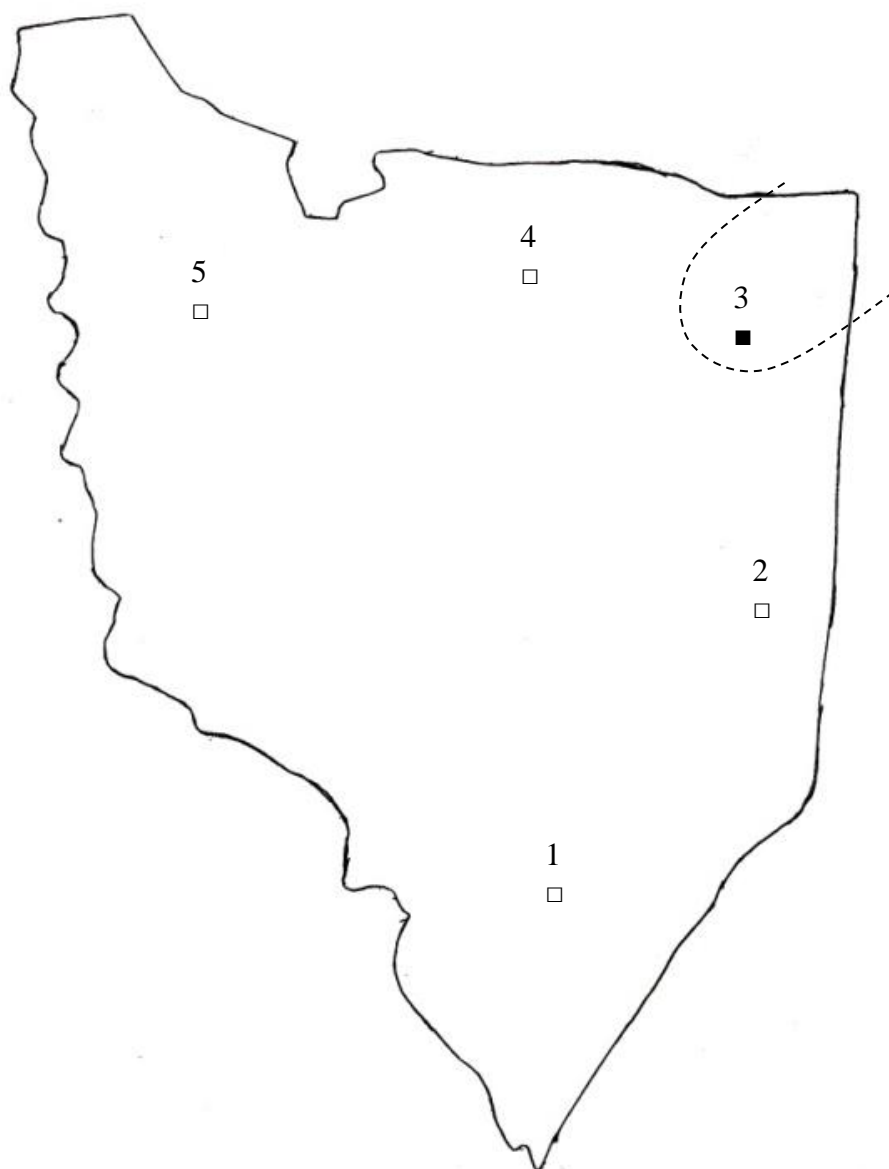
104	Karena, sebab
■	[kumargi]
□	[margi]
▲	[lantaran]
○	[sabab]
●	[kusabab]



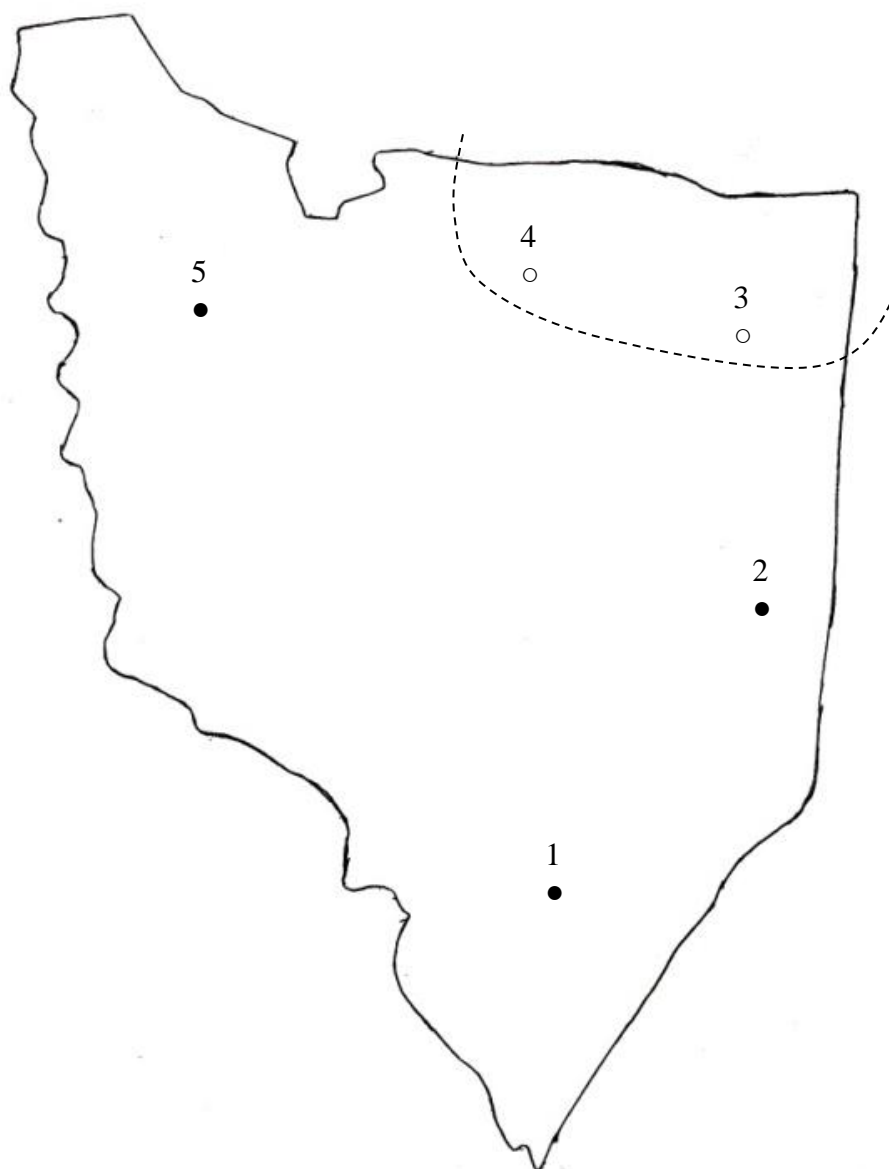
105	{Ber-} {Me-} Kata {-kan}
○	[ɲarioskən]
▲	[ɲaritakən]
□	[ɲarios]



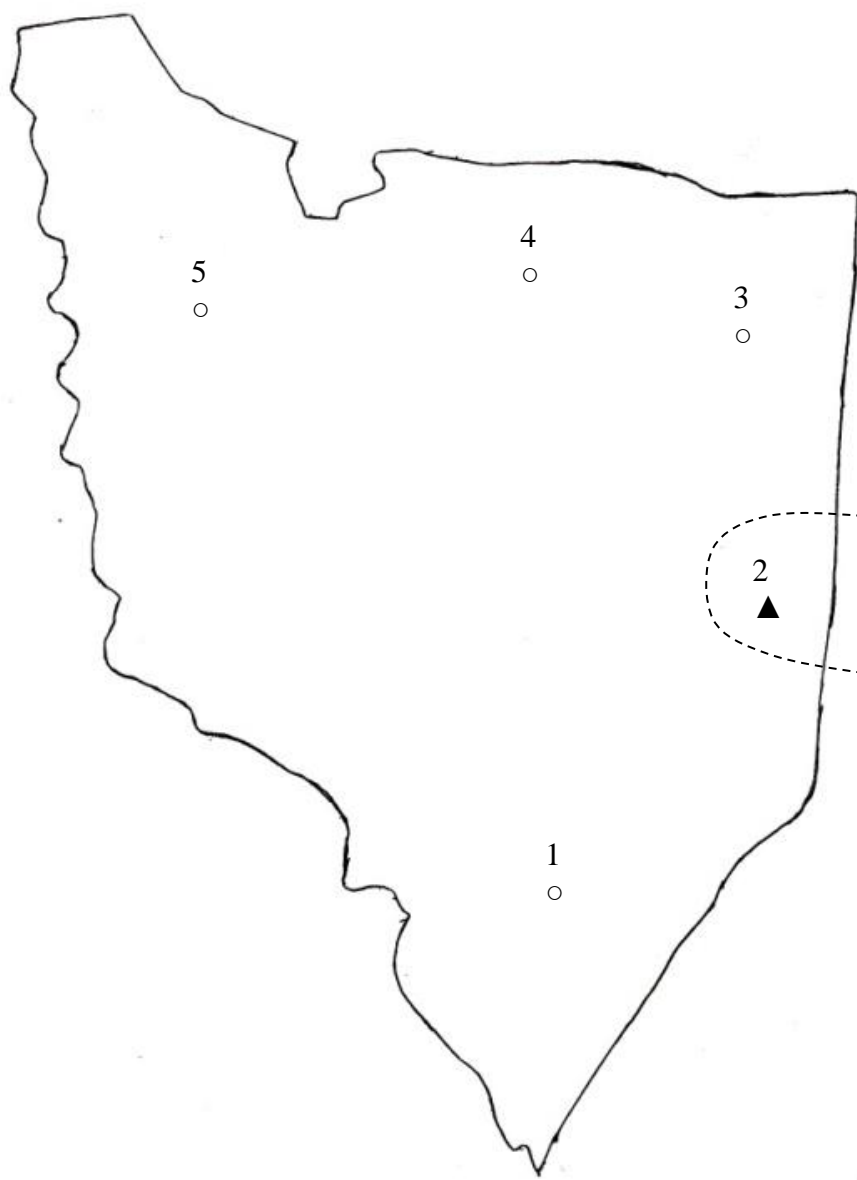
106	(Ber-) Kelahi
■	[gelut]
□	[garelut]



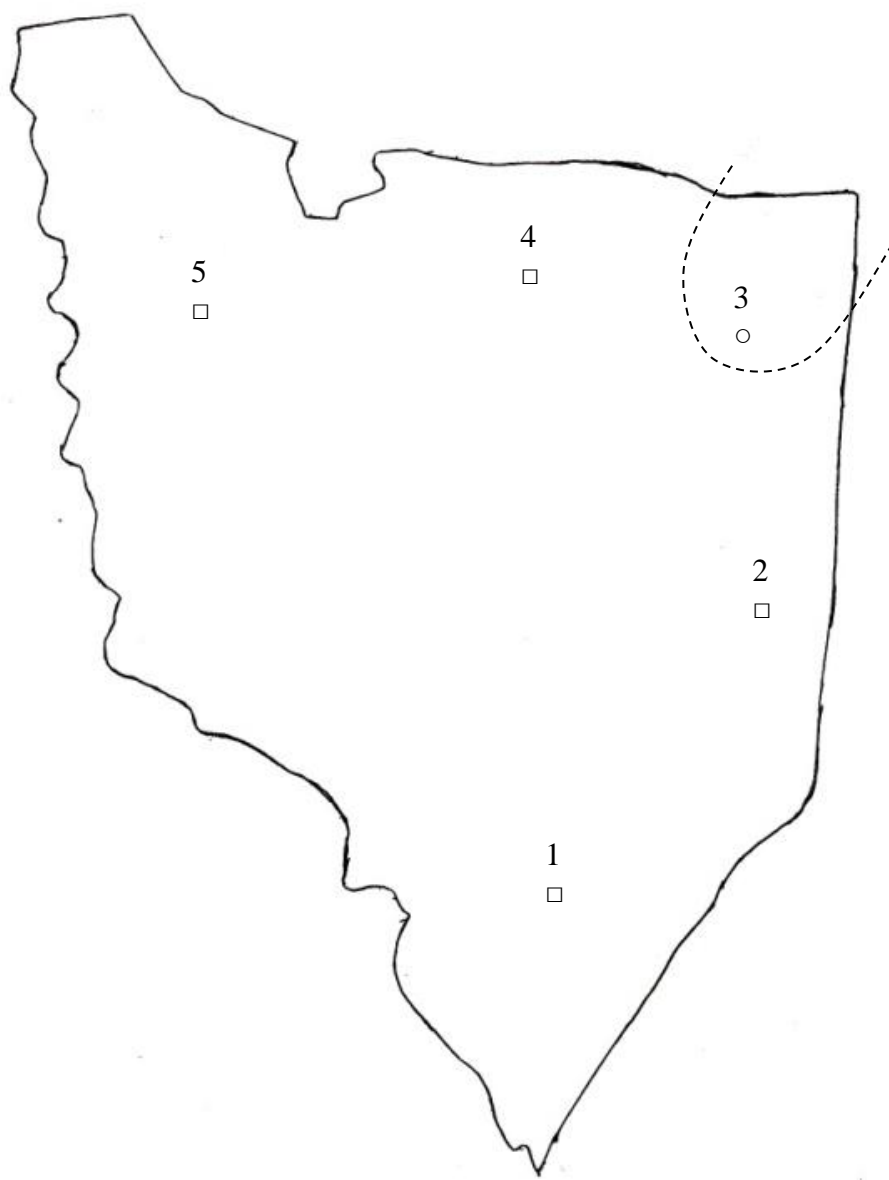
107	Kepala
□	[mastaka]
■	[sirah]



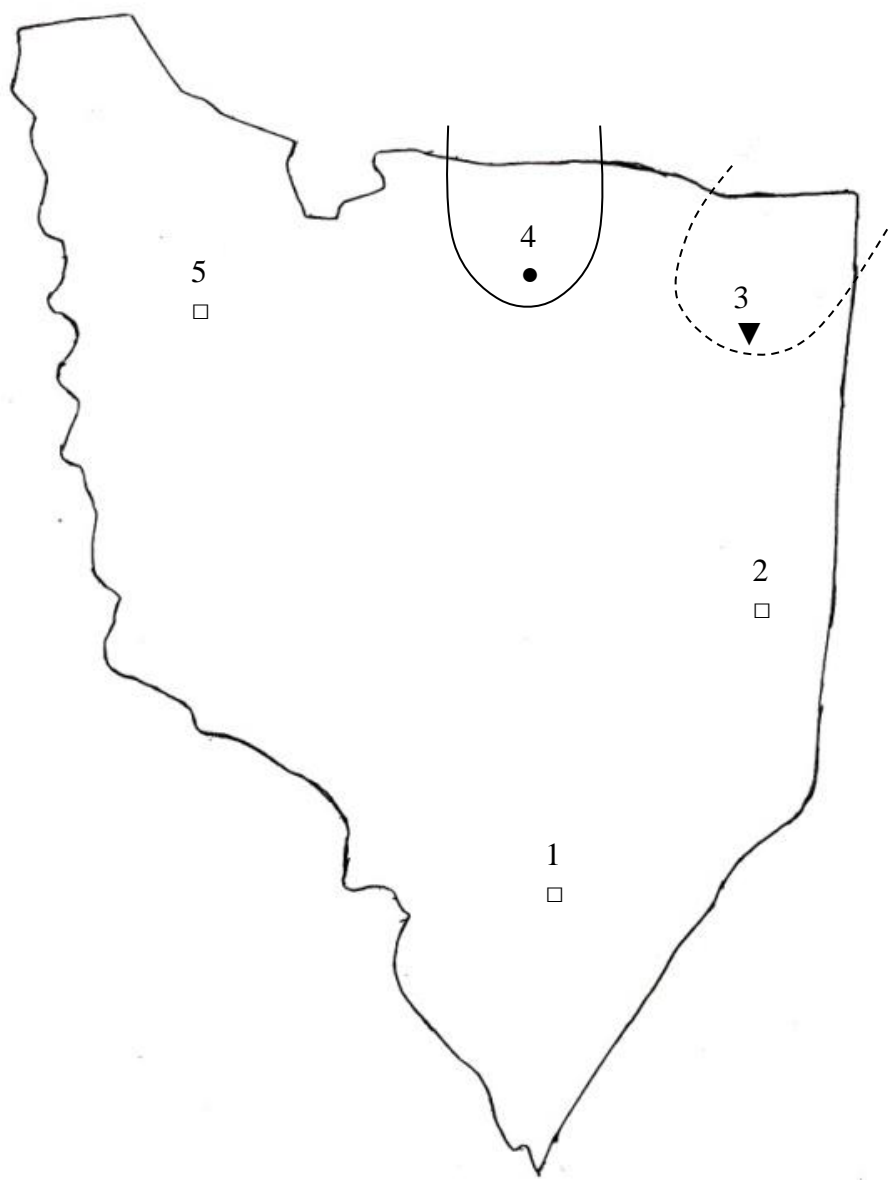
109	Kecil
●	[lətik]
○	[alit]



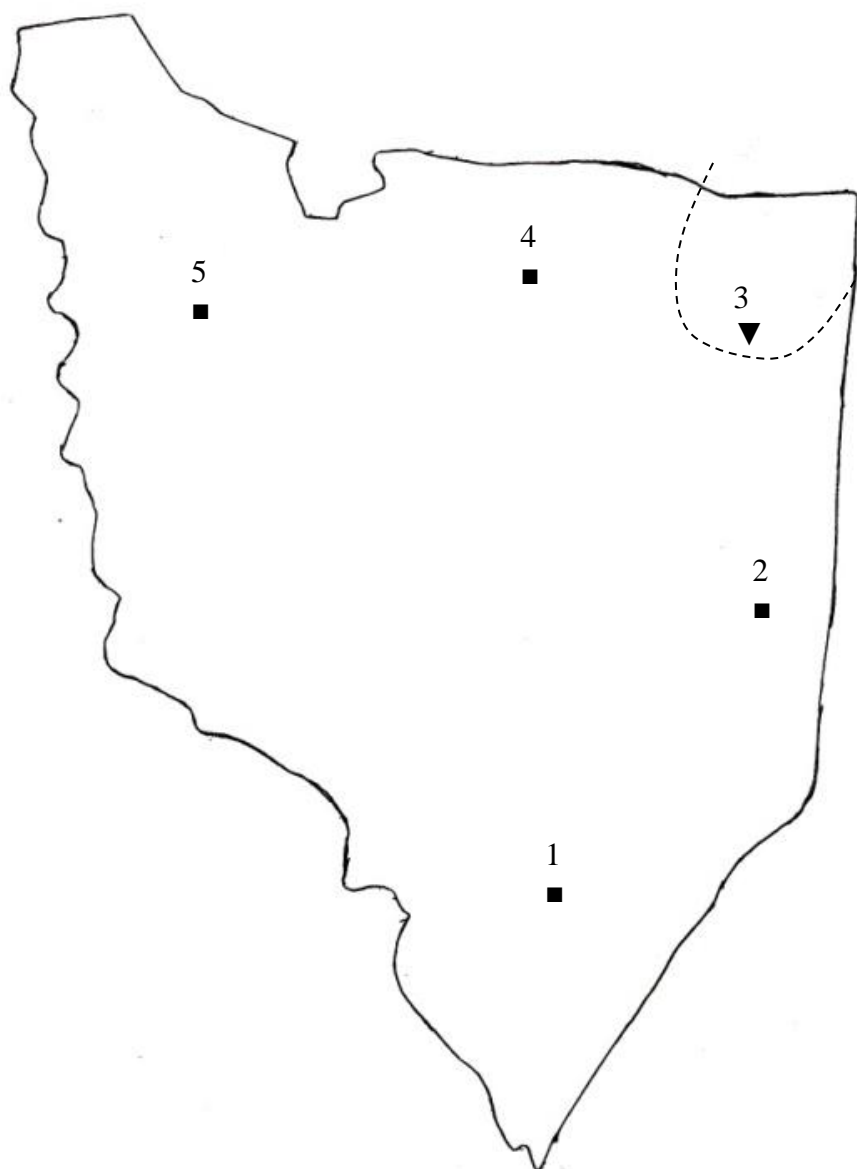
110	Kiri
○	[kénca]
▲	[kiwa]



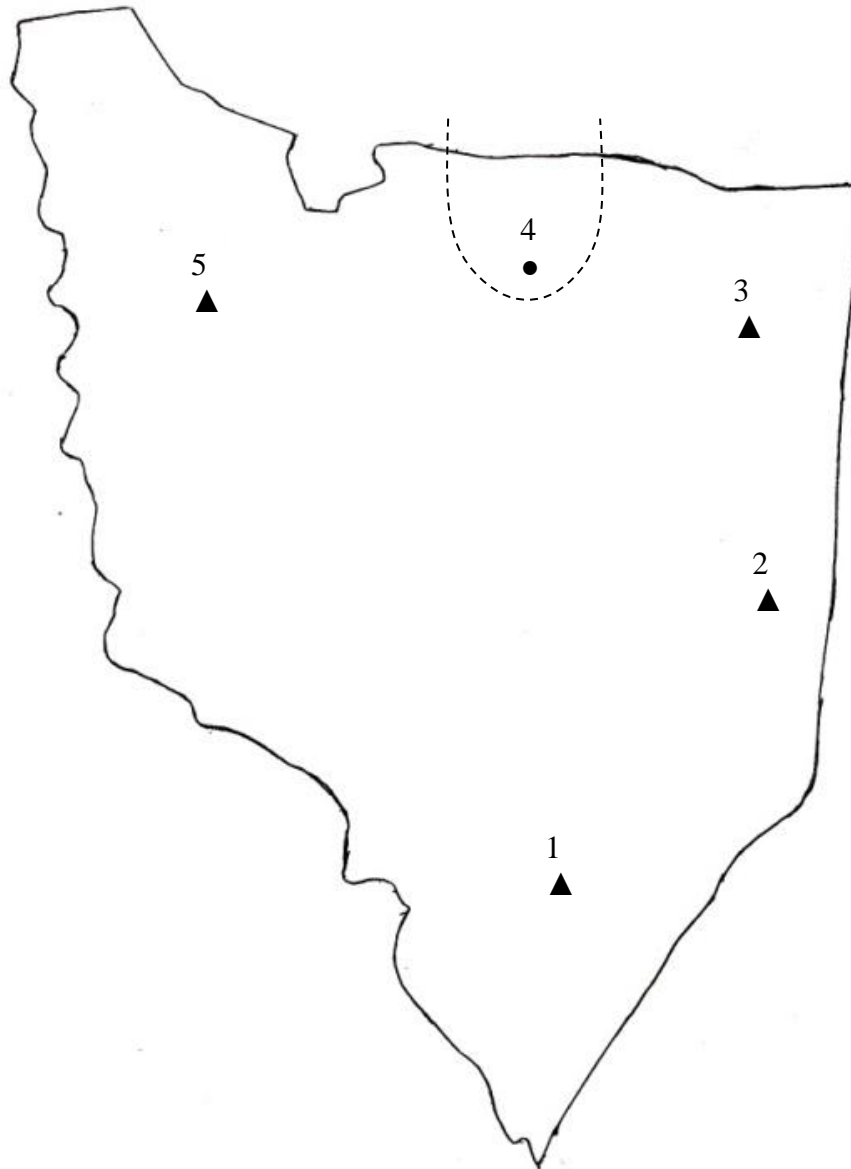
115	Kutu
□	[kutu]
○	[otét]



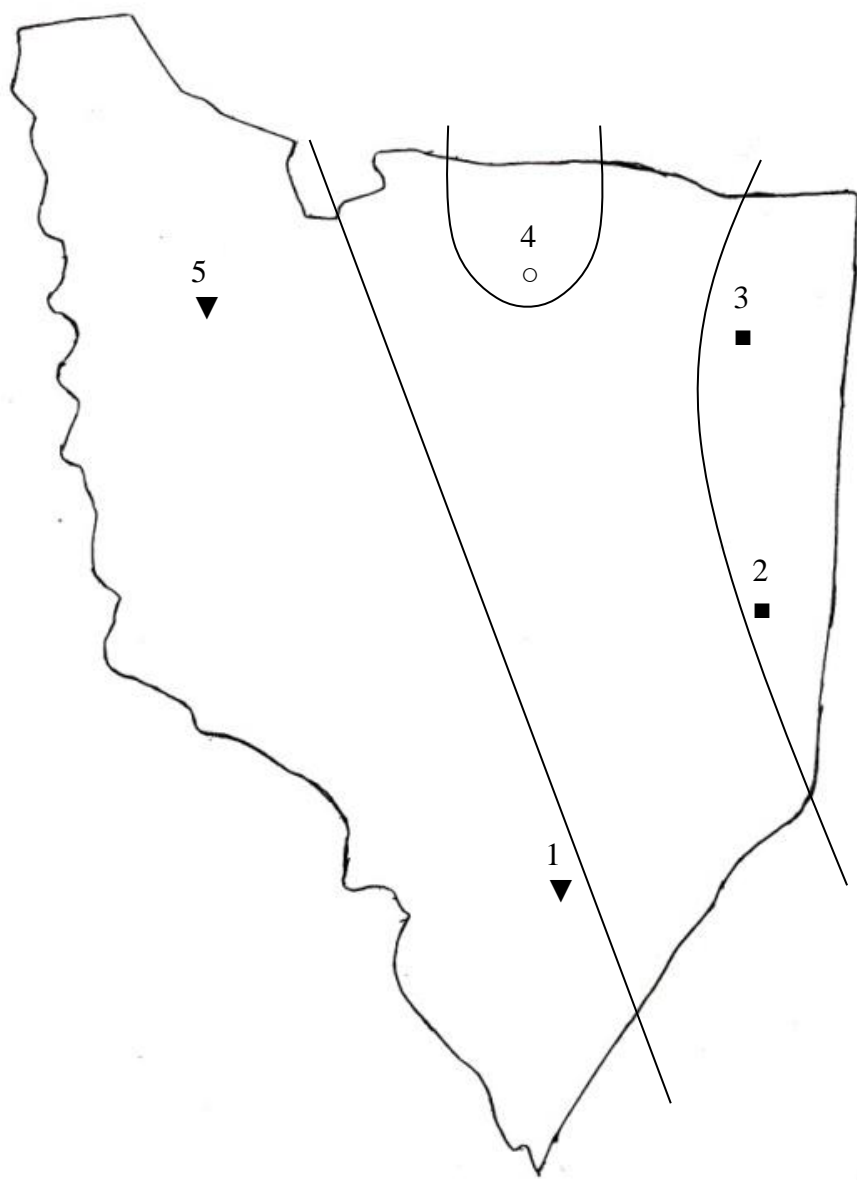
116	Lain
□	[sanés]
▼	[laén]
•	[lian]



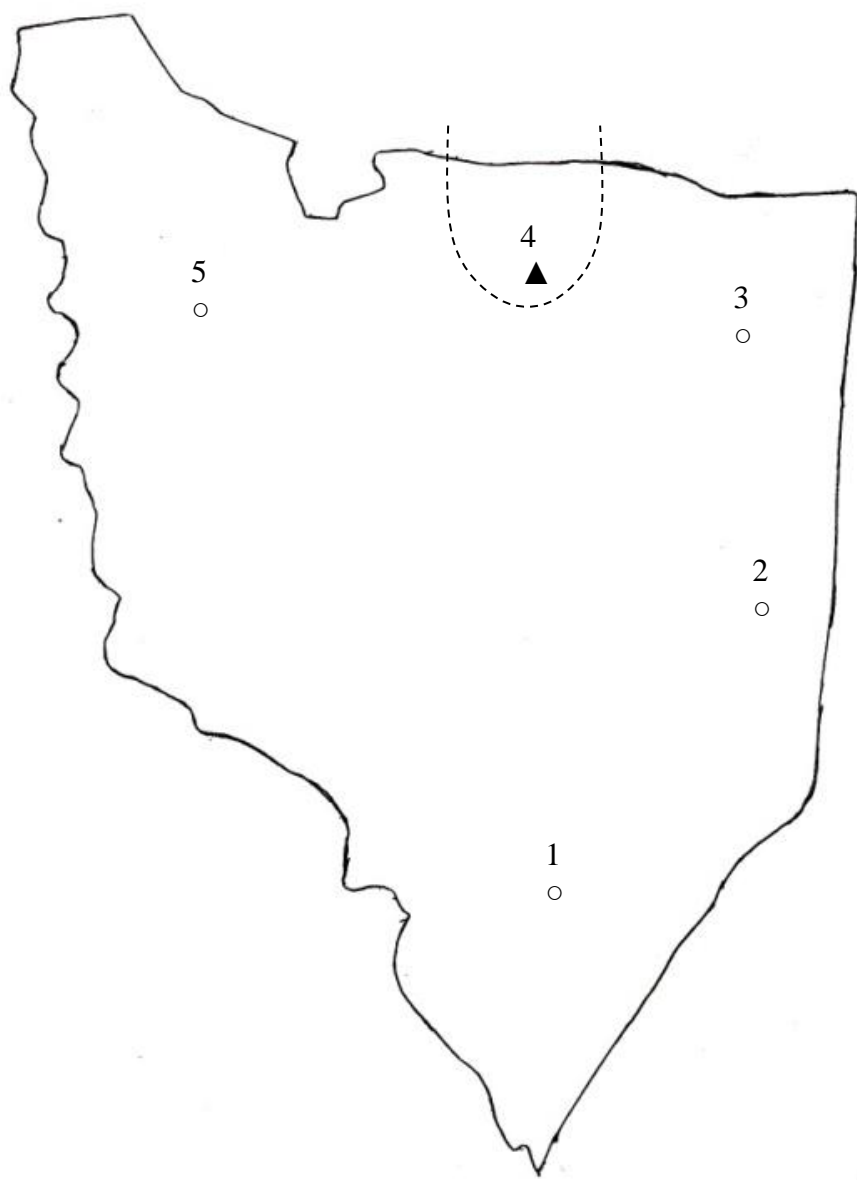
117	Langit
■	[laŋit]
▼	[méga]



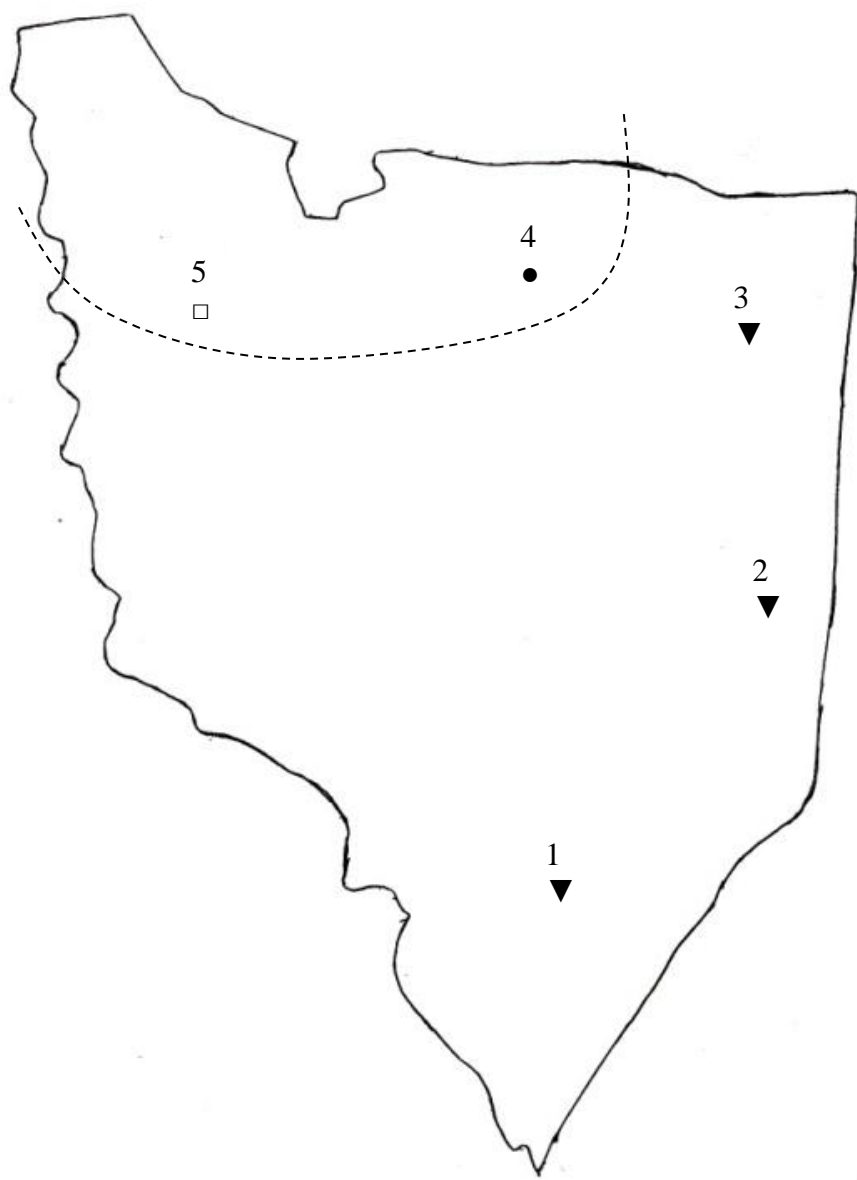
118	Laut
▲	[laut]
●	[sagara]



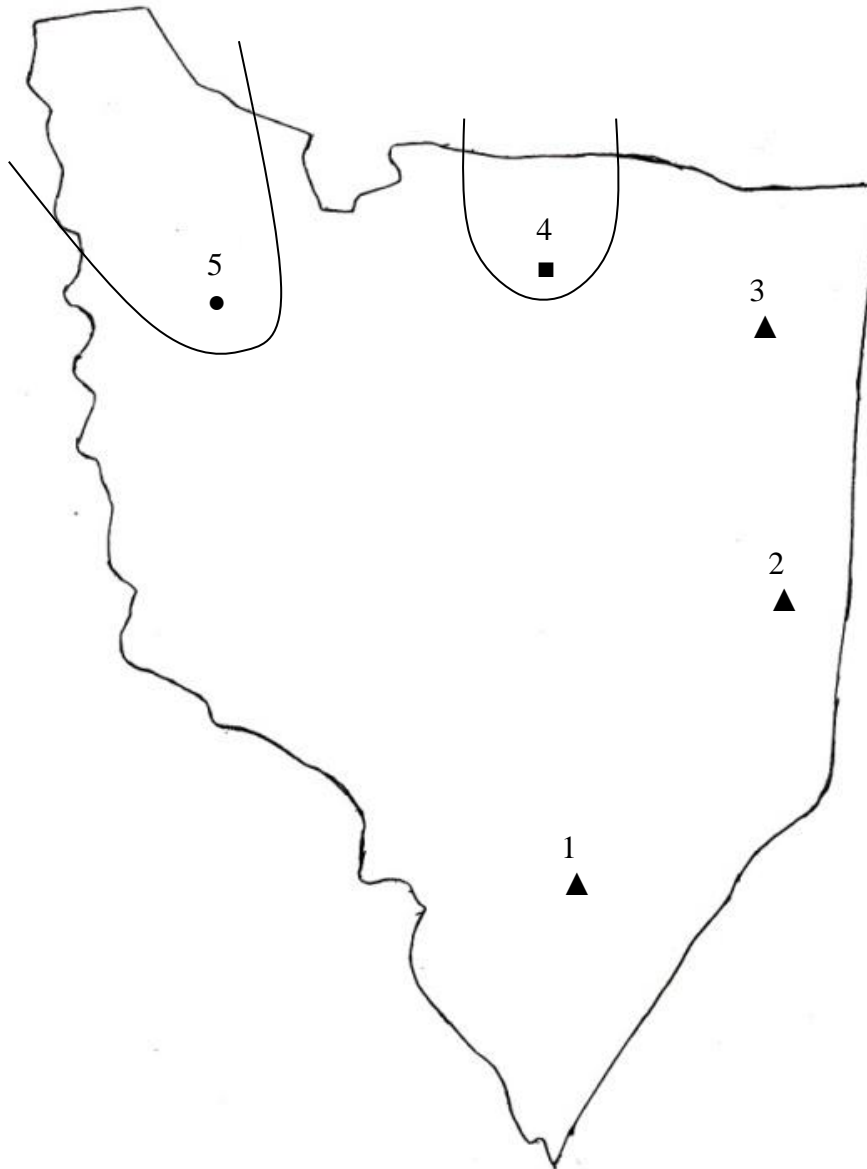
119	Lebar
▼	[lébar]
■	[gedé]
○	[lega]



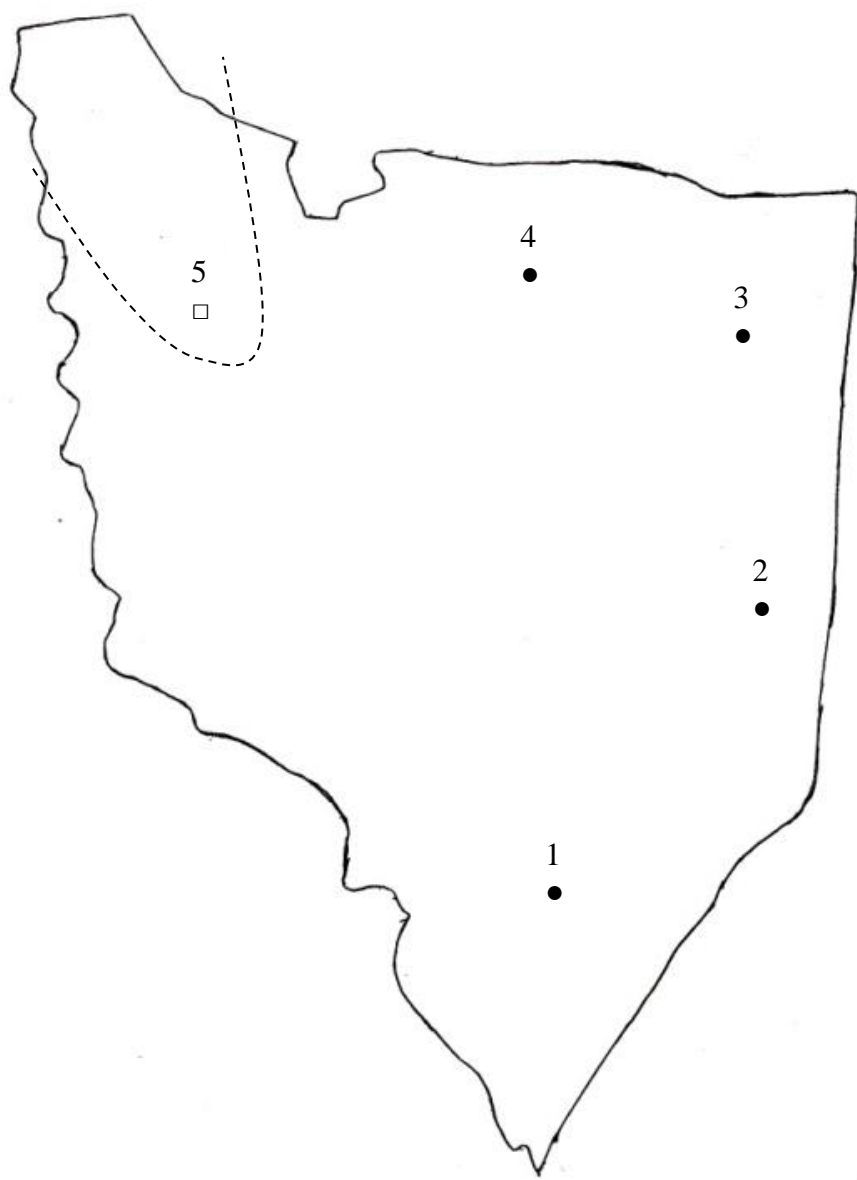
120	Leher
○	[bəhəŋ]
▲	[teŋgek]



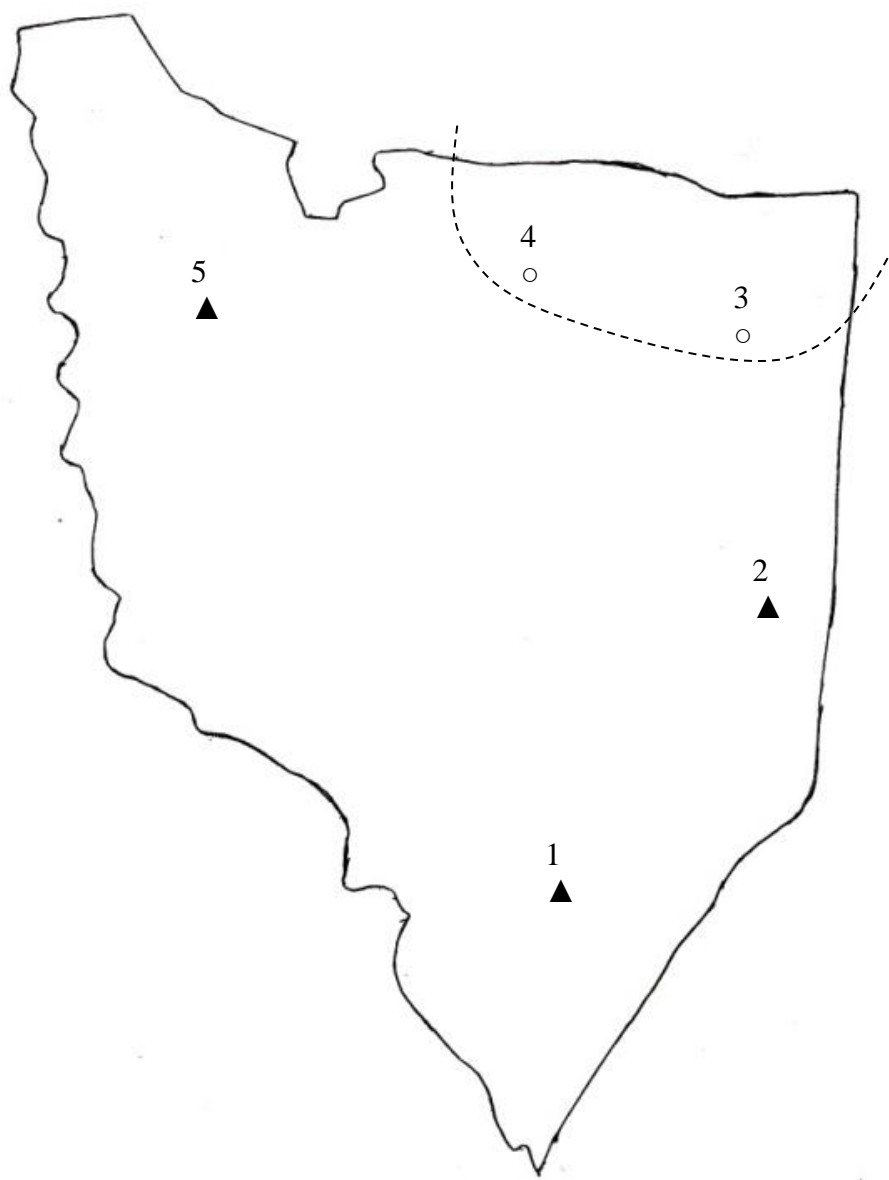
121	Lelaki
▼	[lalaki]
■	[pameget]



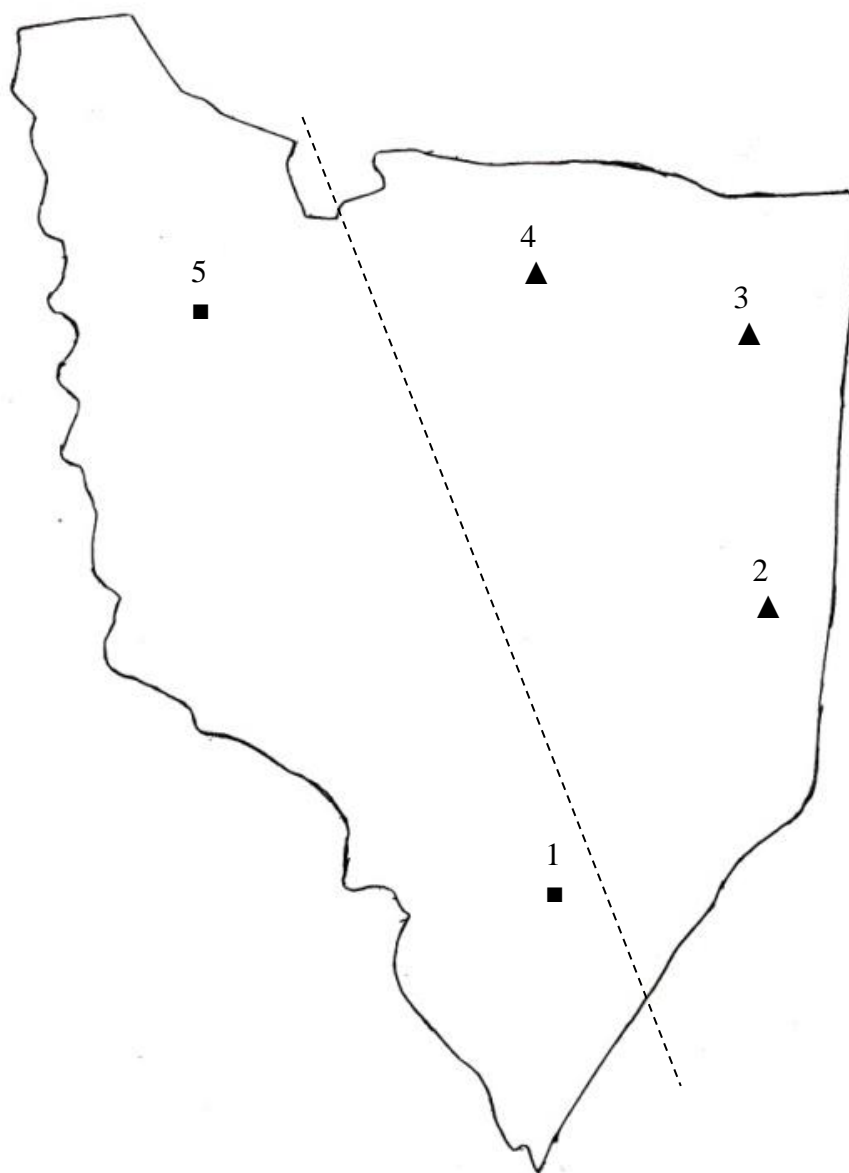
122	Lempar
▲	[ŋaluŋkən]
■	[balédog]
●	[mabét]



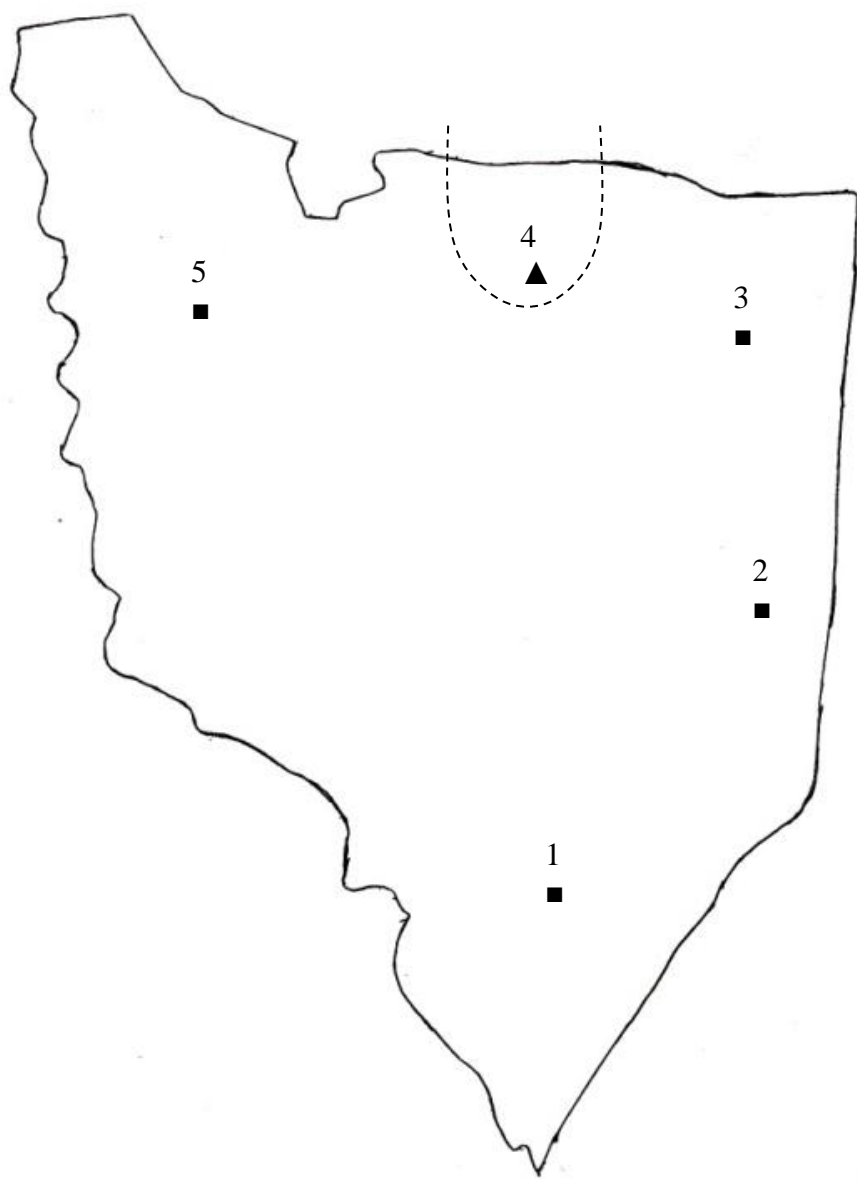
123	Lidah
●	[létah]
□	[ilat]



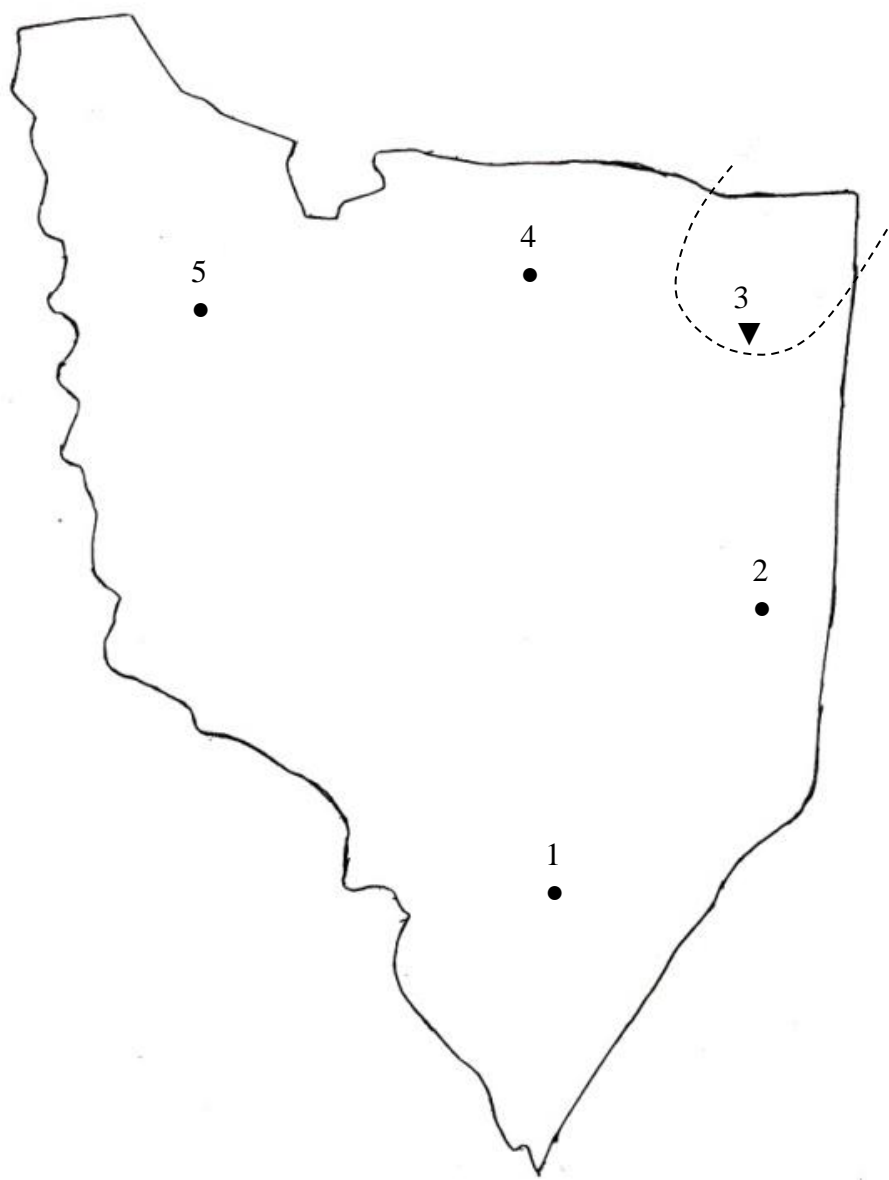
124	Lihat
▲	[niḡali]
○	[nempo]



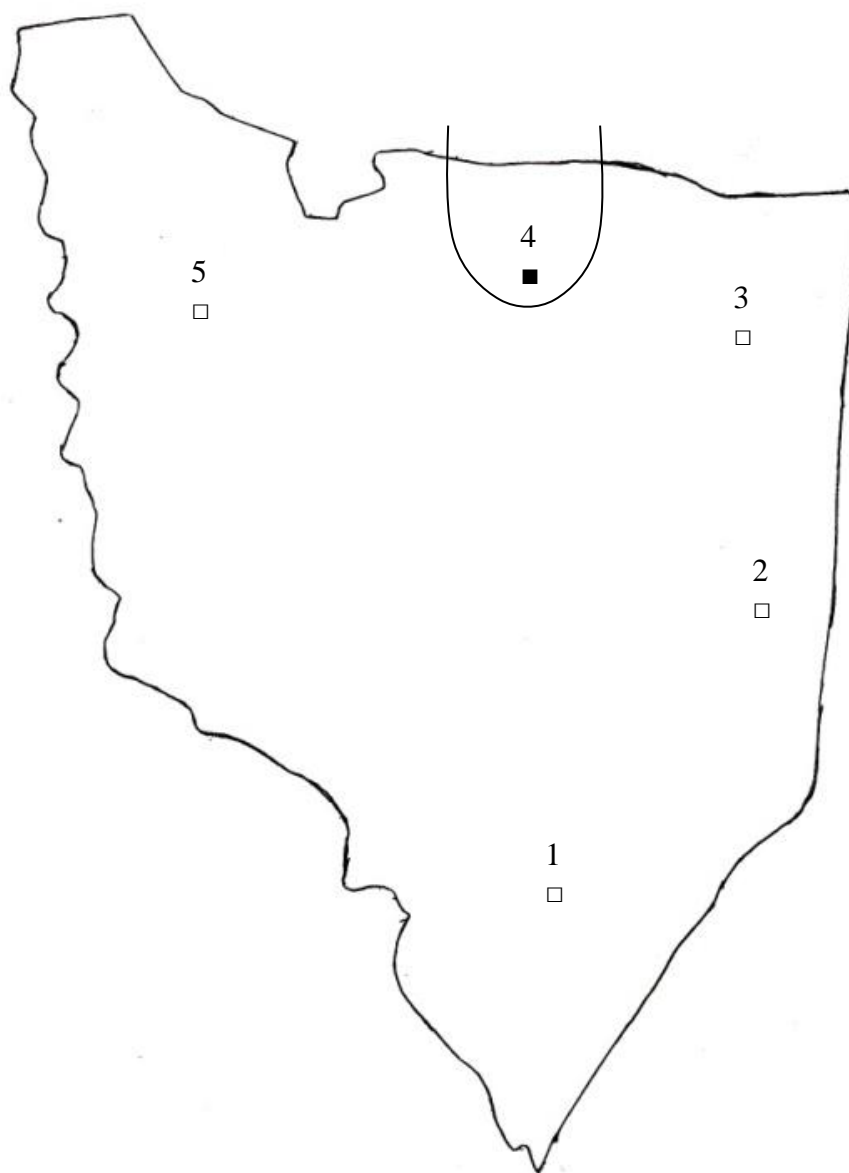
127	(Me-) Ludah
■	[piduhan]
▲	[piduh]



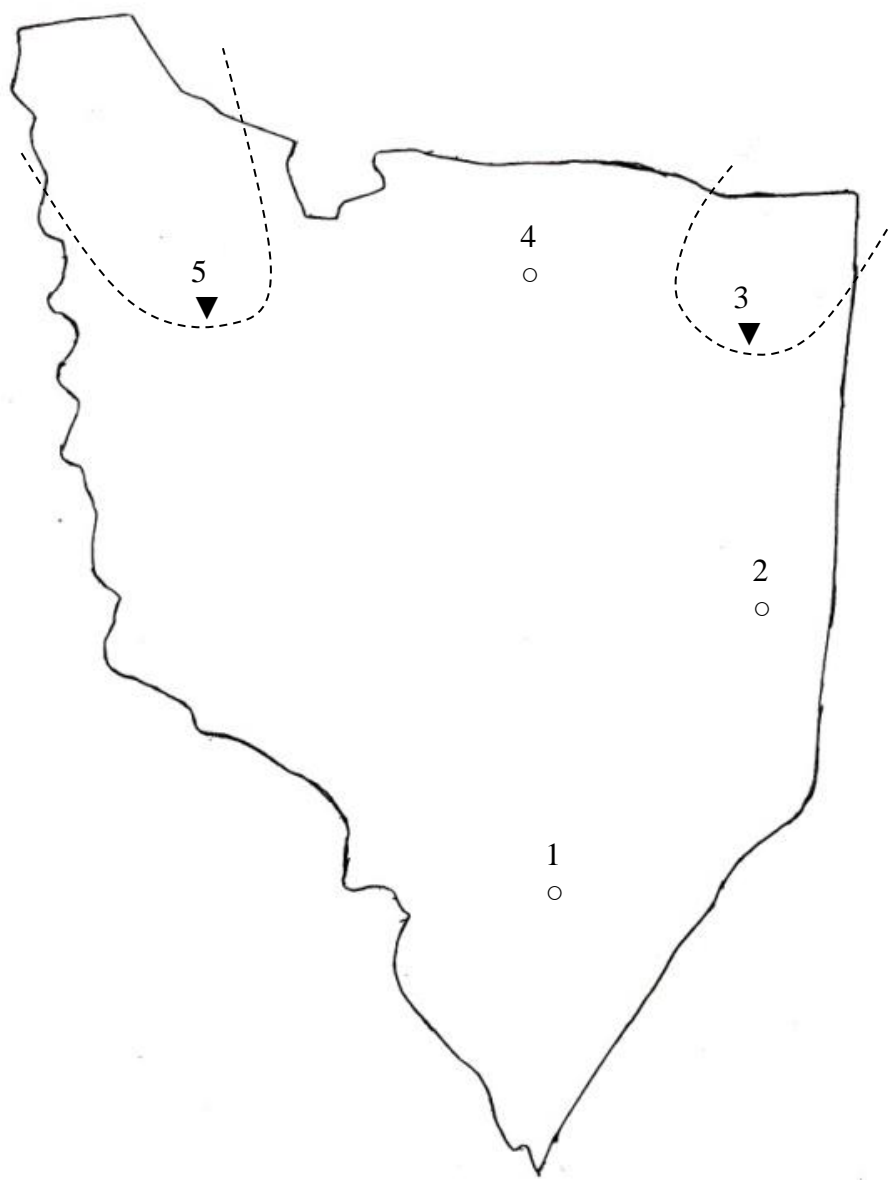
129	Main
■	[ulin]
▲	[ameŋ]



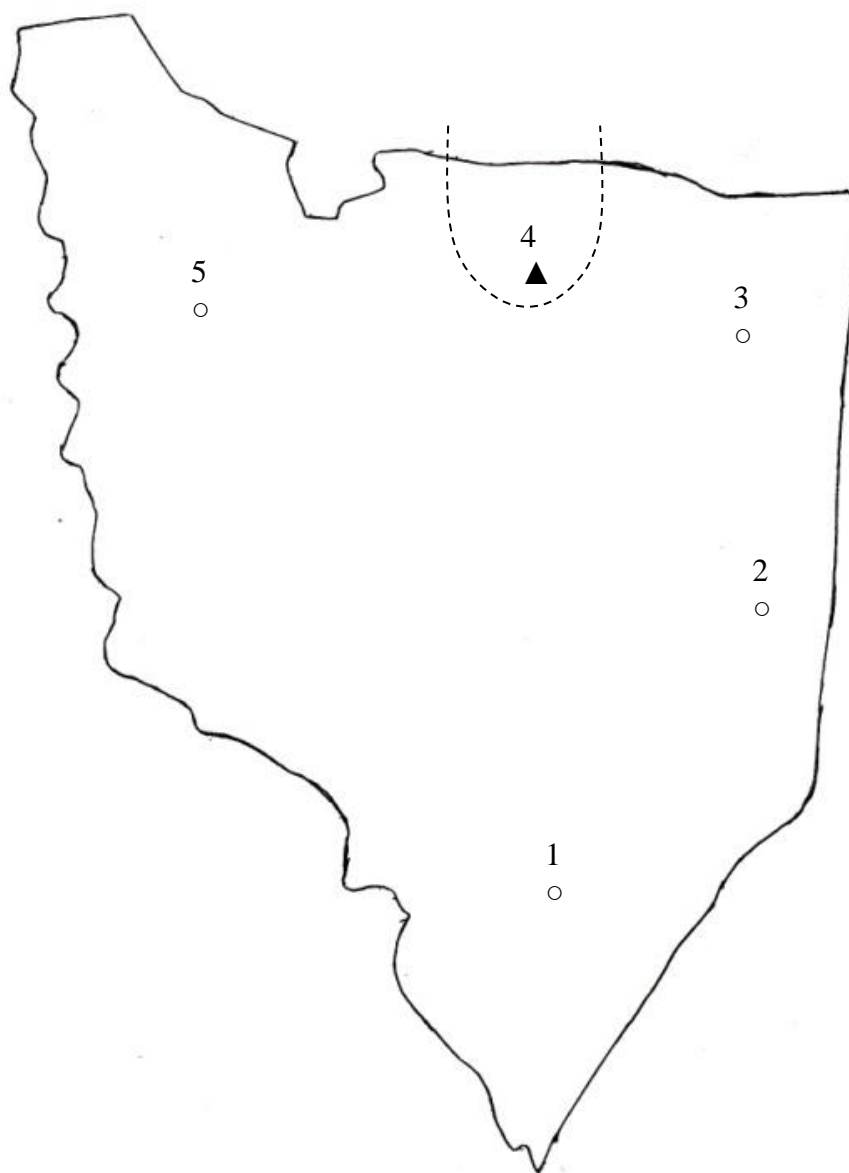
130	Makan
•	[tuaŋ]
▼	[dahar]



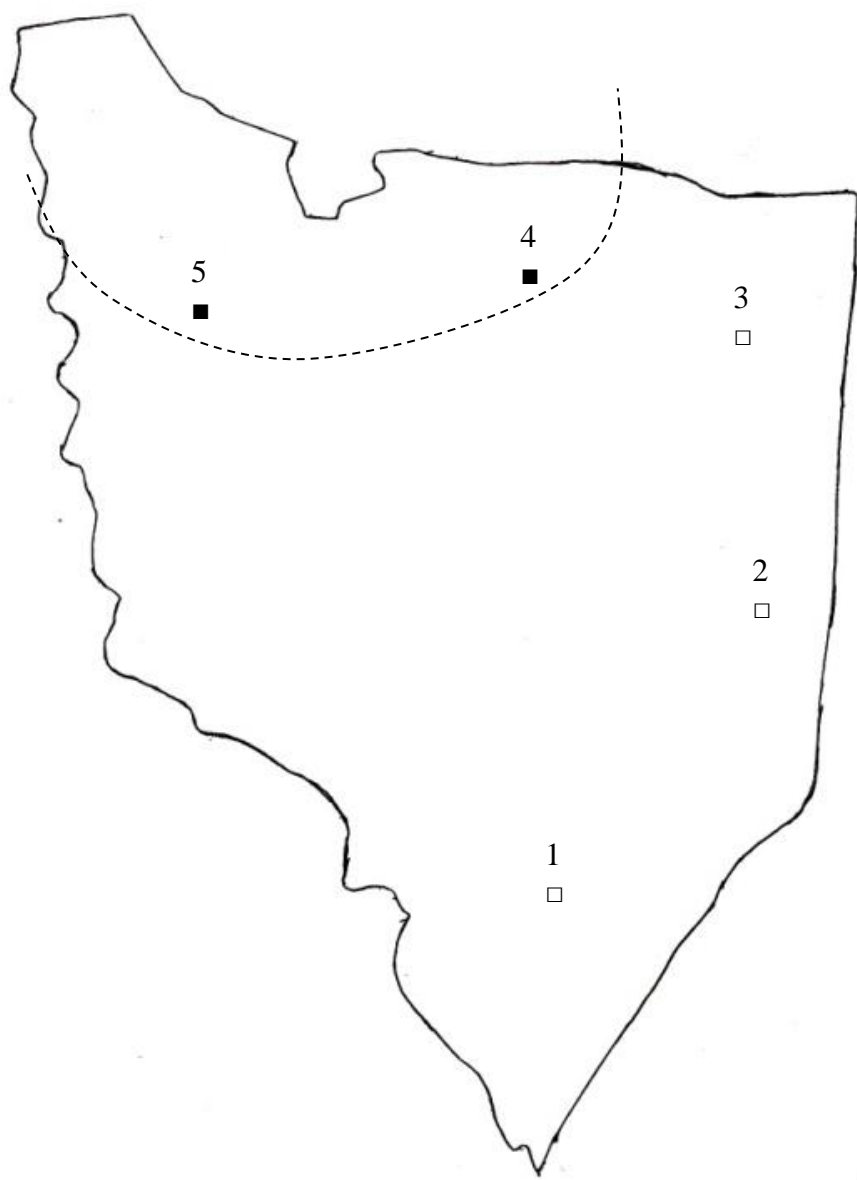
131	Malam
□	[weŋi]
■	[pətiŋ]



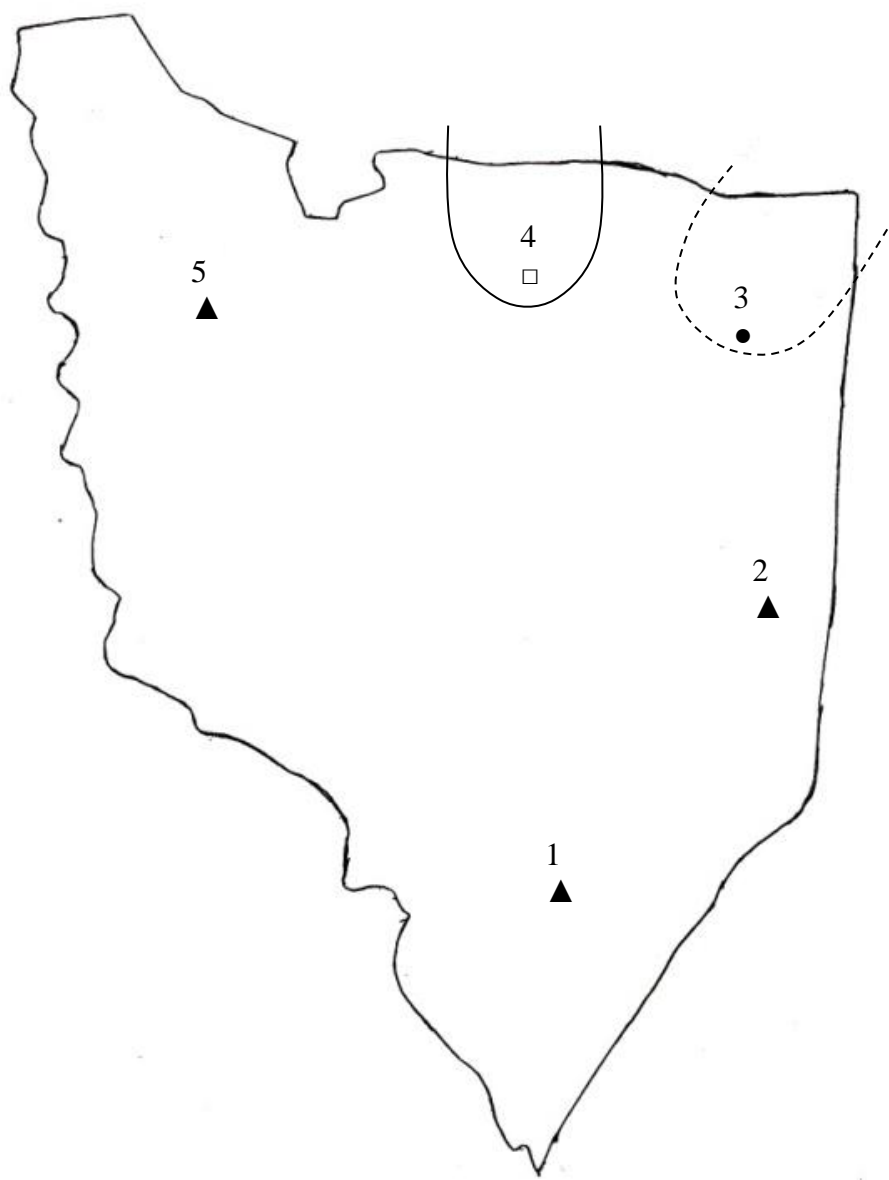
132	Mata
○	[soca]
▼	[panon]



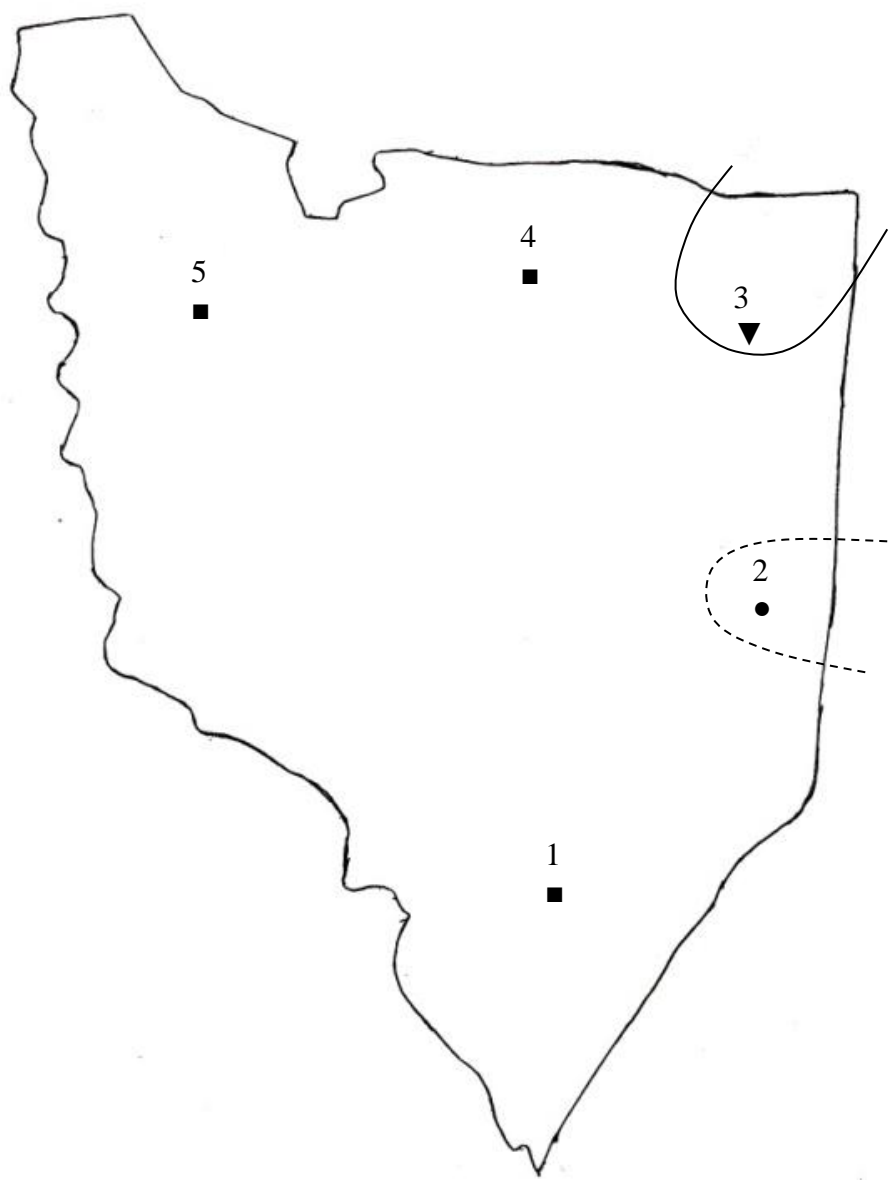
133	Matahari
○	[panonpoé]
▲	[sraŋéjé]



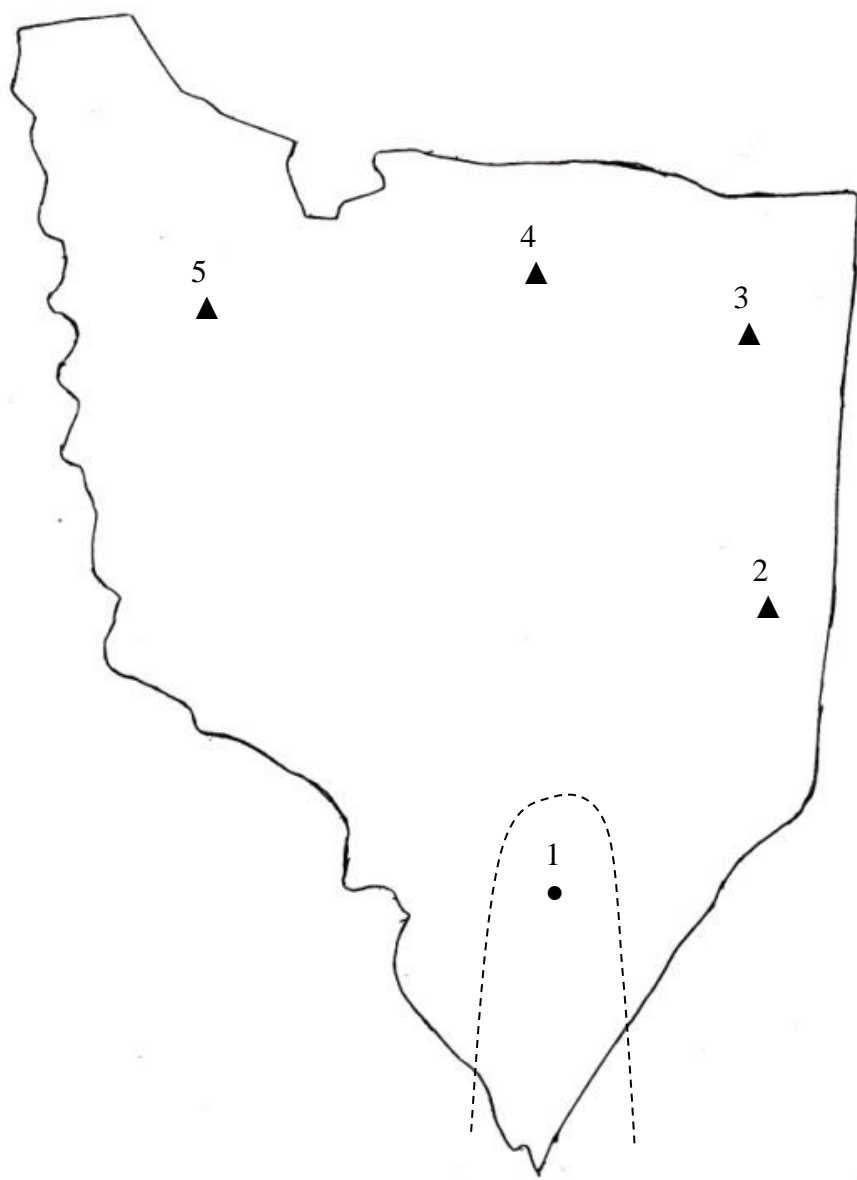
134	Mati
□	[maot]
■	[pupus]



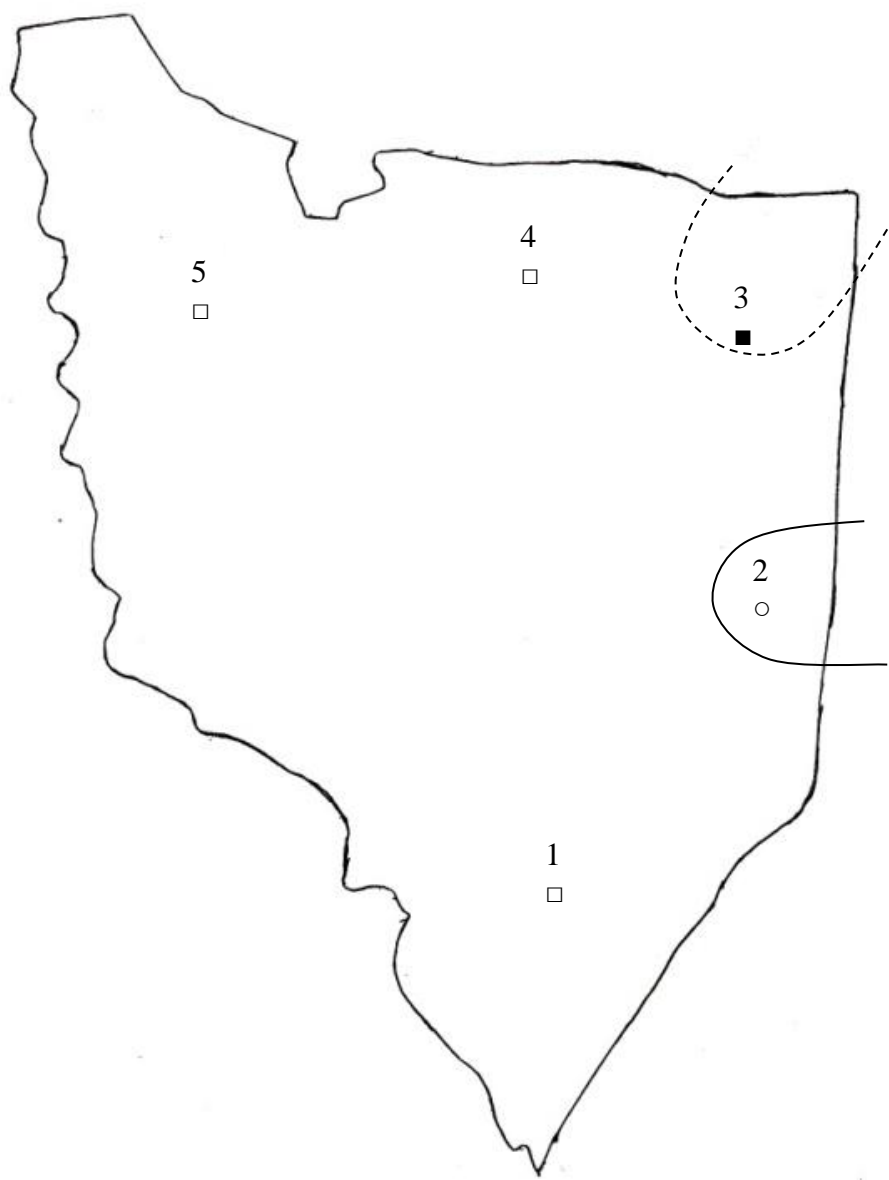
136	Mereka
●	[maranéh]
▲	[maranéhna]
□	[aranjønna]



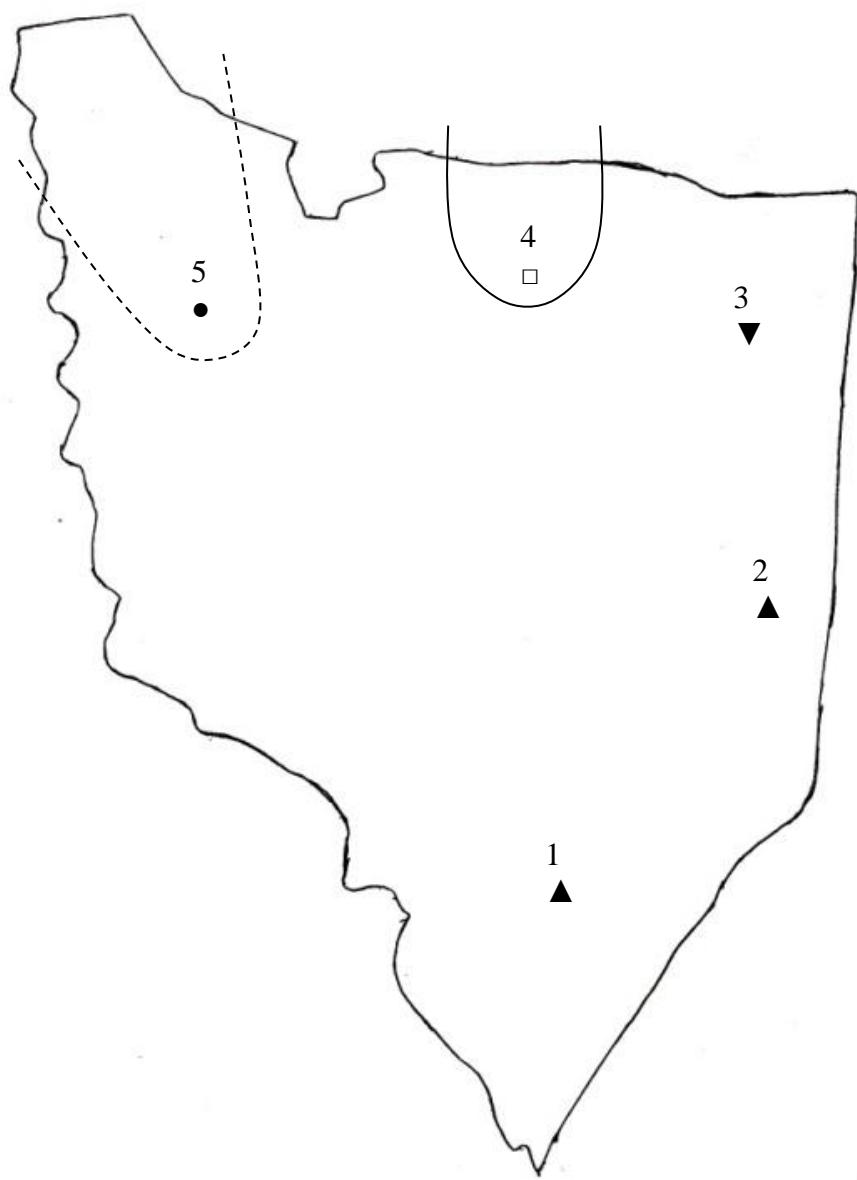
137	Minum
■	[əət]
●	[ɲaləət]
▼	[ɲinum]



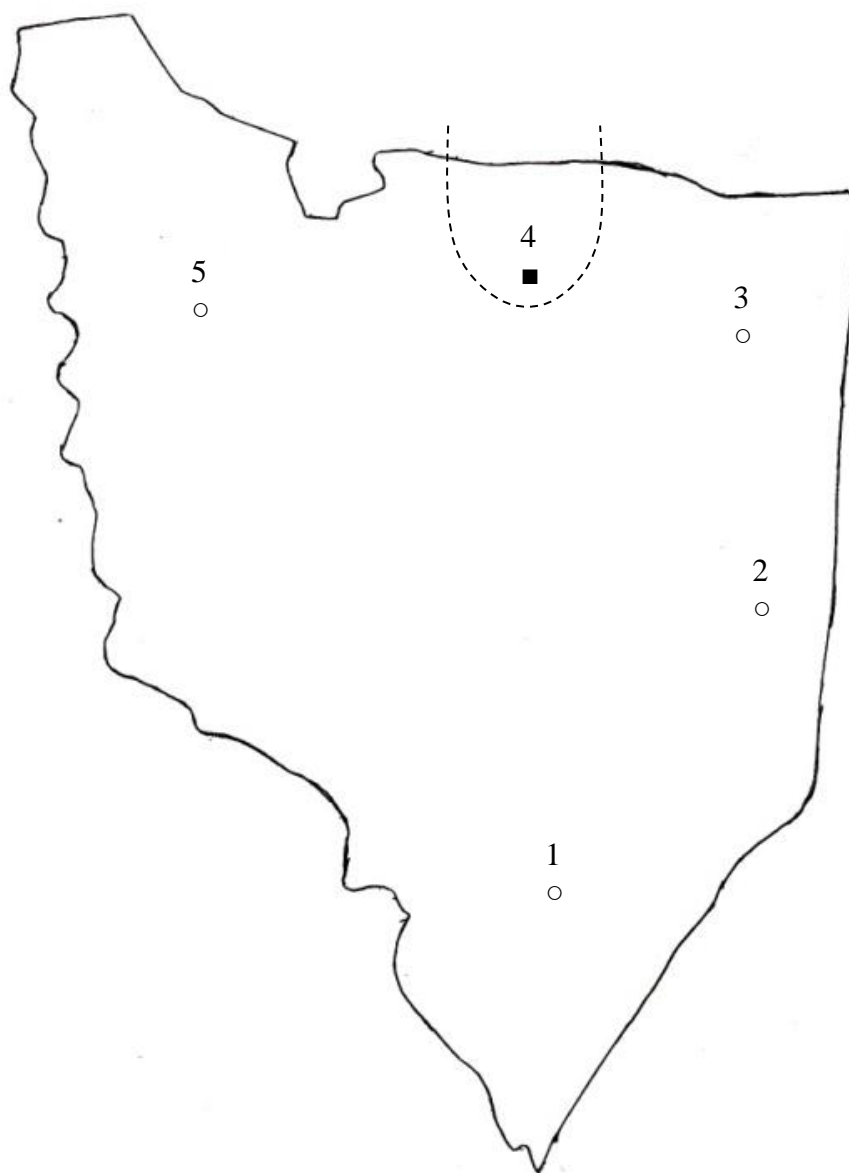
139	Muntah
•	[ŋalugah]
▲	[utah]



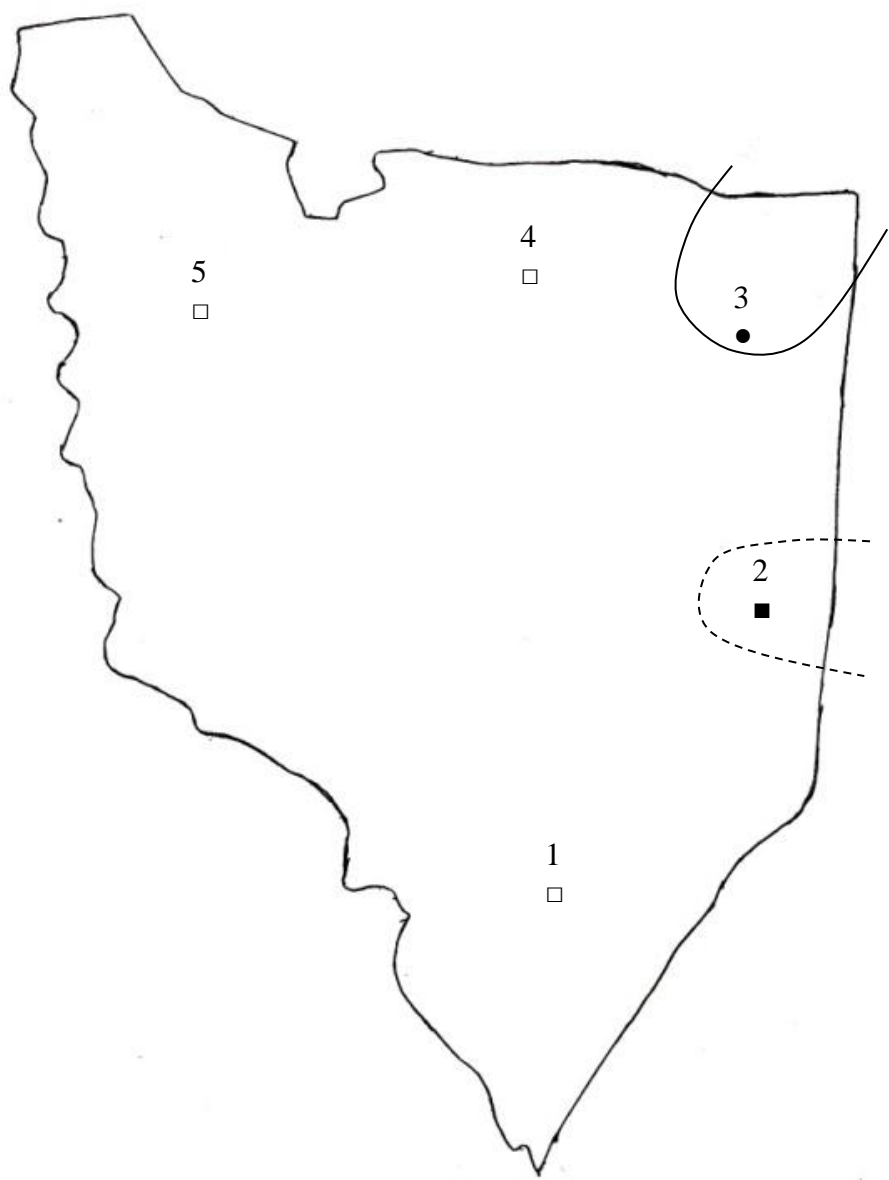
140	Napas
□	[ŋaréhɤap]
○	[eŋapan]
■	[napas]



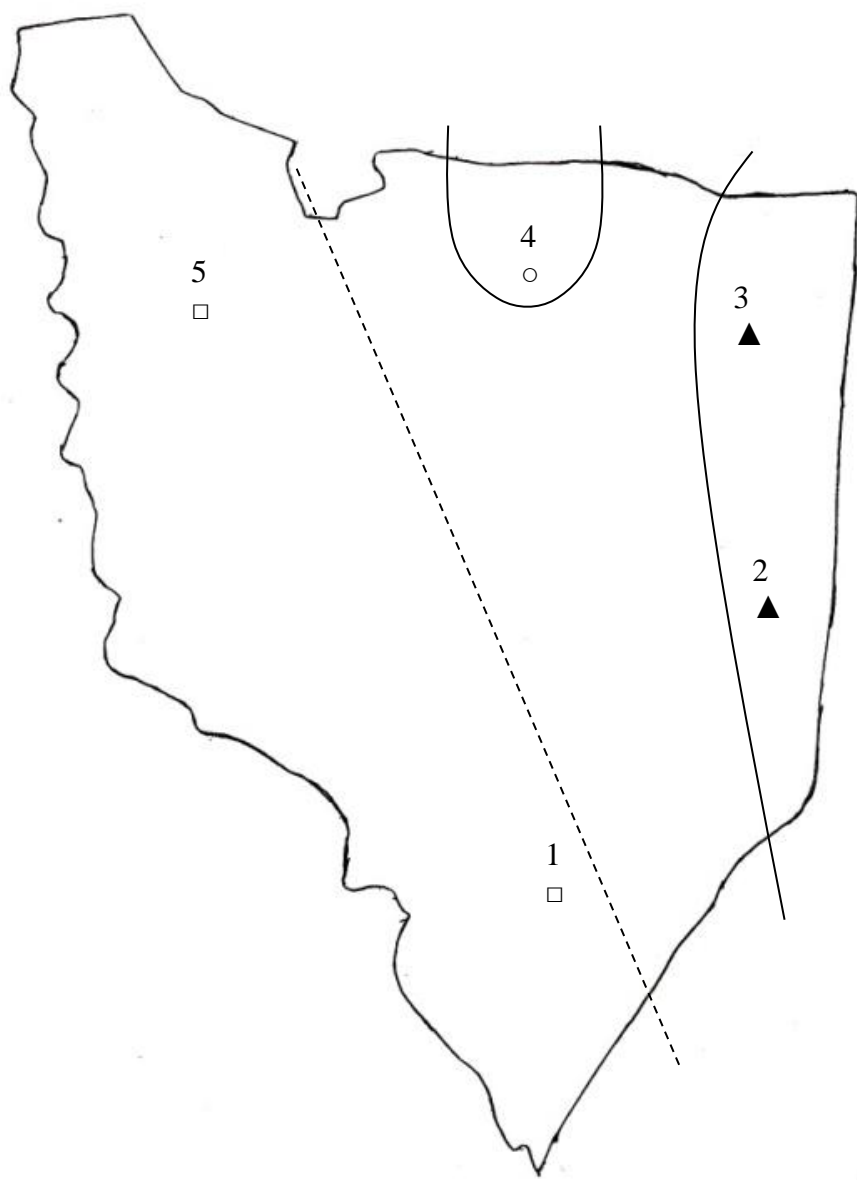
141	Nama
▲	[ɲaran]
□	[wasta]
●	[nami]



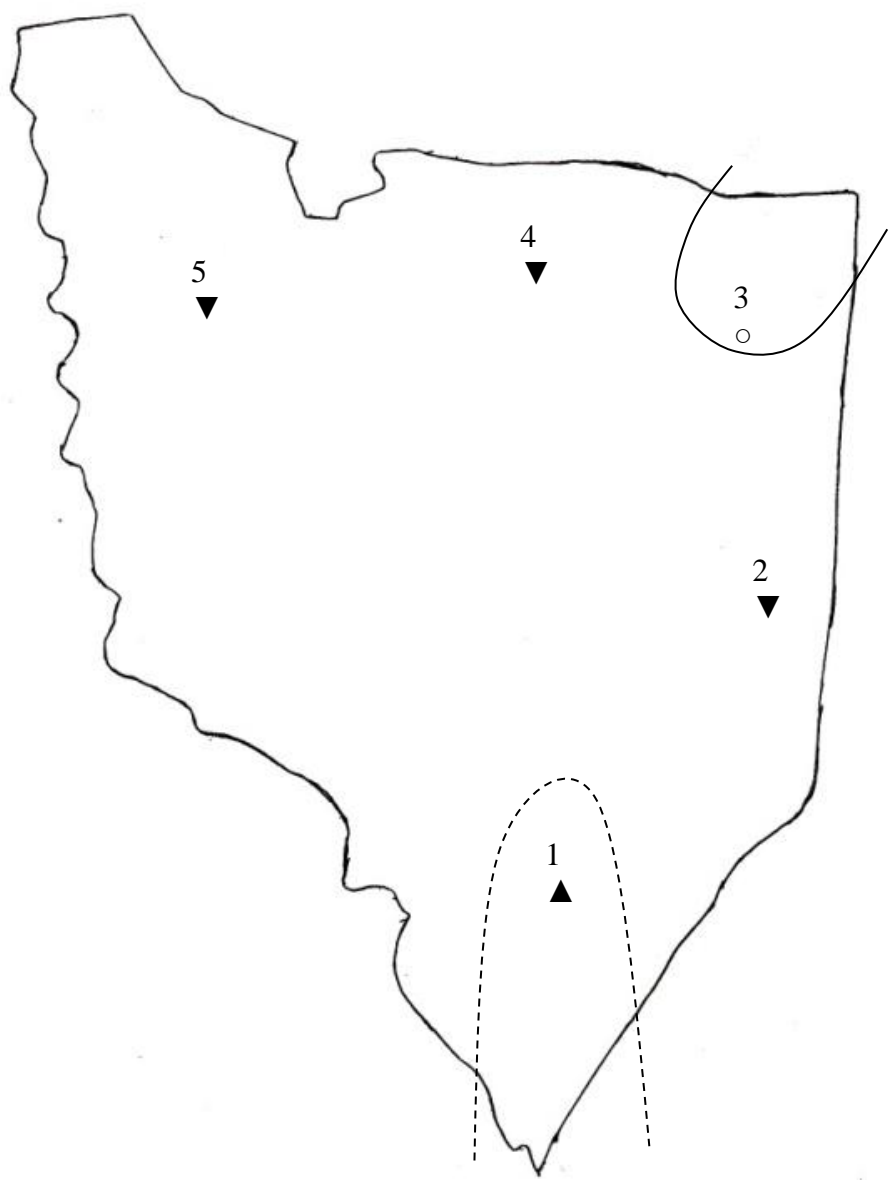
143	Nyanyi
○	[ŋawih]
■	[ŋahaləŋ]



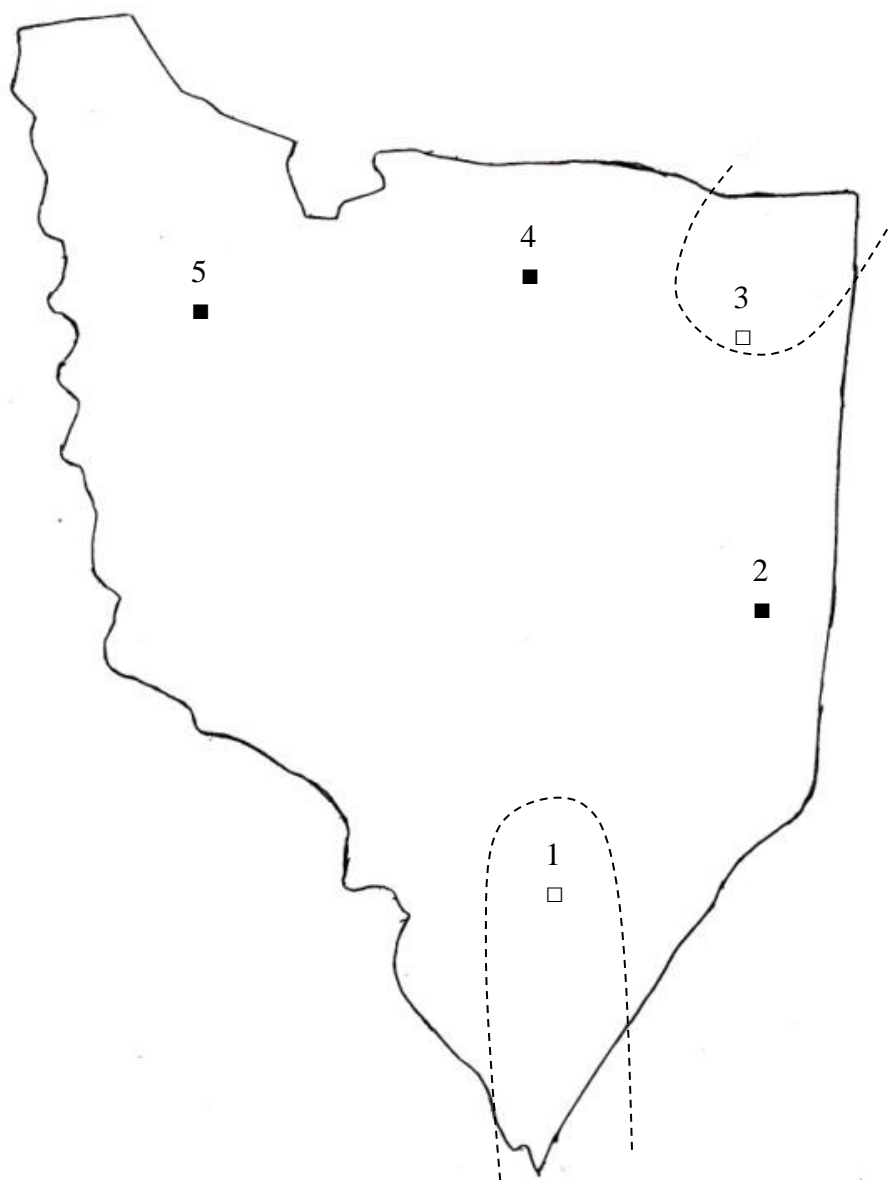
144	Orang
□	[jalmi]
■	[jalma]
●	[jelema]



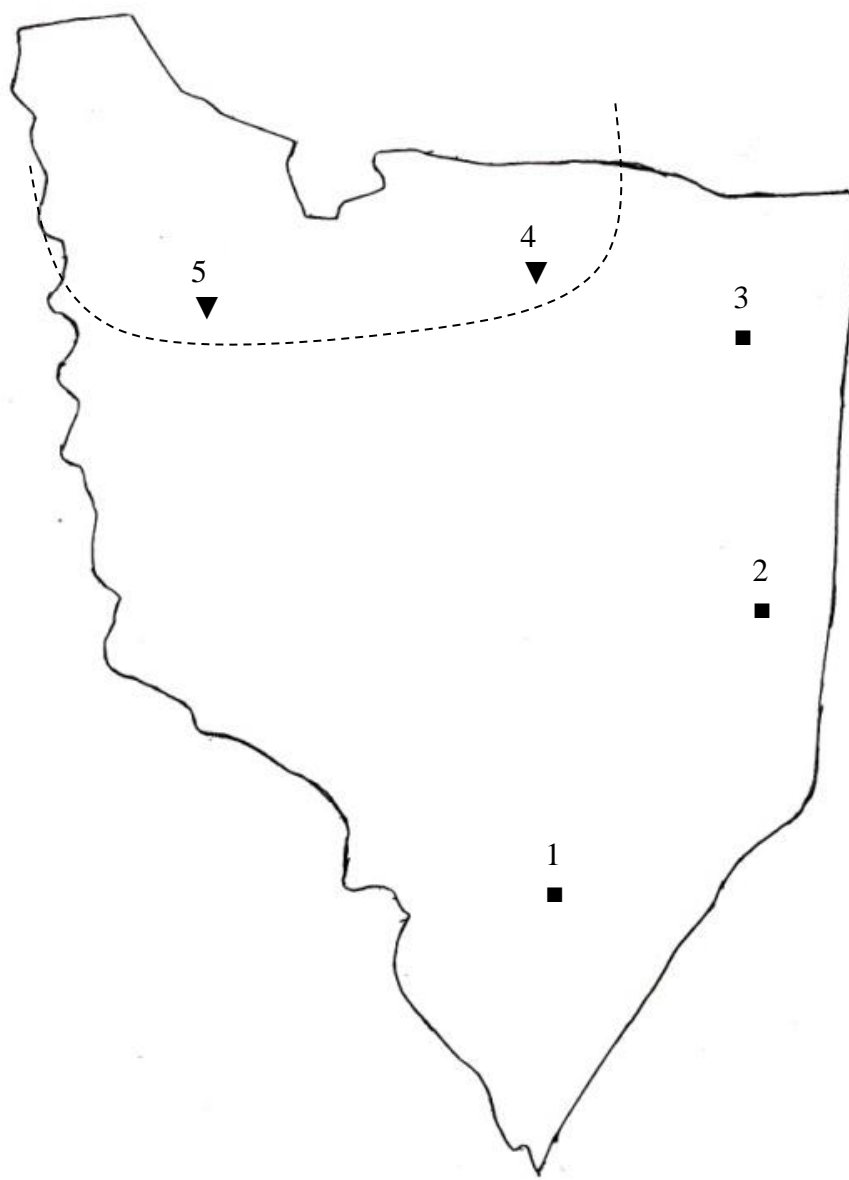
148	Pegang
□	[ɲepɛŋ]
○	[ɲepɛŋan]
▲	[ɲekɛl]



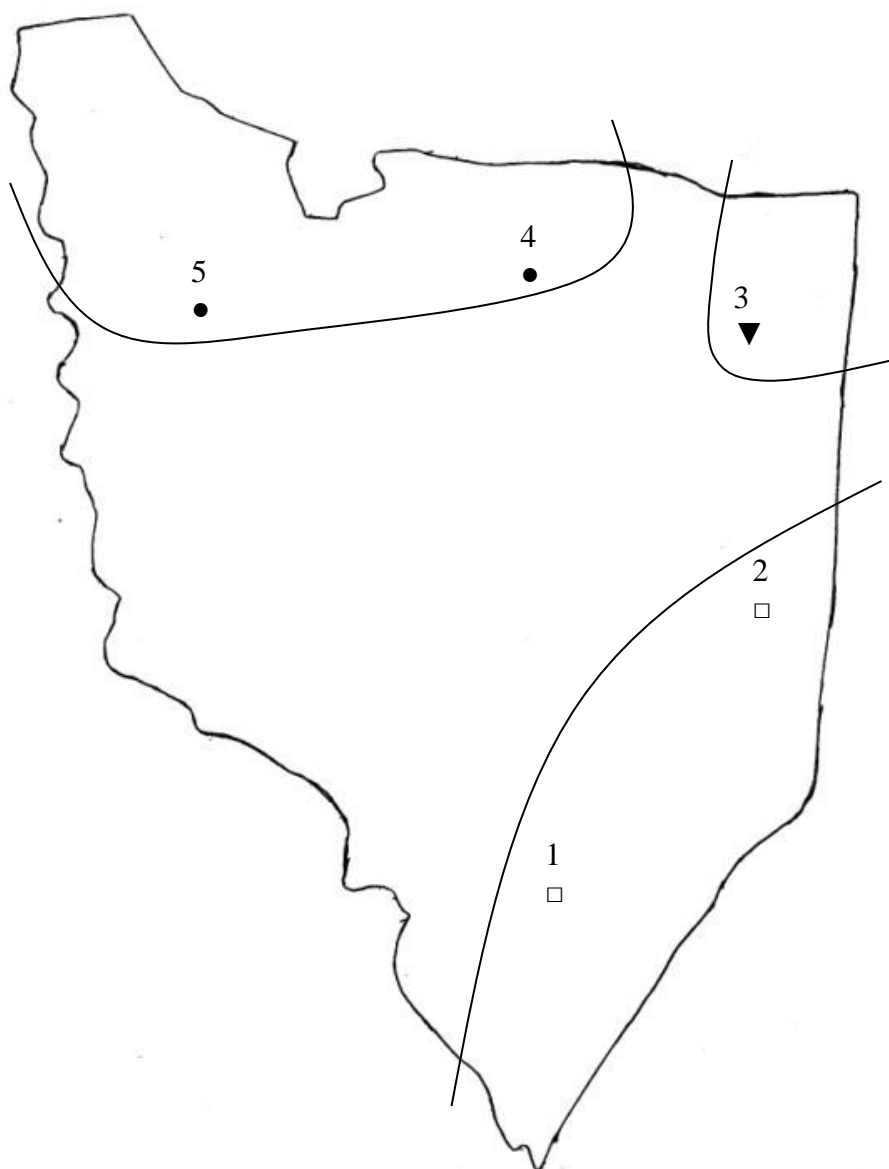
150	Peras
▲	[meres]
▼	[mərət]
○	[pərət]



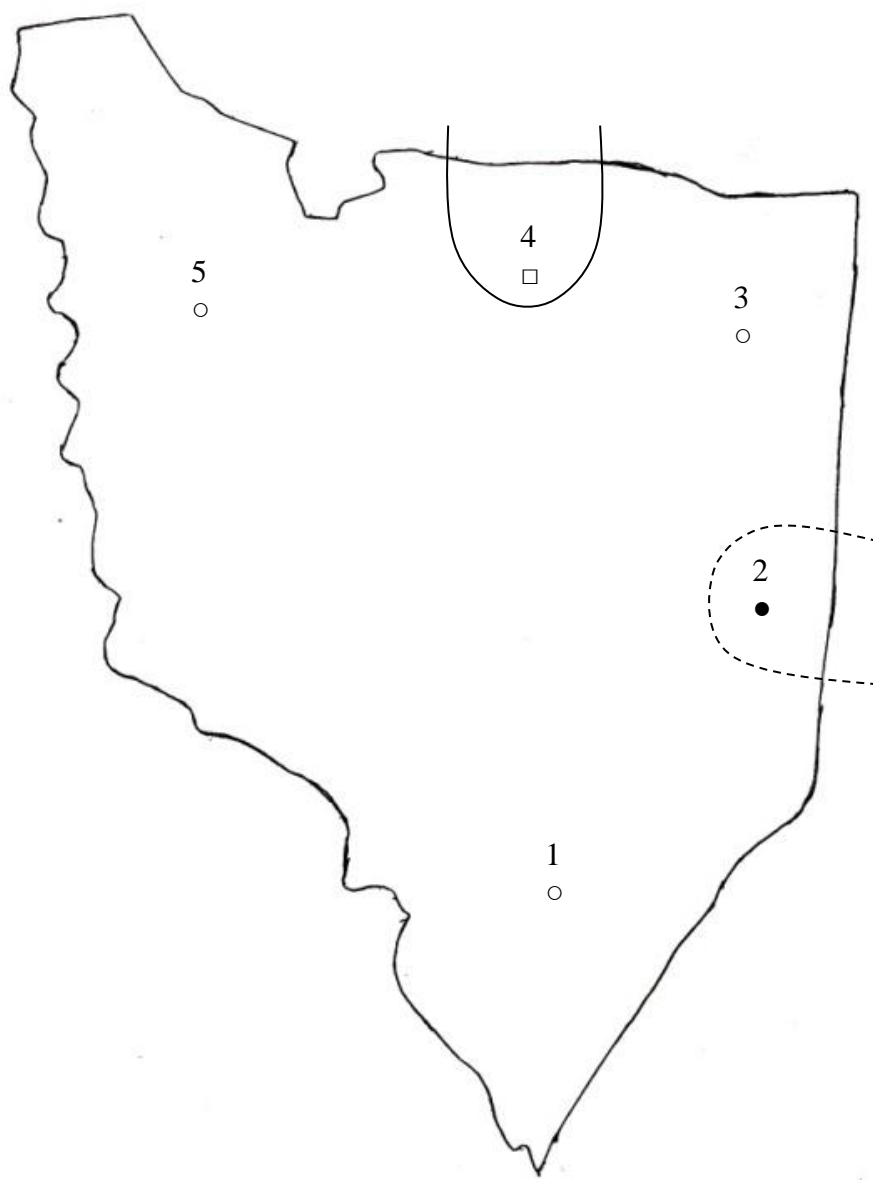
152	Perut
□	[bətəŋ]
■	[patuaŋan]



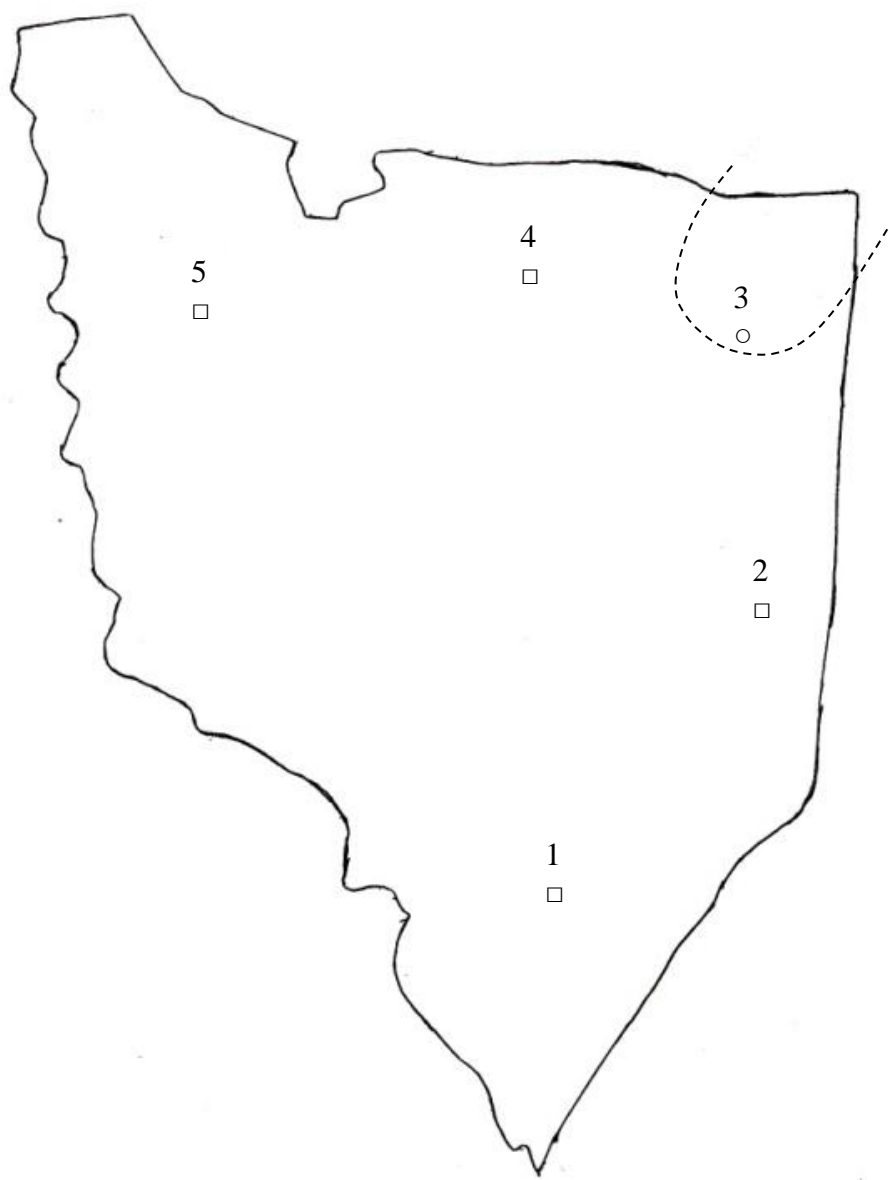
153	Pikir
■	[mikir]
▼	[ɲémut]



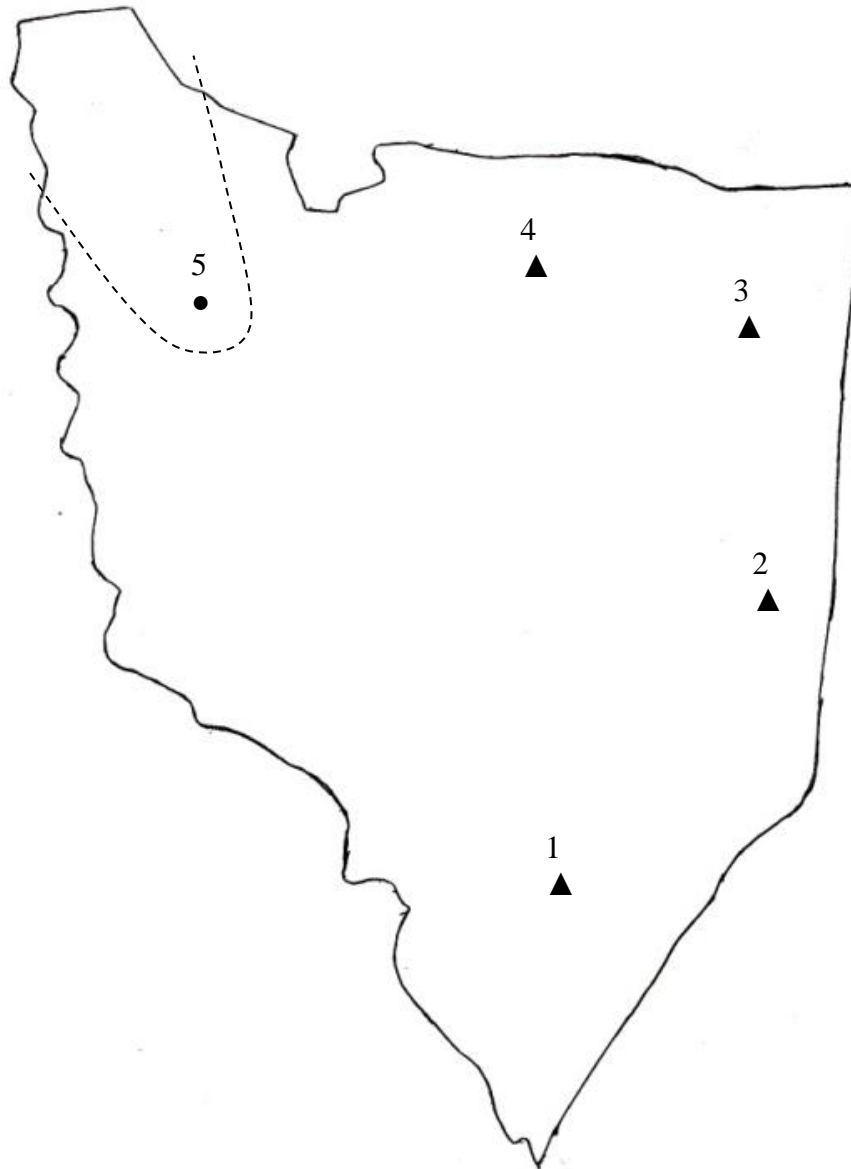
155	Potong
□	[ŋərət]
▼	[məlah]
•	[motɔŋ]



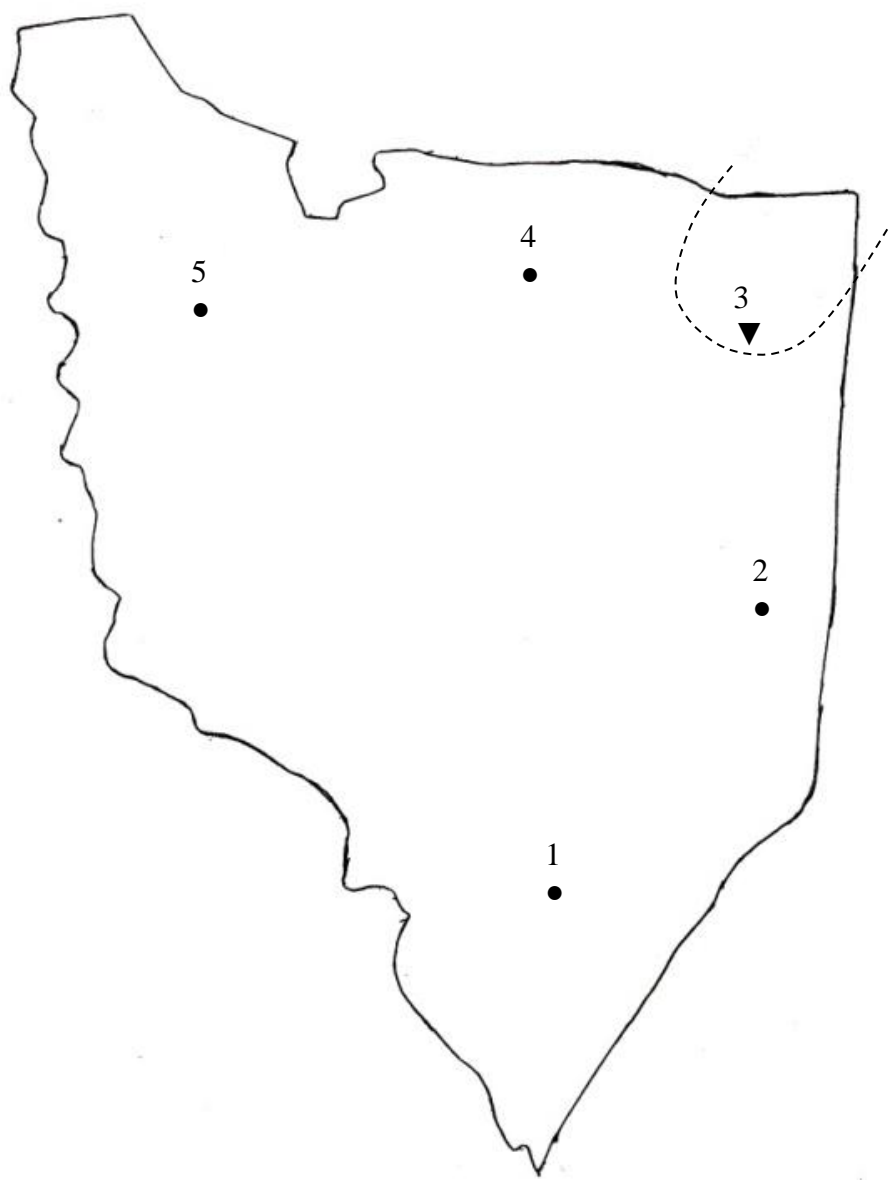
162	Sedikit
○	[saətik]
●	[sakedik]
□	[saalit]



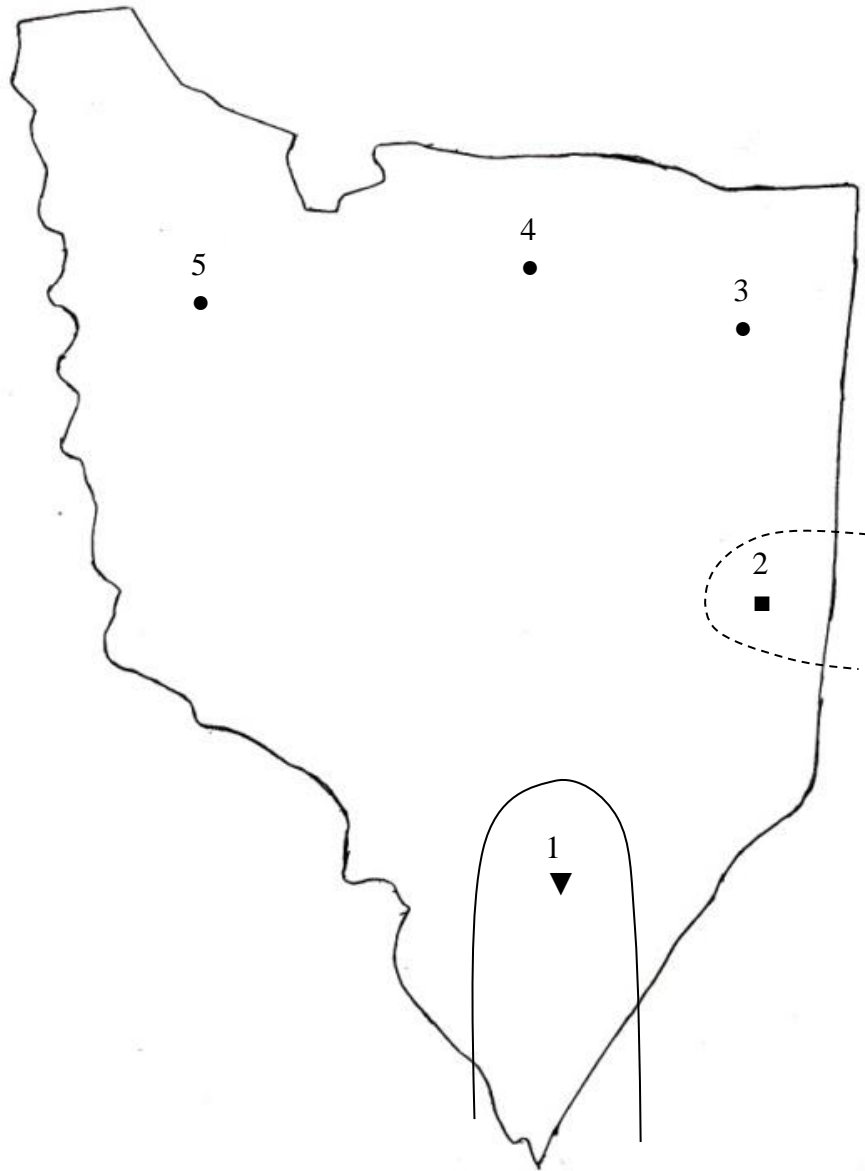
165	Sempit
□	[hərin]
○	[sempit]



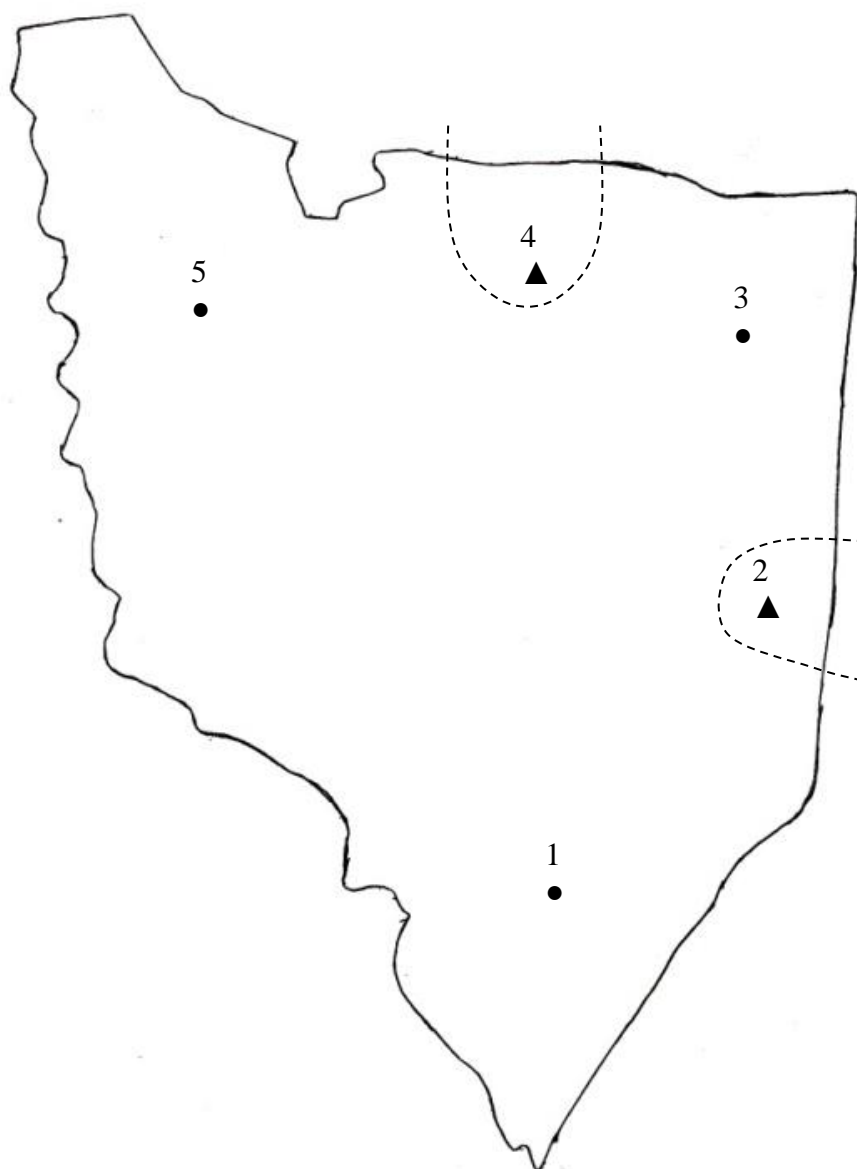
166	Semua
▲	[sadayana]
●	[kabéh]



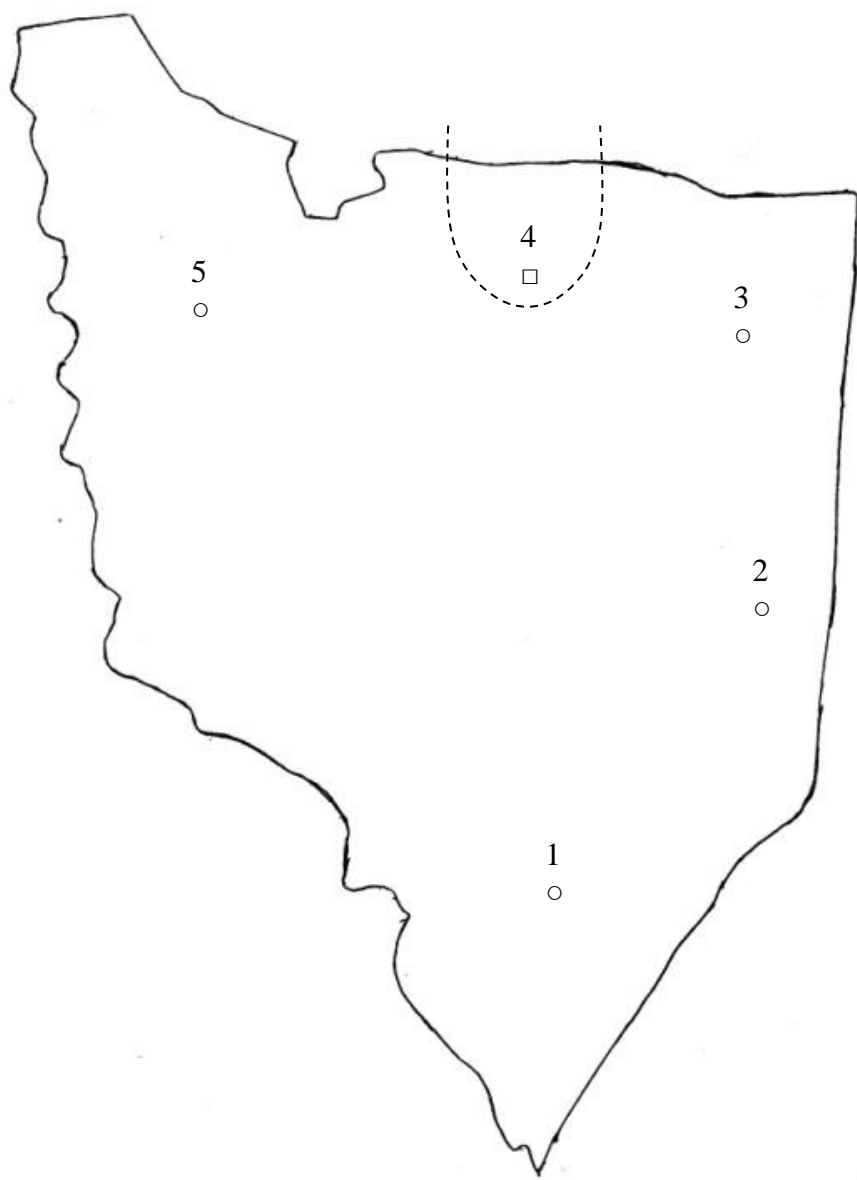
167	Suami
•	[carogé]
▼	[salaki]



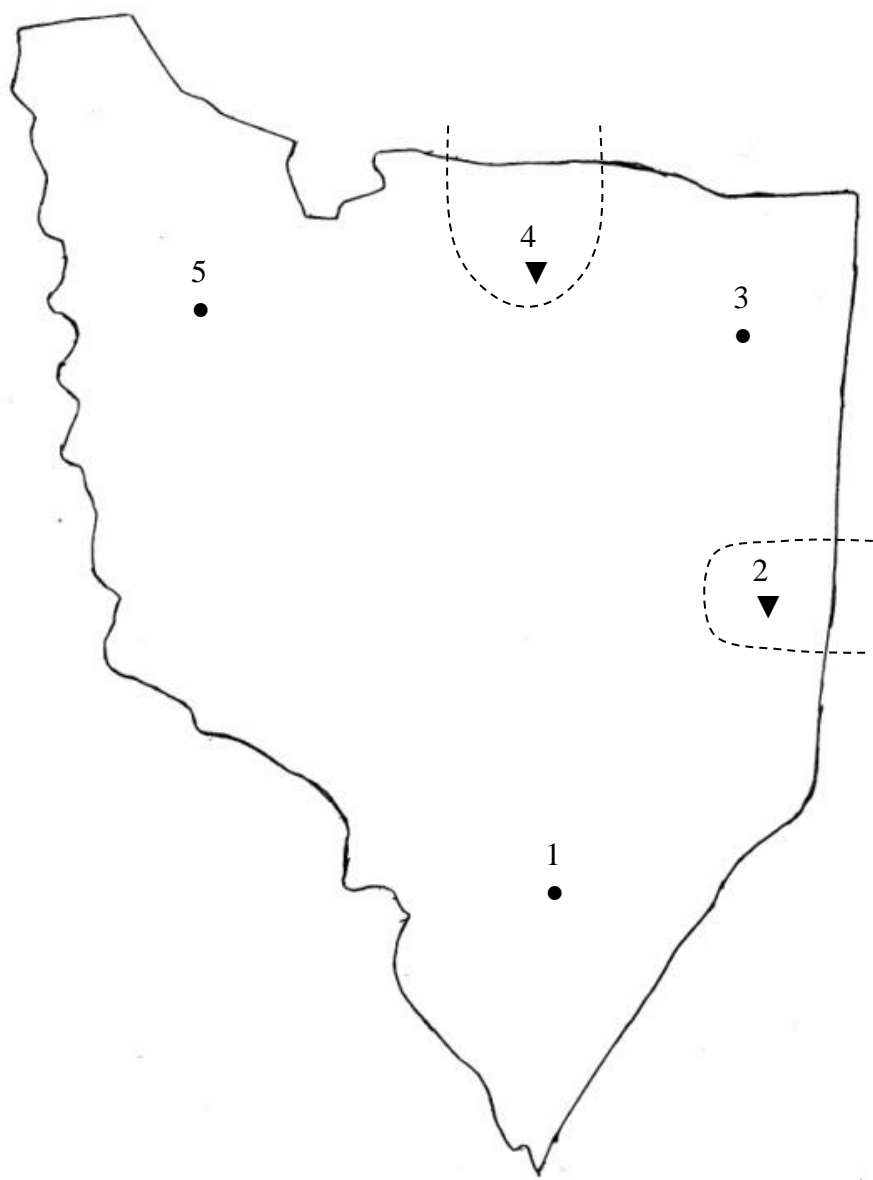
168	Sungai
▼	[susukan]
■	[waluḡan]
●	[wahaḡan]



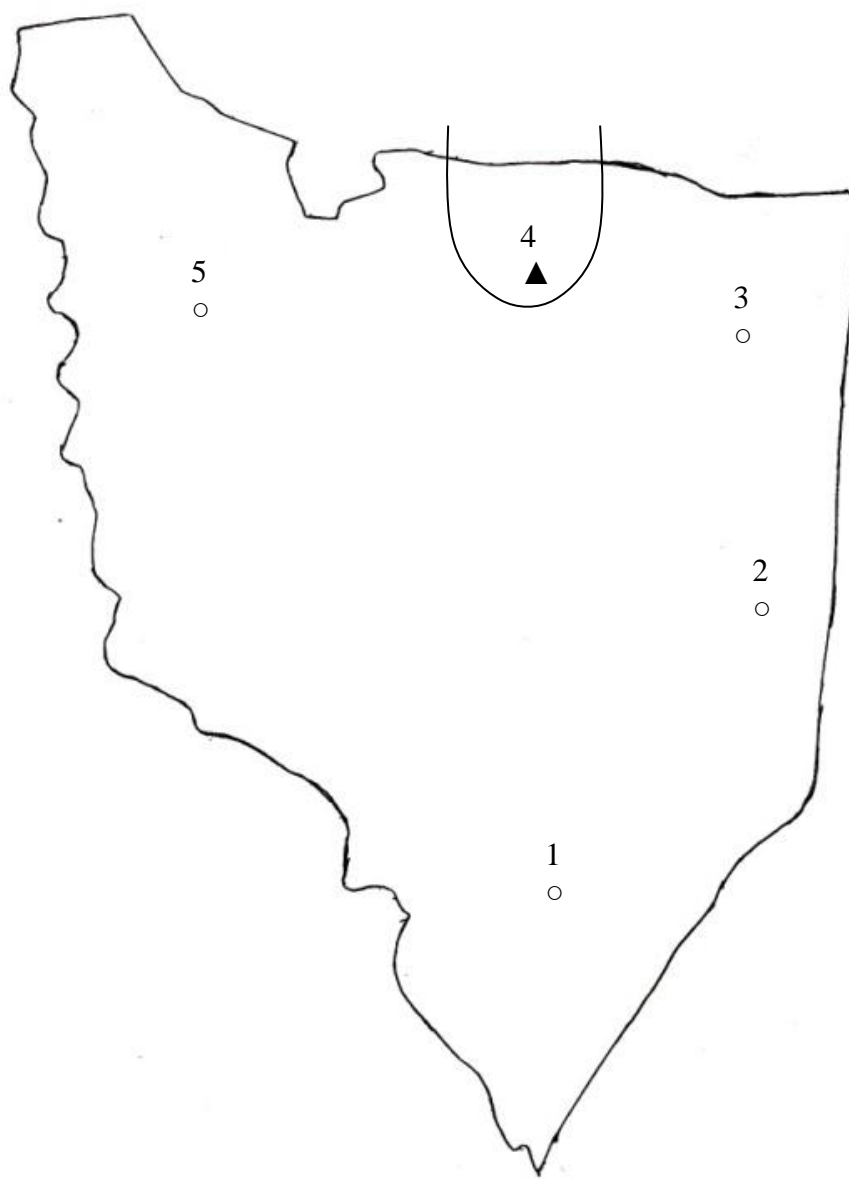
170	Tahu
●	[paho]
▲	[teraŋ]



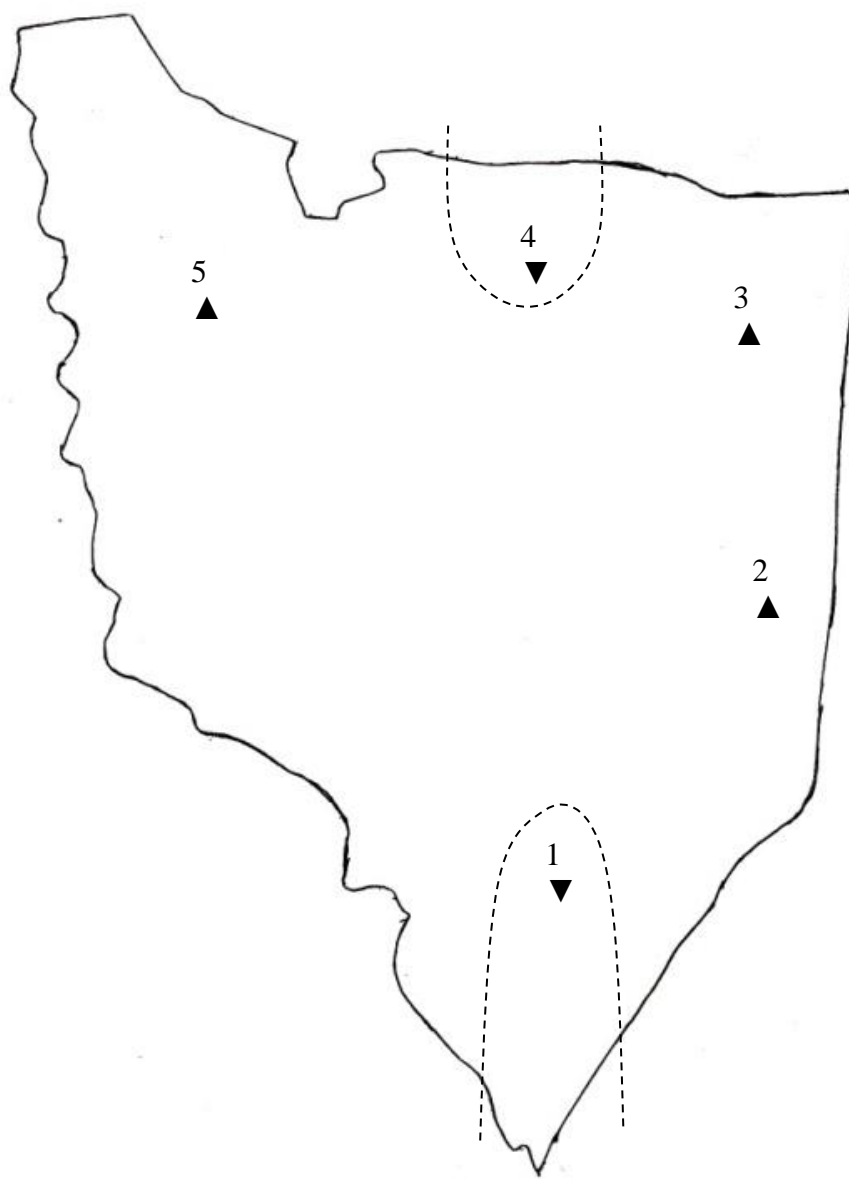
172	Takut
○	[siən]
□	[gimir]



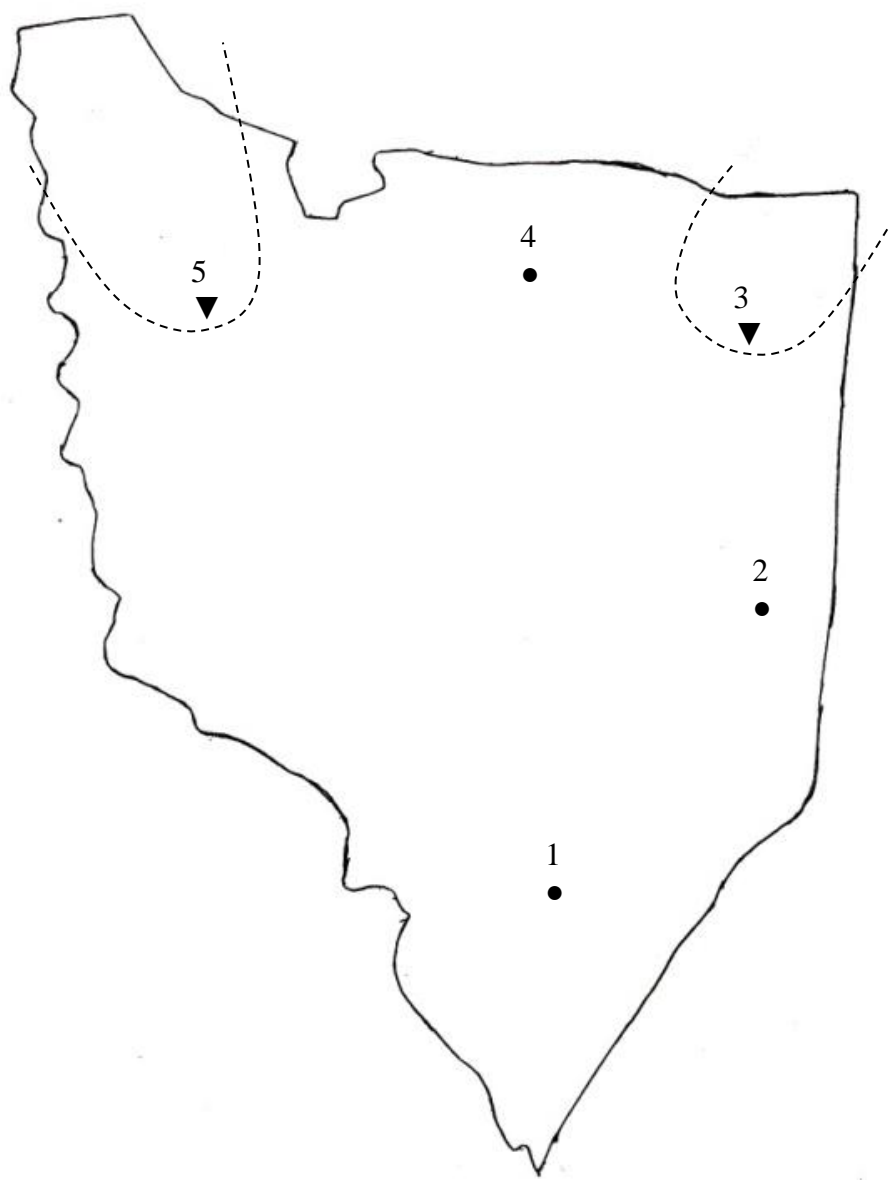
175	Tangan
•	[ləŋən]
▼	[panaŋan]



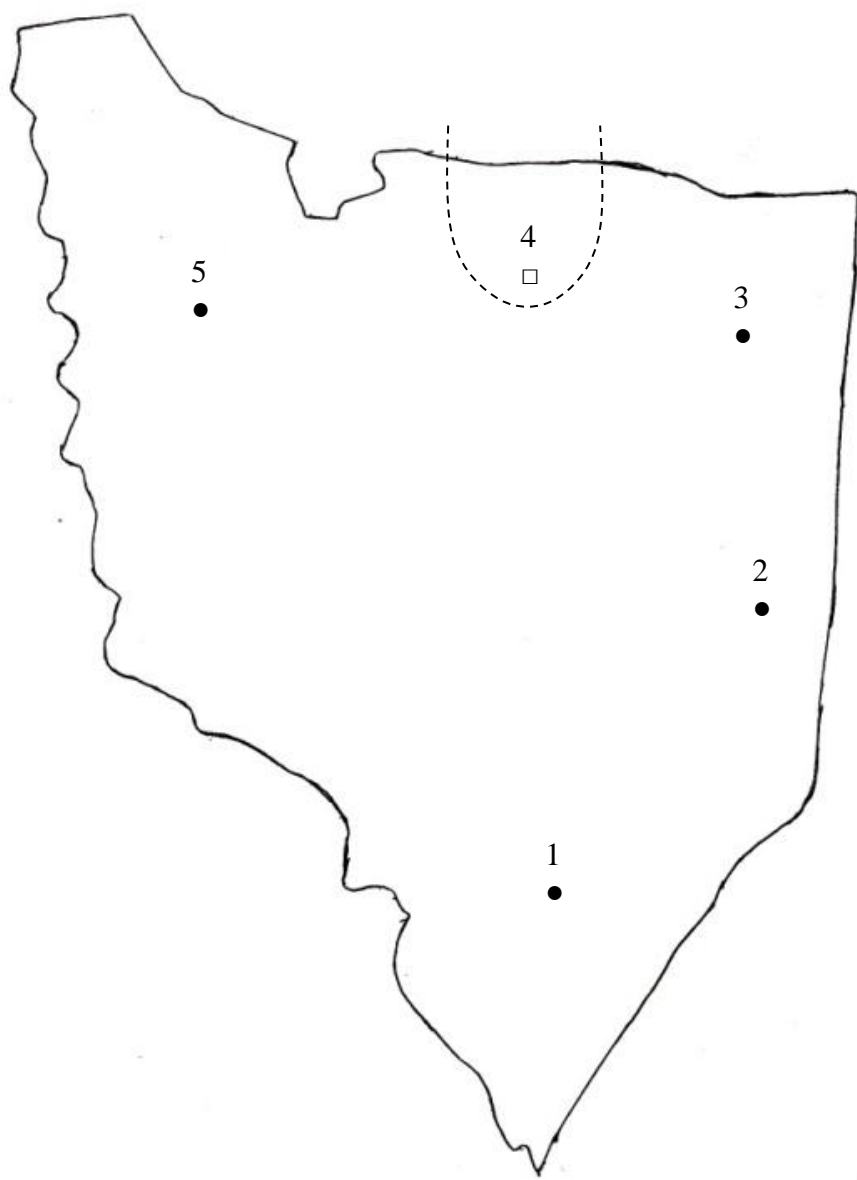
176	Terik
○	[panas]
▲	[ḡabétrak]



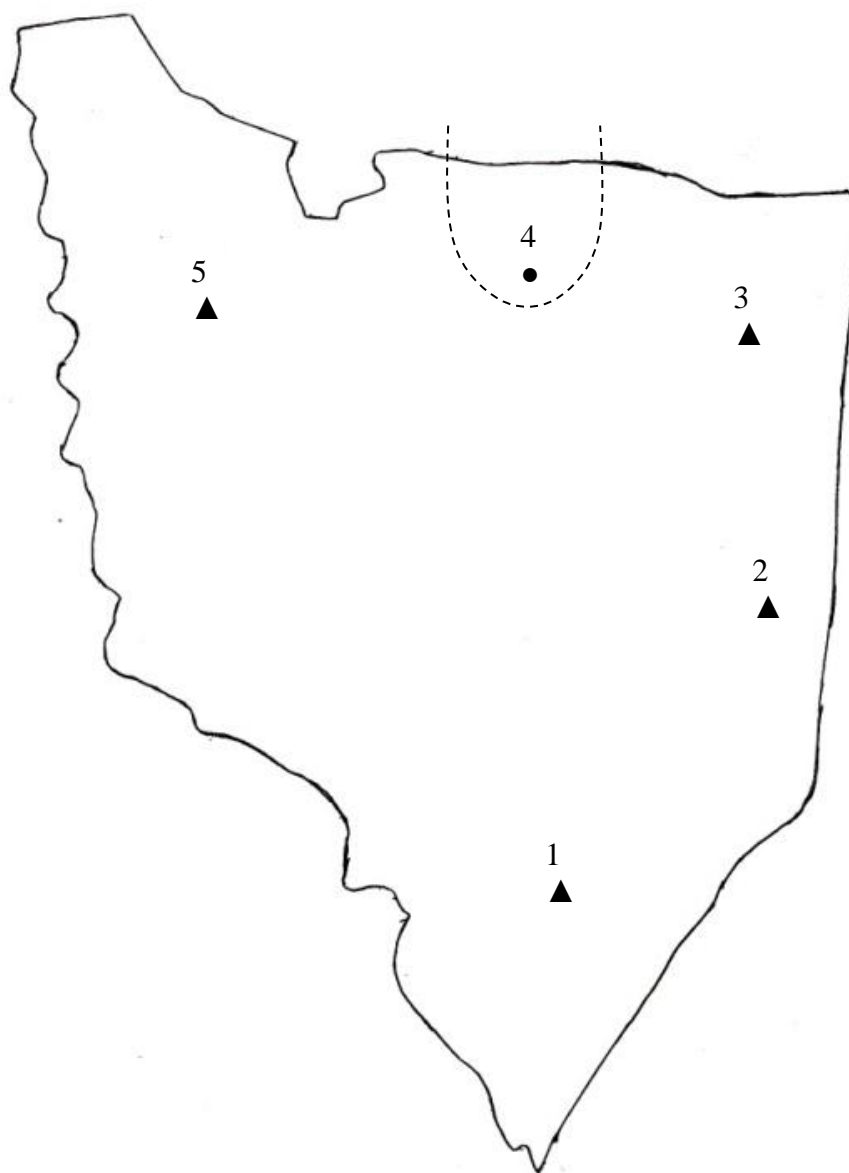
177	Telinga
▼	[cepil]
▲	[cəli]



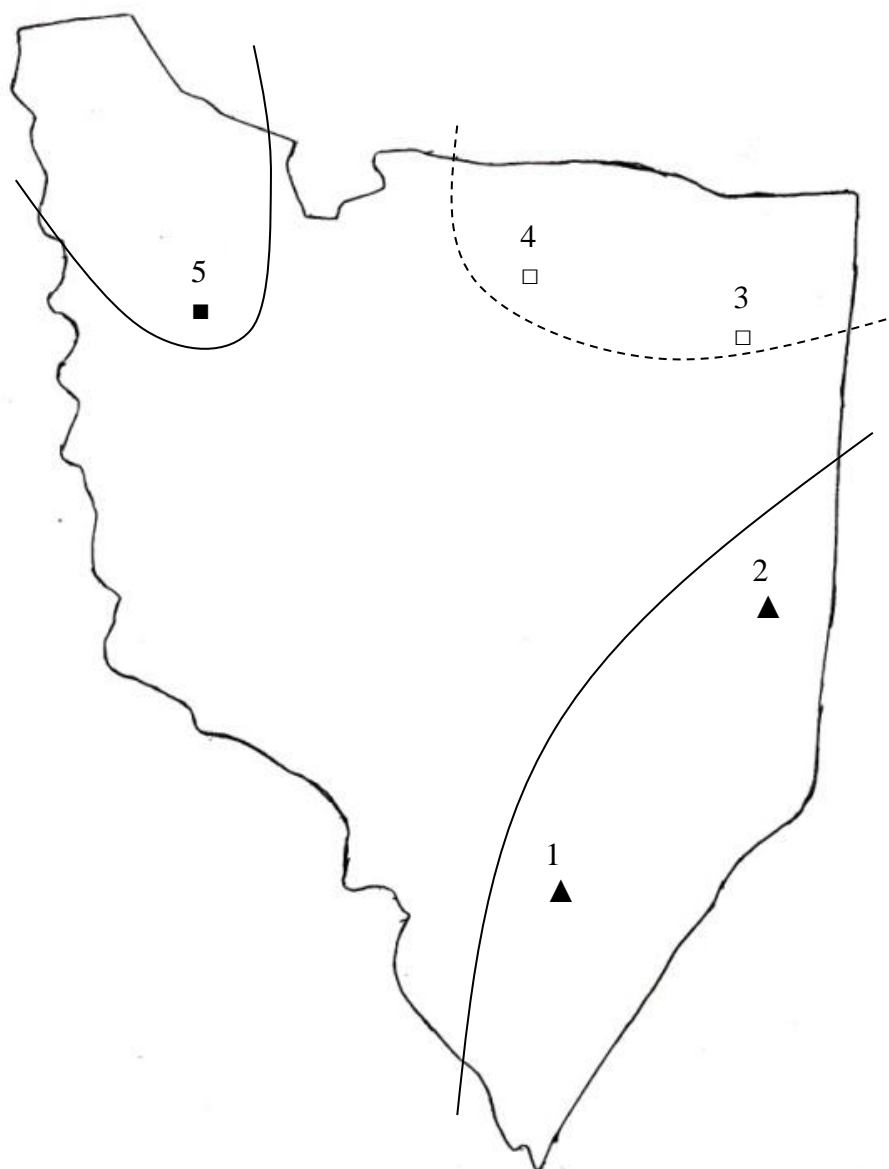
179	Terbang
•	[hiber]
▼	[ɲapɯŋ]



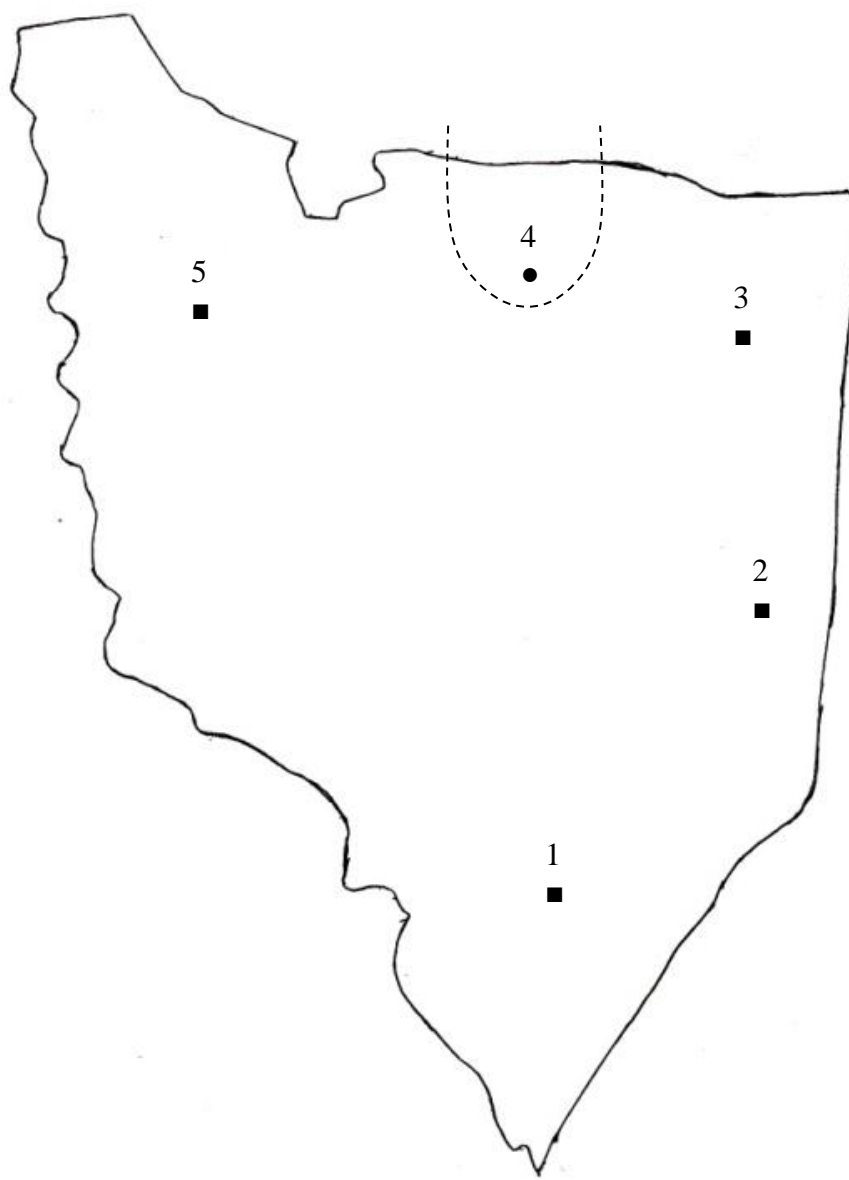
181	Tidak
•	[tə]
□	[entəŋ]



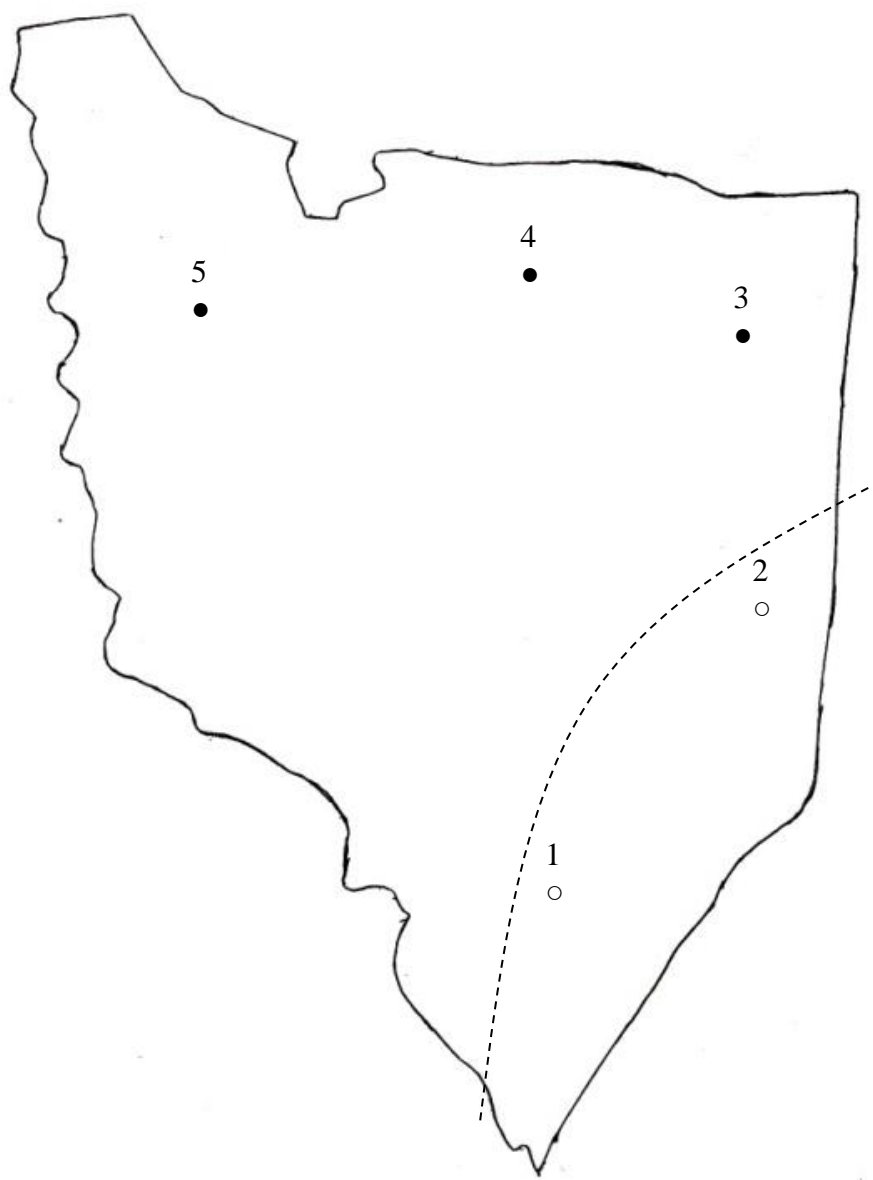
182	Tidur
▲	[saré]
○	[kulem]



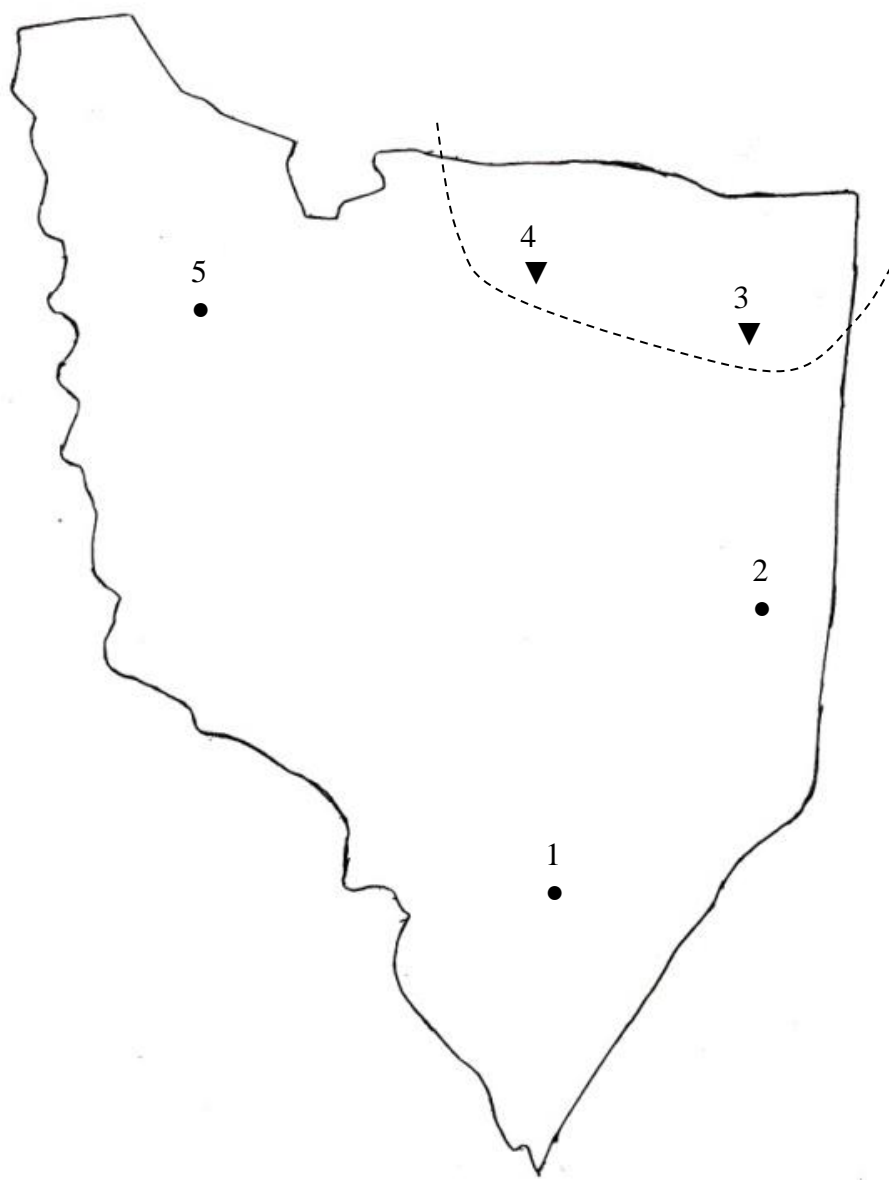
184	Tikam
▲	[nusuk]
□	[nojos]
■	[tojos]



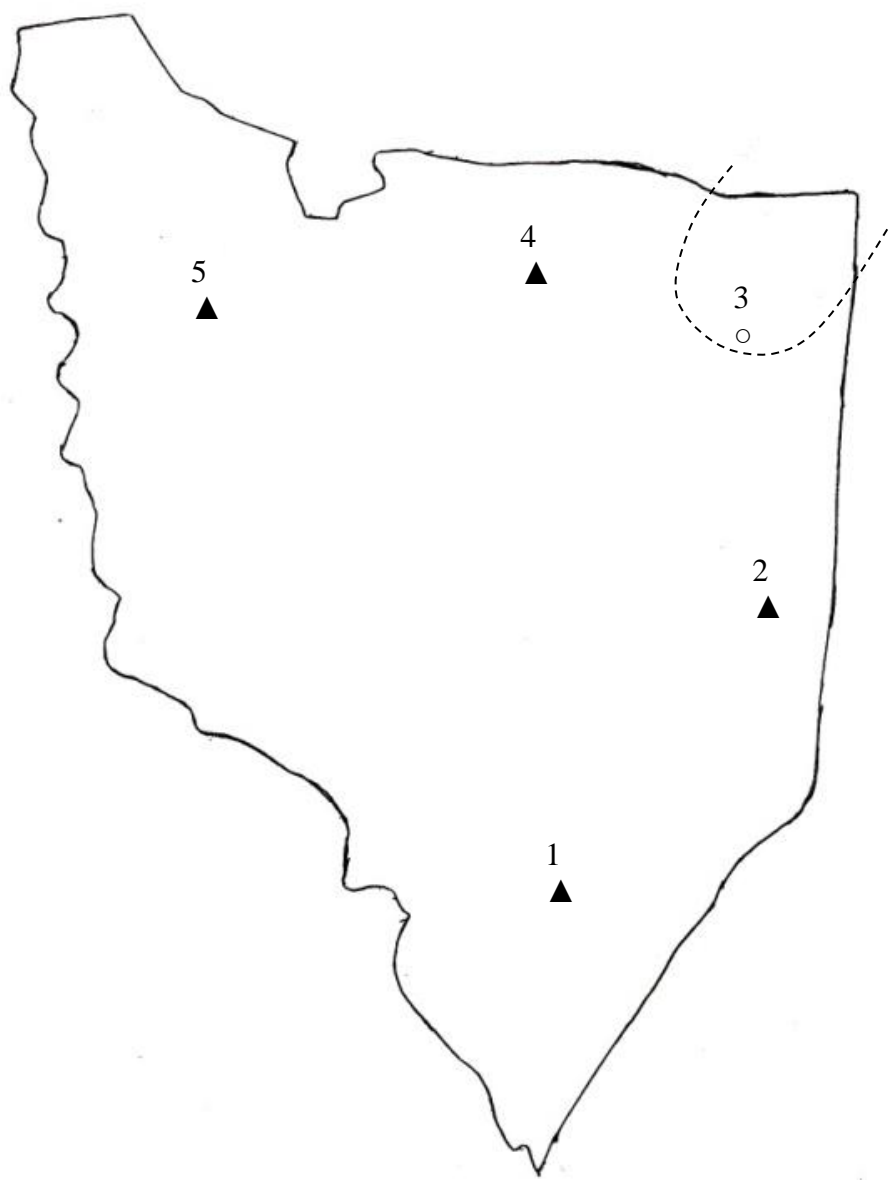
186	(Me-) Tiup
■	[niup]
●	[tiup]



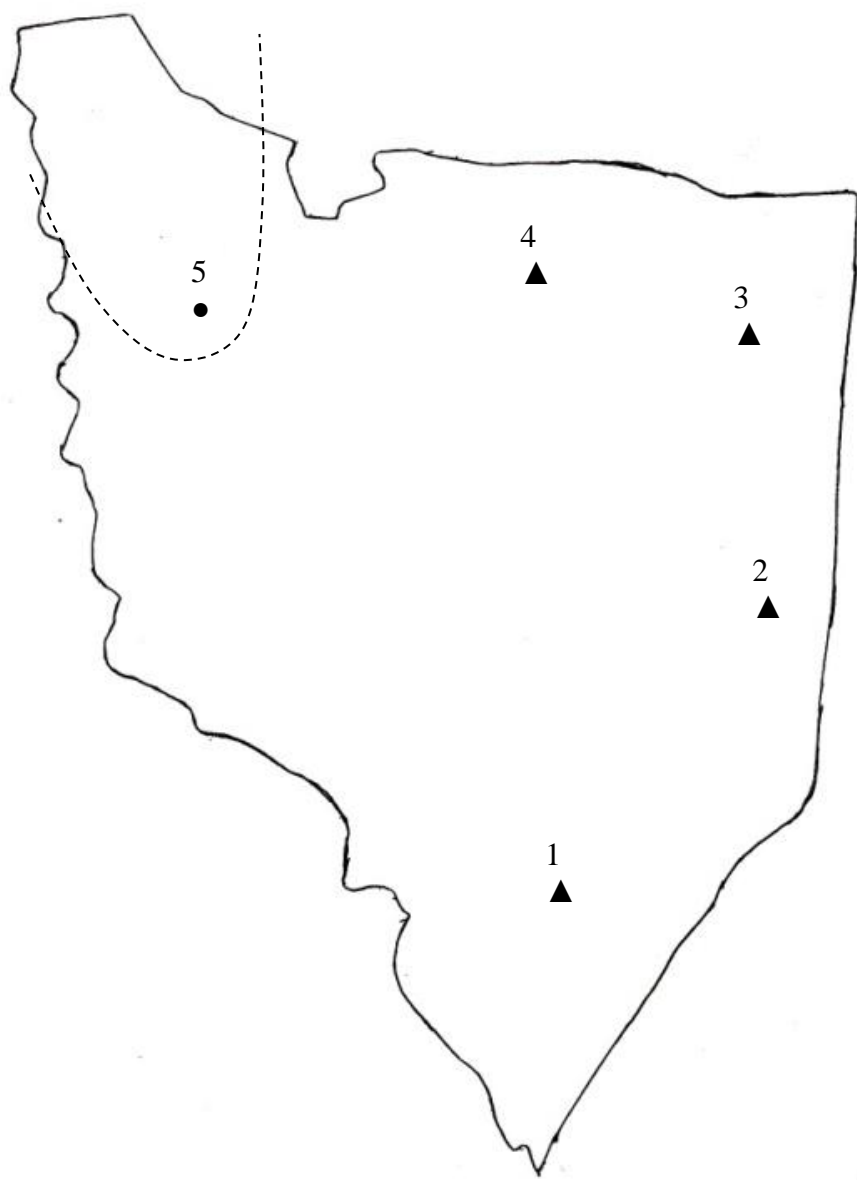
188	Cium (bau)
○	[ɲaɲsə]
●	[ɲambə]



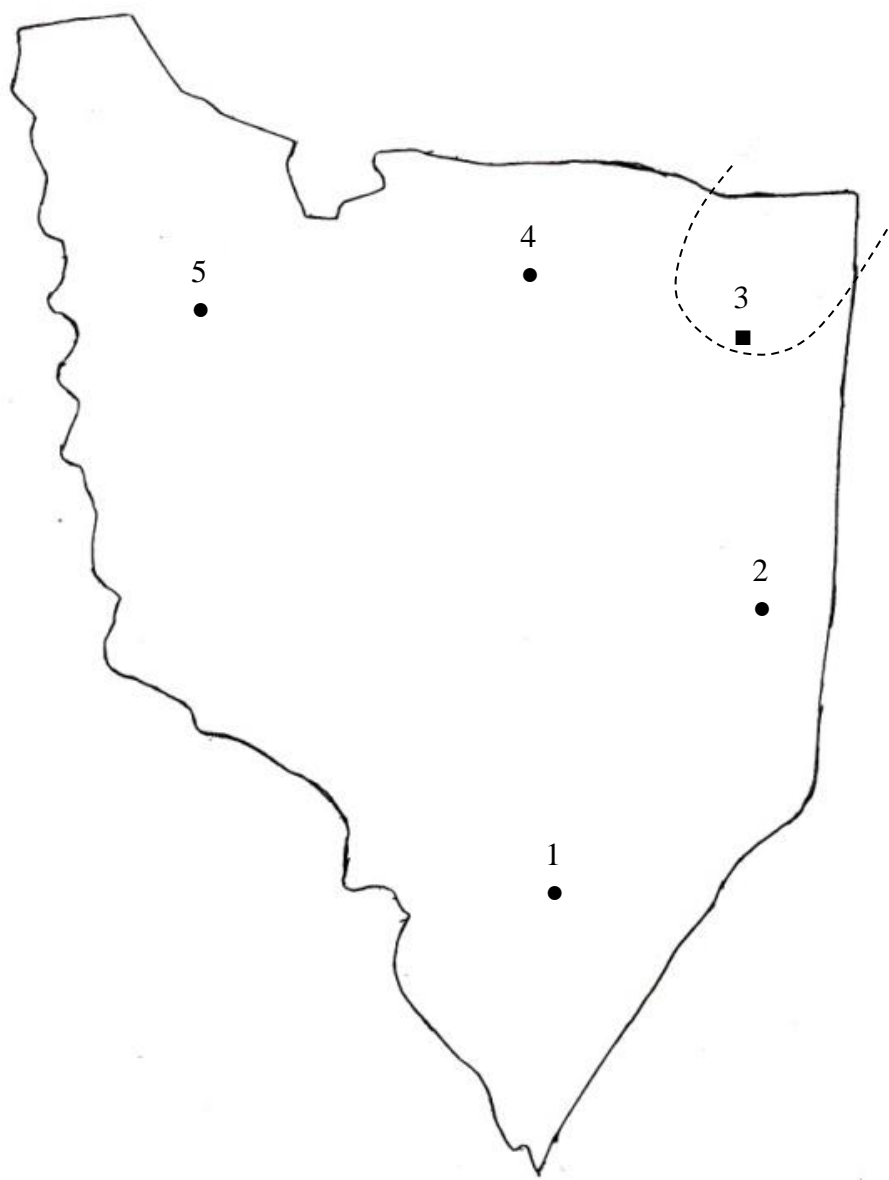
190	Cuci
•	[pəsəh]
▼	[ɲumbah]



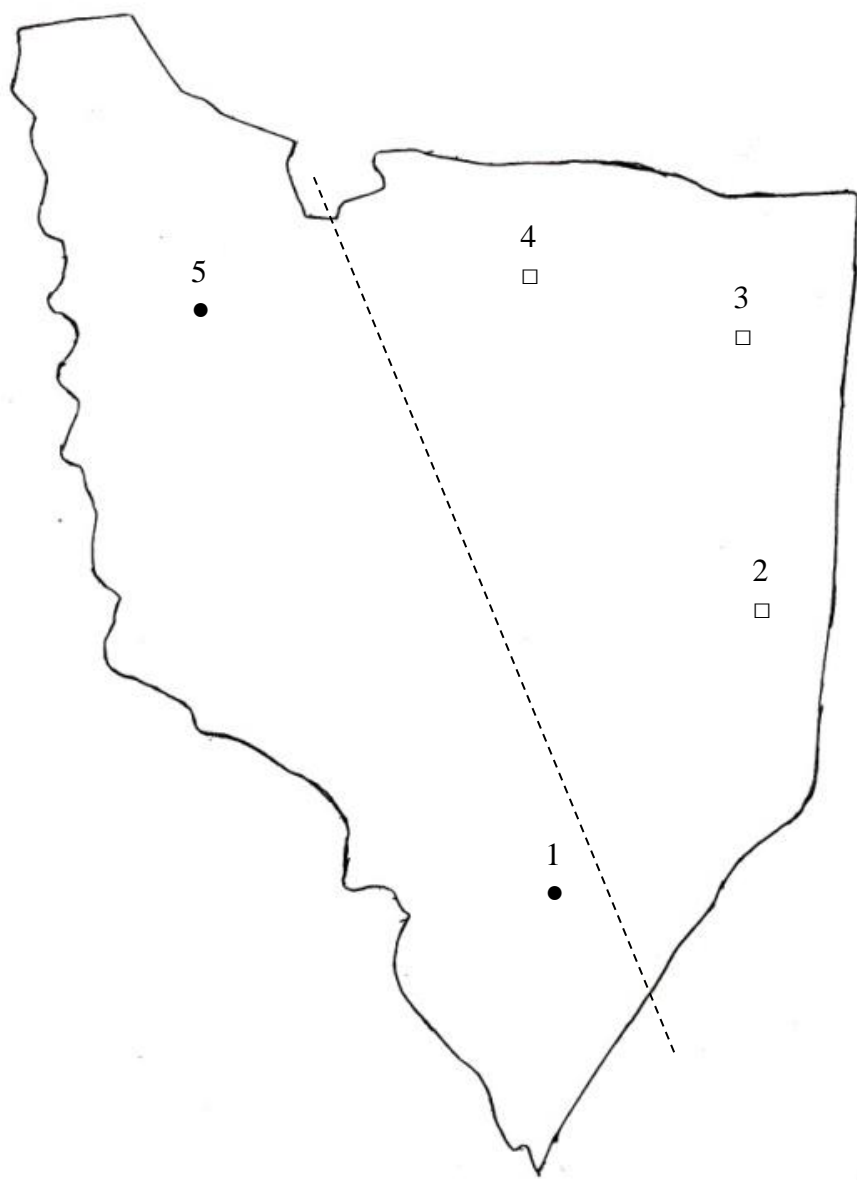
194	Tongkat
▲	[itək]
○	[toŋkat]



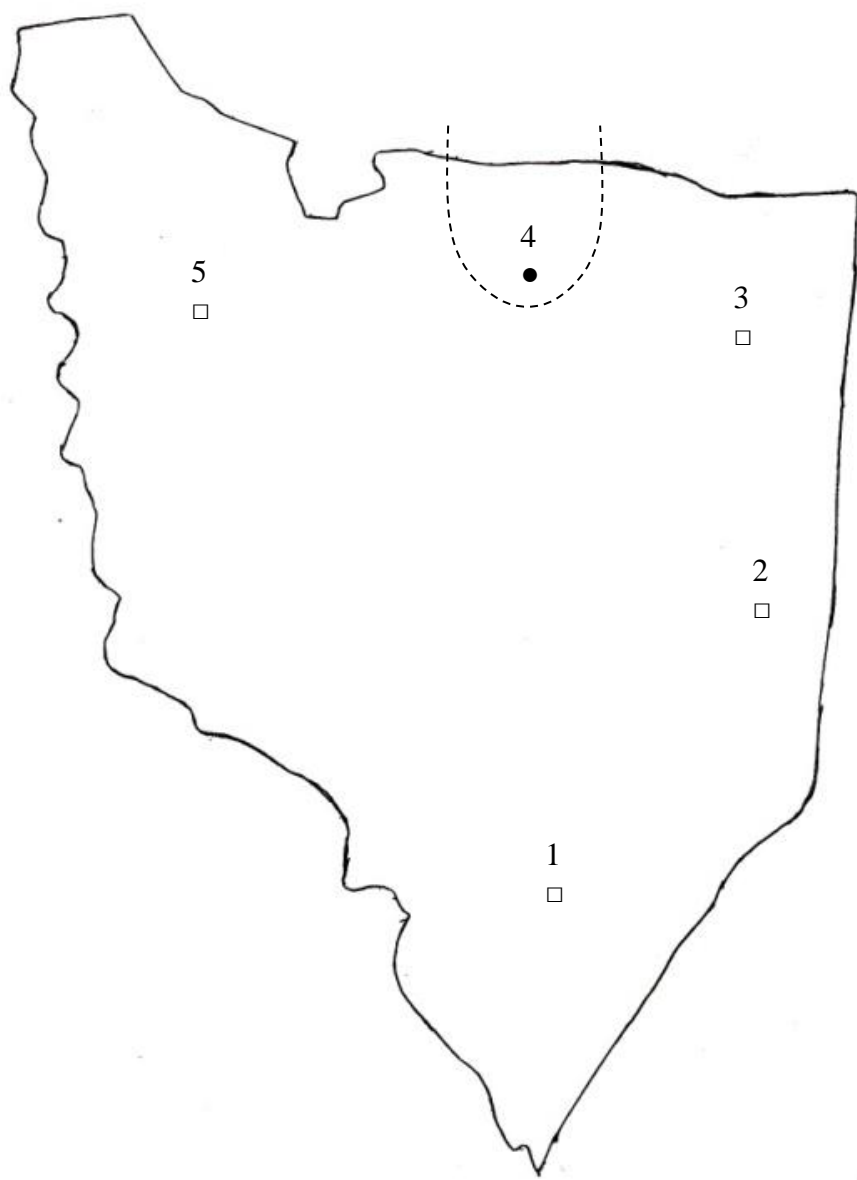
196	Usap
▲	[usap]
●	[ɲusap]



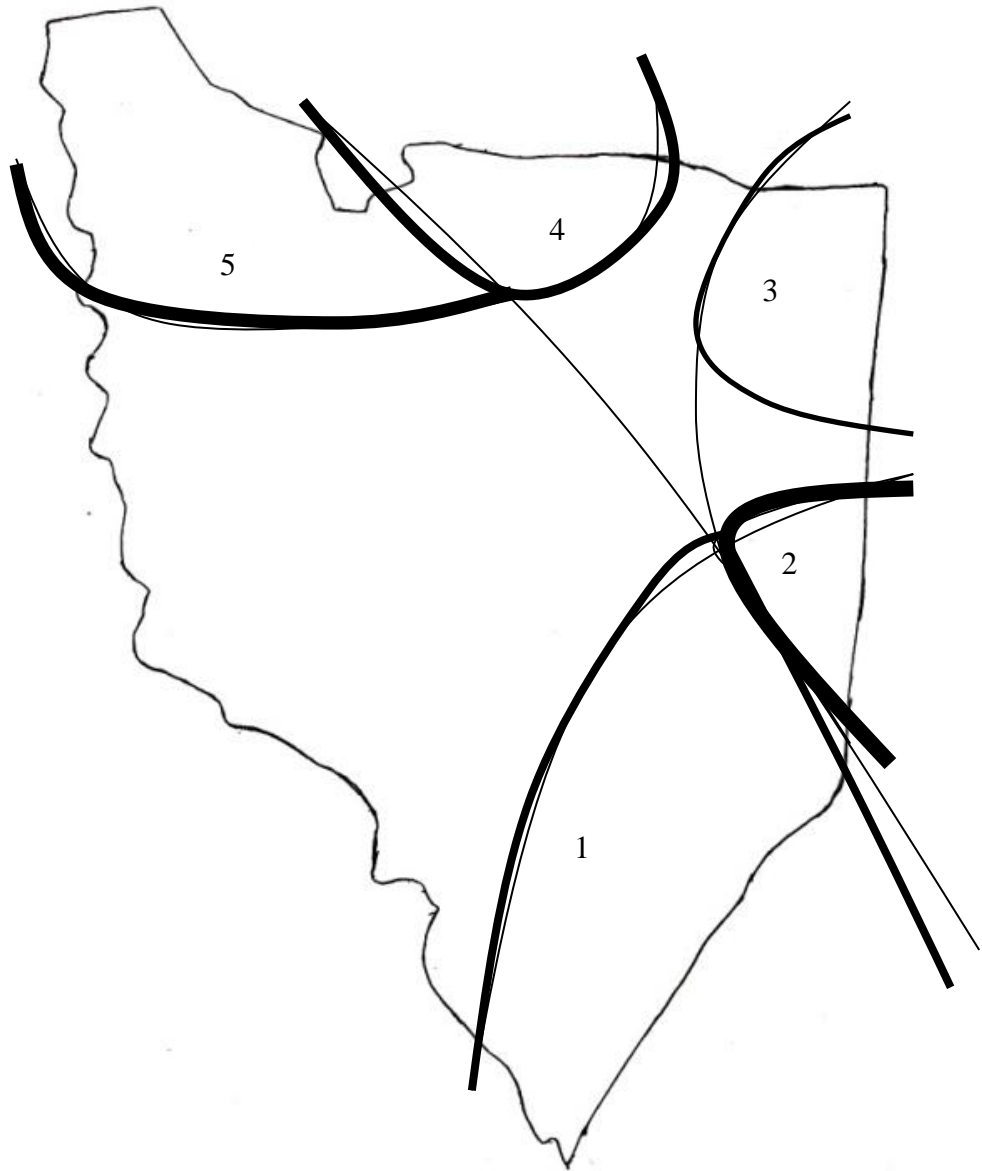
198	Air bah
•	[caah]
■	[banjir]



199	Musim kemarau
●	[usum halodo]
□	[halodo]



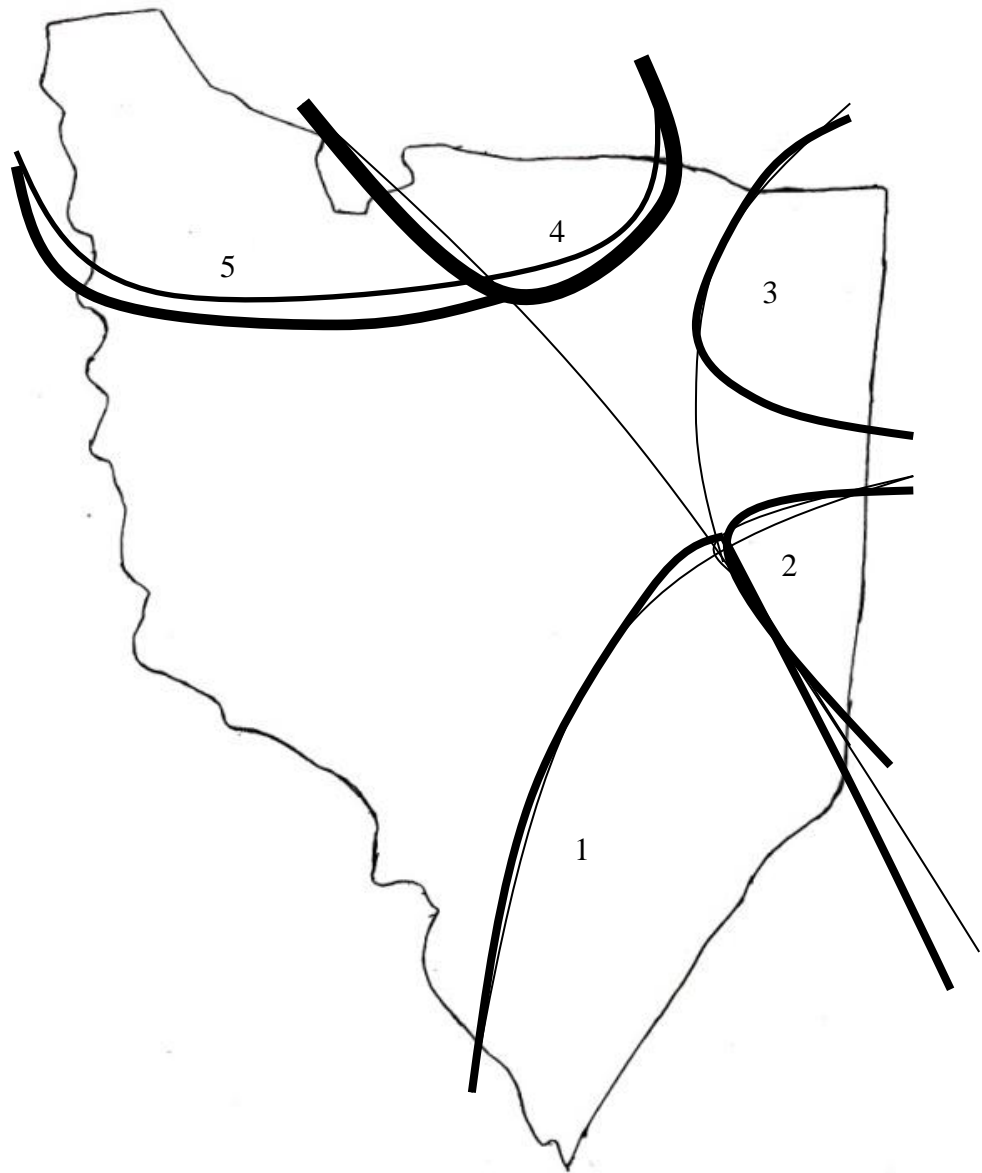
200	Musim hujan
□	[usum hujan]
•	[hujan]



BERKAS ISOGLOS SATU ETIMA	



	BERKAS ISOGLOS DUA ETIMA



	BERKAS ISOGLOS TIGA ETIMA



**PEMERINTAH KOTA SUKABUMI
KECAMATAN WARUDOYONG
KECAMATAN WARUDOYONG
KOTA SUKABUMI**

JALAN PABUARAN NOMOR 83 TELEPON 221915 SUKABUMI

Sukabumi, 3 Juni 2016

Nomor : 400/ *HA* /04.Pem.2016
Sifat : -
Lampiran :-
Perihal : Pelaksanaan Penelitian

Kepada
Yth. Bapak/Ibu Pimpinan
Universitas Negeri Jakarta
di-

SUKABUMI

Menindaklanjuti surat dari Kepala Biro Administrasi Akademik dan Kemahasiswaan Universitas Negeri Jakarta Nomor : 0385/UN39.12/KM/2016 tanggal 26 Januari 2016, perihal permohonan izin mengadakan penelitian untuk penulisan skripsi atas nama :

Nama : Rania Zeky Mashabi

Nomor Registrasi : 2125121498

Program Studi : Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta

Nomor Telepon : 082299626393

Bahwa siswa tersebut telah melaksanakan penelitian pada Kantor Kecamatan Warudoyong sejak bulan Februari sampai dengan Maret 2016. dan telah mengikuti tata tertib sesuai dengan ketentuan yang berlaku

Demikian disampaikan agar menjadi maklum atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.

PEMERINTAH KOTA SUKABUMI
Kecamatan Warudoyong
Kasi Pemerintahan
YUSUP CHAERY, SH, MH
NIP.19670602199401 10001

Tembusan disampaikan kepada :

1. Yth. Bapak Walikota Sukabumi
2. Yth. Bapak Wakil Walikota Sukabumi
3. Yth. Bapak Sekretaris Daerah Kota Sukabumi
4. Yth. Bapak Asda I Setda Kota Sukabumi
5. Yth. Bapak Kepala Bagian Pemerintahan Setda Kota Sukabumi
6. Yth. Bapak Kepala Kesbangpol Kota Sukabumi
7. Yth. Bapak/Ibu Lurah se-Kecamatan Warudoyong

Jakarta, 8 Februari 2017

Mengetahui
Dewan Penguji

Pembimbing I



Dr. Liliana Muliastuti, M. Pd
NIP 196805291992032001

Pembimbing II



Asisda Wahyu AP, M. Hum
NIP 1977112620081210001

Penguji Ahli Materi



Dr. Miftakhulhairah Anwar, M. Hum
NIP 197811222006042001

Penguji Ahli Metodologi



Aulia Rahmawati, M. Hum
NIP 198009142008012013

KETUA PENGUJI



Dr. Liliana Muliastuti, M. Pd
NIP 196805291992032001

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Rania Zeky Mashabi lahir di Jakarta pada tanggal 21 Maret 1995 merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara dari pasangan Zeky Mashabi dan Aminah. Peneliti bertempat tinggal di Bumi Serpong Damai (BSD), Tangerang Selatan.

Peneliti telah menyelesaikan pendidikan formal di SD Negeri 1 Serpong (2000-2006), SMP Negeri 1 Serpong (2006-2009), dan SMA Negeri 7 Kota Tangerang Selatan (2009-2012). Peneliti kemudian melanjutkan pendidikan untuk meraih gelar sarjana di Universitas Negeri Jakarta, Fakultas Bahasa dan Seni, Program Studi Sastra Indonesia (2012-2017).

Apabila ada kritik dan saran terhadap skripsi ini, silahkan menghubungi peneliti melalui alamat email raniazm@gmail.com.